

DINAMIKA PENAFSIRAN BERSIWAK
DALAM TAFSIR KLASIK DAN KONTEMPORER

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan Studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister di bidang Tafsir (M.Ag)



Oleh:

ANGKOSO BUONOUGO

NIM: 172510007

PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
KONSENTRASI ILMU TAFSIR
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2021 M/1442 H

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika penafsiran bersiwak dalam tafsir klasik maupun tafsir kontemporer. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif studi pustaka dengan metode *maudhu'i* dan *muqorin*. Sebagai rujukan utamanya adalah kitab tafsir klasik yaitu tafsir at Thabari dan tafsir Ibnu Katsir serta kitab tafsir kontemporer yaitu tafsir al Azhar dan tafsir al Manar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bersiwak dalam pandangan ulama' klasik dinilai dari segi *tekstual* dalilnya, dimana dalil-dalil yang ada menjelaskan bahwa bersiwak merupakan bagian *sunnah* nabi yang dinilai ibadah dalam menjalankannya. Adapun bersiwak yang dianjurkan adalah memakai kayu *arak* sebagaimana yang dicontohkan nabi. Adapun bersiwak dalam pandangan ulama' kontemporer dinilai dari sisi *kontekstualnya*, dimana bersiwak selain bagian dari *sunnah* nabi yang dinilai ibadah dalam menjalankannya, bersiwak merupakan perbuatan menjaga kebersihan gigi dan mulut yang sangat dianjurkan. Sehingga bersiwak boleh menggunakan benda-benda apapun yang dapat mencegah timbulnya kuman pada mulut dan gigi, seperti pasta gigi atau lain sebagainya, tidak harus menggunakan kayu arak, karena sisi yang ditekankan adalah nilai kebersihannya bukan dari alatnya.

Bersiwak dalam kaitannya dunia medis merupakan suatu anjuran dalam menjaga kesehatan, terutama kesehatan gigi dan mulut, sehingga dalam dunia medis dianjurkan dalam sehari semalam melakukan bersiwak atau menggosok gigi minimal dua kali, bentuk siwak lebih modern berupa sikat dan pasta gigi. Dalam beberapa penelitian ada yang menyimpulkan kayu arak lebih efektif dibandingkan pasta gigi dengan alasan karena banyaknya kandungan zat yang ada pada kayu arak yang bermanfaat untuk kesehatan gigi dan mulut, sehingga ada model pasta gigi terbaru dengan bahan dasar kayu arak. Namun sisi lain juga ada penelitian yang lebih menggugulkan pasta gigi dibandingkan dengan bersiwak menggunakan kayu arak, karena kurangnya keterjagaan dari kuman.

الخلاصة

تهدف هذه الدراسة إلى تحديد ديناميكيات تفسير السواك في التفسيرات القديمة والمعاصرة. تم إجراء هذا البحث بمنهج نوعي في دراسة الأدب بطريقة الموضوعي والمقريين. والمرجع الرئيسي هو كتاب التفسير الكلاسيكي ، وهو تفسير الطبري وتفسير ابن كثير ، وكتاب التفسير المعاصر ، وهو تفسير الأزهر وتفسير المنار.

وأظهرت النتائج أن السواك في نظر العلماء القدماء تم تقييمه من وجهة النظر النصية للحجة ، حيث توضح الحجج الموجودة أن السواك جزء من السنة النبوية التي تعتبر عبادة في تنفيذها. والمسواك المستحب هو استعمال خشب العرق كما قال الرسول صلى الله عليه وسلم. وفي الوقت نفسه ، في نظر العلماء المعاصرين ، يتم تقييم السواك من وجهة نظر السياق ، حيث أن السواك ليس فقط جزءًا من السنة النبوية التي تعتبر عبادة في تنفيذها ، بل هو عمل للحفاظ على نظافة الأسنان و الفم الذي ينصح به بشدة. حتى يستعمل السواك أي أشياء تمنع الجراثيم على الفم والأسنان ، مثل معجون الأسنان أو ما شابه ، فلا يلزم استخدام خشب الأراك ، لأن الجانب المؤكد هو قيمة النظافة وليس الأداة.

فيما يتعلق بالعالم الطبي ، فإن السواك هي توصية في الحفاظ على الصحة ، وخاصة صحة الفم ، لذلك ينصح في عالم الطب بأن تقوم بالسواك أو تفريش أسنانك مرتين على الأقل في اليوم ، وهو شكل أكثر حداثة من السواك في الشكل من فرشاة ومعجون أسنان. في العديد من الدراسات ، كانت هناك استنتاجات مفادها أن خشب الأراك أكثر فعالية من معجون الأسنان على أساس أنه نظرًا للكمية الكبيرة من المواد في خشب الأراك المفيدة لصحة الفم ، هناك نموذج جديد لمعجون الأسنان يعتمد على خشب الأراك. لكن من ناحية أخرى هناك دراسات أيضًا تفضل استخدام معجون الأسنان مقارنة باستخدام خشب الأراك في المسواك ، وذلك لقلة اليقظة من

الجراثيم.

ABSTRACT

This study aims to determine the dynamics of siwak interpretation in classical and contemporary interpretation. This research was conducted with a qualitative approach to literature study with the tahlili and muqorin methods. The main reference is the classical interpretation book, namely the tafisr at Tabari and the interpretation of Ibn Kathir as well as the contemporary interpretation book, namely the interpretation of al Azhar and the interpretation of al Manar.

The results show that the siwak in the view of classical ulama 'is assessed from the textual point of view of the argument, where the existing arguments explain that the siwak is part of the prophet's sunnah which is considered worship in carrying it out. The miswak that is recommended is to use arak wood as exemplified by the prophet. Meanwhile, in the view of contemporary scholars, siwak is assessed from the contextual point of view, where the siwak is not only part of the Prophet's Sunnah which is considered worship in carrying it out, but is an act of maintaining cleanliness of teeth and mouth which is highly recommended. So that the siwak may use any objects that can prevent germs on the mouth and teeth, such as toothpaste or so on, do not have to use arak wood, because the emphasized side is the cleanliness value, not the tool.

In relation to the medical world, Siwak is a recommendation in maintaining health, especially oral health, so that in the medical world it is recommended to do siwak or brush your teeth at least twice a day, a more modern form of miswak in the form of a toothbrush and toothpaste. In several studies, there have been conclusions that arak wood is more effective than toothpaste on the grounds that due to the large amount of substances in arak wood that are beneficial for oral health, there is a new toothpaste model based on arak wood. But on the other hand there are also studies that favor toothpaste compared to using arak wood for miswak, because of the lack of alertness from germs.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang Bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Angkoso Buonougo
Nomor Induk Mahasiswa : 172510007
Program Studi : Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Tafsir
Judul Tesis : Dinamika Penafsiran Bersiwak Dalam Tafsir Klasik dan Kontemporer

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 01 Mei 2021

Yang membuat pernyataan,



Angkoso Buonougo

LEMBAR PERSETUJUAN TESIS

**DINAMIKA PENAFSIRAN BERSIWAK DALAM TAFSIR KLASIK DAN
KONTEMPORER**

TESIS

**Diajukan kepada Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir untuk
memperoleh gelar Magister Agama**

**Disusun Oleh:
Angkoso Buonougo
NIM: 172510007**

**telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan.**

Jakarta, 01 Mei 2021

Menyetujui:

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si



Dr. Abd. Muid N., M.A

**Mengetahui,
Kepala Program Studi/Konsetrasi**



Dr. Abd. Muid N., M.A

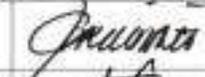
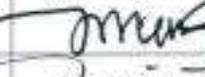
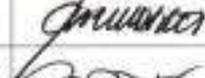
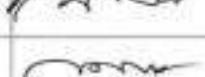
PERNYATAAN PENGESAHAN TESIS

DINAMIKA PENAFSIRAN BERSIWAK DALAM TAFSIR KLASIK DAN KONTEMPORER

Disusun oleh:

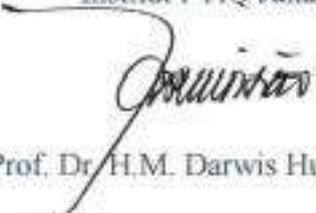
Nama : Angkoso Buonougo
Nomor Induk Mahasiswa : 172510007
Program Studi : Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Tafsir

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal:
21 Juni 2021

No.	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2.	Dr. Muhammad Hariyadi, M.A	Anggota/Penguji 1	
3.	Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A, M.Pd.I	Anggota/Penguji 2	
4.	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Anggota/Pembimbing 1	
5.	Dr. Abd. Muid N, M.A	Anggota/Pembimbing 2	
6.	Dr. Abd. Muid N, M.A	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 21 Juni 2021

Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta


Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.

PEDOMAN PENGGUNAAN TESIS

1. Di dalam naskah Tesis ini banyak dijumpai nama dan istilah teknis (*technical term*) yang berasal dari bahasa Arab ditulis dengan huruf Latin. Pedoman transliterasi yang digunakan untuk penulisan tersebut adalah sebagai berikut:

ARAB		LATIN	
Kons.	Nama	Kons.	Nama
ا	Alif		Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	S	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Cha	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dh	De dan ha
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sh	Es dan ha
ص	Shad	S	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dlat	D	De (dengan titik di bawah)

ط	Tha	T	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Dha	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Ghain	Gh	Ge dan ha
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal rangkap atau diftong bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dengan huruf, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan gabungan huruf sebagai berikut:
 - a. Vokal rangkap (أَوْ) dilambangkan dengan gabungan huruf *aw*, misalnya: *al-yawm*.
 - b. Vokal rangkap (أَيَّ) dilambangkan dengan gabungan huruf *ay*, misalnya: *al-bayt*.
3. Vokal panjang atau maddah bahasa Arab yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf dan tanda

macron (coretan horisontal) di atasnya, misalnya (الْفَاتِحَةُ = *al-fātihah*), (الْعُلُومُ = *al-'ulūm*) dan (قِيمَةٌ = *qīmah*).

4. Syaddah atau tasydid yang dilambangkan dengan tanda syaddah atau tasydid, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang bertanda syaddah itu, misalnya (حَدٌّ = *haddun*), (سَدٌّ = *saddun*), (طَيِّبٌ = *thayyib*).
5. Kata sandang dalam bahasa Arab yang dilambangkan dengan huruf alif-lam, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf “al”, terpisah dari kata yang mengikuti dan diberi tanda hubung, misalnya (الْبَيْتُ = *al-bayt*), (السَّمَاءُ = *al-samā'*).
6. *Tā' marbūthah* mati atau yang dibaca seperti ber-*harakat sukun*, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf “h”, sedangkan *tā' marbūthah* yang hidup dilambangkan dengan huruf “t”, misalnya (رُؤْيَةُ الْهِلَالِ = *ru'yah al-hilāl* atau *ru'yatul hilāl*).
7. Tanda apostrof (') sebagai transliterasi huruf hamzah hanya berlaku untuk yang terletak di tengah atau di akhir kata, misalnya (رُؤْيُهُ = *ru'yah*), (فُقُهَاءُ = *fuqahā'*).

PEDOMAN TRANSLITERASI

Di dalam naskah Tesis ini banyak dijumpai nama dan istilah teknis (*technical term*) yang berasal dari bahasa Arab ditulis dengan huruf Latin. Pedoman transliterasi yang digunakan untuk penulisan tersebut adalah sebagai berikut:

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
أ	ʾ	ط	Ṭ / ṭ
ب	b	ظ	Ẓ / ẓ
ت	t	ع	ʿ
ث	th	غ	gh
ج	j	ف	f
ح	Ḥ/ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	dh	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	هـ	h
ش	sh	ء	ʾ
ص	Ṣ / ṣ	ي	y
ض	Ḍ / ḍ		

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (*madd*) maka caranya dengan menuliskan coretan horisontal (*macron*) di atas huruf, seperti: a, i, dan u. (ا, ي dan و). Bunyi hidup double (*diphthong*) Arab ditransliterasikan dengan menggabungkan dua huruf “ay dan aw” seperti *layyinah*, *lawwamah*. Kata yang berakhiran ta’ marbutah dan berfungsi sebagai *sifah* (*modifier*) atau *mudhaf ilayh* ditransliterasikan dengan *ah*, sedangkan yang berfungsi sebagai *mudhaf* ditransliterasikan dengan at.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas segala karunia dan ridho-NYA, sehingga tesis dengan judul “Dinamika Penafsiran Bersiwak Dalam Tafsir Klasik Dan Kontemporer” ini dapat diselesaikan.

Shalawat serta salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi terakhir, yaitu Rasulullah Muhammad SAW, begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in dan tabi'ut tabi'in serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Amin.

Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Magister Agama pada program studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Konsentrasi Kajian Al-Qur'an pada institut PTIQ Jakarta.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tesis ini tidak sedikit hambatan, rintangan, serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa hormat dan menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya, kepada :

1. Prof. Dr. K.H. Nasaruddin Umar, MA sebagai Rektor Institut PTIQ Jakarta.
2. Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si sebagai Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.

3. Dr. Abd. Muid Nawawi, M.A, sebagai Ketua Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir sekaligus sebagai Pembimbing I
4. Kepala Perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta
5. Segenap Civitas Akademika Institut PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam penyelesaian penulisan Tesis ini.
6. Kedua orang tua dan mertua yang selalu menghadirkan do'a dalam sujudnya, sehingga penulisan Tesis ini dapat terselesaikan.
7. Ery Tresnasari sebagai Istri yang setia mendampingi dalam suka dan duka pada masa perkuliahan hingga selesai penyusunan Tesis ini.
8. Alvino Fakhri Rabbani, sebagai sang buah hati yang selalu menghadirkan senyuman bagaikan oase yang datang dalam panasnya penyusunan Tesis.
9. Teman-teman se-angkatan dan teman-teman dokter gigi serta semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan Tesis ini.

Hanya harapan dan do'a, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan Tesis ini.

Dengan keterbatasan pengalaman, ilmu maupun pustaka yang ditinjau, penulis menyadari bahwa tesis ini masih banyak kekurangan dan pengembangan lanjut agar benar benar bermanfaat. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran agar tesis ini lebih sempurna serta sebagai masukan bagi penulis untuk penelitian dan penulisan karya ilmiah di masa yang akan datang.

Akhir kata, penulis berharap tesis ini memberikan manfaat bagi kita semua terutama untuk pendidikan.

Jakarta, 25 Maret 2021

Angkoso Buonougo

DAFTAR ISI

Judul.....	i
Abstrak.....	iii
Pernyataan Keaslian Tesis.....	ix
Halaman Persetujuan Pembimbing.....	xi
Halaman Pengesahan Penguji.....	xiii
Pedoman transliterasi.....	xv
Kata Pengantar.....	xvii
Daftar Isi.....	xxi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian.....	6
F. Kerangka Teori.....	6
G. Kajian Pustaka.....	13
H. Metodologi Penelitian.....	14
I. Sistematika Penulisan.....	16
BAB II. SIWAK.....	19
A. Definisi dan Sejarah Siwak.....	19
1. Definisi Siwak.....	19
2. Sejarah Siwak.....	23
B. Kelebihan dan Kekurangan Siwak.....	27

BAB III . TAFSIR KLASIK DAN KONTEMPORER..... 43

A. Definisi Tafsir.....	43
B. Sejarah Penafsiran Al-Qur'an.....	45
C. Sumber-Sumber Penafsiran.....	55
D. Tafsir Klasik	62
1. Tafsir At Thabary.....	62
a. Biografi Pengarang	62
b. Metodologi Penafsiran	64
c. Corak Penafsiran	67
2. Tafsir Ibnu Katsir	68
a. Biografi Pengarang	68
b. Metodologi Penafsiran	70
c. Corak Penafsiran	71
E. Tafsir Kontemporer.....	72
1. Tafsir Al Azhar.....	72
a. Biografi Pengarang	72
b. Metodologi dan Corak Penafsiran	79
2. Tafsir Al Manar.....	80
a. Biografi Pengarang	80
b. Metodologi dan Corak Penafsiran	89

BAB IV . DINAMIKA PENAFSIRAN BERSIWAK..... 93

A. Bersiwak Dalam Beberapa Kajian.....	93
1. Bersiwak Dalam Kajian Tafsir.....	93
a. Bersiwak Dalam Tafsir Klasik	102
1) Tafsir At Thabary.....	102
2) Tafsir Ibnu Katsir.....	103
b. Bersiwak Dalam Tafsir Kontemporer.....	108
1) Tafsir Al Azhar.....	108
2) Tafsir Al Munir.....	113
2. Bersiwak Dalam Kajian Hadits.....	114
a. Hadits Bersiwak Riwayat Sunan Ad-Darimi No. 681.....	115
b. Profil Perawi.....	115
c. Status Hadits.....	119
d. Takhrijul Hadits	123
e. Hadits Bersiwak Yang Sejenis.....	124
f. Syarah Hadits.....	129
3. Bersiwak Dalam Kajian Fiqih.....	130

4. Bersiwak Dalam Kajian Ulama Kontemporer.....	134
a. Jusuf Qardhawi.....	135
1) Riwayat Hidup.....	135
2) Penafsiran Bersiwak.....	138
b. Syahrur.....	139
1) Riwayat Hidup.....	139
2) Penafsiran Bersiwak.....	140
5. Keberadaan Bersiwak Pada Saat Ini.....	142
a. Bersiwak dalam masyarakat.....	145
b. Bersiwak dalam Dunia medis (Kedokteran Gigi).....	148
BAB V PENUTUP.....	161
A. Kesimpulan.....	161
B. Saran.....	162
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR SINGKATAN

Hal	: Halaman
HR	: Hadis Riwayat
QS	: Qur'an Surat
SAW	: Shallallahu Alaihi Wasallam
SWT	: Subhanahu Wata'ala
UU	: Undang-undang

DAFTAR GAMBAR DAN ILUSTRASI

-

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 : Kandungan bahan alami siwak dan efek biologisnya

DAFTAR LAMPIRAN

Hasil Plagiarisme Tesis
Daftar Riwayat Hidup

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penafsiran Al-Qur'an sudah berlangsung sejak zaman nabi Muhammad saw. (571-632 H) dan masih tetap berlangsung hingga sekarang, bahkan pada masa yang akan datang. Penafsiran Al-Qur'an telah menghabiskan waktu yang sangat panjang dan melahirkan sejarah tersendiri bagi pertumbuhan dan perkembangan ilmu Al-Qur'an. Seiring dengan berjalannya waktu, penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an terus berkembang dan perbedaan paham di antara umat Islam dalam memahami ayat Al-Qur'an semakin tidak terhindarkan.

Bersiwak merupakan suatu budaya pra Islam yang berkaitan dengan kebiasaan untuk menjaga kebersihan gigi dan mulut. Hal ini mengindikasikan bahwa sesungguhnya kebiasaan bersiwak sudah dilakukan atau sudah dipraktikkan jauh sebelum keberadaan Islam.¹ Siwak termasuk *thibbun nabawî* yang memiliki manfaat yang tidak kalah unggul dari sikat dan pasta gigi, namun siwak pada saat ini kalah populer dengan sikat gigi. Selanjutnya, pengobatan modern menegaskan adanya manfaat siwak untuk mulut dan gigi serta manfaat lain dari sisi agama.

Mulut merupakan tempat yang ideal untuk tumbuh dan berkembangnya mikroorganisme karena mulut memiliki kelembaban serta memiliki asupan makanan yang teratur. Penyakit pada mulut berhubungan erat dengan kebersihan mulut. Penyakit mulut yang disebabkan oleh mikroba yang berkembangbiak di dalam mulut, antara lain plak dan karang gigi (*calculus*),

¹ Gerrit Bos. "The Miswak: An Aspect of Dental Care in Islam". *Jurnal Medical History*, 1993, hal. 68-79

peradangan gusi (*gingivitis*), gigi berlubang (*caries dentis*), peradangan amandel dan tenggorokan, radang mulut (*stomatitis*), dan bau mulut (*halitosis*). Untuk mencegah ketidakseimbangan asam di dalam rongga mulut, dapat dilakukan dengan mencegah terbentuknya plak. *World Health Organisation* (WHO) telah merekomendasikan penggunaan siwak sebagai alat yang efektif untuk kesehatan mulut (1987), yaitu membersihkan struktur gigi dan mencegah pembentukan plak dalam 2 cara: dengan tindakan mekanik serat kayu lunak, dan aksi terapeutik konstituen kimia dengan mengunyah siwak itu sendiri.

Kesehatan gigi dan mulut merupakan hal yang perlu mendapat perhatian serius dari tenaga kesehatan. Hal ini terlihat dari tingginya angka penyakit gigi dan mulut penduduk Indonesia yang mencapai 90% dengan prevalensi terbesar adalah penyakit jaringan penyangga gigi dan karies gigi.² Sejak zaman dahulu perhatian terhadap kesehatan gigi dan mulut sudah berlangsung di berbagai negara.³

Salah satu alternatif dalam menyikat gigi adalah menggunakan siwak. Siwak merupakan tumbuhan berfamili *salvadoraceae* yang biasanya digunakan umat Islam untuk membersihkan gigi. Siwak (*salvadora persica*) mempunyai kandungan yang sangat beragam dan bermanfaat bagi rongga mulut. Siwak (*salvadora persica*) mengandung *trimethylamine*, *salvadorine*, *chloride*, *fluoride*, *silica*, *sulphur*, minyak mustard, vitamin C, *resins*, *tannin*, *saponins*, *flavonoids*, dan *sterol*. Salah satu kandungan siwak (*salvadora persica*) yang berguna untuk mencegah terjadinya plak gigi adalah *trimetilamin* (TMA), zat ini mudah larut dalam air dan berfungsi sebagai zat apung (*floatation agent*) sehingga mampu mencegah endapan (deposit) partikel dan sisa-sisa makanan di rongga mulut khususnya di ruang antar gigi. Selain itu juga potensial sebagai antibakteri.⁴

Siwak memiliki manfaat yang tidak kalah unggul daripada sikat gigi dan pasta gigi karena siwak berfungsi sebagai sikat dan pasta sekaligus sehingga memudahkan kita untuk menjaga kebersihan gigi dan mulut. Bersiwak merupakan pekerjaan yang ringan namun memiliki faedah yang banyak, baik bersifat keduniaan (berupa kebersihan mulut, sehat dan putihnya gigi, menghilangkan bau mulut, dan lain-lain), maupun faedah-faedah yang bersifat akhirat, yaitu *ittibâ'*, kepada Nabi Muhammad saw. dan mendapatkan

² Bramanti I, Iwan S, Navilatul U, dkk. "Efektivitas Siwak (*Salvadora Persica*) dan Pasta Gigi Siwak Terhadap Akumulasi Plak Gigi Pada Anak – anak". *Dental Journal Majalah Kedokteran Gigi* 2014; 47:154-6

³ Diah E.R, Rahmawati S.P, Siti C. "Uji Efektifitas Ekstrak Siwak (*Salvadora Persica*) Berbagai Konsentrasi Terhadap Pembentukan Plak Gigi". *Odonto Dental Journal* 2014; 1:16-7

⁴ Susi, Hafni B, Nidia S. "Perbedaan Daya Hambat Pasta Gigi Berbahan Herbal Terhadap Pertumbuhan *Streptococcus Mutans*". *Jurnal Majalah Kedokteran Andalas*, 2015; 2442-5230

keridhoan dari Allah SWT Selain memberi manfaat yang banyak, bersiwak juga merupakan sunnah Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam.

Menurut *World Health Organization Report Series*, siwak dapat menghilangkan plak tanpa menyebabkan luka pada gigi. Pada penelitian yang dilakukan Bramanti dkk menunjukkan bahwa kelompok menyikat gigi menggunakan siwak selama 7 hari memiliki rata-rata penurunan indeks plak lebih besar dibandingkan dengan kelompok pasta gigi siwak.⁵ Penelitian Hamsar dkk juga menunjukkan penurunan rerata skor indeks plak sebanyak 85%.

Dalam pembahasan ini akan diangkat perbedaan penafsiran ulama' klasik dengan ulama' kontemporer mengenai siwak dalam ayat al-Qur'an. Sebagai contoh ulama' tafsir klasik memasukkan kegiatan bersiwak dalam surat al-Baqarah ayat 124 (tidak memasukkan kegiatan bersiwak dalam Surat al-Maidah ayat 6) :

﴿وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۗ قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ ۝ ١٢٤﴾

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim"..... (QS. al-Baqarah[2]:124)

Namun sebaliknya dalam tafsir kontemporer, tidak memasukkan penafsiran bersiwak pada surat al-Baqarah ayat 124, tetapi memasukkan kegiatan bersiwak pada penafsiran surat al-Maidah ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِّنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ ۚ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ٦

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah

⁵ Kartilah T, Hadiyat M, Suwarsono, dkk. *Pengaruh bersiwak dengan menggunakan alat bantu modifikasi terhadap kebersihan gigi dan mulut pada santri di pondok pesantren al-kaustar kabupaten kuningan jawa barat tahun 2016*. J ARSA 2016; 1: 33-5.

kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur. (QS. al-Maidah[5]:6)

Berdasarkan latar belakang tersebut, dimana penulis yang berprofesi dalam dunia kedokteran gigi merasa perlu untuk mengkaji penyebab perbedaan yang timbul dalam penafsiran tersebut, sehingga dapat melihat kondisi penafsiran bersiwak pada saat ini, karena menurut penulis bersiwak adalah metode yang tetap bisa diaplikasikan sampai saat ini (dengan kondisi tertentu) mengingat kelebihannya yang sangat banyak. Adapun dasar pensyariaan dan keutamaan siwak terdapat dalam banyak dalil dari hadits yang, salah satu nya terdapat dalam hadits sebagai berikut :

أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ حَسَّانَ، حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ شُعَيْبِ بْنِ الْحَبَّابِ، عَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ: أَكْثَرُتْ عَلَيْكُمْ فِي السِّوَاكِ. (رواه ابو داوود)

Yahya bin Hasan mengabarkan kepada kami, Said bin zaid menceritakan kepada kami, dari Syu'aib bin Al Hijab, dari Anas : Sesungguhnya Rasulullah saw bersabda, “*Aku telah sering memerintahkan kepada kalian dalam hal bersiwak.*”⁶ (HR. Abu Daud)

Dengan tesis ini, penulis berusaha mengumpulkan mater-materi dan hasil penelitian yang menjelaskan dinamika penafsiran bersiwak dalam tafsir klasik dan kontemporer.

B. Identifikasi Masalah

1. Adanya perbedaan penafsiran dalam tafsir klasik dan kontemporer saat menafsirkan ayat-ayat yang sama dalam Al-Qur'an.
2. Adanya perbedaan dalam menafsirkan suatu ayat dalam Al-Qur'an, dimana tafsir klasik menafsirkan suatu ayat dengan memasukkan kegiatan bersiwak pada ayat tertentu, sedangkan tafsir kontemporer tidak memasukkan kegiatan bersiwak pada ayat yang sama, demikian sebaliknya.
3. Adanya pemahaman yang menyempitkan arti bersiwak dari membersihkan gigi, menyempit kepada alat yang berwujud kayu yang dulu dipakai nabi di zamannya sehingga hasilnya tidak maksimal dalam kesehatan gigi.

⁶ Sunan Ad-Darimi, Jilid 1, *Bab Siwak*, No Hadits 681, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007, hal. 406

4. Adanya pemahaman yang melebarkan arti bersiwak yaitu bersiwak sudah tergantikan dengan membersihkan gigi dengan sikat gigi dan pasta gigi biasa.
5. Ditemukan banyak keunggulan bersiwak (yang telah dijelaskan dalam kitab tafsir ini maupun dari penelitian medis yang telah diterbitkan dalam jurnal ilmiah) namun nyatanya siwak jarang/kurang diterima dan bahkan kalah bersaing dengan sikat gigi dan pasta gigi.

C. Batasan Dan Rumusan Masalah

1. Batasan masalah:
Untuk lebih fokus dalam penelitian, maka penulis membatasi permasalahan penafsiran ayat Al-Qur'an tentang kegiatan bersiwak dalam pandangan ulama klasik seperti yang terdapat dalam tafsir Ibnu Katsir dan At-Thabary dan tafsir kontemporer seperti yang ditemukan dalam tafsir Hamka dan Al-Munir.
2. Rumusan masalah
Adapun rumusan masalah adalah sebagai berikut :
 - a. Bagaimana metodologi penafsiran dalam tafsir klasik dan kontemporer ?
 - b. Bagaimana istilah bersiwak menurut ulama klasik?
 - c. Bagaimana istilah bersiwak menurut ulama kontemporer ?
 - d. Bagaimana bersiwak menurut Al-Qur'an dan sunnah ?
 - e. Bagaimana bersiwak dikaitkan dengan ilmu medis saat ini ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulis yang ingin dicapai adalah:

1. Mengetahui metodologi penafsiran klasik dan kontemporer
2. Mengetahui perbedaan penafsiran suatu ayat yang dihubungkan dengan bersiwak dalam tafsir klasik dan kontemporer
3. Mengetahui penyebab perbedaan tersebut
4. Mengetahui dinamika penafsiran bersiwak
5. Mengetahui perkembangan ilmu medis pada saat ini yang menjelaskan ijaz bersiwak.

E. Manfaat Penelitian

Penulisan penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan manfaat praktis yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

- a. Mengungkap persoalan yang menjadi dasar perbedaan dalam penafsiran penggunaan makna bersiwak dalam menafsirkan Al Qur'an menurut Ulama Tafsir.
 - b. Mengetahui istilah bersiwak yang lebih sesuai dengan penafsiran dalam Al-Qur'an dan sunnah.
 - c. Mengetahui Kontekstualisasi makna bersiwak di zaman sekarang.
2. Manfaat praktis
 - 1) Menginspirasi para intelektual dan sarjana muslim agar mengkaji kembali istilah bersiwak agar tidak salah dalam memahami konsep bersiwak, sehingga bersiwak tetap hidup pada masa ini
 - 2) Memberi pemahaman terkait bersiwak dalam konteks sekarang

F. Kerangka Teori

1. Sejarah perkembangan Tafsir

Tafsir mengalami perkembangan yang cukup pesat dari waktu ke waktu, oleh karena itu perlu diketahui perkembangannya sbb:

a. Tafsir Klasik

Tafsir klasik dimulai pada masa nabi dan para sahabat, *tâbi'in* dan *tâbi'tâbi'in*. Sejak awal diturunkannya, Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab menurut uslub-uslubnya, lafadz-lafadz itu ada yang dikehendaki hakikatnya, ada yang dikehendaki majaznya, dan ada pula yang dikehendaki kinayahnya. Mempelajari tafsir tidak sukar bagi sahabat, karena mereka mempelajarinya langsung dari *shâhib al-risâlah* dan karena Al-Qur'an itu diturunkan dalam bahasa mereka, serta mereka menyaksikan langsung kejadian dan peristiwa turunnya ayat. Namun tidak semua sahabat sama dalam keilmuan dan intensitas keikutsertaan mereka Bersama nabi saw, dan di masa ini tafsir belum di modifikasi sebagaimana hadits-hadits yang mereka terima, salah satu sebabnya adalah karena khawatir tercampurnya Al-Qur'an dengan tafsir atau dengan hadits dan atsar.

Periode Nabi Muhammad saw. dan Sahabat (abad I H/VII M) pada waktu rasul masih hidup maka penafsiran langsung dilakukan oleh beliau berdasarkan wahyu Allah SWT sebagai contoh: para sahabat bingung dan gelisah dengan kalimat *zulm* (kedzaliman) dalam firman Allah dalam surat al-An'am ayat 82 (Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur adukkan iman mereka dengan kedzaliman, mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk), lalu rasul menjelaskan bahwa yang dimaksud *zulm* disini adalah kesyirikan sesuai dengan firman Allah pada Surat Luqman: (sesungguhnya

menyekutukan Allah adalah kezaliman yang besar). Pada masa ini sumber tafsir terkategori pada empat; al-Qur'an Karim, hadits-hadits Nabi, *Ijtihâd* dan *istinbâth* (melalui adat, budaya dan kebiasaan arab), dan cerita ahlul kitab baik dari yahudi maupun nasrani. Periode ini berakhir dengan meninggalnya seorang sahabat yang bernama Abu Thufail al- Laisi pada tahun 100 H di Kota Makkah.

Dalam perkembangan selanjutnya sahabat mempunyai dua aliran/madrasah yang berbeda yaitu madrasah *ahl al-atsar* dan madrasah *ahl ar-ra'yi*. *Ahl al-atsar* hanya menafsirkan dengan atsar atau riwayat. Sedangkan *ahl ar-ra'yi* disamping menafsirkan dengan atsar juga menggunakan ijtihad. Yang paling banyak diterima tafsirnya dikalangan khulafa' adalah Ali bin Abi Thalib, sedangkan generasi selanjutnya adalah Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud dan Ubay bin Ka'ab. Dari ketiga sahabat itulah dilanjutkan oleh generasi para pengikutnya.

Periode Tabi'in dan Tabi'it tabi'in (abad 2 H / VIII M). Sumber-sumber tafsir pada periode ini adalah: al-Qur'an, hadits-hadits nabi, tafsir para sahabat, cerita-cerita dari ahli kitab, ra'yu dan ijtihad. Pusat pengajian tafsir menyebar di kota Makkah di antaranya dipimpin oleh Abdullah bin Abbas (w. 63 H), Sa'id Bin Jubair (w.93), di kota Madinah berada dibawah pimpinan Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Aslam dan di Irak di bawah pimpinan Abdullah bin Mas'ud, di antara ciri-ciri tafsir masa ini adalah memuat banyak cerita *Isrâiliyat*, meriwayatkan dari riwayat yang disenangi saja dan sudah muncul benih-benih fanatisme mazhab. Periode ini berakhir dengan ditandai meninggalnya tabi'in yang bernama Kholaf bin Khulaifat (w. 181 H) dan sedangkan masa *tâbi'it tâbi'in* berakhir pada tahun 220 H.

Masa perkembangan, dimana perkembangan tafsir dapat dikelompokkan dalam beberapa periode: Periode Ulama' mutaqqaddimin (abad III–VIII H/IX–XIII M), periode ini dimulai dari akhir zaman *tâbi'it tâbi'in* sampai akhir pemerintahan dinasti Abbasiyah kira-kira dari tahun 150 H/782 M sampai tahun 656 H/1258 M atau mulai abad II sampai VII H. Sumber tafsir pada masa ini berupa: al-Qur'an, hadits Nabi saw. riwayat para sahabat, riwayat para *tâbi'in*, riwayat *tâbi'it tâbi'in*, cerita ahlul kitab, ijtihad dan *istinbâth mufassîr*.

Di masa tabi'in ini sama halnya dengan masa sahabat dalam hal menerima dan menolak tafsir dengan ijtihad. Menurut Hasbi ash-Shiddieqy mufasir pada saat itu banyak yang menggunakan riwayat *Isrâiliyat* dan *Nashrâniyât*, di antara pemuka yang menggunakan riwayat *Isrâiliyat* adalah Abdul Wahab ibn al-Munabbih seorang Yahudi dari Yaman yang memeluk Islam. Kemudian Abd. al-Malik ibn Abd. al-Aziz ibn Juraij yang berbangsa

Romawi dan beragama Nasrani, kemudian memeluk Islam.⁷ Imam Ahmad berkata: “Hadits yang marfu’ mengenai tafsir adalah sedikit sekali yang shahih. Kebanyakan pemalsuan adalah mengenai riwayat-riwayat dari Ali dan Ibnu Abbas”. masa selanjutnya adalah masa pembukuan, pada permulaan abad hijriah ketika sudah banyak pemeluk Islam yang bukan dari bangsa Arab dipengaruhi bahasa Ajam, barulah para ulama merasa perlu membukukan tafsir agar dapat diketahui maknanya oleh mereka yang tidak paham bahasa Arab.

Di antara para mufassir tersebut adalah Muqatil bin Sulaiman (w. 150 H), Syu’bah Ibn Hajjaj (w. 160 H), Periode Ulama Muta’akhirin (abad IX-XII H / XII-XIX M), periode ini muncul pada zaman kemunduran Islam, yaitu sejak jatuhnya Baghdad pada tahun 656 H/1258 M sampai timbulnya gerakan kebangkitan Islam pada 1286 H/ 1888 M, sumber tafsir pada masa ini al-Qur’an, hadits Nabi saw. riwayat para sahabat, riwayat para *tâbi’in*, riwayat para *tâbi’it tâbi’in*, cerita ahlul kitab, ijtihad dan istinbath mufassir, pendapat para mufassir terdahulu. di antara para mufassir periode ini adalah al-Baidhawi (w. 692 H) pengarang tafsir *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta’wîl* (tafsir al-Baidhowî), Fakhruddin al-Razy (w.606 H) pengarang tafsir *Mafâtîh al-Ghaib* (Tafsir al-Kabîr).

Pada zaman Abbasiyah, barulah ulama-ulama mengumpulkan hadits-hadits tafsir yang diterima dari sahabat dan tabi’in. selanjutnya usaha memisahkan hadits-hadits yang sama objeknya dan memisahkannya dari yang lain serta menertibkan babnya seperti yang dilakukan oleh anas bin malik dalam Al-Muwaththa’. Ulama-ulama nahwu seperti sibawaih dan al-kisa’i mengi’robkan Al-Qur’an sehingga memudahkan pembaca, sampai mereka membukukan ilmu-ilmu itu kedalam kitab. Sampai abad ke tiga yang sampai sekarang dapat ditemukan seperti tafsir Jami’ al-Bayan karya Ibnu Jarir dan pada abad ke-empat hijriah muncul tafsir al-Kasasyaf karya az-Zamakhshari. Maka ditangannya lah *tafsîr bil ma’qûl* mencapai puncaknya. Walaupun demikian, tafsir ini amat terkenal dalam menerangkan balaghah Al-Qur’an. Namun karena beliau tidak mahir dalam ilmu hadits maka beliau tidak mengkritik hadits-hadits maudhu’ dalam tafsirnya. Kemudian pada abad berikutnya lahirlah tafsir yang ditulis oleh Abu Laits as-Samarqandy, al-Baghawi dan Ibnu Katsir ad-Dimasyqy, dan pada abad selanjutnya muncul tafsir seperti tafsir mafatih al-ghaib karya ar-Razi, tafsir al-Baidhawi, tafsir al-Qayyim, tafsir al-Qurthubi, dan lain-lain.

⁷Hasbi Ash-Shiddiqiey, *Sejarah dan Pengantar: Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009, hal. 189.

Tokoh-Tokoh Ulama' Tafsir Klasik:

- 1) Ulama tafsir di masa sahabat yang terkenal: a) Empat Khalifah (al-Khulafa' al-Rasyidin) b). Abdullah bin Abbas r.a (w. 68 H) c). Abdullah bin Mas'ud r.a (w.32 H) (72 H) d). Abdullah bin Umar r.a .
- 2) Ulama Tafsir di Masa Tabi'in: a) Sayid bin Jubair (w. 95 H) b) Mujahid bin Abdillah (w.101 H) c) Ikrimah Maula Ibn Abbas (w.107 H)
- 3) Ulama Tafsir di Masa Atba' Tabi'in (Pembukuan); a) Ibn Jarir al-Thabary (w.310 H/925 M) b). Al-Jashas (w. 370 H) c). Al-Baghawi (w.616 H) d). Al-Zamakhshari (w.467-538 H)/(1075-1144 M)
- 4) Ulama Tafsir Klasik Abad Pertengahan I (1250-1500 M): a). Imam Fakhrudin al-Razi (w. 606 H/1209 M) b). Al-Qurthubi (w.671 H/ 1273 M) c) Al-Baidhawi (w. 791 H / 1191 M) d). Al-Khazin (w. 741 H / 1341 M)
- 5) Ulama Tafsir Klasik Abad Pertengahan II (1500-1800 M) a). Ibn Kathir (w.774 H / 1372 M) b). Jalaluddin al-Suyuti (w. 911 H / 1505 M) c). Al-Alusi (w. 1270 H)

b. Tafsir Pada Masa Modern Atau Kontemporer:

Pada masa modern atau kontemporer ini, tepatnya abad ke-empat belas yang paling terkenal di antaranya adalah tafsir *Mahâsin at-Ta'wil* karya Jamaluddin al-Qasimy, tafsir al-Manar karya Rasyid Ridha, al-Jawahir karya Thantawy Jauhary, dan tafsir-tafsir selanjutnya seperti tafsir *al-Marâghi* karya Musthafa al-Maraghi, tafsir *Fî Dzîlâl* karya Sayyid Qutub, sedangkan di Indonesia di antara tafsir yang muncul adalah tafsir al-Qur'an al-Karim karya Mahmud Yunus, tafsir *al-Iklîl* karya Misbah Musthafa dan tafsir selanjutnya di antaranya yaitu tafsir Hamka karya Buya Hamka, dan tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab. Yang menjadi perbedaan dari ulama tafsir sebelumnya adalah, menurut Hasbi As-Shiddieqy, misalnya dalam tafsir *al-Manâr* karya Rasyid Ridha, dalam tafsirnya memperjelas apa yang kurang diperjelas oleh mufassir sebelumnya dan meringkasnya dari orang-orang sebelumnya. Dalam tafsirnya M. Abduh sebagai guru dari Rasyid Ridha tetap berpegang pada tata Bahasa Arab, pada umumnya tetap memelihara nash-nash yang dari Rasul saw. dan menggunakan ijtihad. Dalam tafsirnya beliau selalu mencari persesuaian antara Al-Qur'an dengan teori-teori ilmu pengetahuan modern. Dan beliau berpendapat bahwa Al-Qur'an tidak mungkin mengandung ajaran-ajaran yang bertentangan dengan hakikat Ilmu, bahkan Al-Qur'an itu mencakup teori-teori ilmu pengetahuan modern di akhir abad ini. Karena itu tafsir yang sehat tidak mungkin berlawanan dengan akal sehat. Dengan ini dapat disimpulkan

bahwa, tafsir ini adalah tafsir yang mengumpulkan antara atsar yang shahih dan akal yang sehat.

Tokoh-Tokoh Ulama Tafsir Modern-Kontemporer (1800-sekarang):⁸

1). Muhammad Abduh (w. 1332 H/1905 M) 2). Muhammad Rasyid Ridha (w. 1354 H/1935 M) 3). Al-Maraghi (w. 1371 H/1952 M) 4). Sayyid Qutub (w. 1386 H/1996 M) 5). Muhammad Ali al-Shabuni (w. 1406 H/1986 M) 6). Abu A'la al-Maududi (w. 1399 H / 1979 M) 7). Muhammad Saltut (w. 1963 M) 8). Wahbah Zuhaili (w. 1351 H/1932 M) 9). Mutawalli al-Sya'rowi (w. 1419 H/1998 M).

2. Siwak

a. Definisi Siwak

Chewing stick atau siwak sudah digunakan penduduk Babilonia semenjak awal abad 3500 SM.⁹ Bangsa Arab lebih mengenal sebagai siwak, arak, miswak, dalam bahasa Prancis lebih dikenal dengan sebutan *arbre a cures*. Bahasa Jepang siwak disebut *Koyoji*, sedangkan dalam bahasa Inggris disebut *chewing stick* dan *toothbrush tree*.¹⁰ Penggunaan kayu kunyah sebagai usaha menjaga kebersihan rongga mulut berasal dari tanaman yang berbeda-beda pada setiap negara. Di Timur Tengah, tanaman yang digunakan sebagai kayu kunyah berasal dari tanaman Arak (*Salvadora persica*), di Afrika Barat banyak digunakan pohon limun (*Citrus aurantifolia*) dan pohon jeruk (*Citrus sinensis*). Sedangkan orang Amerika yang berkulit hitam menggunakan akar tanaman Senna (*Cassia vinea*), Laburnum Afrika (*Cassia sieberiana*) digunakan di Sierre Leone serta Neern (*Azadirachta indica*) digunakan secara luas di benua India, Pakistan, dan Nepal.¹¹

Siwak atau miswak, merupakan bagian dari batang, akar atau ranting tumbuhan *Salvadora persica* yang kebanyakan tumbuh di daerah Timur Tengah, Asia, dan Afrika. *Salvadora persica* adalah sejenis pohon semak belukar dengan 19 batang utama berbentuk tegak dan memiliki banyak cabang yang rindang, daun muda berwarna hijau. Batang kayu berwarna coklat, bertekstur sedikit kasar. Daunnya berbentuk bulat sampai lonjong, berwarna hijau tua. Bunga berwarna hijau kekuningan, kecil. Buahnya berdiameter 5-10 mm, berwarna pink, apabila sudah matang maka warna akan berubah

⁸ Hasbi Ash-Shiddiqiey, *Sejarah dan Pengantar: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, ..., hal. 189.

⁹ Sofrata A.H. "Salvadora Persica (Siwak): an Effective Way of Killing Oral Pathogens". (Disertasi Karolinska Institute., Stockholm Sweden, 2010).

¹⁰ World Agroforestry Centre, Agroforestry Tree Database in: "Salvadora Persica (Siwak)". Diakses melalui <http://woddagroforestry.org/resources/database/agroforestrytree> pada tanggal 1 Nopember 2013 pukul 13.00 WIB.

¹¹ Almas K. "The Effect of Salvadora Persico Extract (Siwak) and Chlorhexidine Gluconate on Human Dentin." A SEM Study. *J. Contemp. Dent Pract.* 3 (2002): 1-10.

menjadi merah.¹² Miswak biasanya diambil dari akar dan ranting tanaman arak (*Salvadora persica*) yang berdiameter antara 0,1 sampai 5 cm.¹³ Siwak juga bisa berasal dari ranting pohon lain seperti zaitun atau sejenis pohon sambur. Tetapi siwak terbaik biasanya menggunakan ranting pohon arak, terutama yang berwarna hijau.¹⁴

Siwak sudah digunakan berabad-abad yang lalu pada masa kekaisaran Yunani dan Romawi. Siwak semakin dikenal di wilayah Timur Tengah dan Amerika Selatan, dan sekarang siwak masih digunakan oleh penduduk Afrika, Asia, Mediterania, Amerika Selatan dan diberbagai negara lain.¹⁵ Pada awalnya, siwak adalah merupakan tanaman obat yang digunakan untuk mengobati berbagai macam penyakit. Buah dan daunnya digunakan sebagai obat reumatik topikal, *splenomegali*, dan dapat pula digunakan sebagai penawar racun. Bahkan dalam pengembangannya, daunnya sering digunakan sebagai tonik pada saluran cerna, *diuretik*, *analgesik*, *antihelminik*, *aprodisiac*, anti *inflamasi*, *antipiretik*, pengurang gejala asma dan batuk, serta penguat gigi.

Pada negara-negara berkembang, dimana kesehatan gigi dan mulut masih belum menjadi perhatian penuh bagi masyarakat, keberadaan siwak sangatlah membantu dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut. Selain karena harganya murah dan mudah didapat, penggunaannya juga sangatlah mudah. Dapat digunakan sebagai rebusan, kemudian digunakan untuk berkumur, maupun dikunyah langsung batang maupun daunnya. Namun karena rasa daun siwak yang pahit, masyarakat luas lebih sering menggunakan batangnya.¹⁶

Siwak telah banyak digunakan di negara negara yang mayoritas penduduknya memeluk agama Islam, seperti negara negara di Timur Tengah, Pakistan, Nepal, India, Malaysia, India dan Indonesia sendiri. Siwak digunakan sebagai alat pembersih gigi yang telah terbukti secara ilmiah dapat membantu memelihara kesehatan gigi dan mulut, dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi pada masa sekarang telah diproduksi pasta gigi yang mempunyai komposisi ekstrak siwak, dan berdasarkan penelitian di sejumlah negara diketahui kemampuan *antibakterial* dan *antifungalnya*.¹⁷

¹² Almas K, al-Zeid Z, "The Immediate Antimicrobial Effect of a Toothbrush and Siwak on Cariogenic Bacteria". *The Journal of Contemporary Dental Practice*, 2004, hal. 1-9.

¹³ Pratama, M.R, "Pengaruh Ekstrak Serbuk Kayu Siwak (*Salvadora Persica*) terhadap Pertumbuhan Bakteri *Streptococcus Mutans* dan *Staphylococcus Aureus* dengan Metode Difusi Lempeng Agar". Skripsi Institut Teknologi Sepuluh November, Surabaya 2005.

¹⁴ Jamal Elzaky, *Buku Induk Mukjizat Kesehatan Ibadah*, Jakarta: Mizan, 2011, hal. 37

¹⁵ Endarti, Fauziah, Zuliana E. "Manfaat Berkumur dengan Larutan Ekstrak Siwak (*Salvadora Persica*)". *Majalah Kedokteran Nusantara*.,2007, hal. 29-37.

¹⁶ Paliwal S, Chauhan R. Evaluation of Antifungal Activity of *Salvadora persica* Linn. Leaves. *Natural Product Radiance*. 6, 2007, hal. 372-374.

¹⁷ Paliwal S, Chauhan R. "Evaluation of Antifungal Activity of *Salvadora persica* Linn. Leaves. *Natural Product Radiance*, 6, 2007, hal. 372-374.

Penelitian terbaru di Persia, siwak yang dikeringkan terlebih dahulu ternyata memiliki efek antibakterial dan antifungal yang lebih baik daripada siwak yang masih basah.¹⁸

Selain karena faktor religi dan budaya, di beberapa tempat yang menjadi habitat tanaman siwak masih digunakan oleh masyarakat dengan berbagai alasan, di antaranya karena lebih murah, mudah di dapat, dan ramah lingkungan. Banyak peneliti yang mengemukakan bahwa banyak sekali manfaat siwak di antaranya seperti memelihara kesehatan gigi, mencegah pembentukan plak, mencegah gigi berlubang dan bau mulut, serta memperkuat struktur gusi.¹⁹ Beberapa penelitian melaporkan bahwa siwak mengandung bahan antibakterial yang memiliki efek terhadap bakteri karies dan bakteri *periodontal* yang *patogen*.²⁰

b. Hadits Tentang Bersiwak

Adapun dasar pensyariaan dan keutamaan siwak terdapat dalam banyak dalil dari hadits yang, salah satu nya terdapat dalam hadits sebagai berikut:

أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ حَسَّانَ، حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ شُعَيْبِ بْنِ الْحَبَابِ، عَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ: أَكْثَرْتُ عَلَيْكُمْ فِي السِّوَاكِ. (رواه أبو داود)

Yahya bin Hasan mengabarkan kepada kami, Said bin zaid menceritakan kepada kami, dari Syu'aib bin Al Hajb, dari Anas: Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda, "Aku telah sering memerintahkan kepada kalian dalam hal bersiwak."²¹ (HR. Abu Daud)

3. Ayat yang ditafsirkan dengan memasukkan bersiwak

Bersiwak dalam kitab tafsir, digunakan dalam beberapa surat, yaitu: Dalam tafsir klasik:
Surat Al Baqarah ayat 124:

¹⁸ Noumi E, Snoussi M, Hajlaoui H, Valentin E, Bakhrouf A. "Antifungal Properties of *Salvadora persica* and *Juglans regia* L extracts against oral *Candida* strains". *Eur.J. Clin. Microbiol. Infect Dis.* 29, 2010, hal. 81-88.

¹⁹ El-Rahman H.F, Skaug N, Francis G.W. "In Vitro Antimicrobial Siwak Extract on Oral Pathogens", *Saudi Dental Journal*, 2002, hal. 26-32.

²⁰ K. Almas, Zal-Zeid, "The Immediate Antimicrobial Effect of a Toothbrush and Siwak on Cariogenic Bacteria". *The Journal of Contemporary Dental Practice*, 5, 2004, hal. 1-9.

²¹ Sunan Ad-Darimi, Jilid 1, Bab Siwak, No Hadits 681, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007, hal. 406

﴿وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۗ قَالَ وَمِن ذُرِّيَّتِي قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ ۝١٢٤﴾

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim". (QS. al-Baqarah[2]:124)

Dalam tafsir kontemporer :

Surat al-Maidah Ayat 6

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ ۖ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ٦

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur. (QS. al-Maidah[5]:6).

G. Kajian Pustaka

Kajian tentang bersiwak terdapat dalam kitab-kitab klasik di antaranya seperti dalam kitab, *Al-Umm* Karya Imam Syâfi'î, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim* Karya Ibnu Katsir, *Jâmi' Al-Bayân Fî Ta'wîl Al-Qur'an* karya Abi Ja'far Muhammad bin Jarir At Thabary dan lain-lain.

Adapun buku-buku kontemporer yang berkaitan dengan bersiwak di antaranya adalah *Buku Induk Mukjizat Ilmiah Hadis Nabi : Menyibak Fakta-Fakta Ilmiah dalam Sabda Rasulullah yang Kebenarannya Baru Tersingkapkan di Era Kemajuan Sains dan Teknologi* karya Zaghlul Raghīb.al-Najjar, *Pengobatan Cara Nabi* karya Ali Mu'nīs Rasulullah is My Doctor karya Jerry D. Gray, *Kayu Siwak Lebih Dari Sekedar Odol dan Sikat Gigi* karya Abdullah halīm Al-Katīb, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi saw.* karya Yusuf Qardhawi.

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan studi komparatif. Menurut Imam gunawan, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan berperilaku yang dapat diamati yang diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh).²²

Selain itu penulis akan menggunakan dua metode tafsir yaitu Tematik (*maudhū'ī*)²³ dan perbandingan (*muqâranah*)²⁴, dengan tafsir *maudhū'ī*, penulis mengumpulkan semua ayat-ayat Al-Qur'an yang memasukkan kegiatan bersiwak dalam penafsirannya.. Selanjutnya penulis juga menggunakan metode *muqâranah*, penulis membandingkan atau mengkomparasikan dua tafsir yaitu tafsir klasik dan kontemporer.

²² Imam gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013, hal.80 ; lihat juga; J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis Karakteristik dan Keunggulannya*, Jakarta: PT Gramedia Widya Sarana Indonesia, 2010, hal.1 ; Asep Saepul Hamdi dan E. Bahruddin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2014, hal. 9 ; Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Yogyakarta: LKIS, 2007, hal.101 ; Suwardi Endraswara, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi Dan Aplikasi*, Sleman: Pustaka Widyatama, 2006, hal. 83.

²³ Menurut Quraish Shihab Metode *Maudhu'î* adalah Metode yang mengarahkan pandangan kepada satu tema tertentu, lalu mencari pandangan Al-Qur'an tentang tema tersebut dengan jalan menghimpun semua ayat yang membicarakannya, menganalisis, dan memahami ayat demi ayat, lalu menghimpunnya dalam benak ayat yang bersifat umum dikaitkan dengan yang khusus, yang *muthlaq* digandengkan dengan yang *muqayyad*, dan lain-lain sambil memperkaya uraian dengan hadits-hadits yang berkaitan untuk kemudian disimpulkan dalam suatu tulisan pandangan menyeluruh dan tuntas menyangkut tema yang dibahas itu. Lihat M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, ..., hal. 385.

²⁴ Metode Perbandingan, maksudnya (1) ayat-ayat yang berbeda redaksinya satu dengan yang lain, padahal sepintas terlihat bahwa aya-ayat tersebut berbicara Tentang persoalan yang sama. (2) ayat yang berbeda kandungan informasinya dengan Hadits Nabi saw, dan (3) perbedaan pendapat ulama menyangkut penafsiran ayat yang sama. Lihat, M.Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, ..., hal. 382.

2. Sumber dan Teknik pengumpulan data

Dalam penelitian ini, Teknik pengumpulan data yang akan digunakan penulis adalah studi pustaka (*literatur*), khususnya buku-buku yang relevan dengan masalah bersiwak, baik yang terkait dengan teori-teori, pokok pikiran ataupun pendapat-pendapat.

Penelitian ini akan menggunakan data-data primer, yaitu buku-buku atau kitab-kitab turats yang berkaitan langsung dengan pembahasan dan juga data sekunder, yaitu buku-buku yang memiliki kaitan dengan pembahasan, adapun sumber primer penelitian adalah tafsir klasik dan tafsir kontemporer. Pengolahan data yang peneliti lakukan adalah dengan cara membandingkan, menghubungkan dan kemudian diselaraskan serta diambil kesimpulan dari data yang terkumpul.

3. Metode analisis data

Analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode/tanda dan atau masalah yang ingin dijawab. Adapun yang ingin penulis lakukan adalah: 1) reduksi data. Peneliti akan mereduksi data dengan cara merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dan mencari tema dan polanya. 2) paparan data. Pemaparan data sebagai kumpulan informasi tersusun dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, 3) penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian berdasarkan analisis data.

Analisis data adalah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi tanda, dan mengkategorikan data sehingga dapat menemukan dan merumuskan hipotesis kerja berdasarkan data tersebut.²⁹ analisis data berguna untuk mereduksi kumpulan data menjadi perwujudan yang dapat dipahami melalui pendeskripsian secara logis dan sistematis sehingga fokus studi dapat ditelaah, diuji, dan dijawab secara cermat dan teliti. Dalam menganalisa data yang telah terkumpul peneliti menggunakan metode tafsir tahlili yaitu suatu metode tafsir yang digunakan oleh para *mufassir* dalam menjelaskan kandungan ayat al-Qur'an dari berbagai seginya dengan memperhatikan ayat-ayat al-Quran sebagaimana yang tercantum dalam *mushaf*. Dalam penelitian ini, setelah data terkumpul maka data tersebut dianalisis, bentukbentuk teknis analisis data sebagai berikut:

a. Metode Analisis Deskriptif

Data yang terkumpul dalam penelitian dianalisis dengan metode analisis deskriptif yaitu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data, kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut.²⁵ Tahap berikutnya adalah

²⁵ Winarno Surachman, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998, hal. 139.

interpretasi yaitu memahami seluruh materi-materi yang berhubungan dengan pandangan *mufassir* klasik dan modern terhadap masalah ayat siwak. Dalam penelitian ini digunakan cara berpikir deduktif.²⁶

b. Content Analisis atau Analisa Isi

Menurut Weber, content analisis adalah metodologi yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan sahih dari seluruh dokumen. Menurut Hosti, bahwa content analisis adalah teknik apapun untuk digunakan menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan pesan secara objektif dan sistematis.²⁷

Bahan-bahan terkumpul maka harus diolah pada tahap selanjutnya yaitu tahap analisis dan sintesis. Analisis ialah upaya sistemik untuk memilah-milah atau menguraikan komponen informasi yang terkumpul dalam bagian-bagian analisis. Sebagian analisis cukup sederhana sifatnya dan sebagian yang lain mungkin agak rumit dan canggih. Setelah proses analisis selesai, maka dilakukan proses selanjutnya yaitu sintesis. Sintesis adalah upaya menggabungkan kembali hasil analisis ke dalam kontruksi yang dimengerti secara utuh. Seperti halnya analisis proses sintesis sebetulnya juga sudah berlangsung sewaktu membuat data penelitian. Proses sintesis memerlukan perbandingan, penyandingan, kombinasi, dan penyusunan data dalam rangka menerangkan secara rinci dan cermat tentang segala sesuatu yang berkenaan dengan pokok-pokok penelitian.²⁸

I. Sistematika Penulisan

Untuk mengetahui gambaran umum terkait penelitian ini, penulis akan mendeskripsikan dalam sistematika penulisan, adapun sistematika penulisan dalam proposal ini adalah sebagai berikut:

BAB I, Merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, Batasan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika penulisannya.

BAB II, Membahas tentang bersiwak, sejarah siwak, kelebihan dan kekurangan siwak

BAB III, Membahas tentang definisi tafsir, sejarah tafsir, sumber-sumber penafsiran dan tafsir klasik serta serta kontemporer

²⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1987, hal. 36.

²⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998, hal. 163.

²⁸ Mestika Zeid, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000, hal. 76

BAB IV, Membahas tentang dinamika penafsiran bersiwak, bersiwak dalam kajian tafsir, hadits, Fiqih, menurut ulama kontemporer dan keberadaan siwak pada saat ini

BAB V, Menyimpulkan pandangan antara pendapat ulama klasik dengan ulama kontemporer mengenai bersiwak. Baik terkait istilah dan hukum bersiwak.

BAB II HAKIKAT SIWAK

A. Definisi dan Sejarah Siwak

1. Definisi Siwak

Kata siwak sendiri berasal dari bahasa arab ‘*yudlik*’ yang artinya adalah memijat (*massage*). Siwak lebih dari sekedar sikat gigi biasa, karena selain memiliki serat batang yang elastis dan tidak merusak gigi walaupun dibawah tekanan yang keras, siwak juga memiliki kandungan yang alami *antimicrobial* dan *anti karies*. Batang siwak yang diameter kecil, memiliki kemampuan *flexibility* yang tinggi untuk menekuk keadaerah mulut secara tepat dan dapat mengikis plak pada gigi.²⁹

Dalam Istilah siwak adalah nama untuk sebuah kayu yang digunakan untuk menggosok gigi. Atau jika ditinjau dari perbuatannya, siwak adalah menggosok/membersihkan gigi dengan kayu atau sejenisnya untuk menghilangkan kuning dan kotoran gigi, dan juga untuk membersihkan mulut.³⁰

Chewing stick atau siwak sudah digunakan penduduk Babilonia semenjak awal abad 3500 SM.³¹ Bangsa Arab lebih mengenal sebagai siwak, arak, miswak, dalam bahasa Prancis lebih dikenal dengan sebutan *arbre a curesdents*. Bahasa Jepang siwak disebut *Koyoji*, sedangkan

²⁹ Abdul Ghafur, *Kesehatan Gigi dan Mulut*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2012, hal. 2

³⁰ Abdullah bin Abdurrahman, *Taisîrul Allâm Syarah ‘Umdâtul Ahkâm*, Malang: Cahaya Tauhid Perss, cet. VII, 2010, hal 35

³¹ Sofrata A.H. “Salvadora Persica (Siwak): an Effective Way of Killing Oral Pathogens”. (*Disertasi Karolinska Institute*,. Stockholm Sweden, 2010).

dalam bahasa Inggris disebut *chewing stick* dan *toothbrush tree*.³² Penggunaan kayu kunyah sebagai usaha menjaga kebersihan rongga mulut berasal dari tanaman yang berbeda-beda pada setiap negara.

Di Timur Tengah, tanaman yang digunakan sebagai kayu kunyah berasal dari tanaman Arak (*Salvadora persica*), di Afrika Barat banyak digunakan pohon limun (*Citrus aurantifolia*) dan pohon jeruk (*Citrus sinensis*). Sedangkan orang Amerika yang berkulit hitam menggunakan akar tanaman Senna (*Cassia vinea*), Laburnum Afrika (*Cassia sieberiana*) digunakan di Sierre Leone serta Neern (*Azadirachta indica*) digunakan secara luas di benua India, Pakistan, dan Nepal.³³

Siwak atau miswak, merupakan bagian dari batang, akar atau ranting tumbuhan *Salvadora persica* yang kebanyakan tumbuh di daerah Timur Tengah, Asia, dan Afrika. *Salvadora persica* adalah sejenis pohon semak belukar dengan 19 batang utama berbentuk tegak dan memiliki banyak cabang yang rindang, daun muda berwarna hijau. Batang kayu berwarna coklat, bertekstur sedikit kasar. Daunnya berbentuk bulat sampai lonjong, berwarna hijau tua. Bunga berwarna hijau kekuningan, kecil. Buahnya berdiameter 5-10 mm, berwarna pink, apabila sudah matang maka warna akan berubah menjadi merah.³⁴ Miswak biasanya diambil dari akar dan ranting tanaman arak (*Salvadora persica*) yang berdiameter antara 0,1 sampai 5 cm.³⁵ Siwak juga bisa berasal dari ranting pohon lain seperti zaitun atau sejenis pohon sambur. Tetapi siwak terbaik biasanya menggunakan ranting pohon arak, terutama yang berwarna hijau.³⁶

Salvadora persica adalah pohon kecil atau semak dengan batang dan cabang-cabang yang tidak lurus, berlekuk-lekuk tidak teratur. Kulit batangnya tampak kering dan pecah-pecah, berwarna putih kotor, dan berbonggol-bonggol di beberapa tempat. Kulit luar akarnya yang pecah-pecah berwarna sama dengan tanah pasir tempatnya tumbuh. Apabila dirasakan, batang dan akarnya berbau agak harum dan sedikit menimbulkan rasa hangat.

³² World Agroforestry Centre, Agroforestry Tree Database in: "Salvadora Persica (Siwak)". Diakses melalui <http://woddagroforestry.org/resources/database/agroforestry> pada tanggal 1 Desember 2020 pukul 13.00 WIB.

³³ Almas K. "The Effect of *Salvadora Persica* Extract (Siwak) and Chlorhexidine Gluconate on Human Dentin." A SEM Study. *J. Contemp. Dent Pract.* 3 (2002): 1-10.

³⁴ Almas K, al-Zeid Z, "The Immediate Antimicrobial Effect of a Toothbrush and Siwak on Cariogenic Bacteria". *The Journal of Contemporary Dental Practice*, 5, 1 (2004): 1-9.

³⁵ Pratama, M.R, "Pengaruh Ekstrak Serbuk Kayu Siwak (*Salvadora Persica*) terhadap Pertumbuhan Bakteri *Streptococcus Mutans* dan *Staphylococcus Aureus* dengan Metode Difusi Lempeng Agar". (*Skripsi Institut Teknologi Sepuluh November*, Surabaya 2005).

³⁶ Jamal Elzaky, *Buku Induk Mukjizat Kesehatan Ibadah*, Jakarta: Mizan, 2011.

Pohon ini telah digunakan sejak ratusan tahun lalu sebagai pembersih gigi. Rantingnya yang berserabut banyak telah direkomendasikan oleh WHO (*World Health Organization*) sebagai alat pembersih mulut. Penelitian menunjukkan bahwa tanaman ini mengandung beberapa bahan yang baik untuk kesehatan, seperti *antiseptic*, pembersih (*detergent*), pengharum (*astrigent*), penghalang terurainya enzim (*enzyme inhibitor*), dan *fluoride*. *Salvadora persica* sangat populer di Jazirah Arab hingga anak Benua India sebagai pembersih gigi. Banyak kaum muslim, tidak terkecuali Rasulullah, menyikat giginya menggunakan ranting miswak. Nabi bersabda dalam sebuah hadis riwayat Ahmad:

السِّوَاكُ مَطْهَرَةٌ لِلْفَمِّ مَرْضَاةٌ لِلرَّبِّ (رواه أحمد) ³⁷

“*Siwak itu membersihkan mulut dan membuat Rabb ridha.*” (HR. Ahmad)

Dalam hadis lainnya dijelaskan bagaimana Rasul setiap waktu membersihkan mulutnya dengan miswak, bahkan saat beliau terbaring menjelang wafatnya. Memang, miswak berkhasiat membuat gigi putih bercahaya, menguatkan dan menyehatkan gigi dan gusi, menjernihkan pikiran, dan menambah daya ingat.³⁸

Sejak dulu manusia telah menggunakan alat-alat yang beraneka ragam untuk membersihkan gigi dan mulut seiring berkembangnya sosial, budaya dan teknologi. Islam sebagai agama universal begitu besar memperhatikan segala aspek kehidupan termasuk didalamnya aspek kesehatan dalam hal ini gigi dan mulut. Kesehatan gigi dan mulut merupakan pintu menuju kesehatan tubuh secara keseluruhan. Rasulullah saw. sangat menyarankan umatnya untuk memelihara dan menjaga kesehatan gigi dan mulut melalui bersiwak dan anjuran tersebut bukan tanpa alasan, karena jika gigi dibiarkan kotor maka akan timbul lubang dan mengeluarkan racun yang akan diserap oleh tubuh dan akan menyebar ke seluruh tubuh misalnya ke jantung, ginjal, persendian tubuh dan lainnya. Oleh karena itu kita bisa memahami anjuran Nabi untuk menggunakan siwak. Maka tidak diragukan lagi bahwa Nabi Muhammad saw. adalah orang pertama yang senantiasa menganjurkan agar menjaga dan memelihara kesehatan, khususnya kesehatan gigi dan mulut. Banyak jenis peralatan yang digunakan untuk membersihkan gigi

³⁷ Abdullah bin Abdurrahman, *Taisîrul Allâm Syarah ‘Umdâtul Ahkâm*, Malang: Cahaya Tauhid Perss, cet. VII, 2010, hal 351

³⁸ Hasan Raqith, *Hidup Sehat Cara Islam: Seluk Beluk Kesehatan dan Penjagaannya*, Bandung: Nuansa, 2007, hal. 123

dan mulut, seperti tusuk gigi, batang kayu, ranting pohon, kain, bulu binatang, tulang hewan dan lain sebagainya. Batang kayu atau ranting pohon yang digunakan, salah satunya adalah yang kita kenal sekarang, yaitu siwak.

Siwak dengan huruf *sin kasrah* adalah ungkapan untuk sebuah perbuatan, yaitu bersiwak atau alat yang digunakan untuk bersiwak. Alat yang digunakan untuk bersiwak juga disebut dengan miswak, dengan huruf *mim kasrah*. Dikatakan *sâka fâhu; yasûkuhu saukan* (ia telah menggosok mulutnya; ia sedang menggosok mulutnya satu gosokan). Siwak adalah bentuk kata *mudzakkar*. Al-Azhari mengutipnya dari orang-orang Arab seraya mengatakan, “Al-Laits bin Al-Muzhaffar salah saat mengatakan bahwa siwak adalah bentuk kata *mu'annats*.” Sedangkan penulis *Al Muhkam* mengatakan bahwa siwak adalah bentuk kata yang bisa berlaku *mu'annats* dan *mudzakkar*. Mereka mengatakan bahwa bentuk jamak siwak adalah *suwuk* dengan huruf sin dan wawu berharakat *dhammah*, seperti kata *kitab* dan *kutub*.³⁹

Adapun secara istilah, siwak adalah pemakaian dahan atau semisalnya untuk menyikat gigi dengan tujuan menghilangkan kotoran kuning dan lainnya. Dianjurkan bersiwak dengan segala sesuatu yang bersifat kasar, yang mampu menghilangkan warna kuning yang menempel pada gigi serta bau mulut yang tidak sedap; seperti dahan kayu arak, zaitun, dahan pohon neem⁴⁰, dan lainnya. Akan tetapi, dimakruhkan menggunakan dahan kayu yang tidak dikenal untuk menghindari timbulnya *madhârat*, seperti pohon tersebut beracun atau mengandung zat berbahaya. Imam Nawawi⁴¹ juga berkata:

³⁹ Abdullah Mu'tiq, *Sehat dengan Siwak*. Solo: PT. Aqwam Media Profetika, 2011, hal. 12, Siwak berasal dari kata saka asy syai'a idzaa dallakahu (ia menggosok sesuatu bila ia menggosoknya). Sebagian ulama berpendapat bahwa ia berasal dari kata at tasawuk, artinya at tamayul (condong). Dikatakan: ja'at al-ibilu tatasawak artinya seekor unta datang dalam keadaan condong jalannya. Pendapat yang benar, ia berasal dari saka idza dallakahu (ia menggosok sesuatu jika ia menggosoknya)

⁴⁰ Mimba atau Daun Mimba (Neem Tree) atau Azadirachta indica A. Juss. adalah daun-daun yang tergolong dalam tanaman perdu/terna yang pertama kali ditemukan didaerah Hindustani, di Madhya Pradesh, India. Mimba datang atau tersebar ke Indonesia diperkirakan sejak tahun 1.500 dengan daerah penanaman utama adalah di Pulau Jawa. Tumbuh di daerah tropis, pada dataran rendah. Tanaman ini tumbuh di daerah Jawa Barat, Jawa Timur, dan Madura pada ketinggian sampai dengan 300 m dpl, tumbuh di tempat kering berkala, sering ditemukan di tepi jalan atau di hutan terang

⁴¹ Imam Nawawi adalah salah seorang ulama besar mazhab Syafi'i. Ia lahir di desa Nawa, dekat kota Damaskus, pada tahun 631 H dan wafat pada tahun 24 Rajab 676 H. Kedua tempat tersebut kemudian menjadi nisbat nama dia, AnNawawi ad-Dimasyqi. Ia adalah seorang pemikir muslim dibidang fiqh dan hadits. An-Nawawi mengatakan: Disunnahkan bersiwak dengan ranting dari pohon Al-Arok dan dengan segala sesuatu yang bisa digunakan untuk bersiwak berupa sesuatu yang bisa menghilangkan perubahan (bau mulut), maka

Diperbolehkan bersiwak dengan dahan kayu arak dan dengan apa pun yang dapat menghilangkan bau mulut, seperti halnya siwak, sobekan kain kasar, pohon sa'ad, dan pohon asyan.⁴²

Siwak yang paling baik adalah yang dibuat dari kayu arak dan yang serupa dengannya. Tidak seharusnya siwak dibuat dari pohon yang tidak diketahui, karena pohon tersebut mungkin beracun. Seyogyanya pula tidak berlebihan dalam menggunakan siwak. Sebab jika siwak dilakukan secara berlebihan, maka ia mungkin akan mengganggu gigi dengan menghilangkan keluwesan gigi dan mengorbankannya untuk menerima uap yang naik dari perut dan kotoran. Apabila siwak dilakukan dengan seimbang, maka ia akan membersihkan gigi, menguatkan akar-akarnya, membebaskan lidah, mencegah lubang-lubang gigi, menyegarkan nafas, menjernihkan otak dan melezatkan makanan.⁴³

Sedangkan dalam istilah *fuqahâ*, siwak adalah kata untuk mengungkapkan suatu perbuatan, yaitu bersiwak dan alat yang digunakan untuk bersiwak. Para *fuqahâ* memberikan beberapa definisi yang agak mirip antara satu dengan yang lain, sebagaimana berikut:⁴⁴

- a. Ulama Hanafiyah: siwak adalah nama untuk sebuah kayu tertentu untuk bersiwak.
- b. Ulama Malikiyah: siwak adalah menggunakan kayu atau sejenisnya untuk membersihkan warna kuning pada gigi dan bau tidak sedap.
- c. Ulama Syafi'iyah dan Hanabilah: siwak adalah menggunakan kayu atau sejenisnya pada gigi untuk menghilangkan perubahan aroma pada gigi dan lainnya.

Yang paling komprehensif adalah definisi ulama Syafi'iyah dan Hanabilah. Definisi mereka lebih umum daripada definisi ulama Hanafiyah yang menyebutkan bahwa siwak hanya mencakup nama untuk kayu yang digunakan untuk bersiwak. Juga lebih umum dari definisi ulama Malikiyah yang mengatakan bahwa pemakaian siwak hanya terbatas untuk menghilangkan warna kuning pada gigi dan mulut.

(hakekatnya dengan itu) sudah diperoleh sunnah bersiwak. (Alat yang bisa digunakan bersiwak tersebut) misalnya secarik kain yang kasar, ranting tumbuhan as-Sa'du dan al-Asyan (Syarhu Shahih Muslim (3/143))

⁴² Jenis pohon yang dahulu berfungsi sebagai sabun

⁴³ Ibn Qayyim al-Jawziyyah, *Pengobatan Cara Nabi*, Bandung, Pustaka, 1997

⁴⁴ Abdullah Mu'tiq, *Sehat dengan Siwak*. Solo: PT. Aqwam Media Profetika, 2011, hal.

2. Sejarah Siwak

Siwak sudah digunakan berabad-abad yang lalu pada masa kekaisaran Yunani dan Romawi. Siwak semakin dikenal di wilayah Timur Tengah dan Amerika Selatan, dan sekarang siwak masih digunakan oleh penduduk Afrika, Asia, Mediterania, Amerika Selatan dan diberbagai negara lain.⁴⁵ Pada awalnya, siwak adalah merupakan tanaman obat yang digunakan untuk mengobati berbagai macam penyakit. Buah dan daunnya digunakan sebagai obat *reumatik topikal*, *splenomegali*, dan dapat pula digunakan sebagai penawar racun. Bahkan dalam pengembangannya, daunnya sering digunakan sebagai tonik pada saluran cerna, *diuretik*, *analgesik*, *antihelminik*, *aprodisiac*, *anti inflamasi*, *antipiretik*, pengurang gejala asma dan batuk, serta penguat gigi. Pada negara-negara berkembang, dimana kesehatan gigi dan mulut masih belum menjadi perhatian penuh bagi masyarakat, keberadaan siwak sangatlah membantu dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut. Selain karena harganya murah dan mudah didapat, penggunaannya juga sangatlah mudah. Dapat digunakan sebagai rebusan, kemudian digunakan untuk berkumur, maupun dikunyah langsung batang maupun daunnya. Namun karena rasa daun siwak yang pahit, masyarakat luas lebih sering menggunakan batangnya.⁴⁶

Pada kebanyakan negara muslim, alat pembersih gigi dan mulut yang populer digunakan adalah kayu siwak. Siwak atau miswak diperoleh dari akar, ranting dan batang tanaman *Salvadora Persica* yang tumbuh di dataran Timur Tengah dan biasa digunakan sebagai sikat gigi guna membersihkan gigi dan struktur giginya. Pemakaian siwak merupakan tradisi ke-Islaman yang dilakukan oleh bangsa Arab kuno, Babilonia, Yunani dan Romawi. Siwak dipercaya juga digunakan sebagai aktifitas pembersihan dan keagamaan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. sekitar tahun 600 SM.

Siwak telah banyak digunakan di negara-negara yang mayoritas penduduknya memeluk agama Islam, seperti negara-negara di Timur Tengah, Pakistan, Nepal, India, Malaysia, India dan Indonesia sendiri. Siwak digunakan sebagai alat pembersih gigi yang telah terbukti secara ilmiah dapat membantu memelihara kesehatan gigi dan mulut, dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi pada masa sekarang telah diproduksi pasta gigi yang mempunyai komposisi ekstrak siwak,

⁴⁵ Endarti, Fauziah, Zuliana E. "Manfaat Berkumur dengan Larutan Ekstrak Siwak (Salvadora Persica)". *Majalah Kedokteran Nusantara*. 40, I (2007): 29-37.

⁴⁶ Paliwal S, Chauhan R. "Evaluation of Antifungal Activity of *Salvadora persica* Linn. Leaves". *Natural Product Radiances*. 6, 5 (2007): 372-374.

dan berdasarkan penelitian di sejumlah negara diketahui kemampuan antibakterial dan antifungalnya.⁴⁷

Penelitian terbaru di Persia, siwak yang dikeringkan terlebih dahulu ternyata memiliki efek antibakterial dan antifungal yang lebih baik daripada siwak yang masih basah.⁴⁸ Selain karena faktor religi dan budaya, di beberapa tempat yang menjadi habitat tanaman siwak masih digunakan oleh masyarakat dengan berbagai alasan, diantaranya karena lebih murah, mudah di dapat, dan ramah lingkungan. Banyak peneliti yang mengemukakan bahwa banyak sekali manfaat siwak diantaranya seperti memelihara kesehatan gigi, mencegah pembentukan plak, mencegah gigi berlubang dan bau mulut, serta memperkuat struktur gusi.⁴⁹ Beberapa penelitian melaporkan bahwa siwak mengandung bahan *antibakterial* yang memiliki efek terhadap bakteri *karies* dan bakteri *periodontal* yang *patogen*.⁵⁰

Tanaman *Salvadora Persica* yang juga dikenal sebagai pohon arak merupakan tumbuhan yang memiliki ukuran tidak terlalu besar dan memiliki diameter sekitar satu kaki, tinggi 4-6 meter, berbatang lembut dan berwarna putih. Tumbuhan yang mampu hidup hingga usia 25 tahun ini memiliki batang dan akar yang berpori-pori dan mudah dihancurkan oleh gigi. Akar tanaman ini menggelembung dan akan menjadi lembut bila direndam di dalam air. *Salvadora Persica* ataupun siwak dipercaya memiliki kemampuan untuk membersihkan plak dan memelihara kesehatan rongga mulut.

Siwak merupakan kayu sugi yang banyak digunakan pada negara berkembang sebagai sikat gigi tradisional. Selain karena alasan religius dan sebagai tradisi, pemakaian siwak juga didasarkan atas segi ekonomis siwak dibandingkan sikat gigi komersil, namun tetap diyakini siwak efektif dalam membersihkan gigi.

Siwak adalah bagian atau potongan dari pohon arak yang secara ilmiahnya dinamakan *Salvadora persica*. Pohon tersebut tumbuh di daerah semi tropis yang berumur panjang, memiliki cabang, daun, aroma khusus, dan rasa yang membakar karena mengandung zat serupa mustard. Pohon arak ditemukan di Tursina, Sudan, Timur India, Arab

⁴⁷ Paliwal S, Chauhan R. "Evaluation of Antifungal Activity of *Salvadora persica* Linn. Leaves". *Natural Product Radiance*, 6, 5 (2007): 372-374.

⁴⁸ Noumi E, Snoussi M, Hajlaoui H, Valentin E, Bakhrouf A. "Antifungal Properties of *Salvadora persica* and *Juglans regia* L extracts against oral *Candida* strains". *Eur.J. Clin. Microbiol. Infect Dis.* 29, (2010): 81-88.

⁴⁹ El-Rahman H.F, Skaug N, Francis G.W. "In Vitro Antimicrobial Siwak Extract on Oral Pathogens", *Saudi Dental Journal*, 14 (2002): 26-32.

⁵⁰ K. Almas, Zal-Zeid, "The Immediate Antimicrobial Effect of a Toothbrush and Siwak on Cariogenic Bacteria". *The Journal of Contemporary Dental Practice*, 5, 2 (2004): 1-9.

Saudi, Yaman dan Afrika. Pohon ini mirip dengan pohon delima. Pohon ini selalu berwarna hijau sepanjang musim dalam setahun. Daunnya sangat hijau. Bunganya putih kecil dan buahnya bertandan seperti anggur. Pohon arak bentuknya besar sekali, satu pohon saja seperti semak belukar karena cabangnya sangat banyak. Pohon ini pendek, batangnya tidak lebih dari satu kaki, ujungnya memintal, daunnya lunak, tangkainya keriput, dan warnanya coklat. Bagian yang digunakan adalah inti akar yang diambil dengan cara menggali tanahnya dan mengumpulkan semua jenis bentuk akar tersebut. Kemudian dipotong dalam bermacam-macam bentuk sesuai tebalnya dan dijual dalam bentuk ikatan di pasar-pasar. Setelah inti akarnya diambil untuk mempergunakannya maka ia harus dikeringkan dan disimpan di tempat yang tidak lembab. Sebelum dipakai, hendaknya ia diremukkan terlebih dulu dengan alat yang tajam. Setelah kering ia direndam dalam air kemudian digunakan untuk menggosok-gosok gigi. Cara pemakaiannya seperti itu, sampai ketika ia sudah melemah dan terkikis maka jangan dipakai lagi. Selanjutnya, bagian yang sudah melemah dan terkikis tadi dipotong dan menggunakan bagian yang baru. Begitu seterusnya. Orang-orang Babillon telah menggunakan siwak sebelum 7000 tahun yang silam, kemudian orang-orang Yunani, Rum, Yahudi, Mesir, dan kaum Muslim juga menggunakannya. Di Afrika, orang-orang memanfaatkan pohon limau dan jeruk, sebagaimana halnya orang-orang Amerika kulit hitam memanfaatkan pohon kayu manis (*Senna*): *Alqoutisus* di Sierra Leone serta tanaman nimba di benua Hindia.⁵¹

Perilaku masyarakat dalam membersihkan gigi di Indonesia sendiri mempunyai kekhasan tersendiri. Pada zaman dulu orang membersihkan gigi dengan berbagai alat dan cara, misalnya dengan bubuk batu bata, genteng yang dihaluskan dan lain lain. Perilaku menjaga kesehatan yang demikian ternyata tidak sejalan dengan prinsip-prinsip kesehatan itu sendiri.

Penggunaan alat-alat kebersihan mulut telah dimulai semenjak berabad-abad yang lalu. Manusia terdahulu menggunakan alat-alat kebersihan yang beragam seiring dengan perkembangan budaya dan teknologi. Beranekaragam peralatan sederhana dipergunakan untuk membersihkan gigi dan mulut mereka dari sisa-sisa makanan, mulai dari tusuk gigi, batang kayu, ranting pohon, kain, bulu burung, tulang hewan hingga duri landak. Di antara peralatan tradisional yang mereka gunakan dalam membersihkan mulut dan gigi adalah kayu siwak atau *chewing stick*. Kayu siwak telah lama digunakan sebagai alat untuk

⁵¹ Abdullah Mu'tiq, *Sehat dengan Siwak*. Solo: PT. Aqwam Media Profetika, 2011, hal.

membersihkan mulut. Penggunaan kayu siwak sebagai alat untuk pembersih mulut menjadi suatu perubahan dari tradisional ke modern dan siwak merupakan alat pembersih mulut terbaik hingga saat ini.⁵²

Siwak memiliki kandungan kimiawi seperti *antibacterial acids*, *klorida*, *potasium*, *sodium bikarbonat*, *fluorida*, *silika*, *sulfur*, vitamin C, *trimetilamin*, *salvadorin*, *tanin*, beberapa mineral lainnya yang berfungsi membersihkan gigi, memutihkan, dan menyehatkan gigi dan gusi.⁵³

B. Kelebihan dan Kekurangan Siwak

Diantara perkara-perkara sunah yang sangat dianjurkan untuk di kerjakan akan tetapi banyak orang lalai dan meremehkannya ialah sunah untuk bersiwak. Sedang Allah SWT telah menyinggung keutamaan siwak dalam firman -Nya:

وَيَسِّرْ لَّوْنَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذَىٰ فَاعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّطِّهِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ٢٢٢

222. Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah suatu kotoran". Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri". (QS. al-Baqarah[2]:222)

Adapun dalam hadits dijelaskan sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Malik al-Asy'ari beliau berkata: "Nabi Muhammad saw. pernah bersabda:

عن أبي مالك الحارث بن عاصم الأشعري رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ((الطهور شطر الإيمان، والحمد لله تملأ الميزان، وسبحان الله والحمد لله تملأان - أو تملأ - ما بين السماء والأرض، والصلاة نور، والصدقة برهان، والصبر ضياء، والقرآن حجة لك أو عليك، كل الناس يغدو، فبائع نفسه فمعتقها أو موبقها) ؛

⁵² Iral Pepinidia, *Perbandingan Daya Hambat Ekstrak Siwak (Salvadora Persica) dan Larutan Kumur Komersil terhadap Pertumbuhan Bakteri Mulut*, Skripsi, Fakultas Kedokteran Hewan, Institut Pertanian Bogor, Bogor, 2011, hal. 22

⁵³ Salsabila Kamil dkk, "Efek Antibacterial Ekstrak Etanol Siwak (*Salvadora Persica*) terhadap Pertumbuhan Bakteri Porphy Romonas Gingivitis", *Jurnal Fakultas Kedokteran, Universitas Jember*, Jember, 2013, hal.17

“Dari Abu Malik al-as'ari berkata, Rasulullah saw. Bersabda, “Bersuci itu sebagian dari iman, membaca alhamdulillah adalah memenuhi timbangan amal, membaca subhanallah wal hamdulillah adalah memenuhi seisi langit dan bumi, salat sunah adalah cahaya, sedekah adalah petunjuk, sabar adalah sinar yang memancar, dan Al-Qur'an adalah hujjah (argumen) dalam pembicaraanmu. Setiap manusia pada waktu pagi hari, hakekatnya harus memperjual belikan dirinya. Ada kalanya ia laba (selamat dari maksiat) dan ada kalanya rugi (terseret maksiat)” (HR. Muslim).

Nabi saw. sendiri telah memberikan perhatian khusus terhadap masalah kebersihan seseorang, beliau menganjurkan cara hidup bersih, diantaranya dengan menggunakan siwak untuk kebersihan mulut dan gigi.⁵⁵

Sebagian perintah dan larangan Nabi saw. itu bukan termasuk persoalan agama yang mesti dikerjakan atau ditinggalkan untuk memperoleh pahala dari Allah SWT dan mencari ridha-Nya, sekalipun bentuk kalimatnya itu berupa larangan atau perintah. Para ulama membedakan antara perintah sunnah dan perintah bimbingan. Mereka berpendapat bahwa perbedaan antara anjuran dan sunnah adalah bahwa perintah sunnah itu untuk mendapatkan pahala akhirat, sedangkan anjuran itu untuk kemanfaatan dunia semata. Pahala akhirat tidak berkurang lantaran meninggalkan perintah berupa anjuran.⁵⁶ Seperti halnya anjuran tentang penggunaan siwak yang pada masa sekarang masyarakatnya hampir tidak mengenal lagi dengan yang namanya siwak, padahal sikat gigi juga termasuk bagian etimologis dari siwak.

Manfaat pertama yang bisa dirasakan dari siwak ialah sebagai pembersih mulut dari sisa-sisa makanan, bahkan manfaat ini terus berlanjut sampai pada derajat yang lebih tinggi lagi yaitu meraih ridho Allah SWT. Hal tersebut, sebagaimana diterangkan dalam sebuah hadits yang dikeluarkan oleh Imam Bukhari dari Aisyah *radhiyallâhu 'anhâ*, beliau berkata: “Rasulallah saw bersabda:

⁵⁴ Abu Husain Muslim bin Hajaj al-Qusyairi an-Naisabur, *Shahîh Muslim*, Juz III, Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, cet I, 1994, Hadis no. 328.

⁵⁵ Yūsuf al-Qardhāwī, *al-Sunnah Mashdaran li al-Ma'rifah wa al-Hadhārah*, diterjemahkan oleh Setiawan Budi Utomo, al-Sunnah Sebagai sumber Iptek dan Peradaban, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1998, hal. 185-187.

⁵⁶ Yūsuf al-Qardhāwī, *al-Sunnah Mashdaran li al-Ma'rifah wa al-Hadhārah*, ..., hal.

السِّوَاكِ مَطْهَرَةٌ لِلْفَمِّ مَرْصَاةٌ لِلرِّبِّ (رواه أحمد) ⁵⁷

“*Siwak itu membersihkan mulut dan membuat Rabb ridha.*” (HR. Ahmad)

Oleh karena itu Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam begitu bersemangat melakukannya dan sangat ingin agar umatnya pun melakukan sebagaimana yang dia lakukan, hingga beliau bersabda:

لَوْلَا أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِي لِأَمْرِهِمْ بِالسِّوَاكِ عِنْدَ كُلِّ وُضُوءٍ (رواه البخاري ومسلم) ⁵⁸

“*Kalau bukan karena akan memberatkan umatku maka akan kuperintahkan mereka untuk bersiwak setiap akan wudlu*” (HR. Bukhari-Muslim)

Ibnu Daqiqil ‘Ied⁵⁹ menjelaskan sebab sangat dianjurkannya bersiwak ketika akan shalat, beliau berkata: “Rahasiannya yaitu bahwasanya kita diperintahkan agar dalam setiap keadaan ketika *bertaqorrub* kepada Allah, kita senantiasa dalam keadaan yang sempurna dan dalam keadaan bersih untuk menampakkan mulianya ibadah”. Dikatakan bahwa perkara ini (bersiwak ketika akan shalat) berhubungan dengan malaikat karena mereka terganggu dengan bau yang tidak enak. Berkata Imam As-Shan’ani: “Dan tidaklah jauh (jika dikatakan) bahwasanya rahasiannya adalah digabungkannya dua perkara yang telah disebutkan (di atas) sesuai dengan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari hadits Jabir Radhiyallahu ‘anhu:

مَنْ أَكَلَ الثُّومَ أَوْ الْبَصَالَ أَوْ الْكَرَاتِ فَلَا يَفْرَبَنَّ مَسْجِدَنَا لِأَنَّ الْمَلَائِكَةَ تَتَأَدَّى مِنْهَا يَتَأَدَّى بِهِ بَنُو آدَمَ (رواه مسلم)

“*Barang siapa yang makan bawang putih atau bawang merah atau bawang bakung maka janganlah dia mendekati mesjid kami. Sesungguhnya malaikat terganggu dengan apa-apa yang bani Adam terganggu dengannya*” (HR. Muslim).

⁵⁷ Hadits Shahih Riwayat Ahmad, *Irwâul Ghalîl* no 66, *Syarhul Mumti*’ 1/120 dan *Taisîrul Allâm Syarah ‘Umdâtul Ahkâm* 1, hal. 62,

⁵⁸ Hadits Shahih Riwayat Bukhari dan Muslim, *Irwâul Ghalîl* no 70

⁵⁹ Nama lengkapnya adalah Taqiyuddin Abu al-Fath Muhammad bin Ali bin Wahb bin Muthi’ al-Qusyairi al-Manfaluthi ash-Sha’idi al-Maliki asy-Syafi’i, Menjabat sebagai [Qadhi](#) pada masa Sultan [An-Nashir Muhammad](#) selama beberapa tahun hingga meninggal dunia pada tahun 702 H. Ia merupakan salah satu di antara guru-guru dari [Imam Adz-Dzahabi](#).

Dan ternyata Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam tidak hanya bersiwak ketika akan shalat saja, bahkan beliau juga bersiwak dalam berbagai keadaan. Diantaranya ketika dia masuk kedalam rumah.

رَوَى شُرَيْحُ بْنُ هَانِيٍّ قَالَ : سَأَلْتُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا بِأَيِّ شَيْءٍ يَبْدَأُ النَّبِيُّ إِذَا دَخَلَ بَيْتَهُ ؟ قَالَتْ : بِالسِّوَاكِ (رواه مسلم)

“Telah meriwayatkan Syuraih bin Hani, beliau berkata : “Aku bertanya kepada ‘Aisyah : “Apa yang dilakukan pertama kali oleh Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam jika dia memasuki rumahnya ?” Beliau menjawab :”Bersiwak”. (HR. Muslim.)

Atau ketika bangun malam, sebagaimana hadis Nabi riwayat Hudzaifah bin Yamani yang dikeluarkan oleh Imam Bukhari:

عَنْ حَدِيفَةَ بْنِ الْيَمَانِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : كَانَ رَسُولُ اللَّهِ إِذَا قَامَ مِنَ اللَّيْلِ يَشُوسُ فَاهُ بِالسِّوَاكِ .⁶⁰ (رواه البخاري)

“Dari Hudzaifah ibnul Yaman Radhiyallahu ‘anhu, dia berkata: “Adalah Rasulullah jika bangun dari malam dia mencuci dan menggosok mulutnya dengan siwak”. (HR. Bukhari).

Bahkan dalam setiap keadaan pun boleh bagi kita untuk bersiwak. Sesuai dengan hadits di atas (السِّوَاكُ مَطْهَرَةٌ لِلْفَمِ مَرْضَاءٌ لِلرَّبِّ). Dalam hadits ini Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam memutlakkannya dan tidak mengkhususkannya pada waktu-waktu tertentu. Oleh karena itu siwak boleh dilakukan setiap waktu, sehingga tidak disyaratkan hanya bersiwak ketika mulut dalam keadaan kotor.⁶¹

Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam sangat bersemangat ketika bersiwak, sehingga sampai keluar bunyi dari mulut beliau seakan-akan beliau muntah.

عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : أَتَيْتُ النَّبِيَّ وَهُوَ يَسْتَاكُ بِسِوَاكِ رَطْبٍ قَالَ وَطَرَفُ السِّوَاكِ عَلَى لِسَانِهِ وَهُوَ بِمُؤَلُّ أَعْ أَعْ وَالسِّوَاكُ فِي فِيهِ كَأَنَّهُ يَتَهَوَّعُ (رواه البخاري و مسلم)⁶²

⁶⁰ Muhammad bin Ismail Al Bukhari, *Shahîh Bukhârî*, juz I, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1992, hal. 112

⁶¹ Syarhul Mumti’ 1/120, *Fiqhul Islâmi wa Adillatuhu* 1/300)

⁶² Hadits Shahih Riwayat Bukhari dan Muslim, *Irwâul Ghalîl* no 78

“Dari Abu Musa Al-Asy’ari Radhiyallahu ‘anhu berkata: “Aku mendatangi Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam dan dia sedang bersiwak dengan siwak yang basah. Dan ujung siwak pada lidahnya dan dia sambil berkata “Uh-uh”. Dan siwak berada pada mulutnya seakan-akan beliau muntah”. (HR. Bukhari dan Muslim).

Dan yang lebih menunjukkan akan besarnya perhatian beliau dengan siwak yaitu bahwasanya diakhir hayat beliau, beliau masih menyempatkan diri untuk bersiwak sebagaimana dalam hadits ‘Aisyah:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ : دَخَلَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ عَنْهُ عَلَى النَّبِيِّ وَ أَنَا مُسْنِدُهُ إِلَى صَدْرِي - وَمَعَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ سِوَاكَ رَطْبٌ يَسْتَنْ بِه - فَأَبَدَهُ رَسُولُ اللَّهِ بَصْرَهُ، فَأَخَذْتُ السِّوَاكَ فَفَضَّمْتُهُ وَطَيَّبْتُهُ، ثُمَّ دَفَعْتُهُ إِلَى النَّبِيِّ فَاسْتَنْ بِه، فَمَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ اسْتَنْنَا أَحْسَنَ مِنْهُ. فَمَا عَدَا أَنْ فَرَعَ رَسُولُ اللَّهِ رِجْلَهُ يَدَهُ أَوْ إِصْبَعَهُ ثُمَّ قَالَ : (فِي الرَّفِيقِ الْأَعْلَى) ثَلَاثًا، ثُمَّ قُضِيَ عَلَيْهِ وَ فِي لَفْظٍ: فَرَأَيْتُهُ يَنْظُرُ إِلَيْهِ، وَ عَرَفْتُ أَنَّهُ يُحِبُّ السِّوَاكَ فَقُلْتُ أَخُذْهُ لَكَ ؟ فَأَشْرَ بِرَأْسِهِ : أَنْ نَعَمْ⁶³

“Dari ‘Aisyah Radhiyallahu ‘anha berkata: Abdurrahman bin Abu Bakar As-Sidik Radhiyallahu ‘anhu menemui Nabi dan Nabi bersandar di dadaku. Abdurrahman Radhiyallahu ‘anhu membawa siwak yang basah yang dia gunakan untuk bersiwak. Dan Rasulullah memandang siwak tersebut (dengan pandangan yang lama). Maka aku pun lalu mengambil siwak itu dan menggigitnya (untuk dibersihkan-pent) lalu aku membaguskannya kemudian aku berikan siwak tersebut kepada Rasulullah, maka beliau pun bersiwak dengannya. Dan tidaklah pernah aku melihat Rasulullah bersiwak yang lebih baik dari itu. Dan setelah Rasulullah selesai dari bersiwak dia pun mengangkat tangannya atau jarinya lalu berkata: “fi ar Rafiqi al A’la” Beliau mengatakannya tiga kali. Kemudian beliau wafat. Dalam riwayat lain ‘Aisyah berkata:”Aku melihat Rasulullah memandang siwak tersebut, maka akupun tahu bahwa beliau menyukainya, lalu aku berkata: ‘Aku ambilkan siwak tersebut untuk engkau?’ Maka Rasulullah mengisyaratkan dengan kepalanya (mengangguk-pent) yaitu tanda setuju”. (HR. Bukhari dan Muslim).

⁶³ Imam Abu Husain Muslim bin Hajaj al-Qusyairi An-Naisabur, *Shahih Muslim*, Juz III, Beirut: Dâr al-Kitab al-Ilmiyah, cet I, 1994, hal. 221

Mungkin timbul pertanyaan kenapa Nabi saw. menganjurkan siwak dengan kayu Arak. Ternyata memang terdapat manfaat yang sangat besar, baik dari segi keagamaan, kesehatan dan juga Iptek. Jika memang keberadaan dan keutamaan siwak seperti ini juga menyebabkan memperoleh ridha Allah SWT dan Nabi saw. sendiri yang menganjurkan umat ini untuk memperbanyak bersiwak, serta beliau juga sangat sering menggunakannya sampai pada waktu ajal akan menjemputnya sehingga beliau saw. menutup matanya yang terakhir.⁶⁴

Menurut Khatak beberapa manfaat dan kelebihan kayu siwak yaitu:

1. Untuk membersihkan gigi
2. Berguna untuk menghasilkan *antiplak* (pencegahan terjadinya plak), *analgesik* (obat penghilang rasa nyeri), *antikonvulsan* (obat yang mencegah atau mengurangi kejang-kejang), antibakteri (zat yang dapat mengganggu pertumbuhan atau bahkan mematikan bakteri dengan cara mengganggu metabolisme *mikroba* yang merugikan), *antimycotic* (substansi menekan pertumbuhan dan perkembangan jamur), *sitotoksik* (obat yang membunuh ataupun merusakkan sel-sel pengganda), *antifertilitas* (kesulitan mendapatkan keturunan), *deobstruent* (meningkatkan tenaga), *karminatif* (agen yang mencegah atau mengurangi perut kembung), *diuretik* (obat yang dapat menambah kecepatan pembentukan urine), *astringent* (zat yang membuat jaringan biologis berkontraksi atau mengkerut), dan juga digunakan dalam *bilioussness* (penyakit kandung empedu), dan *rematik* (penyakit yang menyerang anggota gerak).
3. Sebagai penghambat plak dan sifat antibakteri terhadap beberapa jenis bakteri *kariogenik*.
4. Efektif terhadap rangsangan termal dari terhadap rangsangan kimia dan juga bertindak sebagai *analgesik*.
5. Digunakan sebagai obat kumur karena mengurangi plak.

Kayu siwak diketahui memiliki beberapa efek atas penggunaannya. Kandungan dan cara penggunaan kayu siwak memberikan banyak kegunaan terutama pada aktifitas bakteri. Pada daerah sub giginya dan permukaan gigi dengan jarak berdekatan, secara normal dihuni oleh jenis bakteri dalam jumlah dan jenis yang bervariasi. Seiring berjalannya waktu, bakteri yang bersatu dalam koloni akan membentuk plak gigi.

⁶⁴ Ibn Qayyīm al-Jauziyyah, *Manār al-Munīfī al-Shahīh wa al-Dha'īf*, diterjemahkan oleh Wawan Djunaedi, Studi Kritik terhadap Hadis Fadhilah Amal, Jakarta: Pustaka Azzam, 2000, hal. 31.

Apabila jumlah plak gigi masih sedikit dan mampu ditolerir oleh pejamu, maka plak gigi tersebut tidak akan menimbulkan penyakit *periodontal*. Namun apabila pejamu tidak lagi mampu mengatasi pertumbuhan plak, maka dapat mengakibatkan penyakit pada giginya maupun jaringan *periodontal*.

Siwak (*Salvadora persica*) secara umum adalah sejenis pohon semak belukar dengan batang utama berbentuk tegak dan memiliki banyak cabang yang rindang, daun muda berwarna hijau. Menurut hasil penelitian Lewis (1982) pada uji kandungan *Salvadora persica* ditemukan sejumlah besar *klorida*, *fluor*, *trimetilamine* dan *resin*. Hasil penelitian Farooqi dan Srivastava (1990) ditemukan bahwa siwak juga mengandung *silika*, *sulfur* dan vitamin C. Kandungan kimia tersebut sangat berpengaruh dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut. Larutan kumur dari ekstrak siwak dinilai lebih murah dan lebih efisien, ramah lingkungan, mudah didapat, serta memiliki efek samping yang minimal karena larutan kumur ekstrak siwak terbuat dari bahan alami. Larutan ekstrak siwak berbeda dengan larutan kumur lain karena ekstrak siwak tidak mengandung bahan kimia berbahaya. Hal ini didukung oleh beberapa penelitian sebelumnya mengenai efektivitas ekstrak siwak sebagai larutan kumur. Penelitian yang dilakukan oleh Paramitha pada tahun 2011 pengaruh pemberian larutan ekstrak siwak (*Salvadora persica*) terhadap pembentukan plak gigi menunjukkan bahwa ekstrak siwak dengan konsentrasi 25% adalah konsentrasi yang efektif dalam menghambat pembentukan plak gigi. Kalkulus yang juga merupakan mineralisasi ataupun kalsifikasi dari plak juga dapat dihindari. Kalkulus yang memiliki perlekatan yang lebih kuat daripada plak dapat dihindari dengan adanya kandungan klorida yang tinggi pada siwak dipercaya mampu mencegah pembentukan kalkulus dan mencegah pewarnaan pada gigi.

Plak bakteri ataupun plak gigi diketahui sebagai faktor utama atau pencetus terjadinya penyakit gigi dan mulut, sehingga diperlukan adanya penyingkiran plak bakteri atau plak gigi dengan menggunakan alat dan teknik yang tepat. Siwak merupakan salah satu alat kebersihan yang dapat menyingkirkan plak dengan dua cara, yakni secara mekanis dan kimiawi.

Begitulah dahsyatnya manfaat dari bersiwak, sehingga dari banyaknya manfaat itulah siwak memiliki banyak kelebihan. Imam Shan'ani menjelaskan: "Tentang keterangan siwak (ini) telah disebutkan lebih dari seratus hadits, akan tetapi yang membikin kami heran, ada sunah yang sedemikian banyak penjelasannya dalam hadits namun di remehkan oleh kebanyakan orang, bahkan diremehkan oleh banyak ulama, maka ini merupakan kemunduran yang besar" Dan diantara

faktor yang membikin Nabi Muhammad saw. gemar menggunakan siwak ialah karena beliau benci bila dijumpai ada bau yang melekat pada mulutnya.

Dan jenis siwak terbaik yang digunakan adalah yang diambil dari pohon Arak (pohon siwak). Dimana para peneliti telah melakukan sebuah riset yang tersimpul sebuah ketetapan bahwa partikel yang terdapat dalam kayu siwak mengandung senyawa alami yang bisa melawan bakteri dan kuman yang menyebabkan gigi berlubang serta gusi luka dan bengkak. Dikatakan pula bahwa orang-orang yang biasa menggunakan kayu siwak sangat sedikit sekali terkena gigi berlubang dan gusi bengkak dibanding dengan mereka yang tidak biasa menggunakan kayu siwak.

Termasuk dari kelebihan dari siwak adalah kandungan yang ada pada kayu siwak tersebut, dimana siwak ataupun miswak mengandung unsur-unsur yang bermanfaat dan memiliki kemampuan membersihkan gigi dan mulut. Penelitian yang dilakukan para ahli melaporkan tumbuhan ini memiliki banyak kandungan bermanfaat. Menurut Ahmad kandungan kimia batang kayu siwak adalah sebagai berikut:⁶⁵

1. *Silica*, sebagai bahan abrasif untuk menghilangkan noda memberikan gigi putih.
2. *Tanin* (asam tanat), untuk mengurangi gingivitis klinis terdeteksi dan mengurangi plak dan gingivitis.
3. *Resin*, bentuk lapisan atas *enamel* dan dengan demikian melindungi terhadap karies.
4. *Alkaloid*, efek (*Salvadorine*) *bacteriocidal* dan tindakan stimulasi pada giginya.
5. *Essensial oils*, mengerahkan *karminatif*, tindakan *antiseptik*. Mereka rasa pahit ringan merangsang aliran air liur, yang adalah antiseptik.
6. *Sulfur*, memiliki rasa pedas dan bau memiliki efek *bakterisida*
7. Vitamin C, membantu dalam penyembuhan dan perbaikan jaringan.
8. *Natrium bikarbonat* (Baking soda) NaHCO_3 , memiliki tindakan kuman ringan klorida konsentrasi tinggi itu menghambat pembentukan kalkulus dan membantu dalam menghilangkan noda dari gigi.
9. *Kalsium*, dengan air liur menghambat *ranjau-alizalion* dan mempromosikan *remineralisasi* gigi *enamel*.

⁶⁵ Ahmad, *Journal Biological Activities of Saldovora persica L. (Meswak)*, 2013.

10. *Benzyl nitrat* dan *Benzylisothiocyanate* (BIT), bertindak sebagai agen kemopreventif membasmi virus, antibakteri dan agen anti-jamur.
11. *Butanediamide*, ~ *N4-bis (fenilmetil) -2 (S)-hydroxy-butanediamide*, antimicrobial agen terhadap bakteri gram positif dan gram negatif.
12. *N-benzil-2-phenylacetamide*, efek penghambatan pada manusia agregasi platelet kolagen yang disebabkan, dan antibakteri moderat aktivitas terhadap *Escherichia coli*.
13. *Trimetilamina*, akumulasi plak penurunan, antibakteri dan *antiphlogistic*.
14. Efek *Fluorida*, sebagai anti-pembusukan.

Beirikut adalah tabel kandungan bahan alami siwak dan efek biologisnya:

Tabel 2.1 Kandungan bahan alami siwak dan efek biologisnya

Komponen Siwak	Kandungan Biologisnya
<i>Sodium klorida</i>	<i>Antiphlogistic</i> , anti jamur, anti bakteri, menstimulus giginya, menyingkirkan kalkulus dan stein ekstrinsik
<i>Potassium Klorida</i>	<i>Antiphlogistic</i> , anti jamur, anti bakteri, menstimulus giginya dan menyingkirkan kalkulus dan stein ekstrinsik
<i>Sulfur dengan kandungan organik salvadourea</i>	<i>Antiphlogistic</i> , anti jamur, anti bakteri dan menstimulus giginya
<i>Asam olat</i>	Anti jamur, melindungi DNA dari spesies oksigen reaktif dan aktifitas anti bakteri
<i>Asam linoleat</i>	Anti jamur dan anti bakteri
<i>Trimethylamine</i>	<i>Antiphlogistic</i> , anti bakteri dan menstimulus giginya
<i>Thiocyanate, benzylisothiocyanate dan nitrat</i>	Anti bakteri, anti jamur, aktifitas anti virus dan anti kariogenik
<i>Silika</i>	Bahan abrasif penyingkir plak dan stein
Vitamin C	Membantu menyembuhkan luka dan memperbaiki jaringan, anti aktifitas <i>scorbutic</i> , mengobati sariawan dan gusi berdarah
<i>Resin</i>	Aksi protektif dengan membentuk lapisan di atas permukaan <i>enamel</i>

<i>Tannin</i>	<i>Astringen</i> dan menstimulus saliva
<i>Saponin</i>	Anti bakteri dan anti jamur
<i>N-benzyl-2 phenylacetamide</i>	Aktifitas antimikroba
<i>Lignan</i>	Aktifitas antimikroba
<i>Flavenoid</i>	Anti bakteri, anti jamur, anti virus dan aktifitas <i>sitotoksik</i>
<i>Fluoride</i>	Anti kariogenik dan membantu remineralisasi gigi
<i>Minyak esensial (Benzyl nitril, egenol thymol, isothymol, eucalyptol, soterpinolene dan gamma-caryaphyllene)</i>	Anti bakteri dan menstimulus saliva
<i>Sodium bikarbonat</i>	Efek <i>dentifrice</i>
<i>Alkaloid Nitrogen dengan kandungan organik salvadorine</i>	Anti jamur, anti bakteri, menstimulus giginya dan aktifitas <i>sitotoksik</i>
<i>Kalsium</i>	Menghambat <i>demineralisasi enamel</i> dan <i>remineralisasi gigi</i>

Adanya kandungan alami *salvadora persica* memberikan manfaat biologis bagi pemakai siwak terutama terhadap kesehatan rongga mulut. Jumlah kandungan yang besar dari *trimethylamine*, *salvadourea*, *salvadorine* dan golongan *klorida* pada siwak mampu menjadi anti bakteri, *antiphlogistic* dan penstimulus giginya.

Kayu siwak dapat digunakan sebagai alat pembersih gigi dan lidah. Bagian dorsal lidah dapat dibersihkan dengan cara mematahkan kayu siwak sehingga menjadi bentuk V dan digunakan untuk mengikis lidah guna menyingkirkan plak. Sebagai alat pembersih gigi, cara pemakaian kayu siwak pertama dicuci terlebih dahulu dengan menggunakan air agar mendapatkan batang yang lembut dari kayu siwak. Kemudian kunyah bagian ujungnya sehingga hancur dan berjumbai seperti halnya bulu sikat gigi. Agar tidak merusak giginya saat dipakai, kayu sugi harus dikunyah hingga cukup lembut dan kemudian digosokkan pada permukaan bukal, lingual dan oklusal dari setiap gigi. Kayu siwak biasanya digunakan tanpa pasta gigi.

Disebutkan dalam *at-Thibbun Nabawi* karya Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah bahwa penggunaan siwak dianjurkan setiap waktu dan lebih ditekankan lagi saat hendak menunaikan shalat maupun ketika berwudhu, bangun tidur, atau ketika terjadi perubahan pada bau mulut.

Dan dianjurkan bagi orang-orang yang sedang berpuasa maupun tidak, untuk menggunakan siwak pada tiap-tiap waktu. Disebutkan dalam As-sunnah dari riwayat Amir bin Rabiah bahwasannya beliau berkata “aku telah melihat Rasulullah saw. (dalam beberapa kesempatan) yang tidak bisa aku hitung jumlahnya melakukan siwak, sedangkan beliau tengah berpuasa. “Imam Al-Bukhari juga berkata “Bahwasannya Ibnu Umar berkata “beliau (rasulullah) bersiwak pada awal siang (pagi hari) dan akhirnya (petang hari).⁶⁶

Orang menggunakan siwak dalam bentuk batang atau stick kayu dengan cara sebagai berikut:

1. Batang atau cabang siwak dipotong berukuran pensil dengan panjang 15- 20 cm. Batang kayu siwak ini dapat dipersiapkan dari akar, tangkai, ranting, atau batang tanamannya. Batang dengan ukuran diameter 1 cm dapat digigit dengan mudah dan memberikan tekanan yang tidak merusak gusi apabila digunakan.
2. Kulit dari batang siwak ini dihilangkan atau dibuang hanya pada bagian ujung batang yang akan dipakai saja.
3. Siwak yang kering dapat merusak gusi, baiknya direndam dalam air segar selama 1 hari sebelum digunakan. Selain itu, air tersebut juga dapat digunakan untuk kumur-kumur.
4. Bagian ujung stick yang sudah dihilangkan kulit luarnya digigit-gigit atau dikunyah-kunyah sampai berjumbai seperti berus.
5. Bagian siwak yang sudah seperti berus digosokkan pada gigi, dan bisa juga digunakan untuk membersihkan lidah.

Syaikh al-Kurdiy dalam kitab *Tanwîr al-Qulûb* menerangkan cara bersiwak yang baik, yaitu dari gigi yang berada di sisi mulut bagian kanan lalu menggosoknya sampai ke bagian tengah, kemudian meletakkan siwak pada gigi bagian kiri dan mendorongnya sampai ke bagian tengah juga.⁶⁷

Ada dua teknik yang biasa dilakukan untuk membersihkan gigi dengan menggunakan kayu siwak. Cara yang pertama dilakukan dengan gerakan naik dan turun, sedangkan cara yang kedua dilakukan dengan membuat gerakan memutar pada tiap gigi. Pemakaian kayu siwak

⁶⁶ Sri Dewi Wulansari, *Perbandingan Sebelum Dan Sesudah Menggunakan Batang Siwak Terhadap Ph Saliva*, Tasikmalaya: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2015, hal. 10

⁶⁷ Febyanti G., *Perbedaan Efektifitas Penggunaan Kayu Siwak dan Sikat Gigi Berpasta Terhadap Patient Hygiene Performance (PHP)*, Tasikmalaya: KTI, Poltekkes Jurkesgi, 2012, hal. 62

dengan cara yang kasar dapat menyebabkan resesi giginya seperti halnya sikat gigi terutama pada permukaan buccal. Kayu siwak yang kasar dan keras juga mendukung terjadinya hal tersebut. Teknik berputar dianggap lebih baik untuk pembersihan gigi dan dapat memberikan efek pemijatan dan menstimulasi giginya.

Penyakit gigi dapat berupa kerusakan gigi (karies) dan penyakit gusi. Secara teknis, penyakit gusi dibagi menjadi dua kategori yaitu radang gusi (bentuk awal dan ringan dari penyakit gusi), dan periodontitis (infeksi pada jaringan lunak dan tulang di sekitarnya). Sedangkan penyebab dasar dari kerusakan gigi dan penyakit gusi adalah kebersihan mulut yang buruk dan faktor-faktor yang lain misalnya diet, merokok, kekurangan vitamin, dan zat beracun seperti merkuri. Diantara dua penyakit tersebut, penyakit gusi merupakan penyakit gigi yang paling berbahaya bagi kesehatan umum.⁶⁸

Penyakit gigi mengakibatkan stress sehingga dapat menciptakan ketakutan, kecemasan, nyeri, dan ketidak nyamanan. Hal ini bisa menjadi sangat mahal, terutama ketika biaya pengobatannya seumur hidup. Banyak yang beranggapan, termasuk dikalangan profesional kesehatan, efek merusak dari penyakit gigi hanya terbatas pada gigi dan gusi. Pemahaman ini terbentuk karena kebanyakan orang cenderung berpikir bahwa mulut tidak benar-benar bagian dari tubuh. Namun, setiap profesional kesehatan sependapat bahwa infeksi kronis dalam setiap bagian tubuh akan selalu berpengaruh negatif pada seluruh tubuh.

Penyakit gigi tidak dapat diremehkan karena mempengaruhi seluruh tubuh. Penyakit gigi bukan penyakit ringan pada gusi dan gigi, melainkan penyakit dari tubuh yang terjadinya di mulut. Jika dibiarkan, dapat berkontribusi terhadap penyakit lain yang lebih berbahaya sehingga mempengaruhi kualitas hidup dan memperpendek usia harapan hidup.⁶⁹ Oleh karena itu marilah kita bersama-sama menjaga kebersihan mulut dengan cara selalu menggosok gigi dengan sikat gigi atau dengan siwak.

Siwak terus digunakan hampir diseluruh bagian Timur tengah, Pakistan, India, Afrika, Malaysia dan Indonesia, dan juga seperti yang dilakukan di pondok pesantren Darul Ikhsan Gamer Kota Pekalongan, dengan adanya bersiwak di pondok pesantren tersebut dapat dikatakan hadis yang hidup dalam masyarakat, yang mana bisa disebut *Living Hadis*.

⁶⁸ Ratih Larasati, "Hubungan Kebersihan Mulut dengan Penyakit Sistemik dan Usia Harapan Hidup", *Jurnal Skala Husada* Volume 9 Nomor 1 April 2012, hal. 97

⁶⁹ M. Al-Fatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta : Teras, 2007, hal. 12

Fenomena *living hadis* tentang dianjurkannya siwak tercatat dalam Sirah Nabawiyah bahwa Rasulullah kerap memakai siwak untuk membersihkan gigi pada siang hari tanpa merusak ibadah puasa. Dapat disimpulkan bahwa Rasul telah membiasakan dirinya melakukan siwak sekalipun ketika beliau masih berpuasa. Karena selain dapat membersihkan gigi, mengurangi bau mulut, siwak juga dapat mengantarkan kita pada kasih sayang Allah karena Allah menyukai kebersihan termasuk di dalamnya adalah kebersihan mulut. Allah juga menjanjikan pahala kepada umat manusia yang mau mengamalkan tradisi atau kebiasaan Nabi salah satu contohnya adalah bersiwak.

El-Mostehy menyatakan bahwa penelitian tentang analisa kandungan batang kayu siwak kering (*Salvadora persica*) dengan ekstraksi menggunakan etanol 80 % menunjukkan bahwa siwak mengandung zat-zat kimia seperti: *trimetilamin*, *alkaloid* yang diduga sebagai *salvadorin*, klorida, sejumlah besar *flourida* dan *silika*, *sulfur*, vitamin C, serta sejumlah kecil *tannin*, *saponin*, *flavenoid* dan *sterol*. Komponen kimiawi ekstrak kayu siwak sangat ampuh dalam menghilangkan plak dan mereduksi virulensi bakteri *Periodontopathogenic*. Kandungan anionik alami dalam siwak dipercaya sebagai antimikrobia efektif didalam menghambat dan membunuh mikrobia.

Menurut hasil penelitian Pratama (2005) bahwa konsentrasi ekstrak serbuk kayu siwak dari 0% hingga 100% menunjukkan adanya pengaruh penghambatan dimana dengan semakin besar konsentrasi ekstrak yang digunakan, maka zona terang yang dihasilkan juga semakin besar. Pada diameter zona *Streptococcus mutans* diameter zona terang terbesar terdapat pada konsentrasi 100% dengan nilai 16,33 mm dan diameter hambatan terendah terdapat pada konsentrasi 10% yang menunjukkan nilai 11,33 mm.

Penelitian yang dilakukan Pratama (2005) menguji pengaruh ekstrak siwak terhadap pertumbuhan bakteri *Streptococcus mutans* dan *Staphylococcus aureus* menggunakan metode difusi lempeng agar dengan konsentrasi ekstrak siwak yang berbeda pada tiap perlakuan. Untuk itu perlu diadakan penelitian lebih lanjut tentang pengaruh perasan kayu siwak terhadap bakteri *Streptococcus mutans* dan *Escherichia coli*.⁷⁰

Menurut laporan lewis penelitian kimiawi terhadap tanaman ini telah dilakukan semenjak abad ke-19, dan ditemukan sejumlah besar *klorida*, *fluor*, *trimetilamin* dan *resin*. Kemudian dari hasil penelitian farooqi dan srivastava ditemukan silika, sulfur dan vitamin C. kandungan

⁷⁰ Amin bin Abdullah, *Fadhilah Siwak*, hal.18

kimia tersebut sangat bermanfaat bagi kesehatan gigi dan mulut dimana *trimetilamin* dan vitamin C membantu penyembuhan dan perbaikan gusi. *Klorida* bermanfaat untuk menghilangkan noda pada gigi, sedangkan silika dapat bereaksi sebagai penggosok.

Menurut hasil penelitian Gazi et al. Beliau melaporkan ekstrak kasar batang kayu siwak pada pasta gigi yang dijadikan cairan kumur, dikaji sifat-sifat antiplaknya dan efeknya terhadap komposisi bakteri yang menyusun plak dan menyebabkan penurunan bakteri gram negatif.

Almas dalam penelitiannya melaporkan bahwa perbandingan pengaruh antara ekstrak siwak dengan *Chlorhexidene Gluconate* (CHX) yang sering digunakan sebagai cairan kumur (*mouthwash*) dan zat anti plak pada dentin manusia dengan SEM (*Scanning Electron Microscopy*). Almas melaporkan bahwa 50% ekstrak siwak dan CHX 0,2% memiliki efek yang sama pada dentin manusia, namun ekstrak siwak lebih banyak menghilangkan lapisan noda-noda (*Smear Layer*) pada dentin.⁷¹

Buku yang berjudul “Siwak Pembersih Mulut yang Diridhoi Allah” ditulis oleh Abu al-‘Abbas Khadir Alimbari, beliau menjelaskan dalam bukunya tentang seluk-beluk siwak secara mendetail dilengkapi dengan dalil-dalil dari Al-Qur’an dan sunnah berdasarkan pemahaman *Salaf as-Shâlih* yang diambil dari kirab-kirab para ulama *ahlu al-sunnah wa al-jamâ’ah*.

Jadi sangat banyak sekali kelebihan dari penggunaan siwak karena siwak memiliki banyak kandungan yang bermanfaat. Adapun kekurangan dari siwak adalah modelnya yang masih berbentuk batang, selain itu batangnya yang mudah hancur ketika dipakai membuat banyak serat atau serpihan kayunya yang masuk pada sela-sela gigi, sehingga banyak orang yang kurang minat untuk menggunakannya. Sehingga saat ini kayu siwak tersebut diolah menjadi pasta gigi yang tetap menjaga kandungannya namun praktis dalam pemakaiannya.

Kelebihan siwak dalam membersihkan gigi dan mulut disebabkan oleh efek mekanik dari serat-serat batang serta juga disebabkan dari kemampuan siwak dalam melepaskan senyawa aktif yang bermanfaat.⁷² Ranting siwak adalah ranting yang kuat dengan mineral alami yang dapat membantu membersihkan gigi, mencegah gusi berdarah, membunuh mikroba dan menghasilkan aroma yang membuat nafas segar.⁷³ Selain

⁷¹ <http://al-Ilmu.com/book/dtail.php>, didownload 09 Maret 2021

⁷² Bramanti I, Iwan S, Navilatul U, dkk. Efektifitas Siwak (*Salvadora Persica*) Dan Pasta Gigi Siwak Terhadap Akumulasi Plak Gigi Pada Anak – Anak. *Dental Journal Majalah Kedokteran Gigi* 2014; 47:154-6

⁷³ Kartilah T, Hadiyah M, Suwarsono, dkk. Pengaruh Bersiwak Dengan Menggunakan Alat Bantu Modifikasi Terhadap Kebersihan Gigi Dan Mulut Pada Santri Di Pondok Pesantren Al-Kautsar Kabupaten Kuningan Jawa Barat Tahun 2016. *J ARSA* 2016; 1: 33-5.

itu ekstrak kasar batang kayu siwak pada pasta gigi dapat menurunkan bakteri gram negatif pada rongga mulut.⁷⁴

Menurut *World Health Organization Report Series*, siwak dapat menghilangkan plak tanpa menyebabkan luka pada gigi. Pada penelitian yang dilakukan Bramanti dkk menunjukkan bahwa kelompok menyikat gigi menggunakan siwak selama 7 hari memiliki rata-rata penurunan indeks plak lebih besar dibandingkan dengan kelompok pasta gigi siwak.⁷⁵

Beberapa penelitian membuktikan bahwa menyikat gigi dengan siwak lebih baik dibandingkan dengan menyikat gigi menggunakan sikat gigi dan pasta gigi. Penelitian yang dilakukan oleh Bramanti dkk menunjukkan perbedaan yang bermakna rerata selisih skor plak sebelum dan sesudah menyikat gigi menggunakan siwak dengan pasta gigi biasa. Penelitian yang dilakukan Ayuningtyas dan Maharani menunjukkan bahwa menyikat gigi menggunakan siwak memiliki rerata *flow rate saliva* lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok yang menggunakan sikat gigi dan pasta gigi. Berdasarkan hal tersebut tidaklah salah jika siwak masih digunakan.⁷⁶

⁷⁴ Putra J, Harsini, Purwanto A. Pengaruh konsentrasi ekstrak ranting siwak (*salvadore persica*) dalam pasta gigi terhadap daya hambat pertumbuhan *streptococcus mutans*. MIKGI 2008; IX:101.

⁷⁵ Kartilah T, Hadiyat M, Suwarsono, dkk. Pengaruh bersiwak dengan menggunakan alat bantu modifikasi terhadap kebersihan gigi dan mulut pada santri di pondok pesantren al-kaulsar kabupaten kuningan jawa barat tahun 2016. J ARSA 2016; 1: 33-5.

⁷⁶ Hamsar A, Cut A.N, Manta R. Efektifitas menyikat gigi menggunakan siwak dalam menurunkan indeks plak pada siswa mts swasta al waliyah desa lama kecamatan pancur batu deli serdang tahun 2014. J Ilmiah PANNMED 2014; 9: 36-8.

BAB III TAFSIR KLASIK DAN KONTEMPORER

A. Definisi Tafsir

Kata tafsir secara etimologi berasal dari bahasa Arab dari kata *fassara- yufassiru-tafsīran*, yang artinya memeriksa-memperlihatkan, atau bermakna kata *الايضاح والشرح* penjelasan atau komentar.⁷⁷ Selain dari kata tersebut ada beberapa pendapat mengenai definisi tafsir, diantaranya:

1. Menjelaskan, menerangkan (*التبيين*) yakni; ada sesuatu yang semula belum atau tidak jelas memerlukan penjelasan lebih lanjut, sehingga jelas dan terang.⁷⁸
2. Keterangan sesuatu, (*الشرح*) yakni; perluasan dan pengembangan dari ungkapan-ungkapan yang masih sangat umum dan global, sehingga menjadi lebih terperinci dan difahami serta dihayati.⁷⁹
3. (*التفسيرية*) yakni; alat-alat kedokteran yang khusus dipergunakan untuk dapat mendeteksi atau mengetahui segala penyakit yang diderita oleh seorang pasien). Kalau *tafsīroh* adalah alat kedokteran yang mengungkap penyakit dari

⁷⁷ Munawir, *Kamus Al-Munawir Arab Indonesia Lengkap*, Surabaya: Pustaka Progresip, 2015, hal. 589

⁷⁸ M. Ali Hasan dan Rif'at Syauqi Nawawi, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Jakarta: Bulan Bintang, 2013, hal. 139.

⁷⁹ M. Ali Hasan dan Rif'at Syauqi Nawawi, *Pengantar Ilmu Tafsir*, ..., hal. 139

seorang pasien, maka tafsir dapat mengeluarkan makna yang tersimpan dalam kandungan ayat-ayat al-Qur'an.⁸⁰

Dalam Al-Qur'anul karim, kata tafsir diungkapkan hanya satu kali saja dalam surat al-Furqon ayat 33 :

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ۝ ٣٣

33. *Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya*". (QS. Al-Furqon[25]:33)⁸¹

Sedangkan tafsir menurut istilah, para Ulama' memberikan rumusan yang berbeda-beda, karena perbedaan dalam titik pusat perhatiannya, namun dalam segi arah dan tujuannya sama. Adapun definisi tafsir adalah sebagai berikut:

1. Menurut Syaikh Thohir Al-Jazairy, dalam At-Taujih : "Tafsir pada hakikatnya ialah menerangkan (maksud) lafadz yang sukar dipahami oleh pendengar dengan uraian yang lebih memperjelas pada maksud baginya, baik dengan mengemukakan sinonimnya atau kata yang mendekati sinonim itu, atau dengan mengemukakan (uraian) yang mempunyai petunjuk kepadanya melalui suatu jalan *dalâlah*".⁸² Titik perhatian dalam rumusan tersebut ialah lafadz yang sulit difahami, yang terdapat dalam rangkaian ayat al-Qur'an.
2. Menurut Az-Zarkasy sebagai berikut: Tafsir ialah ilmu (pembahasan) yang mengkaji tentang pemahaman kitabullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. menerangkan makna-maknanya, mengeluarkan hukum-hukum yang dikandungnya serta ilmu-ilmu (hikmah) yang ada di dalamnya. Titik perhatian rumusan Az-Zarkasy tersebut ialah kitabullah (al-Qur'an) yang diturunkan kepada Nabi yang di dalamnya terdiri dari sejumlah ayat, yang mengandung hukum-hukum dan ilmu Allah untuk manusia.
3. Menurut Abdul Azhim Az-Zarqani: Tafsir dalam pengertian istilah ialah ilmu yang di dalamnya dibahas tentang al-Qur'anul Karim, dari segi dalalahnya (yang berkenaan dengan pemahaman makna) menurut yang dikehendaki Allah SWT sesuai dengan kadar kemampuan manusia biasa. Dari beberapa pengertian di atas, dapat dilihat bahwa rumusan-rumusan itu satu dengan yang lainnya berbeda dalam titik perhatiannya

⁸⁰ M. Ali Hasan dan Rif'at Syauqi Nawawi, *Pengantar Ilmu Tafsir*, ..., hal. 139

⁸¹ Soenarjo, *Al-Qur'an Tarjamah*, Semarang: Al-Anwar, 2010, hal. 564.

⁸² M. Ali Hasan dan Rif'at Syauqi Nawawi, *Pengantar Ilmu Tafsir*, ..., hal. 140

yakni “menjelaskan”. Ada yang titik perhatiannya pada lafadz, ada yang pada ayat dan ada pula yang langsung pada al-Qur’an.

Abu Hayyan dalam *al-Bahrul Muhit*, sebagaimana dikutip oleh as-Suyuthi, menjelaskan bahwa tafsir adalah ilmu yang membahas tentang cara menjelaskan lafal-lafal al-Qur’an, maksud-maksudnya, berbagai hukumnya dan makna yang terkandung di dalamnya.⁸³

Perbedaan tersebut bukan dalam arti satu sama lain tidak dapat dipertemukan, bahkan satu dengan yang lainnya saling melengkapi. Bahwa dalam menafsirkan al-Qur’an, haruslah melalui penafsiran ayat-ayatnya, dan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an, terlebih dahulu difahami makna lafadz-lafadznya. Dengan demikian bila seseorang ingin mengetahui atau memahami kandungan isi al-Qur’an, maka ia harus memahami kandungan ayat per ayatnya. Untuk memahami kandungan suatu ayat al-Qur’an ia harus tahu makna lafadz-lafadz atau kalimat-kalimat yang ada dalam rangkaian ayat tersebut.

Berdasarkan rumusan-rumusan di atas dapat ditegaskan, bahwa tafsir ialah: Usaha yang bertujuan menjelaskan al-Qur’an atau ayat-ayatnya atau lafadz-lafadznya, agar yang tidak jelas menjadi jelas, yang samar menjadi terang, yang sulit difahami menjadi mudah difahami, sehingga al-Qur’an sebagai pedoman manusia benar-benar dapat difahami, dihayati dan diamalkan, demi tercapainya kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.⁸⁴

Adapun pengertian ilmu tafsir sendiri adalah ilmu yang menerangkan tentang hal nuzul ayat, keadaan-keadaannya, kisah-kisahnyanya, sebab-sebab turunnya, *nasikh-nya*, *’amnya*, *muthlaq-nya*, *mujmal-nya*, *mufassar-nya* (*mufashshal-nya*), *halalnya*, *haramnya*, *wa’ad-nya*, *wa’id-nya*, *amr-nya*, *nahyu-nya*, *i’bar-nya*, dan *amsal-nya*.⁸⁵

B. Sejarah Penafsiran Al-Qur’an

Al-Qur’an turun membawa hukum-hukum dan syariat secara berangsur-angsur menurut konteks peristiwa dan kejadian selama kurun waktu dua puluh tahun lebih. Namun hukum-hukum dan syariat ini ada yang tidak dapat dilaksanakan sebelum arti, maksud dan inti persoalannya dimengerti dan difahami.

Pada saat al-Qur’an diturunkan, Rasulullah saw. menjelaskan kepada para sahabat tentang arti dan kandungan ayat yang samar artinya. Keadaan ini berlangsung sampai dengan wafatnya Rasul saw. Jika pada masa Rasul saw. para sahabat bisa langsung menanyakan kepadanya,

⁸³ Jalâluddîn as-Suyûthi, *Al-Itqân*, Kairo: Dâr At-Turâth, 2001, hal. 925

⁸⁴ M. Ali Hasan dan Rif’at Syaui Nawawi, *Pengantar Ilmu Tafsir*, ..., hal. 143

⁸⁵ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah & Pengantar Ilmu Al-Qur’an & Tafsir*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2009, hal. 159.

tetapi setelah beliau wafat mau tidak mau mereka harus melakukan ijtihad, padahal masih banyak ayat al-Qur'an yang belum diketahui tafsirannya.

Di samping itu, para sahabat juga ada yang menanyakan tentang sejarah nabi-nabi atau kisah-kisah yang tercantum dalam al-Qur'an kepada para tokoh ahlul kitab yang telah memeluk agama Islam. Dari sini lahirlah benih-benih *isrâiliyât*. Di samping itu, para sahabat juga mempunyai murid-murid dari kalangan tabi'in, sehingga lahirlah tokoh-tokoh tafsir baru dari kalangan tabi'in, seperti Sa'id bin Zubair, Ka'ab Al-Ahbar, Zaid bin Aslam, Hasan Al-Bashri dan lain-lain.

Gabungan dari tiga sumber di atas, yaitu penafsiran Rasul Saw., penafsiran para sahabat, serta penafsiran tabi'in, disebut *tafsîr bil ma'tsûr*. Masa ini disebut dengan periode pertama dalam perkembangan tafsir. Berlakunya periode pertama tersebut dengan berakhirnya masa tabi'in, sekitar tahun 150 H, merupakan periode kedua dari sejarah perkembangan tafsir.

Pada mulanya usaha penafsiran al-Qur'an berdasar ijtihad masih sangat terbatas dan terikat dengan kaidah-kaidah bahasa serta arti-arti yang dikandung oleh satu kosakata. Namun sejalan dengan berkembangnya laju masyarakat, berkembang dan bertambah besar pula porsi peranan akal atau ijtihad dalam penafsiran yang beraneka ragam coraknya. Keragaman tersebut ditunjang pula oleh al-Qur'an yang keadaannya dikatakan oleh 'Abdullah Darraz dalam Al-Naba' Al-Azhim: "Bagaikan intan yang setiap sudutnya memancarkan cahaya yang berbeda dengan apa yang terpancar dari sudut-sudut yang lain, dan tidak mustahil jika anda mempersilakan orang lain memandangnya, maka ia akan melihat lebih banyak dari apa yang anda lihat".⁸⁶

Muhammad Arkonoun, seorang pemikir Aljazair kontemporer, menulis bahwa: "al-Qur'an memberikan kemungkinan-kemungkinan arti yang tak terbatas. Kesan yang diberikan oleh ayat-ayatnya mengenai pemikiran dan penjelasan pada tingkat wujud adalah mutlak. Dengan demikian ayat selalu terbuka (untuk interpretasi) baru, tidak pernah pasti dan tertutup dalam interpretasi tunggal."⁸⁷

Corak-corak penafsiran yang terkenal antara lain. Pertama, Corak Bahasa Arab, yang timbul akibat banyaknya orang non-Arab yang memeluk Islam, serta akibat kelemahan orang-orang Arab sendiri di bidang sastra, sehingga dirasakan kebutuhan untuk menjelaskan kepada mereka tentang keistimewaan dan kedalaman arti kandungan al-Qur'an di bidang ini. Kedua, corak filsafat dan teologi, akibat penerjemahan

72. ⁸⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Penerbit Mizan, 2002, hal.

⁸⁷ M. Ali Hasan dan Rif'at Syauqi Nawawi, *Pengantar Ilmu Tafsir, ...*, hal. 143

kitab filsafat yang mempengaruhi sementara pihak, serta akibat masuknya penganut agama-agama lain ke dalam Islam yang dengan atau tanpa sadar masih mempercayai beberapa hal dari kepercayaan lama mereka.

Kesemuanya menimbulkan pendapat setuju atau tidak setuju yang tercermin dalam penafsiran mereka. Ketiga, corak penafsiran ilmiah, akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan usaha penafsir untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an sejalan dengan berkembangnya ilmu. Keempat, corak fiqh atau hukum, akibat berkembangnya ilmu fiqh, dan terbentuknya madzhab-madzhab fiqh. Kelima, Corak tasawuf, akibat timbulnya gerakan-gerakan sufi sebagai reaksi dari kecenderungan berbagai pihak terhadap materi, atau sebagai kompensasi terhadap kelemahan yang dirasakan. Keenam, bermula pada masa Muhammad Abduh, corak-corak tersebut mulai berkurang dan perhatian mulai tertuju kepada corak sastra budaya kemasyarakatan, yakni satu corak tafsir yang menjelaskan petunjuk ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat, serta usaha-usaha untuk menanggulangi penyakit-penyakit atau masalah-masalah mereka berdasarkan petunjuk ayat-ayat, dengan mengemukakan petunjuk-petunjuk tersebut dalam bahasa yang mudah dimengerti.⁸⁸

Tidak diragukan lagi bahwa sejarah tafsir al-Qur'an berlangsung melalui berbagai tahap dan kurun waktu yang panjang sehingga mencapai bentuknya yang kita saksikan sekarang ini berupa tulisan berjilid-jilid banyaknya, baik yang tercetak maupun yang masih berupa tulisan tangan. Pertumbuhan tafsir al-Qur'an dimulai sejak dini, yaitu sejak zaman hidupnya Rasulullah saw. orang pertama yang menguraikan Kitabullah al-Qur'an dan menjelaskan kepada umatnya wahyu yang diturunkan Allah SWT ke dalam hatinya. Pada masa itu hanyalah Rasul yang bisa menjelaskan dengan rinci pengertian dari ayat-ayat al-Qur'an, adapun para sahabat hanya bisa merujuk kepadanya dan mereka tidak berani menafsirkan karena beliau masih di sisi mereka.

Setelah Rasulullah saw. kembali ke haribaan Allah SWT, maka para sahabat yang telah mendalami al-Qur'an dan telah mendapatkan petunjuk dari Rasul, mereka mau tidak mau terpanggil untuk mengambil bagian dalam menjelaskan dan menerangkan tentang apa yang mereka ketahui dan pahami dari al-Qur'an tersebut. Ahli tafsir di kalangan sahabat nabi banyak jumlahnya, tapi yang paling terkenal ada 10 orang yaitu 4 orang *Khulafaurrosyidin*; Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, 'Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Tholib, kemudian disusul

⁸⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Penerbit Mizan, 2002, hal. 73.

oleh sahabat yang lain ‘Abdullah bin Mas’ud, Ibnu ‘Abbas, ‘Ubay bin Ka’ab, Zaid bin Tsabit, Abu Musa Al-Asy’ari dan ‘Abdullah bin Zubair.⁸⁹

Sebagai pengganti Usman, Sayidina Ali Ibn Abi Thalib menjadi khalifah keempat (656-661 M) tetapi mendapat tantangan dari pihak pendukung Usman terutama Mu’awiah. Ali, sebagaimana usman mati terbunuh, dan mu’awiah menjadi khalifah kelima. Mu’awiah selanjutnya membentuk Dinasti Bani Umayyah (661-750 M) dan ekspansi gelombang kedua terjadi di zaman dinasti ini. Mu’awiah menerapkan pemerintahan semacam monarki yakni kekuasaan turun-temurun di kalangan keluarganya.⁹⁰

Di luar 10 orang tersebut di atas, terdapat nama-nama lain di kalangan para sahabat nabi yang turut ambil bagian dalam penafsiran al-Qur’an. Mereka itu adalah Abu Hurairah, Anas bin Malik, ‘Abdullah bin Umar, Jabir bin ‘Abdullah, dan Ummul Mu’minin ‘Aisyah ra. Tapi tafsir yang diriwayatkan dari mereka hanya sedikit saja jika dibanding dengan tafsir yang berasal dari 10 orang tersebut.

Selanjutnya penafsiran-penafsiran dari para sahabat Nabi diterima secara baik oleh para ulama dari *tâbi’în* di berbagai daerah Islam. Akhirnya muncullah ahli-ahli tafsir di Mekah, Madinah dan di Iraq. Ibnu Taimiyah berkata: “Yang paling banyak mengetahui soal tafsir ialah orang-orang Mekah, karena mereka itu sahabat-sahabat Ibnu ‘Abbas, Sa’id bin Jubair, Thawus, Mujahid ibn Jabr, Atha’ ibn Abi Rahah dan Ikrimah maula Ibnu Abbas. Demikian juga mereka yang berada di Kufah (Iraq), yaitu sahabat-sahabat ‘Abdullah bin Mas’ud . Yang di Madinah, seperti Zaid bin Aslam yang menurunkan ilmunya kepada anaknya sendiri, ‘Abdurrahman bin Zaid, dan kepada muridnya, yaitu Malik bin Anas.⁹¹

Kaum *tâbi’it-tâbi’în* (generasi ketiga kaum muslimin) meneruskan ilmu yang mereka terima dari kaum *tâbi’în*. Mereka mengumpulkan semua pendapat dan penafsiran al-Qur’an yang dikemukakan oleh para ulama terdahulu (kaum salaf dan *tâbi’în*), kemudian mereka tuangkan ke dalam kitab-kitab tafsir, seperti yang dilakukan oleh Sufyan bin ‘Uyainah, Waki’ bin al-Jarrah, Syu’bah bin al-Hajjaj, Yazid bin Harun, ‘Abd bin Hamid dll. Mereka merupakan pembuka jalan bagi Ibnu Jarir at-Thabari yang metodenya diikuti oleh

⁸⁹ Subhi As-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur’an*, Jakarta: Penerbit Pustaka Firdaus, 1999, hal. 383.

⁹⁰ Didin Saefuddin, dan Fauzan, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2007, hal. 46

⁹¹ Subhi As-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur’an*, ..., hal. 384

hampir semua ahli tafsir. Pada zaman berikutnya para ulama ahli tafsir mulai mempunyai arah sendiri-sendiri yang berbeda dalam menafsirkan al-Qur'an.

Sudah jelas bahwa zaman Nabi, zaman sahabat dan zaman *tâbi'în*, tafsir-tafsir itu dipindahkan dari seseorang kepada seseorang atau diriwayatkan sebagaimana umumnya hadits yang lain dari mulut ke mulut dan belum dibukukan.

Pada permulaan abad hijrah, yaitu ketika sudah banyak pemeluk agama Islam yang bukan dari bangsa Arab dan ketika bahasa Arab dipengaruhi bahasa ajam, barulah para ulama merasa perlu untuk membukukan tafsir agar dapat diketahui maknanya oleh mereka yang tidak mempunyai saliqah bahasa Arab lagi. Pada permulaan zaman Abbasiyah, barulah ulama-ulama mengumpulkan hadits-hadits tafsir yang diterima dari sahabat dan *tâbi'în*. Mereka menyusun tafsir dengan cara menyebut sesuatu ayat, kemudian menyebut nukilan-nukilan mengenai tafsir ayat itu dari sahabat dan *tâbi'în*. Selain itu, tafsir juga belum mempunyai bentuk yang tertentu dan belum tertib mushaf. Hadis-hadis tafsir diriwayatkan secara berserak-serak untuk tafsir bagi ayat-ayat yang terpisah-pisah dan masih bercampur dengan hadits-hadits lain yakni hadits-hadits mu'amalah, hadits munakahah dan sebagainya. Demikian keadaan tafsir pada tingkat pertama. Adapun tafsir-tafsir yang terkenal zaman itu adalah: Tafsir As-Suddy (127 H), Tafsir Ibn Jurraij (150 H), Tafsir Muqatil (150 H), Tafsir Muhammad ibn Ishaq, Tafsir Ibnu Uyainah, Tafsir Waki' ibn Al-Jarrah. Semua tafsir-tafsir ini telah hilang dibawa arus masa, tidak ada yang sampai kepada kita. Selain itu kebanyakan isi kandungannya telah ditampung oleh tafsir Ibnu Jarir ath-Thabary (310 H).

Pada zaman ini muncul para ulama-ulama' tafsir riwayat di antaranya: AlWaqidy, Abd ar-Razaq, Abd ibn Humaid, Yazid ibn Harun, Ibn Jarir at-Thabary, Ishaq ibn Rahawaih, Rauh ibn Ubadah, Sa'id ibn Manshur, Abu Bakar ibn Abi Syaibah, Baqy ibn Makhlad. Adapun ulama-ulama tafsir dirayah adalah sebagai berikut : Al-Allaf (226 H), Al-Jahidh, dan An-Nadham (231 H). Yang terkenal dan yang tersebar dari tafsir abad ketiga yang sampai ke tangan umat Islam sekarang ini dan berkembang luas yang menjadi pegangan pokok bagi seluruh ahli tafsir ialah *Tafsîr Jâmi' al-Bayân* susunan Ibn Jarir at-Thabary. Periode klasik ini dapat pula dibagi dua ke dalam dua masa, masa kemajuan dan masa disintegrasi.⁹²

⁹² Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI Press, 2008, hal. 50.

Menurut keterangan Ibn Hazm, tafsir Baqy ibn Makhlad adalah suatu tafsir yang besar dan terkenal di Andalus serta merupakan sebuah tafsir yang tidak ada bandingannya. Sayangnya tafsir ini tidak dapat berkembang luas dalam masyarakat seperti tafsir Ibn Jarir.

Di antara ulama-ulama tafsir abad ke-empat ini, terdapat ulama-ulama tafsir yang bersungguh-sungguh dalam menafsirkan al-Quran dengan dasar *dirâyat* yakni menafsirkan al-Qur'an dengan *bil ma'qûl*, dan juga ada yang masih mendasarkan tafsirnya pada *riwâyat*. Adapun perkembangan tafsir *dirâyat* ini, didasarkan atas perkembangan ilmu nahwu, lughoh, balaghah, dan kalam. Sedang mufassir yang mula-mula menyusun tafsir *dirâyat* ini adalah golongan Al-Jahidh, An-Nadham, Abu Muslim Muhammad ibn Bahar Al-Ashfahany (322 H) tafsirnya bernama Jami'at at-Takwil, Abu Bakar al-Asham, Al-Juba'iy, dan Ubaidillah ibn Muhammad ibn Jarwu. Sedangkan di sisi lain, perkembangan tafsir riwayat masih diteruskan oleh beberapa mufassir di antaranya: Abu Laits as-Samarqandy, Al-Baghawy, dan Ibn Katsir ad-Dimasqy. Dan di antara tafsir yang lahir saat itu adalah Tafsir Tastary oleh Abu Muhammad Shal at-Tastary (383 H).

Dalam abad ini lahir *Tafsîr al-Wâjiz fî Tafsîr al-Qur'ân al-Azîz* yang disusun oleh Abu Hasan Ali ibn Ahmad al-Wahidy (468 H), *Attibyân fî Tafsîr al-Qur'ân* susunan Abu Ja'far Muhammad ibn al-Hasan ath-Thusy dari golongan Syi'ah (459 H), *Ma'âlim at-Tanzîl* susunan Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud al-Farra' al-Baghawy (516 H), dan *Ahkâm al-Qur'ân* susunan Abu Bakar ibn AlAraby (542 H).

Di antara kitab-kitab tafsir yang besar pada abad ini, walaupun penuh dengan cerita-cerita dongeng ialah tafsir Abu Ishaq Ahmad ats-Tsa'aliby (427 H). Beliau mengarang kitab tafsirnya yang diintisarikan dari kitab-kitab tafsir *Mutaqaddimîn* serta riwayat-riwayat yang dipandang shahih saja, tafsirnya bernama *al-Wâjiz*. Tafsir ini menjadi pedoman dan pengangan penduduk Marokko dan Andalusia. Dan Ibn Jauzy (597 H) menyusun tafsirnya yang bernama Zad al-Masir dan Funun al-Ifnan.⁹³

Di antara kitab-kitab tafsir yang lahir dalam abad ke-tujuh dan ke-delapan yang sampai sekarang masih terkenal ialah Tafsir Mafâtiḥ al-Ghaib (At-Tafsir al-Kabîr), yang disusun oleh Fakhruddin ar-Razy yang terkenal dengan nama al-Fakhr ar-Razy (605 H). Selain itu juga lahir pula tafsir Anwar at-Tanzil susunan Al-Baidhawiy (685 H), tafsir ini menerangkan *i'râb*, *qirâ'at* dan *balâghah* yang dikandung oleh lafadz dan ayat-ayat al-Qur'an. Kemudian lahir pula tafsir al-Qayyim susunan

⁹³ Subhi As-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, ..., hal. 385

Ibn Qayyim, Tafsir Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an yang disusun oleh Abu Abdullah al-Qurthuby (671 H), Tafsir Ibnu Araby (638 H) tafsir ini termasuk golongan tafsir isyary, Al-Inshaf fi al-Jami' baina al-Kasyfi wa alKasyaf susunan Ibnu Al-Atsir (606 H), dan Madarik at-Tanzil wa Haqa'iq atTakwil susunan Abu Barakat Abdullah ibn Muhammad dan Nasafy (813 H).

Di antara kitab-kitab tafsir yang lahir dalam abad ke-delapan ialah: Tafsir Lubab at-Takwil fi Ma'an at-Tanzil yang disusun oleh Ali ibn Muhammad alBaghdady yang terkenal dengan nama al-Ghazin (725 H), al-Bahr al-Muhith karangan Ibnu Hayyan al-Andalusy (754 H), An-Nahr al-Madd karangan Ibnu Hayyah (754 H), Ad-Dur al-Laqith min al-Bahr al-Muhith karangan Tajuddin Ahmad ibn Abd al-Qadir (749 H), Tafsir Ibnu Katsir (772 H), Irsyad al-Aql asSalim ila Mazay al-Qur'an al-Karim susunan Abu Su'ud ibn Muhammad alImady, dan Tafsir Syamsuddin al-Ashfahany (749 H).

Di antara kitab-kitab tafsir yang lahir dalam abad ke-sembilan dan ke-sepuluh ialah: Tanwir al-Miqas min Tafsir Ibnu Abbas susunan Thahir Muhammad ibn Ya'qub al-Fairuzabady (817 H), Al-Jalalain susunan Jalaluddin al-Mahally dan ditamatkan oleh Jalaluddin as-Suyuthy (911 H), Tarjuman al-Qur'an susunan AsSayuthy (911), Ad-Durr al-Mantsur, Mukhtashar Tarjuman al-Qur'an karangan As-Sayuthy, dan Al-Iklil fi Istibath at-Tanzil susunan as-Sayuthy.

Tafsir Al-Jalalain telah dihasyiahkan oleh Sulaiman ibn Umar as-Safi'y yang terkenal dengan nama Al-Jamal (1204 H). Dan oleh Ahmad ibn Muhammad Ash-Shawy al-Maliky (1241 H), kitabnya terkenal dengan nama Tafsir as-Shawy, yang diambil dari al-Futuhat, al-Baidhawy, Abu Su'ud dan al-Kasyaf.

Di antara kitab-kitab tafsir yang lahir dalam abad-abad ini ialah Fath al-Qadir susunan As-Syaukany (1250 H), Ruh al-Ma'ani susunan Al-Alusy (1270 H), Fath al-Bayan susunan Shiddiq Hasan Khan (1307 H), Ruhul al-Bayan susunan Isma'il Haqqy, At-Tafsir al-Munir (Marah Labid), susunan Muhammad Nawawy al-Jawy, Tafsir Thahir al-Jaza'iry (1338 H).

Di antara kitab-kitab tafsir yang telah lahir dalam bagian pertama dari abad keempat belas ini ialah: Mahasin at-Takwil, susunan Jamaluddin al-Qasimy (1322 H), Al-Manar (Tafsir Muhammad Abduh) susunan Muhammad Rasyid Ridha, Al-Jawahir susunan Thanhawy Jauhary, At-Futuhat ar-Rabbaniyah susunan Muhammad Abd al-Aziz al-Hakim. Kemudian lahir tafsir-tafsir yang lain; Tafsir al-Maraghi susunan Ahmad Musthafa al-Maraghi, tafsir al-Wadhah susunan Mahmud Hijazy, Tafsir al-Hadits susunan Ahmad Izzah Darwazah, Al-Qur'an al-Majid susunan Ahmad Izzah Darwazah, Tafsir fi Dhilal al-Qur'an susunan

Sayyid Qutub. Sedang di Indonesia sendiri lahir tafsir lain di antaranya Tafsir al-Qur'an al-Karim susunan Abd al-Hallim Hasan dan Zain al-Arifin Abbas, Tafsir al-Qur'an al-Karim susunan Mahmud Yunus dan Kasim Bakry, Tafsir al-Furqan susunan Ahmad Hasan, Tafsir al-Qur'an susunan H. Zainuddin Hamidy dan Fakhruddin Hs dan Tafsir an-Nur karya Teungku Muhammad Hasbi Asy-Shiddiqiy.⁹⁴

Secara global, sebagian ahli tafsir membagi periodisasi penafsiran al-Qur'an ke dalam tiga fase: periode Mutaqaddimin (abad 1-4 H), Periode Mutaakhirin (abad 4-12H), dan periode Modern (abad 12-sekarang). Dalam hal ini, Ahmad Izzan lebih cenderung memilah sejarah perkembangan penafsiran Al-Qur'an kedalam empat periode: periode Nabi Muhammad saw., Mutaqaddimin, Mutaakhirin, dan Kontemporer.

Pada dasarnya tidak ada kesepakatan yang jelas tentang arti istilah kontemporer. Misalnya apakah istilah kontemporer meliputi abad ke-19 atau hanya merujuk pada abad ke-20 sampai dengan 21. Menurut Ahmad Syirbasyi yang dimaksud dengan periode kontemporer adalah yaitu sejak abad ke 13 hijriah atau akhir abad ke-19 Masehi sampai sekarang ini.⁹⁵ Sebagian pakar berpandangan bahwa kontemporer identik dengan modern, keduanya saling digunakan secara bergantian. Dalam konteks peradaban Islam keduanya dipakai saat terjadi kontak intelektual pertama dunia Islam dengan Barat. Kiranya tak berlebihan bila istilah kontemporer disini mengacu pada pengertian era yang relevan dengan tuntutan kehidupan modern.⁹⁶

Dalam perkembangan ilmu tafsir, ada dua kelompok yang basis pijakan dan kaidah penafsirannya saling berlawanan. Kelompok yang satu berpegang pada kaidah *al-ibrah bi umûmi lafdzi lâ bi khusûsi as sabab*, sedangkan lainnya berpegang pada kaidah *al-ibrah bi khusûsi as sabab la bi umûmi lafdzi*. Kini, mufassir kontemporer memunculkan kaidah baru yakni *al-ibrah bi maqâshid al-syarî'ah*, sesuatu yang seharusnya menjadi pegangan adalah apa yang dikehendaki oleh syari'ah.

Bagi Muhammad Abduh, penafsiran kitab-kitab dimasanya dan masa-masa sebelumnya tidak lebih sekedar pemaparan berbagai pendapat ulama yang sangat bereda-berselisih yang akhirnya menjauh

⁹⁴ Ahmad Syirbasi, *Studi Tentang Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'anul Karim*, Jakarta: Kalam Mulia, 1999, hal. 311

⁹⁵ Ahmad Syirbasi, *Studi Tentang Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'anul Karim*, ..., hal. 312

⁹⁶ Ahmad Syukri, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer Dalam Pandangan Fazlur Rahman*, Jambi: Sulton Thaha Press, 2007, hal. 78

dari tujuan penurunan al-Qur'an itu sendiri. Model penafsirannya yang sangat kaku dan gersang karena penafsiran hanya mengarahkan perhatian pada pengertian kata-kata atau kedudukan kalimat dari segi *i'râb*, dan penjelasan lainnya yang menyangkut segi teknis kebahasaan yang dikandung oleh redaksi ayat-ayat al-Qur'an. Ini berarti, para mufasir belum maksimal dalam menjadikan al-Qur'an sebagai *hudan* karena uraian penafsiran dari kandungan ayat-ayat al-Qur'an relatif sangat "dangkal".

Pada masa kontemporer, metode penafsiran al-Qur'an yang berkembang sudah sangat beragam. Fazlur Rahman, misalnya menggagas metode tafsir kontekstual. Menurutnya, ayat-ayat al-Qur'an tidak bisa dipahami secara literal (*harfiah*) sebagaimana yang dipahami para mufasir klasik. Baginya, memahami al-Qur'an dengan makna harfiah tidak saja akan menjauhkan seseorang dari petunjuk yang ingin diberikan oleh al-Qur'an, tetapi juga merupakan pemerkosaan terhadap ayat-ayat al-Qur'an.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Tafsir Kontemporer ialah Tafsir atau penjelasan ayat al-Qur'an yang disesuaikan dengan kondisi kekinian atau saat ini. Pengertian seperti ini sejalan dengan pengertian *tajdîd* yakni usaha untuk menyesuaikan ajaran agama dengan kehidupan kontemporer dengan jalan mentakwilkan atau menafsirkan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan serta kondisi sosial masyarakat.⁹⁷

Kemunculan Tafsir kontemporer erat kaitannya dengan mulai muncul istilah pembaharuan yang dipopulerkan oleh beberapa ulama moderen kontemporer yang menginginkan pendekatan dan metodologi baru dalam memahami Islam. Persepsi para pembaharu memandang bahwa Pemahaman al-Qur'an yang terkesan jalan di tempat.⁹⁸ Alih alih mereka memandang bahwa metodologi klasik telah menghilangkan ciri khas al-Qur'an sebagai kitab yang sangat sempurna dan komplit sekaligus dapat menjawab segala permasalahan klasik maupun modern.⁹⁹

Secara ringkasnya sejarah penafsiran adalah dimulai pada masa rasulullah masih hidup, dimana tidak semua ayat al-Qur'an yang ketentuan hukumnya sudah siap pakai, sebab di dalamnya masih banyak

⁹⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1998, hal. 91

⁹⁸ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006, hal. 105

⁹⁹ Muhammad Sayyid Thanhawî, *Mabâhîs Fî 'Ulûm Al-Qur'an*, Kairo: Azhar Press, 2003, hal. 376

terdapat hal-hal yang global dan perlu penjelasan lebih lanjut. Karena banyak ayat-ayat al-Qur'an yang perlu penjelasan dalam penerapannya, maka Rasulullah diberikan rekomendasi untuk menjelaskan apa yang ada dalam al-Qur'an lewat perkataan, perbuatan maupun *taqirinya*.¹⁰⁰

Pada masa pasca Rasulullah persoalan-persoalan umat menjadi lebih banyak dan komplek, sementara Rasulullah sendiri sebagai sumber utama hadis telah wafat, dengan sendirinya para sahabat mencoba menjawab dan menyelesaikan persoalan yang baru muncul dengan menginventarisasi pemahaman terhadap kandungan al-Qur'an. Apa yang dilakukan para sahabat tersebut selanjutnya diikuti oleh generasi berikutnya dari kalangan tabi'in. Dalam memahami al-Qur'an, para tabi'in berupaya menelusuri penafsiran Rasulullah dan para sahabat yang merupakan guru mereka. Para tabi'in terkadang juga dituntut untuk melakukan ijtihad secara terbatas dalam memahami ayat-ayat tertentu, terutama jika penafsiran sebelumnya tentang hal tersebut tidak ditemukan. Hasil penafsiran di atas, yang terdiri atas penafsiran Nabi, sahabat, dan tabi'in dikenal dengan istilah tafsir *bil ma'tsur*. Dikatakan *bil ma'tsur* karena tafsir jenis ini mendasari dirinya kepada atsar-atsar atau riwayat-riwayat baik dari Nabi, sahabat maupun tabi'in. Tafsir *bil ma'tsur* berkembang hingga penghujung generasi tabi'in, yaitu sekitar tahun 150 H.¹⁰¹

Secara historis, setelah tahun 150 H tersebut, tafsir memasuki periode kedua sejarahnya. Pada periode kedua ini, umat Islam ditantang oleh berbagai kebutuhan untuk memahami dan menafsirkan al-Quran lebih intensif seiring dengan penyebaran Islam yang sudah sedemikian luas dan keadaan umat sudah sangat heterogen. Oleh karena kondisi tersebut maka pada priode kedua tersebut muncul model penafsiran baru terhadap al-Quran yang dikenal dengan istilah tafsir *bil ra'yi*. Tafsir *bil ra'yi* dapat dipahami sebagai penafsiran al-Quran dengan menggunakan penalaran dan pemikiran manusia. Sekalipun mendasari diri pada penalaran, tafsir *bi al-ra'yi* tidak secara mutlak melepaskan diri dari penafsiran-penafsiran sebelumnya.

Tafsir *bi al-ra'yi* mempunyai sejumlah corak yang satu sama lain terlihat memiliki kekhususan pendekatan keilmuannya. Muhammad Quraish Shihab mengajukan enam corak tafsir *bi al-ra'yi* yang terkenal dewasa ini, yaitu corak sastra bahasa, corak filsafat dan teologi, corak

¹⁰⁰ Lihat Q.S. al-Hasyr (59):7 dan al-Nahl (16):44

¹⁰¹ Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, Bandung: Mizan, 1993, hal.

ilmiah, corak fiqh (hukum), corak tasawuf, serta corak sastra budaya kemasyarakatan.¹⁰²

Sampai di sini kiranya dapat dipahami bahwa secara garis besar ada dua macam sumber tafsir al-Qur'an. Pertama; *bil ma'tsûr* yang mengambil sumber kepada atsar-atsar atau riwayat-riwayat baik yang bersumber dari Nabi saw., sahabat maupun tabi'in. Tafsir *bil ma'tsûr* berkembang hingga penghujung generasi tabi'in, yaitu sekitar tahun 150 H. Kedua; *bil ra'yi* yang mengandung arti sebagai penafsiran al-Qur'an dengan menggunakan penalaran dan pemikiran manusia, yang mempunyai sejumlah corak yang satu sama lain terlihat memiliki kekhususan dalam pendekatan keilmuannya, Sampai pada akhirnya timbullah penafsiran dengan corak baru yaitu *Adabi Ijtimâ'i* (sosial kemasyarakatan) yang dimulai pada masa mufassir modern.

C. Sumber-sumber Penafsiran

Sumber-sumber tafsir mengandung arti adanya faktor-faktor yang dapat dijadikan acuan atau pegangan dalam memahami kandungan ayat-ayat al-Qur'an. Acuan ini dapat digunakan sebagai penjelas, perbendaharaan dan perbandingan dalam menafsirkan al-Qur'an. Dengannya juga hasil penafsiran itu walaupun tidak mutlak kebenarannya, tetapi setidaknya dapat mendekati kepada maksud yang diinginkan ayat bersangkutan.

Sumber-sumber penafsiran yang disepakati oleh ulama dan banyak dijadikan sebagai acuan oleh para mufassir ada tiga macam:

1. Wahyu

Tidak ada perselisihan di antara ulama bahwa sumber tafsir pada masa Rasulullah adalah wahyu. Secara bahasa wahyu berarti "isyarat yang cepat". Dalam bahasa Arab jika dikatakan *wahaitu ilaihi* dan *auhaitu* maka maksudnya dia berbicara pada seseorang agar tidak diketahui orang yang lain. Sedangkan menurut istilah, wahyu adalah pemberitahuan Tuhan kepada para Nabi-Nya tentang hukum-hukum Tuhan, berita-berita dan cerita-cerita dengan cara yang samar tetapi meyakinkan kepada Nabi/Rasul yang bersangkutan, bahwa apa yang diterimanya adalah benar-benar dari Allah.¹⁰³

Allah menjelaskan di dalam al-Qur'an tentang cara menyampaikan apa yang dikehendaki-Nya kepada Nabi-Nya yang mana

¹⁰² Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran, ...*, hal. 71

¹⁰³ Masyfuk Zuhdi, *Pengantar Ulumul Qur'an*, Bag. I Cet. IV; Surabaya: Bina Ilmu, 1993, hal.7

di antaranya dengan perantaraan wahyu, sebagaimana firman-Nya dalam surat Al-Syura ayat 51:

﴿وَمَا كَانَ لِنَشْرِ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَائِي حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ
بِإِذْنِهِ مَا يَشَاءُ إِنَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ٥١﴾

51. *Dan tidak mungkin bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau dibelakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana. (QS. As-Syura[42]:51)*

Sementara itu, hadis Nabi saw. meskipun dari segi bahasanya disusun oleh Nabi tetapi dari segi makna datang dari Tuhan. Oleh karena itu, dilihat dari pengertiannya, wahyu juga mencakup hadis-hadis Nabi. Hal ini telah ditegaskan Allah dalam firmanNya Q.S. Al-Najm ayat 3 yang artinya: “Nabi tidak berkata menurut hawa nafsunya, tetapi apa yang dikatakannya tidak lain adalah wahyu yang diberikan”. Kemudian sabda Nabi: “*Ingatlah, bahwasanya aku diberi al-Qur’an dan semacam al-Qur’an besertanya*”.¹⁰⁴ Meskipun hadis Nabi dipandang sebagai wahyu namun pada hakikatnya masih ada perbedaan yang prinsipil antara hadis dan al-Qur’an.

Sehubungan dengan pembahasan ini, baik al-Qur’an maupun hadis kedua-duanya dapat dijadikan sumber tafsir. Hal ini ditunjukkan antara lain dalam dua hadis berikut ini:

- a. Hadis dari Ibnu Mas’ud yang menyatakan, ketika turun Qs. Al An’am ayat 82, *allazina amanu wa lam yalbisu imanahum bizulmin...* (Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman dengan kezaliman...) pada saat itu banyak sahabat yang merasa resah. Lalu mereka bertanya kepada Rasulullah: Ya Rasulullah, siapakah di antara kami yang tidak berbuat kezaliman terhadap dirinya? Rasulullah menjawab: Kezaliman di sini bukan seperti yang kalian pahami. Tidakkah kamu pernah mendengar apa yang telah dikatakan oleh seorang hamba Allah yang Shaleh (Luqman):... *Inna al-Syirka Lazulmun ‘Azim* (Sesungguhnya kemusyrikan adalah benar-benar

¹⁰⁴ Hadis diriwayatkan oleh Abu daud, al-Turmuzi, Ibnu Majah dari Niqdam bin Ma’dikariba

kezaliman yang besar Q.S. Luqman (31):13. Jadi yang dimaksud zulmun di sini kata Rasulullah adalah kemusyrikan.¹⁰⁵

- b. Hadis yang diriwayatkan dari Jabi bin ‘Abdullah, bahwasanya seorang Yahudi datang kepada Nabi saw. lalu berkata: “Wahai Muhammad, beritakan kepadaku tentang bintang-bintang yang dilihat Yusuf sujud kepadanya, apa saja namanya. Waktu itu Nabi tidak menjawab sedikitpun sampai Jibril datang kepadanya lalu ia memberitahukan kepada Nabi tentang bintang-bintang itu. Kemudian Nabi mengirim utusan kepada orang Yahudi itu dan bertanya: “Apakah engkau beriman jika aku memberitahukannya kepadamu? Ia menjawab: Ya”.¹⁰⁶ Hadis ini menunjukkan keterkaitan dengan firman Allah dalam Q.S. Yusuf (12):4.

Dari kedua hadis di atas dapat dipahami bahwa hadis pertama menunjukkan bahwa Rasulullah menafsirkan kata *zulmun* pada Q.S. Al-An’am (6): 82 dengan Q.S. Luqman (31): 13. Ini artinya Rasulullah telah menafsirkan al-Qur’an dengan al-Qur’an itu sendiri.

Hadis kedua menunjukkan bahwa Rasulullah menafsirkan Q.S. Yusuf (12):4 dengan wahyu yang dibawa Jibril kepadanya berkenaan dengan nama-nama bintang yang ditanyakan orang Yahudi itu. Ini Artinya Rasulullah telah menafsirkan al-Qur’an dengan wahyu yang hakikatnya secara makna memang dari Allah tetapi memakai bahasa Nabi sendiri. Dari sini sudah dapat dipahami adanya perbedaan antara wahyu dalam arti al-Qur’an dan wahyu dalam arti hadis Nabi.

Penafsiran yang mengambil sumber dari wahyu (al-Qur’an dan hadis) merupakan model tafsir tertinggi yang tidak dapat diperbandingkan dengan sumber lain. Hanya saja terkait dengan yang bersumber dari hadis kiranya kita perlu melakukan verifikasi dan meneliti riwayat-riwayat sebelum riwayat itu dijadikan sebagai sumber penafsiran.

2. *Ar-Ro’yu* (Logika)

Sumber tafsir yang kedua adalah *al-ra’yu* (pikiran manusia). Istilah *ra’yu* dekat maknanya dengan *ijtihad* (kebebasan penggunaan akal) yang didasarkan atas prinsip-prinsip yang benar, menggunakan akal sehat dan persyaratan yang ketat. Sandaran yang dipakai adalah bahasa, budaya Arab yang

¹⁰⁵ Diriwayatkan oleh Imam al-Bukhary dan Muslim serta lainnya. Manna’ Khalil alQaththan, *Mabâhîs fî Ulûmil Qur’ân*, Mudzakkir AS (Penj.), Studi Ilmu-Ilmu Qur’an, Jakarta: Pustaka Litera AntarNusa, 1992, hal. 2

¹⁰⁶ Ditakhrijkan oleh al-Hakim menurut syarat Imam al-Bukhary dan Muslim.

terkandung di dalamnya, pengetahuan tentang gaya bahasa sehari-hari dan kesadaran akan pentingnya sains yang amat diperlukan oleh mereka yang ingin menafsirkan al-Qur'an.¹⁰⁷

Secara realita, setelah Rasulullah wafat pada tahun 11 H (623 M), para sahabat makin giat mempelajari al-Qur'an dan memahami maknanya dengan jalan riwayat secara lisan dari sahabat yang satu kepada sahabat yang lain, terutama mereka yang banyak mendengarkan hadis dan tafsir dari Nabi. Penafsiran para sahabat pada mulanya didasarkan atas sumber yang mereka terima dari Nabi. Mereka banyak mendengarkan tafsiran Nabi dan memahaminya dengan baik. Mereka menyaksikan peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat dan menguasai bahasa Arab secara baik. Mereka juga mengetahui dan menghayati budaya serta adat istiadat bangsa Arab.¹⁰⁸

Penafsiran sahabat pada umumnya adalah menggunakan riwayat (*ma'tsûr*). Akan tetapi penggunaan *ra'yu* sebagai sumber tafsir pada kenyataannya juga sudah muncul pada masa-masa sahabat. Petunjuk adanya penggunaan *ra'yu* oleh sahabat dalam memahami al-Qur'an antara lain adalah sebagaimana kasus 'Adi bin Hatim yang berkata: Ketika ayat ini turun, ...*hatta yatabayyana lakum alkhaith al-abyadh min al-khaith al-aswad...* (...hingga jelas bagimu benang putih dan benang hitam...Q.S. al-Baqarah [2]: 187), saya sengaja meletakkan *iqal* (semacam ikat kepala) hitam dan ikal putih di bawah bantal. Pada malam harinya kulihat tentang seruan itu, dan ternyata aku tidak mendapatkan kejelasan yang dimaksud. Pagi harinya aku pergi menemui Rasulullah dan kuceritakan peristiwa tersebut kepada beliau. Rasulullah menjawab: "Sebenarnya yang dimaksud dengan hal itu adalah pekatnya malam dan terangnya siang".¹⁰⁹

Di samping riwayat di atas terdapat juga riwayat-riwayat yang mengisyaratkan bahwa para sahabat Nabi menafsirkan al-Qur'an dengan kemampuan *ra'yu*. Walaupun demikian tafsir dengan *ra'yu* yang dilakukan para sahabat telah mendapatkan pembenaran dari Nabi sendiri, baik melalui pengakuan (*taqrîr*) ataupun koreksi (*tashîh*). Hal ini dapat dilihat antara lain riwayat

¹⁰⁷ Thameem Ushama, *Methodologies of the Qur'anic Exegesis*, Hasan Basri dan Amroeni (Penj.), *Metodologi tafsir Al-Qur'an Kajian Kritis, Objektif & Komprehensif*, Jakarta: Riora Cipta, 2000, hal. 13-14

¹⁰⁸ Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*, Cet. I; Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003, hal. 8-9

¹⁰⁹ Al-Zarkasyi, *al-Burhân fî Ulûmil Qur'ân*, jilid , Beirut: Dar al-Ma'arif, 1972, hal. 15

yang menyatakan bahwa ketika terjadi perang Zat al-Salasil pada saat musim dingin, pada saat itu ‘Amr bin ‘Ash menafsirkan ayat ...*Wala Taqtulu Anfusakum...* (...dan janganlah kamu membunuh dirimu..., (Q.S. al-Nisa’ [4]:29) menjadi larangan membunuh diri sendiri dengan mandi junub dalam keadaan cuaca amat dingin.¹¹⁰

Penafsiran di atas berangkat dari pemahaman „Amr mengenai hadas besar yang menyimpannya sehingga mengharuskannya untuk mandi junub agar dapat menjadi imam shalat shubuh. Saat itu udara sangat dingin, dalam keadaan berhadas besar, ia hanya bertayamum untuk melaksanakan shalat. Sebab bila mandi khawatir akan mati kedinginan. Peristiwa ini disampaikannya kepada Rasulullah, kemudian Rasulullah membenarkan ijtihadnya tersebut.¹¹¹

Menurut Abd. Muin Salim bahwa potensi pengetahuan yang digunakan sahabat dalam menafsirkan al-Qur’an dengan ra’yu adalah:

- a. Penggunaan tentang fenomena sosial yang menjadi latarbelakang dan sebab turunnya ayat.
- b. Kemampuan dan pengetahuan kebahasaan
- c. Pengertian kealaman.
- d. Kemampuan intelegensia.¹¹²

Berkenaan dengan sumber tafsir dengan ra’yu yang telah diuraikan di atas, tidak ada perbedaan pendapat di antara para ulama mengenai kebolehan untuk dijadikan sumber tafsir. Hanya saja mereka membagi tafsir bi al-ra’yi ini dalam dua kategori:

- a. Tafsir yang terpuji (*mahmûdah*), yakni tafsir al-Qur’an yang didasarkan dari ijtihad yang jauh dari kebodohan dan penyimpangan serta sesuai dengan kaedah bahasa Arab. Tafsir *bi al-ra’yi* yang terpuji ini dibolehkan dan dapat diterima.
- b. Tafsir yang tercela (*mazmûmah*), yakni tafsir al-Qur’an tanpa dibarengi dengan pengetahuan yang benar. Artinya, tafsir yang didasarkan hanya kepada keinginan seseorang dengan mengabaikan peraturan dan persyaratan tata bahasa

¹¹⁰ Abd. Muin Salim, *Beberapa Aspek Metodologi Tafsir Al-Qur’an*, Ujung Pandang: LSKI, 1990, hal. 70-71

¹¹¹ Abd. Muin Salim, *Beberapa Aspek Metodologi Tafsir Al-Qur’an*, ..., hal. 72

¹¹² Abd. Muin Salim, *Beberapa Aspek Metodologi Tafsir Al-Qur’an*, ..., hal. 73

dan kaedah-kaedah hukum Islam. Tafsir *bi al-ra'yi* yang tercela ini tidak dibolehkan dan tidak dapat diterima.¹¹³

Pada masa-masa selanjutnya, tafsir *bi al-ra'yi* selalu menjadi masalah aktual. Hal tersebut disebabkan adanya pelarangan terhadap tafsir *al-ra'yi*. Pelarangan ini tentu saja mewariskan rasa takut dan menyebabkan penghalang untuk mengkaji isi kandungan al-Qur'an dan masalah-masalah peradaban yang menjadi salah satu bukti kekalnya al-Qur'an. Masih banyak kalangan yang berpegang pada jenis pelarangan ini dengan menggalakkan atau menekankan pentingnya tafsir *bi al-ma'tsûr* (penafsiran dengan riwayat) dengan menyampingkan peran akal dalam menganalisa ayat-ayat al-Qur'an.

Hal ini juga yang melatarbelakangi kejumudan berpikir di kalangan umat Islam. Larangan menggunakan *ra'yu* dapat dibenarkan jika berkaitan dengan masalah-masalah *'ubûdiah* yang tidak mungkin ada perubahan, tetapi tidak dapat dibenarkan jika berkaitan dengan aspek-aspek kehidupan lainnya yang begitu dinamis dan berkembang pesat, yang mengharuskan untuk berpikir dan mengkajinya sesuai petunjuk al-Qur'an, untuk kemudian membangun teori yang relevan dengan dinamika yang ada. Itu semua berdasarkan pada kekalnya al-Qur'an dan jawaban terhadap masalah-masalah yang ada, yang merupakan konsekwensi logisnya.

3. *Isrâiliyat*

Sumber tafsir yang ketiga adalah Israiliyat. Ulama mendefinisikan term *Isrâiliyat* sebagai cerita-cerita dan informasi yang berasal dari orang Yahudi dan Nasrani yang telah menyelinap ke dalam masyarakat Islam setelah kebanyakan orang-orang yahudi dan Nasrani memeluk agama Islam.¹¹⁴ Oleh para sahabat, ahli kitab (Yahudi dan Nasrani) dianggap memiliki pemahaman yang lebih baik dan lebih luas wawasan terhadap kitab-kitab mereka (Taurat dan Injil). Maka tidaklah mengherankan apabila keterangan-keterangan ahli kitab oleh sebagian sahabat dijadikan sumber untuk menafsirkan al-Qur'an.

Kebanyakan informasi yang berasal dari orang Yahudi biasa terdapat dalam riwayat yang disampaikan oleh empat orang yaitu Abdullah bin Salam, Ka'ab al-Ahbar, Wahab bin Munabbih, dan

¹¹³ Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*, ..., hal. 15

¹¹⁴ Thameem Ushama, *Methodologies of the Qur'anic Exegesis*, ... hal. 36

Abdul Malik bin Abdul Aziz bin Juraij. Informasi tersebut dikutip biasa untuk kesempurnaan kisah Nabi-Nabi dan bangsa-bangsa sebelum Nabi Muhammad. Mengenai hal ini, al-Syirbasi menyatakan bahwa sebagian ahli tafsir suka berlama-lama menyebutkan kisah-kisah kenabian dan bangsa yang telah silam bersumber kepada ahli kitab (*Isrâiliyat*). Padahal pada saat yang sama al-Qur'an hanya menyebutkan kisah itu secara singkat dan global saja, karena al-Qur'an menginginkan sebuah ibarat, pelajaran dan perhatian kepada sunnatullah yang berkenaan dengan kehidupan sosial manusia, dan ingin menggambarkan pengaruh serta akibat perbuatan baik dan buruk dengan menampilkan kisah tersebut.¹¹⁵

Para sahabat seperti dikisahkan tidak mengambil sesuatu dari ahli kitab ketika mereka memusatkan perhatian kepada tafsir al-Qur'an, kecuali kepada hal-hal tertentu saja itupun sangat kecil. Pada masa *tâbi'în*, pemeluk Islam semakin bertambah di kalangan ahli kitab dan diriwayatkan bahwa para *tâbi'în* banyak mengambil informasi dari mereka. Para mufassir yang datang setelah periode para *tâbi'în* juga lebih giat dan rajin mengadopsi informasi yang berasal dari orang Yahudi.¹¹⁶ Ahli tafsir kontemporer 'Aisyah Binti Syathi' menyatakan bahwa seluruh penafsiran yang bersumber dari Israiliyat yang dapat mengacaukan harus disingkirkan.¹¹⁷

Dari pendapat-pendapat di atas tidak ada yang mengisyaratkan adanya larangan atau keharusan dalam mempergunakan keterangan-keterangan Israiliyat sebagai sumber tafsir. Artinya, boleh bila tidak bertentangan dengan al-Qur'an, sunnah, dan ra'yu (logika). Ibnu 'Abbas misalnya meriwayatkan dari Ka'ab al-Ahbar tentang penafsiran kata al-raqim dalam Q.S. Al-Kahfi (18): 3 dan kata shidratul muntaha dalam Q.S. al-Najm (53):14. Demikian pula 'Abdullah bin 'Amr diriwayatkan mengemukakan naskah-naskah dari Ahli Kitab dalam perang Yarmuk dan meriwayatkan dari naskah tersebut dalam menafsirkan al-Qur'an.¹¹⁸

Untuk hasrat ingin tahu penggunaan Israiliyat dimungkinkan sebagaimana para sahabat pernah melakukannya. Pada sisi lain tidak adanya larangan tegas dari Rasulullah, bahkan dalam

¹¹⁵ Ahmad al-Syirbasi, *Qisâs al-Tafsîr*, Cet. I, Beirut: Dar al-Jalil, 1978, hal. 401

¹¹⁶ Thameem Ushama, *Methodologies of the Qur'anic Exegesis*, ..., hal. 37

¹¹⁷ 'Aisyah 'Abdurrahman Binti Syathi, *Al-Tafsîr al-Bayân li al-Qur'an al-Karîm*, Mudzakkir AS (Penj.), Cet. I; Bandung: Mizan, 1996, hal. 13.

¹¹⁸ Abd. Muin Salim, *Beberapa Aspek*, ..., hal. 73

sebuah hadis dari ‘Abdullah bin ‘Amr, Nabi bersabda: ...*wa haddasu ‘an bani Israil wa la haraja...* (...ceritakanlah dari Bani Israil, tidak ada dosa bagi kamu...).¹¹⁹

Israiliyat tidak hanya terbatas pada ayat-ayat tentang kisah umat terdahulu saja, tetapi juga mencakup ayat-ayat yang berkenaan dengan soal-soal gaib. Gejala ini berkembang pada masa-masa selanjutnya karena ke dalam tafsir diikutkan pula masalah-masalah yang tidak rasional dan alamiah. Kenyataan seperti ini dipandang sebagai suatu aib bagi tafsir sehingga timbul ide dan usaha untuk membersihkan *Isrâiliyat* dengan analisis kritis.

D. Tafsir Klasik

1. At-Thabary

1. Biografi At-Thabary

Nama aslinya adalah Abu ja’far Muhammad Ibn yazid Ibn Ghalib al-Thabari al-Amuli.¹²⁰ Tanah kelahirannya di kota Amul, ibu kota thabaristan, Iran.¹²¹ Sehingga nama belakangnya disebut Al-Amuli penisbatan tanah kelahirannya. Ia dilahirkan pada tahun awal 225 H (839-840) dan meninggal pada tahun 311/923¹²², dari informasi lain disebutkan tahun 310 H.¹²³

At-Thabari hidup, tumbuh dan berkembang dilingkungan keluarga yang cukup memberikan perhatian terhadap masalah pendidikan terutama bidang keagamaan, bersamaan dengan situasi Islam yang mengalami masa kejayaan dan kemajuan di bidang pemikiran Islam. Kondisi yang sedemikian itu turut berperan dalam membentuk kepribadian At-thabari dan menumbuhkan kecintaan terhadap ilmu. Aktivitas menghafal Al-Qur’an dimulai sejak umur 7 tahun, dan melakukan pencatatan hadis sejak umur 9 tahun. Integritasnya tinggi dalam menuntut ilmu dan ibadah, dibuktikan dengan melakukan safari ilmiah ke berbagai Negara untuk memperkaya ilmu pengetahuan dalam disiplin ilmunya.

¹¹⁹ Hadis tersebut diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Turmuzi.

¹²⁰ Muhammad Bakar Isma’il, *Ibnu Jarîr At-Thâbari wa Manhâjuhu fî Tafsîr*, Kairo; Dar al-Manar, 1991, hal.9-10

¹²¹ Sebuah kota di daerah Iran, 12 KM, sebelah selatan laut kaspia. Daerah penduduknya suka berperang (konflik), dan biasanya senjata yang dipakai adalah Kapak (Thabar) sebagai senjata tradisional untuk menghadapi musuh. Itulah sebabnya nama panggilananya lebih dikenal sebagai al-Thabari, yang diambil dari nama kuluture-nya

¹²² Muhammad Arkoun, *Rethinking Islam; Common Question Uncommon Answer*, terj. Yudia W asmin dan lathifatul khuluk, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 1996, hal. 65

¹²³ Frzanz Rosenthal, *The History of At-Thabari*, Vol 1, New york University Press, 1989, hal.178

Al-Tabari, secara kultural-akademik termasuk makhluk yang beruntung', jika dilihat setting-sosial yang diwarnai oleh kemajuan peradaban Islam dan berkembangnya pemikiran ilmu-ilmu keislaman pada abad III hingga awal abad IV H. Keadaan ini sangat berpengaruh secara mental maupun intelektual terhadap perkembangan keilmuannya. Karir pendidikan diawali dari kampung halamannya, -Amul- tempat yang cukup kondusif untuk membangun struktur fundamental awal pendidikan al-Tabari. Ia diasuh oleh ayahnya sendiri, kemudian dikirim ke Rayy, Basrah, Kufah, Mesir, Syiria dan Mesir dalam rangka "travelling in quest of knowledge" (*al-rihtlah li talab al-'ilm*) dalam usia yang masih belia. Namanya bertambah populer di kalangan masyarakat karena otoritas keilmuannya. Ia hapal al-Qur'an ketika berusia 7 tahun, menjadi Imam shalat ketika berusia 8 tahun, menulis hadis ketika berusia 9 tahun.

Di Rayy, ia berguru kepada Ibn Humayd, Abu `Abdillah Muhammad bin Humayd al-Razy. Ia juga menimba ilmu dari al-Mu'sanna bin Ibrahim al-Ibili, khusus di bidang hadis. Ia pernah pula pergi ke Bagdad untuk belajar kepada Ahmad bin Hanbal (164-241/7780-855), sesampainya di sana ternyata ia telah wafat. Ia segera putar haluan menuju dua kota besar Selatan Bagdad, yakni Basrah dan Kufah, sambil mampir ke Wasit karena satu jalur perjalanan dalam rangka studi dan riset. Di Basrah ia berguru kepada Muhammad bin Abd al-A'la al-San'ani (w. 245/859), Muhammad bin Musa al-Harasi (w. 248/862) dan Abu al-'As'as, Ahmad bin al-Miqdam (w. 253/867), dan Abu- al-jawza' Ahmad bin `U'sman (w 246/860). Khusus bidang tafsir ia berguru kepada seorang Basrah Humayd bin Mas'adah dan Bistr bin Mu'ai al'Aqadi (w. akhir 245/859-860), meski sebelumnya pernah banyak menyerap pengetahuan tafsir dari seorang Kufah Hannad bin alSari (w. 243/857).¹²⁴

Setelah beberapa waktu di dua kota tersebut, ia kembali ke Bagdad dan menetap untuk waktu yang lama. Ia masih memusatkan perhatian pada qira'ah (cara baca) dan fiqh dengan bimbingan guru, seperti Ahmad bin Yusuf al-Sa'labi, al-Hasan ibn Muhammad al-Sabbah al-Za'farani, al Raby al Murady dan Abi sa'id al-Astakhari.¹²⁵ Belum puas dengan apa yang telah ia gapai, ia melanjutkan perjalanan ke berbagai kota untuk mendapatkan ilmu, terutama pendalaman gramatika, sastra (Arab) dan qira'ah. Hamzah dan Warasy termasuk orang-orang yang telah memberikan kontribusi kepadanya. Keduanya tidak saja dikenal di

¹²⁴ Subhi al-Shalih, *Mabâhis fî Ulûmil Qur'ân*, Beirut; Dâr Al-ilm lil al-Malâyin, Cet III, 1972, hal.290

¹²⁵ Badrudin al-Zarkhasy, *Al Burhân fî Ulûmil Qur'ân*, Kairo; Dâr Al Ihyâ Al Kutûb Al Arâbiyah, 4 jilid 1376 H/1975 M, hal.159

Bagdad, tetapi juga di Mesir, Syam, Fustat, dan Beirut. Dorongan kuat untuk menulis kitab tafsir diberikan oleh salah seorang gurunya Sufyan ibn 'Uyainah dan Waqi' ibn al-Jarah, Syu'bah bin al-Hajjaj, Yaajid bin Harun dan Abd ibn Hamid.

Kitab tafsir karya at-Tabari, memiliki nama ganda yang dapat dijumpai di berbagai perpustakaan; pertama, *Jâmi' al-Bayân An Ta'wîl Ay al-Qur'an* dan *Tafsîr Jâmi' al-Bayân Fî Tafsîr al-Qur'an*.

Selain karya tersebut, secara tepat belum ditemukan data mengenai berapa jumlah buku yang berhasil diproduksi dan terpublikasi, yang pasti dari catatan sejarah membuktikan bahwa karya-karya al-Tabari meliputi banyak bidang keilmuan, ada sebagian yang sampai ke tangan kita di antaranya :

1. Bidang Hukum; Adab al-Manasik, Al-Adar fil Ushul, Basith (belum sempurna ditulis), Ikhtilaf, Khafif (196-291 H), Latif al-Qaul fi ahkam Syara'I al Islam dan telah diringkaskan dengan judul alKhafif fi ahkam as-syara'I fil Islam.¹²⁶ Mujaz (belum sempurna ditulis), Radd 'ala Ibn Abd al-Hakam (sekitar 255 H)
2. Bidang Al-Qur'an (termasuk tafsir); Fasl Bayan fi al-Qira'at, Jami'ul Bayan fi Tafsir al-Qur'an (270-290 H), Kitab al-Qira'at (di duga berbeda dengan kitab yang ditulis di no 1).
3. Hadis; Ibarah al-Ru'ya, Tahzib (belum sempurna ditulis), Fadha'il (belum sempurna ditulis), Al-Musnad al-Mujarrad
4. Teologi; Dalalah, Fadha'il Ali ibn Abi Thalib, Radd alazi al-Asfar (sebelum 270 H) (di tulis berupa risalah), Al-Radd 'ala al-harqusiyyah, Sarih, Tabsyir al-Basyir fil-ma'alim al-Din (sekitar 290 H).
5. Etika Keagamaan; Adab an-nufs al-jayyidah wa al-akhlaq an-nafisah, Fada'il dan mujaz, Adab al-tanzil (berupa risalah).
6. Sejarah; Zayl al-muzayyil (300 H) mengenai riwayat para sahabat dan *tâbi'in*, Tarikh al-umam wa al-mulk (294 H), Thazib al-asar.

2. Metodologi Penafsiran

Menurut H. Abdul Djalal, metode *muqaran* (komparatif) digunakan daam tafsir ini. Karena di dalamnya memuat pendapat-pendapat para ulama dan membanding pendapat sebagian mereka dengan pendapat sebagian yang lain.¹²⁷ Tafsir at-Tabari, dikenal sebagai tafsir *bil ma'sur*, yang mendasarkan penafsirannya pada riwayat-riwayat yang bersumber

¹²⁶ Brockelmann, *Târikh al-Adab al-Araby*, Mesir: Dar-Ma'arif, tt. Terj. Abd Halim An-Najar, iii: hal. 50. Juga dimuat dalam al-Dawudi dalam *Thabaqot al-Mufasirîn*, ii: hal.111

¹²⁷ H. Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an*, Surabaya: Dunia Ilmu, 2000, hal. 31

dari Nabi saw., para sahabatnya, *tâbi'în*, dan *tâbi'ut tâbi'în*. Ibnu Jarir dalam tafsirnya telah mengkompromikan antara riwayat dan dirayat.¹²⁸

Dalam periwayatannya ia biasanya tidak memeriksa rantai periwayatannya, meskipun kerap memberikan kritik sanad dengan melakukan *ta'dîl* dan *tarjîh* tentang hadis-hadis itu sendiri tanpa memberikan paksaan apapun kepada pembaca. Sekalipun demikian, untuk menentukan makna yang paling tepat terhadap sebuah lafaz, ia juga menggunakan *ra'yu*. Dalam kaitan ini, secara runtut yang pertamanya ia lakukan, adalah membeberkan makna-makna kata dalam terminologi bahasa Arab disertai struktur linguistiknya, dan (*i'râb*) kalau diperlukan. Pada saat tidak menemukan rujukan riwayat dari hadis, ia akan melakukan pemaknaan terhadap kalimat, dan ia kuatkan dengan untaian bait syair dan prosa kuno yang berfungsi sebagai syawahid dan alat penyelidik bagi ketepatan pemahamannya.

Dengan langkah-langkah ini, proses tafsir (*ta'wîl*) pun terjadi. Berhadapan dengan ayat-ayat yang saling berhubungan (*munâsabah*) mau tidak mau ia harus menggunakan logika (*mantiq*). Metode semacam ini termasuk dalam kategori Tafsir *Tahlili* dengan orientasi penafsiran *bil ma'sûr* dan *bir-ra'yi* yang merupakan sebuah terobosan baru di bidang tafsir atas tradisi penafsiran yang berjalan sebelumnya. Riwayat yang kontroversial (*muta'âridah*), ia jelaskan dengan memberikan penekanan setuju atau tidak setuju (sanggahan) dengan mengajukan alternatif pandangannya sendiri disertai argumentasi penguatnya. Ketika berhadapan dengan ayat-ayat hukum, ia tetap konsisten dengan model pemaparan pandangan fuqaha dari para sahabat, *tâbi'în* dan *tâbi'ut tâbi'în*, kemudian mengambil istinbat. Untuk menunjukkan kepakarannya di bidang sejarah, maka ayat-ayat yang ia jelaskan berkenaan dengan aspek historis ia jelaskan secara panjang lebar, dengan dukungan cerita-cerita pra-Islam (*Isrâ'iliyyat*).

Al-Tabari mengambil riwayat dari orang-orang Yahudi dan Nasrani yang telah muslim, seperti; Ka'ab al-Ahbar, Wahab Ibn Munabbih, Abdullah Ibn Salam dan Ibn Juraij, dengan persepsi yang kuat bahwa riwayat-riwayat tersebut telah dikenal oleh masyarakat Arab dan tidak menimbulkan kerugian dan bahaya bagi agama. Dengan pendekatan sejarah yang ia gunakan, tampak kecenderungannya yang independen. Ada dua pernyataan mendasar tentang konsep sejarah yang dilontarkan al-Tabari; pertama, menekankan esensi ketauhidan dari misi kenabian, dan kedua, pentingnya pengalaman dari umat dan konsistensi pengalaman sepanjang zaman.

¹²⁸ Shidqy al 'Athar, *Muqaddimah Tafsir Ibn Jarîr*, Beirut: Dârul Fikr, 1995, hal. 3

Dari penjelasan di atas, Dalam menafsirkan, al-Tabari menempuh langkah-langkah sebagai berikut:¹²⁹

- 1) Menempuh jalan tafsir atau takwil.
- 2) Melakukan penafsiran ayat dengan ayat (*munâsabah*) sebagai aplikasi norma tematis “*al-Qur’an Yufasîru Ba’duhu Ba’dan*”.
- 3) Menafsirkan al-Qur’an dengan as-Sunnah/al-Hadist (*bil ma’sûr*).
- 4) Bersandar pada analisis bahasa (*lughoh*) bagi kata yang riwayatnya diperselisihkan.
- 5) Mengeksplorasi sya’ir dan menganalisa prosa Arab (lama) ketika menjelaskan makna kosa kata dan kalimat.
- 6) Memperhatikan aspek i’rab dengan proses pemikiran analogis untuk ditashih dan tarjih.
- 7) Pemaparan ragam qiraat dalam rangka mengungkap (*al-Kasyf*) makna ayat.
- 8) Membeberkan perdebatan di bidang fiqh dan teori hukum islam (*ushul al-Fiqh*) untuk kepentingan analisis dan *istinbât* hukum.
- 9) Mencermati korelasi (*munâsabah*) ayat sebelum dan sesudahnya, meski dalam kadar yang relatif kecil.
- 10) Melakukan sinkronisasi antar makna ayat untuk memperoleh kejelasan dalam rangka untuk menangkap makna secara utuh.
- 11) Melakukan kompromi (*al-Jam’u*) antar pendapat bila dimungkinkan, sejauh tidak kontradiktif (*ta’ârud*) dari berbagai aspek termasuk kesepadanan kualitas sanad.

Sebagai orang yang berpegang pada tafsir bil ma’sur, konsekuensinya tafsir Ibnu Jarir mempunyai keistimewaan tersendiri. Sebagaimana disebutkan oleh Shidqy al ’Athar dalam muqaddimah tafsir Ibnu Jarir sebagai berikut:¹³⁰

- 1) Mengikuti jalan sanad dalam silsilah riwayat.
- 2) Menjauhi tafsir bil ra’yi.
- 3) Apik dalam menyampaikan sanad.
- 4) Berpegang pada ilmu bahasa.
- 5) Banyak meriwayatkan hadis-hadis Nabawiyah.
- 6) Memperkuat dengan syair dalam menjelaskan maksud kalimat.
- 7) Perbendaharaan qira’at.
- 8) Mengkomprontirkan dan mengkompromikan pandangan-pandangan fiqhyyah.

¹²⁹ Yunus Hasan Abidu, *Dirâsat wa Mabâhîts fî Târîkh al Tafsîr wa Manâhîj al Mufasssîrîn*; terj. Qadirun Nur & Ahmad Musyafiq, *Tafsir al-Qur’an: Sejarah Tafsir dan Metode Para Mufasssîr*, Jakarta: Gaya Media, 2007, hal. 72

¹³⁰ Qadirun Nur & Ahmad Musyafiq, *Tafsir al-Qur’an: Sejarah Tafsir dan Metode Para Mufasssîr*, Jakarta: Gaya Media, 2007, hal. 72

9) Menghimpun dalam tafsirnya antara riwayat dan dirayat

Inilah karakteristik utama metode tafsir Ibn Jarir. Namun demikian, ada sejumlah kritikan, antara lain: Ia menyebutkan sejumlah *Isrâ'iliyyat* dalam tafsirnya. meski ia sering memberikan komentar terhadap *Isrâ'iliyyat* itu, tetapi sebagian tidak dikomentarnya. karena itu dibutuhkan penelitian lebih lanjut untuk membedakan yang baik dari yang buruk. Alasan yang bisa membelanya adalah bahwa ia menuturkan sanadnya secara lengkap. Ini memudahkan peneliti terhadap hal-hal para periwayatnya dan memberikan penilaian. Karena itu kita harus mengkaji sanadnya agar kita bisa mengetahui yang *shahîh* dari yang *dha'îf*. Ada ungkapan yang menyatakan bahwa orang yang menuturkan sanadnya kepada anda berarti telah memberi kesempatan kepada anda untuk menilainya. Umumnya ia tidak menyertakan penilaian *shahîh* atau *dha'îf* terhadap sanad-sanadnya, meski kadang-kadang ia memposisikan diri sebagai seorang kritikus yang cermat.

3. Corak Penafsiran

Dalam corak penafsiran At-Thabary, setidaknya ada tiga ilmu yang tidak terlepas dari al Thabary dalam menafsirkan, yaitu *tafsîr*, *târikh*, dan *fiqh*. Ketiga ilmu inilah yang pada dasarnya mewarnai tafsirnya. Dari sisi linguistik (*lughah*), At-Thabari bertumpu pada syair-syair Arab kuno dalam menjelaskan makna kosa kata, acuh terhadap aliran-aliran ilmu gramatika bahasa (*nahwu*), dan penggunaan bahasa Arab yang telah dikenal secara luas di kalangan masyarakat. Sementara itu, ia sangat kental dengan riwayat-riwayat sebagai sumber penafsiran, yang disandarkan pada pendapat dan pandangan para sahabat, *tâbi'în*, dan *tâbi'ut tâbi'în* melalui hadis yang mereka riwayatkan.¹³¹

Ia juga menempuh jalan istinbat ketika menghadapi sebagian kasus hukum dan pemberian isyarat terhadap kata-kata yang samar i'rab-nya.¹³² Aspek penting lainnya di dalam kitab tersebut adalah pemaparan qira'ah secara variatif, dan dianalisis dengan cara dihubungkan dengan makna yang berbeda-beda, kemudian menjatuhkan pilihan pada satu qira'ah tertentu yang ia anggap paling kuat dan tepat.

Di sisi yang lain, al-Tabari sebagai seorang ilmuwan, tidak terjebak dalam belenggu taqlid, terutama dalam mendiskusikan persoalan fiqh. Ia selalu berusaha untuk menjelaskan ajaran Islam (kandungan al-Qur'an) tanpa melibatkan diri dalam perselisihan dan perbedaan paham yang

¹³¹ Manna' al-Qattan, *Mabâhîs fî Ulûmil Qur'ân*, Beirut: Mansyurat al Ashr al-Hadits, 1393H/1973M, hal. 363

¹³² M. Quraish Shihab, "Ibn Jarir al-Tabari: Guru Besar para Ahli Tafsir", dalam *jurnal Ulumul Qur'an*, Vol. I, No. I, 1989, h. 5. Kapasitas al-Tabari sebagai seorang ahli qira'at yang berguru kepada Qalun disamping Mujahid dimunculkan secara konsisten dalam tafsirnya.

dapat menimbulkan perpecahan. Secara tidak langsung, ia telah berpartisipasi dalam upaya menciptakan iklim akademika yang sehat di tengah-tengah masyarakat. Ketika berhadapan dengan persoalan kalam, terutama yang menyangkut soal akidah dan eskatologis, ia terlibat dalam diskusi cukup intens. Dalam beberapa hal, sikap fanatisnya tampak cukup kentara, ketika ia harus membela *ahlu al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*, pada saat berhadapan dengan beberapa pandangan kaum Mu'tazilah dalam doktrin-doktrin tertentu. Bahkan, ia terkesan menyerang gigit penafsiran metaforis dan ajaran-ajaran dogmatis mereka, meskipun ia telah berusaha untuk mengambil posisi yang moderat.

Sistematika penafsiran At-thabari mengikuti *tartîb mushafî*. Yakni mufasir menguraikan penafsirannya berdasarkan urutan ayat dan surat di dalam *mushaf (ustmani)*. Sekalipun demikian, pada beberapa bagian tertentu, ia juga menggunakan pendekatan yang sistematis. Pendekatan ini terlihat ketika menguraikan penafsiran suatu ayat dengan memberikan sejumlah ayat-ayat lain yang berhubungan sebagai penguat penafsirannya. Namun, secara umum ia tidak keluar dari sistematika mushaf Usmani.

Penafsiran al-Tabari yang paling dahulu adalah pemaparan ayat-ayat yang akan ditafsirkan, dengan mengemukakan berbagai pendapat yang ada tentang takwil (tafsir) firman Allah. Ayat tersebut kemudian ditafsirkan dengan dasar riwayat-riwayat generasi awal Islam; para sahabat dan tabi'in, lengkap dengan sanadnya hingga sampai Nabi saw. Langkah selanjutnya adalah analisis terhadap ayat dengan nalar kritisnya yang ditopang oleh perangkat-perangkat penting lainnya, yang telah dikemukakan pada awal pembicaraan, termasuk linguistik. Atas dasar pemaparan terdahulu, ia merespons secara positif dan mengambil sikap untuk menetapkan satu pandangan yang paling tepat dan kuat. Demikian hingga penafsiran ayat terakhir dari al-Qur'an 30 juz.

2. Ibnu Katsir

a. Biografi Ibnu Katsir

Ibnu Katsir lahir pada tahun 700 H/1300 M di Timur Bashir yang masuk wilayah Damaskus.¹³³ Ibnu Katsir memiliki nama lengkap Imaduddin Ismail bin Umar bin Katsir, lebih akrab dengan panggilan Ibnu Katsir.¹³⁴ Ibnu Katsir adalah seorang hakim Syafi'i terkemuka, selain seorang ahli hadis dan sejarahwan. Dia murid dan pembela Ibn

¹³³ Sebagian riwayat ada yang mengatakan bahwa Ibnu Katsir lahir pada tahun 701 H, Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006, hal. 64

¹³⁴ Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*, Yogyakarta: Kaukaba, 2009, hal. 105

Taimiyah, sehingga dia cenderung kepada tafsir yang “*konservatif*”. Ibnu Katsir menyajikan riwayat-riwayat yang sangat bergantung pada sejumlah sumber lain. Dalam banyak hal, Ibnu Katsir adalah seorang yang menyukai sejarah Islam, agak polemik, namun selalu adil dan informatif.¹³⁵

Ketika Ibnu Katsir umur tiga tahun, kira-kira tahun 703 H ayahnya meninggal dunia. Semenjak itu, Ibnu Katsir tinggal dengan kakaknya di Damaskus. Di kota inilah ia pertama kali mengenyam pendidikan. Guru pertama yang membimbingnya adalah Burhanuddin al-Farazi, seorang ulama penganut mazhab Syafi’i. Kehidupan Ibnu Katsir dengan kakaknya sangat sederhana. Meskipun demikian, tekadnya untuk menuntut ilmu sangat tinggi. Kecerdasan dan daya hafal yang kuat menjadi modal utama baginya untuk mengkaji, memahami dan menelaah berbagai disiplin ilmu.¹³⁶

Ibnu Katsir menghafal dan menulis banyak buku. Dirinya mempunyai memori yang sangat kuat dan kemampuan memahami selain dari menguasai perangkat bahasa dan merangkai syair.¹³⁷ Setelah Ibnu Katsir berguru dengan banyak ulama seperti Burhanuddin al-Fazari dan kamaluddin bin Qadhi Syuhbah, ia memantapkan keimuannya. Kemudian ia menikah dengan putri al-Hafizh Abu al-Hajjaj al-Muzzi, membiasakan belajar denganya. Ibnu Katsir belajar ilmu hadits dengan Ibnu Taimiyah dan belajar ushul hadis dengan al-Ashfahani. Selain itu, ia juga banyak belajar ilmu dari berbagai ulama. Menghafal banyak matan, mengenali sanad, cacat, biografi tokoh dan sejarah di usia muda.

Dalam al-mu’jam, Imam al-Dzahabi yang dikutip dari buku karangan Mani’ Abd Halim Mahmud, mengatakan tentang Ibnu Katsir bahwa ia adalah seorang imam, mufti, pakar hadis, spesialis fiqih, ahli hadis yang cermat dan mufasir yang kritis. Ibnu Hubaib menyebutkan bahwa pemimpin para ahli tafsir, menyimak, menghimpun dan menulis buku. Fatwa-fatwa dan ucapan-ucapannya banyak di dengar hampir di seluruh dunia. Beliau terkenal sebab kecermatan dan tulisannya. Ia merupakan pakar dalam bidang sejarah, hadis dan tafsir.

Seorang murid Ibnu Katsir yaitu Al-Hafizh Syihabuddin bin Haji mengemukakan bahwa “tidak seorang pun yang kami ketahui lebih memiliki kekuatan memori dengan matan-matan hadis, mengenali tokoh-tokohnya, menyatakan kesahihan dan ketidak sahihannya selain

¹³⁵ Mahmud Ayub, *Al-Qur’an dan Para Penafsiran*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991, hal. 9

¹³⁶ Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur’an*, Yogyakarta: Kaukaba, 2009, hal. 105

¹³⁷ Mani’ Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006, hal. 64

Ibnu Katsir. Ia banyak bertemu dengan ulama yang sezaman dengannya dan guru-gurunya. Ia menguasai banyak tentang fiqih, sejarah dan jarang lupa. Ia juga memiliki kemampuan memahami yang baik dan didukung rasionalitas yang cerdas. Ia mempunyai andil besar dalam bidang bahasa Arab, terkadang ia merangkai syair”.¹³⁸

Nama Ibnu Katsir mulai populer di jagat intelektual Damaskus, Suriah, ketika terlibat dalam sebuah penelitian untuk menetapkan hukuman terhadap seorang zindik yang di dakwa menganut paham hulul, yaitu suatu paham yang berkeyakinan bahwa Allah bersemayam dalam diri hamba. Walaupun reputasi Ibnu Katsir mulai meroket, namun ia tak cepat puas. Ia bermaksud mendalami ilmu hadis kepada Jamaluddin al-Mizzi, seorang ulama terkemuka Suriah yang merupakan mertuanya. Ibnu Katsir juga langsung mendengarkan hadis dari ulama Hijaz serta memperoleh ijazah dari al-Wani. Karena keahlian yang ia punya, kelak ia di percaya menduduki jabatan yang sesuai dengan ilmunya.¹³⁹

Kepakarannya dalam bidang sejarah, tafsir dan hadis menjadikannya pejabat pada tahun 1348 H, yaitu sebagai Syaikh di Um al-Shaleh setelah al-Dzahabi (gurunya) wafat. Kemudian dalam beberapa waktu memimpin Dar al-Hadis al-Asyrafiyah (Lembaga Pendidikan Hadis) sepeninggal Hakim Taqiyyuddin al-Subki pada tahun 1355 H.¹⁴⁰

b. Metodologi Tafsir Ibnu Katsir

Sebagai seorang ulama hadis, Ibnu Katsir tidak hanya mengajarkan hadis. Ia juga menghasilkan beberapa kitab ilmu hadis, di antaranya *Jâmi' al-Masânîd wa as-Sunan* (ada 8 jilid yang berisi nama-nama sahabat periwayat hadis), *al-Kutub as-Sittah*, *al-Mukhtasar* (ringkasan Muqaddimah Ibnu Salah), dan *Adillah at-Tanbih li 'Ulum al-Hadîs* (lebih dikenal dengan nama *al-Bâ'is al-Hadîs*).¹⁴¹

Ibnu Katsir juga ahli dalam bidang tafsir. Dalam menulis tafsir, Ibnu Katsir merumuskan metode sendiri. Menurut Ibnu Katsir metodologi yang paling tepat dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah¹⁴²:

- 1) Tafsir Al-Qur'an terhadap Al-Qur'an sendiri. Sebab banyak didapati dalam kondisi umum dalam ayat tertentu kemudian dijelaskan secara detail oleh ayat lain.

¹³⁸ Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*,..., hal. 65

¹³⁹ Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*, Yogyakarta: Kaukaba, 2009, hal. 106

¹⁴⁰ Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006, hal. 66

¹⁴¹ Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*,..., hal. 107

¹⁴² Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*,..., hal. 66-67

- 2) Apabila tidak ditemukan di dalam ayat lain, alternative kedua mufasir harus menelisik Sunnah yang merupakan penjelasan Al-Qur'an. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Imam Syafi'i yang dituliskan oleh Ibnu Katsir "Setiap hukum yang ditetapkan Rasulullah merupakan hasil pemahamannya terhadap Al-Qur'an".
- 3) Selanjutnya jika tidak didapatkan tafsir baik dalam Al-Qur'an dan Hadis, kondisi seperti ini menuntut kita untuk merujuk kepada referensi sahabat (pendapat para sahabat). Sebab mereka lebih mengetahui karena menyaksikan langsung kondisi dan latar belakang penurunan ayat.
- 4) Apabila tidak ditemukan tafsir dal Al-Qur'an, Hadis dan pendapat para sahabat, selanjutnya menggunakan pendapat tabi'in. Menurut Ibnu Katsir, terdapat banyak perbedaan pendapat tabi'in terkait penafsiran. Namun dirinya cenderung lebih merujuk pada pendapat-pendapat tabi'in. Itu jelas terlihat dalam ungkapannya "Memang sering dijumpai perbedaan pengungkapan dalam banyak pernyataan mereka. Namun pada kenyataannya perbedaan tersebut bukan merupakan perbedaan yang prinsipil. Mereka yang tidak memahami berkesimpulan tentang adanya perbedaan. Kemudian menyatakan perbedaan-perbedaan tersebut dan mengesankannya sebagai pendapat-pendapat yang berbeda. Padahal kesemua pendapat tersebut memiliki kesamaan dalam banyak hal. Namun kesamaan yang hanya dimengerti oleh mereka yang mampu memahami.

c. Corak Penafsiran

Kitab ini dapat dikategorikan sebagai salah satu kitab tafsir dengan corak dan orientasi (*al-laun wa ittajah*) tafsir *bi al-ma'tsur/tafsir bi al-riwayah*, karena dalam tafsir ini sangat dominan memakai riwayat/hadis, pendapat sahabat dan tabi'in.¹⁴³

Tafsir karya monumental Ibnu Katsir itu ada pendapat yang mengatakan bahwa dari segi metodologi ia menganut sistem tradisional, yakni sistematika tertib mushaf dengan merampungkan penafsiran seluruh ayat dari surah al-fatihah hingga akhir surah an-Nas. Dikatakan bahwa dalam operasionalisasinya, Ibnu Katsir menempuh cara mengelompokkan ayat-ayat berbeda, namun tetap dalam konteks yang sama. Metode demikian juga ditempuh beberapa mufassir di abad 20-an seperti Rasyid Ridha, Al-Maraghi, Al-Qasimi

Tafsir ini menggunakan sumber-sumber primer yang menjelaskan ayat-ayat al-quran dengan bahasa yang sederhana dan gampang dipahami. Tafsir ini lebih mementingkan riwayat-riwayat yang otentik dan menolak

¹⁴³ Abd. Mu'in Sâlim, *Metode Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: TERAS, 2010, hal. 42.

pengaruh-pengaruh asing seperti israiliyat. Tafsir ini merupakan salah satu kitab yang berkualitas dan otentik. Sumber kitab tafsir dalam penulisan tafsir Ibnu Katsir adalah; Tafsir ath-Thabâri, Tafsir Ibnu Hâtim, Tafsir Ibnu ‘Athiyyah dan lainnya.

Tafsir ini disusun oleh Ibnu Katsir berdasarkan sistematika tertib susunan ayat-ayat dan surat-surat dalam mushaf al-Quran yang lazim disebut sebagai sistematika tertib mushafi. Secara rinci kandungan dan urutan tafsir yang terdiri dari empat jilid ini ialah jilid I berisi tafsir surah al-fatimah (1) s/d an-nisa (4), jilid II berisi tafsir surah al-maidah (5) s/d an-nahl (16), jilid III berisi tafsir surah al-isra(17) s/d Yasin (36), dan jilid IV berisi surah al-saffat (37) s/d an-nas (114).

Tafsir ini merupakan tafsir paling masyhur yang memberikan perhatian besar terhadap apa yang diriwayatkan dari para mufassir salaf dan menjelaskan makna-makna ayat dan hukum-hukumnya serta menjauhi pembahasan *i'râb* dan cabang balagah pada umumnya dibicarakan secara panjang lebar oleh kebanyakan mufassir.¹⁴⁴ Namun jika menguraikan masalah balagah dan *i'râb* sangat padat dan mengena. Jika tidak terlalu tenggelam dalam mendiskusikan masalah-masalah fiqih, ia memang sering mendiskusikan tapi seperlunya. Perhatian utamanya adalah menafsirkan al-qur'an dengan sumber-sumber yang dapat dipercaya. Maka wajar, jika sementara ulama mengakui tafsir ini sunyi dari kontaminasi penafsiran *Isrâ'iliyyat* dan jauh dari riwayat-riwayat palsu (*maudû'ât*). Masalah *Isrâ'iliyyat* mendapat perhatian khusus Ibnu Katsîr. Dalam tafsirnya ini, ia sangat serius membongkar riwayat-riwayat *Isrâ'iliyyat* yang banyak dimuat dalam kitab-kitab tafsir lain.¹⁴⁵

E. Tafsir Kontemporer

1. Tafsir Al Azhar

1. Biografi Pengarang

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang biasa dikenal dengan sebutan buya Hamka, lahir di Sungai Batang, Maninjau Sumatera Barat pada hari Ahad, tanggal 17 Februari 1908 M./13 Muharam 1326 H dari kalangan keluarga yang taat agama. Ayahnya adalah Haji Abdul Karim Amrullah atau sering disebut Haji Rasul bin Syekh Muhammad Amarullah bin Tuanku Abdullah Saleh. Haji Rasul merupakan salah seorang ulama yang pernah mendalami agama di Mekkah, pelopor kebangkitan kaum muda dan tokoh Muhammadiyah di Minangkabau, sedangkan ibunya bernama Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria (w.

¹⁴⁴ Mudzakir AS terj. Manna Khalil al-Qaththan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, Bogor: Litera Antarnusa, 2002, hal. 528.

¹⁴⁵ Shohibul Adib, M. Syihabuddin dan Fahmi Arif El Muniry, *'Ulumul Qur'an: Profil Para Mufassir al-Qur'an dan Para Pengkajinya*, hal. 133.

1934). Dari geneologis ini dapat diketahui, bahwa ia berasal dari keturunan yang taat beragama dan memiliki hubungan dengan generasi pembaharu Islam di Minangkabau pada akhir abad XVIII dan awal abad XIX. Ia lahir dalam struktur masyarakat Minangkabau yang menganut sistem matrilineal. Oleh karena itu, dalam silsilah Minangkabau ia berasal dari suku Tanjung, sebagaimana suku ibunya.¹⁴⁶

Sejak kecil, Hamka menerima dasar-dasar agama dan membaca al-Qur'an langsung dari ayahnya. Ketika usia 6 tahun tepatnya pada tahun 1914, ia dibawa ayahnya ke Padang panjang. Pada usia 7 tahun, ia kemudian dimasukkan ke sekolah desa yang hanya dienyamnya selama 3 tahun, karena kenakalannya ia dikeluarkan dari sekolah. Pengetahuan agama, banyak ia peroleh dengan belajar sendiri (otodidak). Tidak hanya ilmu agama, Hamka juga seorang otodidak dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik, baik Islam maupun Barat.¹⁴⁷

Ketika usia Hamka mencapai 10 tahun, ayahnya mendirikan dan mengembangkan Sumatera Thawalib di Padang Panjang. Ditempat itulah Hamka mempelajari ilmu agama dan mendalami ilmu bahasa arab. Sumatera Thawalib adalah sebuah sekolah dan perguruan tinggi yang mengusahakan dan memajukan macam-macam pengetahuan berkaitan dengan Islam yang membawa kebaikan dan kemajuan di dunia dan akhirat. Awalnya Sumatera Thawalib adalah sebuah organisasi atau perkumpulan murid-murid atau pelajar mengaji di Surau Jembatan Besi Padang Panjang dan surau Parabek Bukittinggi, Sumatera Barat. Namun dalam perkembangannya, Sumatera Thawalib langsung bergerak dalam bidang pendidikan dengan mendirikan sekolah dan perguruan yang mengubah pengajian surau menjadi sekolah berkelas.¹⁴⁸

Secara formal, pendidikan yang ditempuh Hamka tidaklah tinggi. Pada usia 8-15 tahun, ia mulai belajar agama di sekolah Diniyyah School dan Sumatera Thawalib di Padang Panjang dan Parabek. Diantara gurunya adalah Syekh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid, Sutan Marajo dan Zainuddin Labay el-Yunusy. Keadaan Padang Panjang pada saat itu ramai dengan penuntut ilmu agama Islam, di bawah pimpinan ayahnya sendiri. Pelaksanaan pendidikan waktu itu masih bersifat tradisional dengan menggunakan sistem halaqah.

Pada tahun 1916, sistem klasikal baru diperkenalkan di Sumatera Thawalib Jembatan Besi. Hanya saja, pada saat itu sistem klasikal yang

¹⁴⁶ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008, hal. 15-18

¹⁴⁷ Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974, jilid I, hal. 46

¹⁴⁸ Badiatul Roziqin, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, Yogyakarta: e-Nusantara, 2009, hal. 53

diperkenalkan belum memiliki bangku, meja, kapur dan papan tulis. Materi pendidikan masih berorientasi pada pengajian kitab-kitab klasik, seperti nahwu, sharaf, manthiq, bayan, fiqh, dan yang sejenisnya. Pendekatan pendidikan dilakukan dengan menekankan pada aspek hafalan. Pada waktu itu, sistem hafalan merupakan cara yang paling efektif bagi pelaksanaan pendidikan.¹⁴⁹

Meskipun kepadanya diajarkan membaca dan menulis huruf arab dan latin, akan tetapi yang lebih diutamakan adalah mempelajari dengan membaca kitab-kitab arab klasik dengan standar buku-buku pelajaran sekolah agama rendah di Mesir. Pendekatan pelaksanaan pendidikan tersebut tidak diiringi dengan belajar menulis secara maksimal. Akibatnya banyak diantara teman-teman Hamka yang fasih membaca kitab, akan tetapi tidak bisa menulis dengan baik. Meskipun tidak puas dengan sistem pendidikan waktu itu, namun ia tetap mengikutinya dengan seksama. Di antara metode yang digunakan guru-gurunya, hanya metode pendidikan yang digunakan Tengku Zainuddin Labay el-Yunusy yang menarik hatinya. Pendekatan yang dilakukan Engku Zainuddin, bukan hanya mengajar (*transfer of knowledge*), akan tetapi juga melakukan proses 'mendidik' (*transformation of value*). Melalui Diniyyah School Padang Panjang yang didirikannya, ia telah memperkenalkan bentuk lembaga pendidikan Islam modern dengan menyusun kurikulum pendidikan yang lebih sistematis, memperkenalkan sistem pendidikan klasikal dengan menyediakan kursi dan bangku tempat duduk siswa, menggunakan buku-buku di luar kitab standar, serta memberikan ilmu-ilmu umum seperti, bahasa, matematika, sejarah dan ilmu bumi.¹⁵⁰

Rajin membaca membuat Hamka semakin kurang puas dengan pelaksanaan pendidikan yang ada. Kegelisahan intelektual yang dialaminya itu telah menyebabkan ia berhasrat untuk merantau guna menambah wawasannya. Oleh karenanya, di usia yang sangat muda Hamka sudah melalang buana. Tatkala usianya masih 16 tahun, tepatnya pada tahun 1924, ia sudah meninggalkan Minangkabau menuju Jawa; Yogyakarta. Ia tinggal bersama adik ayahnya, Ja'far Amrullah. Di sini Hamka belajar dengan Ki Bagus Hadikusumo, R.M. Suryopranoto, H. Fachruddin, HOS. Tjokroaminoto, Mirza Wali Ahmad Baig, A. Hasan Bandung, Muhammad Natsir, dan AR. St. Mansur.¹⁵¹

Di Yogyakarta Hamka mulai berkenalan dengan Serikat Islam (SI). Ide-ide pergerakan ini banyak mempengaruhi pembentukan pemikiran Hamka tentang Islam sebagai suatu yang hidup dan dinamis. Hamka mulai

¹⁴⁹ Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual, ...*, hal. 21

¹⁵⁰ Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual, ...*, hal. 21

¹⁵¹ M. Dawam Rahardjo, *Intelektual Inteligensi dan Perilaku Politik Bangsa*, Bandung: Mizan, 1993, hal. 201-202

melihat perbedaan yang demikian nyata antara Islam yang hidup di Minangkabau, yang terkesan statis, dengan Islam yang hidup di Yogyakarta, yang bersifat dinamis. Di sinilah mulai berkembang dinamika pemikiran keislaman Hamka. Perjalanan ilmiahnya dilanjutkan ke Pekalongan, dan belajar dengan iparnya, AR. St. Mansur, seorang tokoh Muhammadiyah. Hamka banyak belajar tentang Islam dan juga politik. Di sini pula Hamka mulai berkenalan dengan ide pembaruan Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha yang berupaya mendobrak kebekuan umat. *Rihlah Ilmiah* yang dilakukan Hamka ke pulau Pulau Jawa selama kurang lebih setahun ini sudah cukup mewarnai wawasannya tentang dinamika dan universalitas Islam. Dengan bekal tersebut, Hamka kembali pulang ke Maninjau (pada tahun 1925) dengan membawa semangat baru tentang Islam.¹⁵² Ia kembali ke Sumatera Barat bersama AR. St. Mansur. Di tempat tersebut, AR. St. Mansur menjadi mubaligh dan penyebar Muhammadiyah, sejak saat itu Hamka menjadi pengiringnya dalam setiap kegiatan kemuhammadiyahannya.¹⁵³

Berbekal pengetahuan yang telah diperolehnya, dan dengan maksud ingin memperkenalkan semangat modernis tentang wawasan Islam, ia pun membuka kursus pidato di Padang Panjang. Hasil kumpulan pidato ini kemudian ia cetak dalam sebuah buku dengan judul *Khâtib Al-Ummah*. Selain itu, Hamka banyak menulis pada majalah Seruan Islam, dan menjadi koresponden di harian Pelita Andalas. Hamka juga diminta untuk membantu pada harian Bintang Islam dan Suara Muhammadiyah di Yogyakarta. Berkat kepiawaian Hamka dalam menulis, akhirnya ia diangkat sebagai pemimpin majalah Kemajuan Zaman.¹⁵⁴

Dua tahun setelah kembalinya dari Jawa (1927), Hamka pergi ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji. Kesempatan ibadah haji itu ia manfaatkan untuk memperluas pergaulan dan bekerja. Selama enam bulan ia bekerja di bidang percetakan di Mekkah. Sekembalinya dari Mekkah, ia tidak langsung pulang ke Minangkabau, akan tetapi singgah di Medan untuk beberapa waktu lamanya. Di Medan inilah peran Hamka sebagai intelektual mulai terbentuk. Hal tersebut bisa diketahui dari kesaksian Rusydi Hamka, salah seorang puteranya; “Bagi Buya, Medan adalah sebuah kota yang penuh kenangan. Dari kota ini ia mulai melangkahakan kakinya menjadi seorang pengarang yang melahirkan sejumlah novel dan buku-buku agama, falsafah, tasawuf, dan lain-lain. Di sini pula ia memperoleh sukses sebagai wartawan dengan Pedoman Masyarakat. Tapi

¹⁵² Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2009, hal. 101

¹⁵³ Rusydi, *Hamka Pribadi Dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983, hal. 2

¹⁵⁴ Herry Mohammad, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, Jakarta: Gema Islami, 2006, hal. 62

di sini pula, ia mengalami kejatuhan yang amat menyakitkan, hingga bekas-bekas luka yang membuat ia meninggalkan kota ini menjadi salah satu pupuk yang menumbuhkan pribadinya di belakang hari”. Di Medan ia mendapat tawaran dari Haji Asbiran Ya’kub dan Muhammad Rasami, bekas sekretaris Muhammadiyah Bengkalis untuk memimpin majalah mingguan Pedoman Masyarakat. Meskipun mendapatkan banyak rintangan dan kritikan, sampai tahun 1938 peredaran majalah ini berkembang cukup pesat, bahkan oplahnya mencapai 4000 eksemplar setiap penerbitannya. Namun ketika Jepang datang, kondisinya jadi lain. Pedoman Masyarakat dibredel, aktifitas masyarakat diawasi, dan bendera merah putih dilarang dikibarkan. Kebijakan Jepang yang merugikan tersebut tidak membuat perhatiannya untuk mencerdaskan bangsa luntur, terutama melalui dunia jurnalistik. Pada masa pendudukan Jepang, ia masih sempat menerbitkan majalah Semangat Islam. Namun kehadiran majalah ini tidak bisa menggantikan kedudukan majalah Pedoman Masyarakat yang telah melekat di hati rakyat. Di tengah-tengah kekecewaan massa terhadap kebijakan Jepang, ia memperoleh kedudukan istimewa dari pemerintah Jepang sebagai anggota Syu Sangi Kai atau Dewan Perwakilan Rakyat pada tahun 1944. Sikap kompromistis dan kedudukannya sebagai “anak emas” Jepang telah menyebabkan Hamka terkucil, dibenci dan dipandang sinis oleh masyarakat. Kondisi yang tidak menguntungkan ini membuatnya meninggalkan Medan dan kembali ke Padang Panjang pada tahun 1945.¹⁵⁵

Seolah tidak puas dengan berbagai upaya pembaharuan pendidikan yang telah dilakukannya di Minangkabau, ia mendirikan sekolah dengan nama *Tabligh School*.¹⁵⁶ Sekolah ini didirikan untuk mencetak mubaligh Islam dengan lama pendidikan dua tahun. Akan tetapi, sekolah ini tidak bertahan lama karena masalah operasional, Hamka ditugaskan oleh Muhammadiyah ke Sulawesi Selatan. Dan baru pada konggres Muhammadiyah ke-11 yang digelar di Maninjau maka diputuskan untuk melanjutkan sekolah Tabligh School ini dengan mengganti nama menjadi Kulliyatul Muballighin dengan lama belajar tiga tahun. Tujuan lembaga ini pun tidak jauh berbeda dengan Tabligh School, yaitu menyiapkan mubaligh yang sanggup melaksanakan dakwah dan menjadi khatib, mempersiapkan guru sekolah menengah tingkat Tsanawiyah, serta membentuk kader-kader pimpinan Muhammadiyah dan pimpinan masyarakat pada umumnya.¹⁵⁷

¹⁵⁵ Herry Mohammad, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, Jakarta: Gema Islami, 2006, hal. 62

¹⁵⁶ Mardjani Tamin, *Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera Barat*, Jakarta: Dep P dan K RI., 1997, hal. 112

¹⁵⁷ A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam, ...*, hal.102

Hamka merupakan koresponden di banyak majalah dan seorang yang amat produktif dalam berkarya. Hal ini sesuai dengan penilaian Andries Teew, seorang guru besar Universitas Leiden dalam bukunya yang berjudul *Modern Indonesian Literatur*. Menurutnya, sebagai pengarang, Hamka adalah penulis yang paling banyak tulisannya, yaitu tulisan yang bernafaskan Islam berbentuk sastra.¹⁵⁸ Untuk menghargai jasa-jasanya dalam penyiaran Islam dengan bahasa Indonesia yang indah itu, maka pada permulaan tahun 1959 Majelis Tinggi University al-Azhar Kairo memberikan gelar Ustaziyah Fakhiriyah (*Doctor Honoris Causa*) kepada Hamka. Sejak itu ia menyandang titel "Dr" di pangkal namanya. Kemudian pada 6 Juni 1974, kembali ia memperoleh gelar kehormatan tersebut dari Universitas Kebangsaan Malaysia pada bidang kesusastraan, serta gelar Professor dari universitas Prof. Dr. Moestopo. Kesemuanya ini diperoleh berkat ketekunannya yang tanpa mengenal putus asa untuk senantiasa memperdalam ilmu pengetahuan.¹⁵⁹

Secara kronologis, karir Hamka yang tersirat dalam perjalanan hidupnya adalah sebagai berikut:

- 1) Pada tahun 1927 Hamka memulai karirnya sebagai guru Agama di Perkebunan Medan dan guru Agama di Padang Panjang.
- 2) Pendiri sekolah Tabligh School, yang kemudian diganti namanya menjadi Kulliyatul Muballighin (1934-1935). Tujuan lembaga ini adalah menyiapkan mubaligh yang sanggup melaksanakan dakwah dan menjadi khatib, mempersiapkan guru sekolah menengah tingkat Tsanawiyah, serta membentuk kader-kader pimpinan Muhammadiyah dan pimpinan masyarakat pada umumnya.
- 3) Ketua Barisan Pertahanan Nasional, Indonesia (1947), Konstituante melalui partai Masyumi dan menjadi pembicara utama dalam Pilihan Raya Umum (1955).
- 4) Koresponden pelbagai majalah, seperti Pelita Andalas (Medan), Seruan Islam (Tanjung Pura), Bintang Islam dan Suara Muhammadiyah (Yogyakarta), Pemandangan dan Harian Merdeka (Jakarta).
- 5) Pembicara kongres Muhammadiyah ke 19 di Bukittinggi (1930) dan kongres Muhammadiyah ke 20 (1931).
- 6) Anggota tetap Majelis Konsul Muhammadiyah di Sumatera Tengah (1934).
- 7) Pendiri Majalah al-Mahdi (Makassar, 1934)
- 8) Pimpinan majalah Pedoman Masyarakat (Medan, 1936)

¹⁵⁸ Sides Sudyarto D, "*Realisme Religius*", dalam *Hamka di Mata Hati Umat*, Jakarta: Sinar Harapan, 1984, hal. 139

¹⁵⁹ Hamka, *Tasawuf Modern*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987, hal. XIX

- 9) Menjabat anggota Syu Sangi Kai atau Dewan Perwakilan Rakyat pada pemerintahan Jepang (1944).
- 10) Ketua konsul Muhammadiyah Sumatera Timur (1949).
- 11) Pendiri majalah Panji Masyarakat (1959), majalah ini dibrendel oleh pemerintah karna dengan tajam mengkritik konsep demokrasi terpimpin dan memaparkan pelanggaran-pelanggaran konstitusi yang telah dilakukan Soekarno. Majalah ini diterbitkan kembali pada pemerintahan Soeharto.
- 12) Memenuhi undangan pemerintahan Amerika (1952), anggota komisi kebudayaan di Muangthai (1953), menghadiri peringatan mangkatnya Budha ke-2500 di Burma (1954), di lantik sebagai pengajar di Universitas Islam Jakarta pada tahun 1957 hingga tahun 1958, di lantik menjadi Rektor perguruan tinggi Islam dan Profesor Universitas Musthafa, Jakarta. menghadiri konferensi Islam di Lahore (1958), menghadiri konferensi negara-negara Islam di Rabat (1968), Mukhtar Masjid di Makkah (1976), seminar tentang Islam dan Peradaban di Kuala Lumpur, menghadiri peringatan 100 tahun Muhammad Iqbal di Lahore, dan Konferensi ulama di Kairo (1977), Badan Pertimbangan Kebudayaan Kementerian Pendidikan, Guru besar perguruan tinggi Islam di Universitas Islam di Makassar.
- 13) Departemen Agama pada masa KH Abdul Wahid Hasyim, Penasehat Kementerian Agama, Ketua Dewan Kurator PTIQ.
- 14) Imam Masjid Agung Kebayoran Baru Jakarta, yang kemudian namanya diganti oleh Rektor Universitas al-Azhar Mesir, Syaikh Mahmud Syaltut menjadi Masjid Agung al-Azhar. Dalam perkembangannya, al-Azhar adalah pelopor sistem pendidikan Islam modern yang punya cabang di berbagai kota dan daerah, serta menjadi inspirasi bagi sekolah-sekolah modern berbasis Islam. Lewat mimbarnya di al-Azhar, Hamka melancarkan kritik-kritiknya terhadap demokrasi terpimpin yang sedang digalakkan oleh Soekarno Pasca Dekrit Presiden tahun 1959. Karena dianggap berbahaya, Hamka pun dipenjarakan Soekarno pada tahun 1964. Ia baru dibebaskan setelah Soekarno runtuh dan orde baru lahir, tahun 1967. Tapi selama dipenjara itu, Hamka berhasil menyelesaikan sebuah karya monumental, Tafsir Al-Azhar 30 juz.
- 15) Ketua MUI (1975-1981), Buya Hamka, dipilih secara aklamasi dan tidak ada calon lain yang diajukan untuk menjabat sebagai ketua umum dewan pimpinan MUI. Ia dipilih dalam suatu musyawarah, baik oleh ulama maupun pejabat.¹⁶⁰ Namun di tengah tugasnya, ia mundur dari jabatannya karna berseberangan prinsip dengan

¹⁶⁰ Rusydi Hamka, *Hamka di Mata Hati Umat*, Jakarta: Sinar Harapan, 1984, hal. 55

pemerintah yang ada. Dua bulan setelah Hamka mengundurkan diri sebagai ketua umum MUI, beliau masuk rumah sakit. Setelah kurang lebih satu minggu dirawat di Rumah Sakit Pusat Pertamina, tepat pada tanggal 24 Juli 1981 ajal menjemputnya untuk kembali menghadap kehadirat-Nya dalam usia 73 tahun. Buya Hamka bukan saja sebagai pujangga, wartawan, ulama, dan budayawan, tapi juga seorang pemikir pendidikan yang pemikirannya masih relevan dan dapat digunakan pada zaman sekarang, itu semua dapat dilihat dari karya-karya peninggalan beliau.¹⁶¹

2. Metodologi dan Corak Penafsiran

Kitab ini berjumlah 15 jilid disetiap jilidnya terdapat 2 Juz dengan menggunakan Bahasa Indonesia. Untuk lebih jelasnya penulis memberikan penjelasan dari Hamka sendiri dalam pendahuluan tafsirnya tentang petunjuk untuk pembaca. Tafsir ini pada mulanya merupakan rangkaian kajian yang disampaikan pada kuliah subuh oleh Hamka di masjid al-Azhar yang terletak di Kebayoran Baru sejak tahun 1959. Nama al-Azhar bagi masjid tersebut telah diberikan oleh Syekh Mahmud Shaltut, Rektor Universitas al-Azhar semasa kunjungan beliau ke Indonesia pada Desember 1960 dengan harapan supaya menjadi kampus al-Azhar di Jakarta.

Penamaan tafsir Hamka dengan nama Tafsir alAzhar berkaitan erat dengan tempat lahirnya tafsir tersebut yaitu Masjid Agung al-Azhar. Terdapat beberapa faktor yang mendorong Hamka untuk menghasilkan karya tafsir tersebut, hal ini dinyatakan sendiri oleh Hamka dalam mukadimah kitab tafsirnya. Di antaranya ialah keinginan beliau untuk menanam semangat dan kepercayaan Islam dalam jiwa generasi muda Indonesia yang amat berminat untuk memahami Alquran tetapi terhalang akibat ketidakmampuan mereka menguasai ilmu bahasa Arab. Kecenderungan beliau terhadap penulisan tafsir ini juga bertujuan untuk memudahkan pemahaman para muballigh dan para pendakwah serta meningkatkan kesan dalam penyampaian khutbah-khutbah yang diambil dari sumber-sumber bahasa Arab. Hamka memulai penulisan Tafsir al-Azhar dari surah al-Mukminun karena beranggapan kemungkinan beliau tidak sempat menyempurnakan ulasan lengkap terhadap tafsir tersebut semasa hidupnya.¹⁶²

Mulai tahun 1962, kajian tafsir yang disampaikan di masjid al-Azhar ini, dimuat di majalah Panji Masyarakat. Kuliah tafsir ini terus berlanjut sampai terjadi kekacauan politik di mana masjid tersebut telah dituduh

¹⁶¹ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka.*, 2015, hal. 47

¹⁶² Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2013, Jilid I , hal.59

menjadi sarang “*Neo Masyumi*” dan “*Hamkaisme*”. Pada tanggal 12 Rabi’ al awwal 1383H/27 Januari 1964, Hamka ditangkap oleh penguasa orde lama dengan tuduhan berkhianat pada negara. Penahanan selama dua tahun ini ternyata membawa berkah bagi Hamka karena ia dapat menyelesaikan penulisan tafsirnya.¹⁶³

Metode yang digunakan Hamka dalam Tafsir al-Azhar adalah dengan menggunakan metode *Tahlili*,¹⁶⁴ yaitu mengkaji ayat-ayat Al-Qur’an dari segala segi dan maknanya, menafsirkan ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai dengan urutan *Mushaf Usmani*, menguraikan kosa kata dan lafaznya, menjelaskan arti yang dikehendaki, sasaran yang dituju dan kandungan ayat yakni unsur *Balâghah*, *i’jaz* dan keindahan susunan kalimat, menisbatkan hukum dari ayat tersebut, serta mengemukakan kaitan antara yang satu dengan yang lain, merujuk kepada *asbâbun nuzûl*, hadis Rasulullah saw, riwayat dari Sahabat dan *Tabi’in*.¹⁶⁵

Adapun corak penafsiran yang mendominasi penafsiran Hamka adalah *al-adab al-ijtimâ’i* yang nampak terlihat dari latar belakang Hamka sebagai seorang sastrawan dengan lahirnya novel-novel karya beliau sehingga beliau berupaya agar menafsirkan ayat dengan bahasa yang dipahami semua golongan dan bukan hanya ditingkat akademisi atau ulama, di samping itu beliau memberikan penjelasan berdasarkan kondisi sosial yang sedang berlangsung (pemerintahan orde lama) dan situasi politik kala itu.

2. Tafsir Al-Manar

a. Biografi Pengarang

Syekh Muhammad ‘Abduh nama lengkapnya adalah Muhammad bin Abduh bin Hasan Khairullah, dilahirkan di desa Mahallat Nashr kota Buhairah, Mesir pada tahun 1849 M.¹⁶⁶ Al-Manar adalah salah satu kitab Tafsir yang berorientasi sosial, budaya dan kemasyarakatan: suatu corak penafsiran yang menitikberatkan penjelasan ayat al-Qur’an pada segi-segi ketelitian redaksionalnya, kemudian menyusun kandungan ayat-ayatnya dalam suatu redaksi yang indah dengan penonjolan tujuan utama turunnya al-Qur’an, yakni membawa petunjuk dalam kehidupan, kemudian

¹⁶³ Hamka, *Tafsir al-Azhar*., ..., hal. 26

¹⁶⁴ Metode tahlili yaitu menafsirkan ayat-ayat Alqur’an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalamnya ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup didalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassirnya. Lihat Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Alqur’an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000, hal. 31

¹⁶⁵ Ali Hasan al-Arid, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, akarta: Rajawali Pers, 1992, hal. 41

¹⁶⁶ M. Quraish Shihab, *Rasionalitas Al-Quran: Studi Kritis Tafsir Al-Manar*, Jakarta: Lentera Hati, 2006, hal. 5-6

merangkaikan pengertian ayat tersebut dengan hukum-hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan perkembangan dunia. Salah satu yang menjadi ciri khas Muhammad ‘Abduh adalah ketidakterlibatannya di dalam madzhab tertentu di dalam memberikan penafsiran. Beberapa mufasir lain cenderung menganut madzhab tertentu, hal itu sangat kentara sekali dalam karya-karya tafsir mereka.¹⁶⁷

Al-Dzahabi menambahkan bahwa Muhammad ‘Abduh sangat kritis sekali terhadap riwayat-riwayat Israiliyyat, ia tidak tertarik dengan riwayat-riwayat yang hanya memperbagusi penafsiran di satu sisi namun pada dasarnya berisikan khurafat dan riwayat-riwayat yang dusta. Beberapa penafsirannya juga tidak terlalu dalam membahas persoalan-persoalan ghaib, seringkali ia hanya menyajikannya sesuai data global yang dijelaskan oleh Al-Qur’an maupun Hadis.

Pendidikan Muhammad Abduh Muhammad Abduh sebelum belajar secara formal, ia belajar baca tulis di rumah orang tuanya, kemudian pindah ke sekolah Hifzil Quran.¹⁶⁸ Kemudian Muhammad Abduh dikirim oleh ayahnya ke Mesjid al-Ahmadi Thantha (sekitar 80 km dari Kairo) untuk mempelajari tajwid al-Quran. Namun, sistem pengajaran di sana dirasakan sangat menjengkelkannya sehingga setelah dua tahun (tahun 1864) di Thantha, Muhammad Abduh memutuskan untuk kembali ke desanya dan bertani seperti saudara-saudara serta kerabatnya.¹⁶⁹

Ketika Muhammad Abduh kembali ke kampung halamannya, ia berniat tidak akan menuntut ilmu lagi. Pada tahun 1282 H/ 1882 M, setelah sampai hari ke-40 dari pernikahannya, ayah Muhammad Abduh datang memaksanya untuk kembali belajar. Namun Muhammad Abduh sudah bertekad untuk tidak kembali. Muhammad Abduh tidak pergi ke Thanta untuk belajar kembali tetapi beliau bersama teman-temannya ke desa *Syibrat Khit*, di sana banyak paman dari pihak ayahnya bertempat tinggal. Di kota inilah ia bertemu dengan Syaikh Darwis Khidr, salah seorang

¹⁶⁷ Muhammad Husein al-Dzahabi, *al-Tafsîr wa al-Mufasirîn*, Kairo: Dar al-Hadith, 1422 H, hal. 479

¹⁶⁸ Mani’ Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006, hal. 251

¹⁶⁹ Pada tahun 1279 H ayah Muhammad Abduh membawanya ke Mesjid Al-Ahmadi untuk belajar ilmu tajwid dengan pamannya Syaikh Mujahid, beliau adalah seorang yang paling baik bacaannya dalam Al-Qur’an. Kemudian pada tahun 1281 H setelah mengenyam pendidikan di sana selama satu tahun setengah beliau merasakan tidak mengerti apapun tentang metode belajar. Sehingga beliau putusa asa dan lari dari studinya kemudian kembali ke kampung halamannya. Lihat M. Quraish Shihab, *Rasionalitas Al-Quran: Studi Kritis Tafsir Al-Manar*, Jakarta: Lentera Hati, 2006, hal.7

pamannya yang memiliki pengetahuan mengenai al-Quran dan menganut paham tasawuf asy-Syadziliah.¹⁷⁰

Syaikh Darwis menerima tarikat Syadziliah dari gurunya. Beliau hafal kitab Muwattha' dan sebagian kitab-kitab hadis juga baik dalam menghafal al-Quran dan pemahamannya. Syaikh Darwis merayu Abduh untuk menuntut ilmu dengan membawa Abduh ke lahan pengetahuan. Syaikh Darwis memberikan kitab karangan Sayyid Muhammad al-Madani. Syaikh Darwis meminta Abduh untuk membacakan kitab itu untuknya karena pada saat itu penglihatannya mulai rabun. Hal itu terus berjalan hingga Abduh membaca sebagian baris kitab, maka mulai panjang lebar menafsirkan makna yang dibaca dengan Bahasa yang jelas.¹⁷¹

Sang paman berhasil merubah pandangan Muhammad Abduh, dari seseorang yang membenci ilmu pengetahuan menjadi orang yang menggemarinya. Sehingga apa yang sebelumnya yang beliau senangi seperti bermain, bercanda dan berbangga-bangga telah berubah menjadi hal-hal yang paling beliau benci. Muhammad Abduh kembali ke Mesjid Al-Ahmadi Thantha, dan kali ini minat dan pandangannya untuk belajar telah jauh berbeda dibanding sewaktu pertama kali beliau ke sana. Muhammad Abduh sangat dipengaruhi oleh cara dan paham sufistik yang ditanamkan oleh Syaikh Darwis Khidr.¹⁷²

Pada pertengahan bulan syawal pada tahun 1866 M Muhamamd Abduh berangkat ke Kairo untuk belajar di Al-Azhar, secara kontinyu beliau belajar dengan guru-gurunya, serta memelihara diri beruzlah dan menjauh dari manusia. Setiap akhir tahun pelajaran Muhammad Abduh pulang ke kampung halamannya Mahallah Nasr, untuk menetap di sana selama dua bulan, dari pertengahan bulan Sya'ban hingga pertengahan bulan Syawal. Ketika beliau di desanya, Abduh bertemu dengan pamannya Syaikh Darwis. Syaikh Darwis menanyakan pada Abduh terkait apa yang beliau baca, kemudian Syaikh Darwis mengarahkan Abduh supaya mempelajari ilmu lain seperti ilmu mantiq (logika), matematika dan arsitektur.¹⁷³

Abduh di al-Azhar mempelajari kitab-kitab filsafat karangan Ibnu Sina dan logika karangan Aristoteles di bawah bimbingan Syekh Hasan

¹⁷⁰ M. Quraish Shihab, *Rasionalitas Al-Quran: Studi Kritis Tafsir Al-Manar*, Jakarta: Lentera Hati, 2006, hal.7

¹⁷¹ Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006, hal. 252

¹⁷² M. Quraish Shihab, *Rasionalitas Al-Quran: Studi Kritis Tafsir Al-Manar*,..., hal.7

¹⁷³ Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006, hal. 253

ath-Thawi. Ilmu bahasa dan sastra ditelaahnya di bawah pengawasan Muhammad al-Basyuni.¹⁷⁴

Pada tahun 1871 M, Jamaluddin al-Afghani tiba di Mesir. Kehadirannya disambut oleh Muhammad Abduh dengan menghadiri pertemuan-pertemuan ilmiah yang mendatangkan al-Afghani. Semangat pembaharuan yang diberikan oleh al-Afghani memberikan ide bagi Abduh untuk menulis *Risalah al-'Aridat* (1873) dan *Hasyiyah 'alâ Syarh al-Jalâl ad-Diwâni lil 'Aqaid al-Adudiyah* (1875). Selain dua bentuk tulisan itu, ia juga melahirkan sejumlah tulisan yaitu Tafsir al-Qur'an al-Hakim yang biasa dikenal dengan Tafsir al-Manar, yang nantinya disempurnakan oleh Rayid Ridha.

Pendidikan Abduh di al-Azhar pernah terancam dinyatakan tidak lulus disebabkan artikel yang ditulisnya di surat kabar al-Ahram, di antara artikel tersebut menyulut api kontroversi. Namun berkat pembelaan dari Syekh Muhammad al-Mahdi al-Abbasi yang menjabat sebagai Syekh al-Azhar, Muhammad Abduh dinyatakan lulus dengan nilai tertinggi di al-Azhar pada usia 28 tahun. Pada tahun 1878 M, Abduh menjadi guru sejarah pada sekolah *Dârul Ulum* dan ilmu bahasa Arab pada *Madrasah al-Idârah wa Alsun* (Sekolah Administrasi dan Bahasa-bahasa). Namun pada tahun 1879 M ia diberhentikan dan diasingkan ke *Mahallat Nashr*, Mesir tempat kelahirannya.

Pada tahun 1880 M, Abduh dibebaskan dari pengasingan, nama baiknya sudah kembali. Bahkan ia mendapatkan penghormatan untuk memimpin surat kabar resmi pemerintah Mesir yaitu *al-Waqâiz al-Misriyyah*. Pada tahun 1882 M Pasca-Revolusi Urbani berakhir dengan kegagalan, pemerintah Mesir mengira bahwa Muhammad Abduh ikut serta terjadinya kegagalan tersebut. Sehingga pemerintah Mesir mengasingkan Abduh ke Suriah selama tiga tahun.

Abduh hanya selama setahun di Suriah, ia berhijrah ke Paris, Perancis menyusul al-Afghani, yang sebelumnya juga diusir oleh Pemerintah Mesir. Mereka menerbitkan surat kabar *al-Urwah al-Wusqâ* dengan tujuan untuk menentang penjajahan Barat, khususnya Inggris. Abduh berpindah ke Beirut dan meninggalkan Paris, di Beirut Abduh mengajar dan menulis beberapa kitab. Di antara kitab yang dihasilkannya adalah *Risalah at-Tauhid*, *Syarh Nahjul Balâgah*, *ar-Raddu 'ala ad-Dahriyyîn dan Syarh Maqâmat Badi' az-Zaman al-Hamazani*.

Pada tahun 1905 M. Abduh memberikan ide untuk mendirikan sebuah perguruan tinggi yang memiliki kualitas dan kuantitas yang bagus. Ide dari Abduh mendapatkan respon positif dari pemerintah dan masyarakat, itu

¹⁷⁴ Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Insani Madani, 2008, hal. 140

terlihat dengan adanya sebidang tanah yang disediakan untuk misi pendidikan tersebut. Namun perguruan tinggi tersebut baru berdiri setelah Abduh meninggal dunia yaitu pada 11 Juni 1905 M.

Sebagaimana sebelumnya sudah disinggung sedikit terkait karya Muhammad Abduh terkait tafsir yaitu Tafsir al-Qur'an al-Hakim yang lebih populer dikenal dengan Tafsir al-Manar. Tafsir ini pada mulanya merupakan diktat perkuliahan Abduh tentang tafsir Al-Qur'an di Universitas Al-Azhar.

Sepeninggalan Abduh tafsir tersebut disusun kembali oleh Muhammad Rasyid Ridha yang merupakan murid dari Abduh. Tafsir al-Manar diterbitkan setelah dilakukan pengolahan dan pengeditan seperlunya. Tafsir al-Manar mulai diterbitkan pada bulan Syawal tahun 1315 H, pada bulan Maret 1898 M. Publikasi kitab tafsir tersebut dilatarbelakangi oleh kemauan Ridha untuk menerbitkan surat kabar yang membahas isu-isu sosial-budaya dan agama. Tafsir al-Manar tidak ditulis hingga selesai oleh Rasyid Ridha, karena ia keburu meninggal, tidak ada ulama yang menuntaskan karya agung tersenut.¹⁷⁵

Oleh karena itu, tafsir al-Manar hanya memuat 12 juz pertama dari Al-Qur'an, dimulai dari surah al-Fatihah hingga ayat 53 Surah Yusuf. Pemikiran Abduh dari Surah al-Fatihah hingga ayat 126 dari Surah an-Nisa', selebihnya dilanjutkan oleh Rasyid Ridha dengan menggunakan metode pemikiran dari Muhammad Abduh.

Penafsiran Abduh didasari oleh dua landasan, yaitu riwayat shahih dan nalar-rasional. Ia memadukan keduanya. Uraian yang diberikan oleh Abduh sangat mengesankan, makna ayat diungkapkan dengan mudah dan lugas. Ia memberikan ilustrasi beberapa problematika sosial dan memberikan solusi dengan berpedoman pada Al-Qur'an.

Muhammad Abduh berpandangan bahwa tafsir itu memiliki beberapa tingkatan. Tingkatan paling rendah, harus menjelaskan secara global apa yang dirasakan hati tentang keagungan Allah dan kesucian-Nya, memalingkan nafsu dari kejahatan dan melakukan kebaikan. Sedangkan tingkatan tertinggi adalah seorang mufasir harus bisa memahami kebenaran lafal mufrad yang terdapat dalam Al-Qur'an dengan arti mampu menggunakan ahli bahasa. Kemudian mufasir juga memiliki pengetahuan untuk memahami uslub yang terdapat dalam Al-Qur'an dengan cara memahami kalimat yang tersembunyi dan keindahannya. Seorang mufasir juga harus mengetahui hal ihwal manusia, mengetahui

¹⁷⁵ Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Insani Madani, 2008, hal. 142

sisi petunjuk bagi manusia semuanya dan mengetahui sejarah kehidupan Nabi saw. serta para sahabatnya baik urusan dunia maupun akhirat.¹⁷⁶

Tafsir-tafsir Abduh dan lanjutannya yang ditulis oleh muridnya sekaligus temannya pada awalnya tidak meraih sukses. Tahun 1905, lebih empat tahun sesudah kuliah yang diberikan oleh Abduh yang kemudian menjadi tafsir al-Manar dimulai. Farid Wajidi di dalam pengantar tafsir yang ditulisnya, mengeluhkan tidak adanya tafsir yang cocok untuk masyarakat awam yang sesuai dengan kondisi masyarakat Mesir. Disamping itu ada juga yang mengejek tafsir yang ditulis oleh Abduh. Namun pada akhirnya, tafsir Abduh mencapai puncak kesuksesan, dimana tafsirnya banyak dikutip oleh para mufassir belakangan. Sekarang, tafsirnya banyak menjadi rujukan bagi ulama baik yang progresif maupun yang konservatif. Kesuksesan yang diraih Abduh ini dikarenakan dengan adanya kebutuhan baru di dalam diri mereka sendiri, yakni dengan kemunculan secara gradual tingkatan orang-orang Mesir yang memperoleh pendidikan di luar institusi-institusi keagamaan tradisional, yang mana sebelumnya kesadaran masyarakat terkait ilmu pengetahuan sangat rendah. Tafsir-tafsir Abduh menarik perhatian kelompok melek huruf, yang pada tahun 1907, mendirikan partai-partai politik yang menyokong jaminan UU dan pengambilan kembali Mesir dari Inggris.¹⁷⁷

Sebelum kehadiran Abduh, penafsiran Al-Qur'an lebih saat itu merupakan suatu masalah akademis. Memahami tafsir membutuhkan pengetahuan yang detail dengan kata-kata teknis dan istilah tata bahasa Arab, hukum dan dogma muslim, sunah Nabi dan para sahabatnya serta biografi Nabi. Ketika itu tafsir merupakan ensiklopedi dari berbagai cabang ilmu. Dibutuhkan pengetahuan yang mendalam dan energi intelektual yang sangat besar untuk mempelajari apa yang tersirat di dalam tafsir-tafsir yang ada, yang membicarakan segala sesuatu yang menyangkut Al-Qur'an, baik secara biasa dan harfiah. Sedangkan Abduh pada prinsipnya keberatan terhadap bentuk tafsir akademis tersebut.

Abduh ingin menjelaskan Al-Qur'an kepada masyarakat luas dengan makna yang praktis, bukan hanya untuk para ulama professional. Abduh menginginkan pembacanya, masyarakat awam maupun para ulama, menyadari relevansi terbatas yang dimiliki tafsir-tafsir tradisional, tidak akan memberikan pemecahan terhadap masalah-masalah penting yang mereka hadapi sehari-hari. Abduh ingin meyakinkan para ulama itu bahwa

¹⁷⁶ Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006, hal. 256-257

¹⁷⁷ J.J.G. Jansen, *The Interpretation of the Koran in Modern Egypt*, terj. Hairussalim dan Syarif Hidayatullah, *Diskursus Tafsir Al-Qur'an Modern*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1997, hal. 29-31

mereka seharusnya membiarkan al-Qur'an berbicara atas namanya sendiri, bukan malah diperumit dengan penjelasan-penjelasan dan keterangan-keterangan yang sulit difahami.

Ada yang menggolongkan Abduh sebagai seorang agnostic, namun dilihat dari sikap keagamaan Abduh akan lebih tepat digambarkan sebagai rasionalis. Hal ini ditunjukkan dari tafsir-tafsir al-Qur'annya. Abduh tampaknya berminat mengganti wahyu dengan akal pikiran. Banyak kalangan Mesir menyatakan tafsir-tafsir Abduh sebagai sesuatu yang orisinil, jika dibandingkan dengan tafsir-tafsir yang ada. Kebaruannya terletak tidak pada satu bentuk saja. Pada tahun 1903, Abduh mempublikasikan tafsir juz amma. Sedangkan tafsir al-manar berbeda dengan beberapa hal dengan tafsir pertama Abduh tersebut.¹⁷⁸

Al-Dzahabi menyebut bahwa model penafsiran Muhammad Abduh adalah pembaharuan (*tajdid*), dorongan untuk terbebas dari *taqlid* (mengikuti dogma tertentu secara buta), memberikan ruang pikiran untuk bebas berfikir, dan menjauhi kejumudan dari pendapat-pendapat ulama terdahulu.¹⁷⁹

Dorongan terbebas dari taklid tersebut ia wujudkan secara nyata dengan tidak mengutip pendapat mutaqqaddimin kecuali sedikit dan lebih mengedepankan rasio yang di miliki. Ia tidak mau tunduk begitu saja di hadapan pendapat ulama terdahulu. Ia mengatakan: "Tafsir di era kita saat ini dan beberapa era sebelumnya hanya mengkaji ulang pendapat-pendapat ulama terdahulu dalam kitab tafsir mereka yang tentu saja memiliki banyak sekali perselisihan sebagaimana yang dikemukakan oleh al-Qur'an".

Sebagai mana firman Allah dalam Q.S. An-Nisa'[4]:82;

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْفُرْعَانَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an? Kalau kiranya Al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya." (QS. An-Nisa'[4]:82)

Seandainya saja orang-orang yang gemar mengutip pendapat dalam kitab-kitab tafsir itu mau menggali dan mencari kandungan makna yang ada di dalam al-Qur'an untuk diri mereka sendiri, mencari pemahaman yang tepat kemudian menyebarkan kepada masyarakat dan menyelaraskan konteksnya dengan situasi masyarakat. Sayangnya mereka tidak melakukan hal itu. Mereka hanya mencari sebuah industri, bermahir-mahiran dalam hal itu dan gemar membanggakan hal tersebut, serta

¹⁷⁸ J.J.G. Jansen, *The Interpretation of the Koran in Modern Egypt*, ..., hal. 33-35

¹⁷⁹ Muhammad Husein Al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirûn*, juz 2, Al-Qahirah: Maktabah Wahbah, 2000, hal. 486

memperdebatkannya. Dan mereka tidak berupaya untuk mencari keunggulan lain sebanyak mungkin dari pendapat tersebut serta tidak mau menemukan penemuan-penemuan baru dari sebuah penakwilan.

Dalam pernyataannya yang lain yang lebih tajam, Muhammad Abduh mengatakan:

“Sesungguhnya di hari kiamat nanti Allah SWT tidak menanyakan tentang pendapat-pendapat ulama dan apa yang mereka pahami akan tetapi menanyakan kitab-Nya yang menjadi petunjuk dan jalan bagi kita, serta sunah Nabi-Nya yang telah menjelaskan kepada kita apa yang diturunkan Allah SWT.”¹⁸⁰

Sikap Muhammad Abduh yang demikian ini digambarkan di dalam Tafsir al-Manar bahwa memang sudah menjadi kebiasaannya untuk tidak membaca kitab-kitab ulama sebelum ia menyampaikan pelajarannya agar ia tidak terpengaruh oleh pemahaman mereka. Namun ketika ia menemukan suatu hal yang mengganjal terkait tata bahasa, *i'râb*, atau bahasa Arab yang asing, baru kemudian ia merujuk kepada kitab-kitab ulama tafsir untuk mengetahui apa yang dituliskan oleh mereka berkaitan dengan hal tersebut. ia mengatakan: “Aku tidak membaca (kitab-kitab tafsir) ketika aku membacakan Al-Qur’an, namun ketika aku menemukan hal-hal asing dalam *i'râb* aku membuka kitab tafsir para ulama”.

Semua buah pemikiran tafsirnya pada akhirnya tertuang dalam tafsir al-Manar. Tafsir al-Manar mengupas 12 juz yang pertama dari seluruh teks Al-Qur’an, dalam 12 jilid, masing-masing mencakup satu juz dari Al-Qur’an. Berbeda dengan cara tradisional, surah-surah dan ayat-ayat disebutkan. Ayat-ayat dikelompokkan dalam kesatuan-kesatuan logis, periskop-periskop dari lima hingga sepuluh ayat, diikuti oleh beberapa halaman tafsir.

Tafsir yang membahas Al-Qur’an yang perlu dipertimbangkan, sering kali disela dengan penyimpangan-penyimpangan panjang yang membicarakan masalah-masalah agama dan masyarakat. Masing-masing jilid tafsir al-Manar didahului dengan indeks-indeks yang memudahkan seseorang untuk menemukan urutan alfabetis topik-topik yang dicari oleh pembaca. Indeks-indeks alfabetis tersebut merupakan hal baru yang diperkenalkan oleh tafsir Al-Manar yang kemudian ditiru oleh banyak mufassir Mesir belakangan. Penampilan tafsir al-Manar meningkatkan pembaca akan tafsir Al-Qur’an karya Ibnu Katsir, yang juga membagi teks-teks dalam periskop-periskop.

Tafsir Abduh memiliki perbedaan dengan tafsir sebelumnya yaitu pada penekanannya yang baru dalam melihat Al-Qur’an, yakni sebagai sumber hidayah, petunjuk keagamaan dan spiritual. Dalam pandangan

¹⁸⁰ Muhammad Husein Al-Dzahabi, *al-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn*, ..., hal. 490

Abduh, Al-Qur'an terutama bukanlah sumber hukum atau dogma Islam, atau suatu ajang kesempatan bagi para filolog untuk memamerkan kepintaran mereka, tetapi Al-Qur'an merupakan kitab dari mana seharusnya untuk Islam bisa merumuskan pemikiran-pemikiran mengenai dunia ini dan dunia yang akan datang. Dari sini terlihat perbedaan pandangan Abduh mengenai urgensi penafsiran Al-Qur'an. Inti dari sistem penafsiran Abduh jika kata "sistem" bisa digunakan secara tepat dalam hal ini- adalah keragu-raguannya dalam menerima materi dari luar Al-Qur'an itu sendiri sebagai sesuatu yang bermakna bagi penafsiran Al-Qur'an.¹⁸¹

Abduh ingin tafsirnya menjadi instrumen yang bermakna bagi umat Islam agar bisa mengatasi masalah mereka sendiri dengan dibimbing secara spiritual oleh Al-Qur'an itu sendiri. Oleh karena itu, Abduh berharap tafsir-tafsir Al-Qur'an tidak hanya menjadi spekulasi-spekulasi teoritis monograf-monograf gramatikal dan kutipan-kutipan ilmiah. Menurut Abduh, umat Islam seingkali tidak menyadari bahwa merekalah yang dituju Allah dalam Al-Qur'an dan bukan hanya para ulama mereka saja dan orang-orang yang telah meninggal.

b. Metodologi dan Corak Penafsiran

Tafsir Al-Manar mempunyai metodologi tafsir yang jelas. Tujuannya adalah untuk memahami Al-Qur'an dan mengetahui tujuan-tujuan Al-Qur'an dan mengambil manfaat yang terdapat di dalamnya. Muhammad 'Abduh dan Rasyid Ridha menjelaskan bahwa Al-Qur'an hanya bisa dipahami oleh orang yang bersungguh-sungguh dalam membacanya tidak hanya sekedar membaca saja, tetapi juga menghadapkan pandangannya, wajah dan hatinya baik dalam kondisi shalat atau di kondisi lainnya, sebagaimana yang difirmankan oleh Allah dalam Al-Qur'an, baik dari sub penurunannya, faedah membacanya, hikmah merenunginya, petunjuk, rahmat, mauidzah, peringatan, khususy' takut serta beberapa hukum alam yang terjadi. Itu merupakan tujuan dari peringatan dan kabar gembira yang Allah firmankan.

Kemudian Muhammad 'Abduh dan Rasyid Ridha juga menyebutkan bahwa banyak tafsir yang jauh dari maksud-maksud yang di kandung Al-Qur'an. Ia berkata, "Di antara kejelekan sebagian orang Muslim adalah bahwa apa yang ditulis dalam kitab tafsir menyibukkan dari maksud dan tujuan Al-Qur'an yang tinggi.

Muhammad 'Abduh dan Rasyid Ridha memberitahu manusia bagian mereka, karena banyaknya tafsir yang jauh dari maksud-maksud yang

¹⁸¹ J.J.G. Jansen, *The Interpretation of the Koran in Modern Egypt*, terj. Hairussalim dan Syarif Hidayatullah, *Diskursus Tafsir Al-Qur'an Modern*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1997, hal. 33-35

dikandung Al-Qur'an. Di antaranya ada yang sibuk dari Al-Qur'an membahas l'rabnya, kaidah ilmu nahwu, catatan ma'ani, dan mustalah al-bayan. Sebagian lagi ada yang memalingkannya dengan mendebat orang muslim zalim *mentakhrij usuliyyin*, perseteruan ahli fiqih yang taqlid, pentakwilan orang-orang sufi, fanatisme mazhab dan aliran di antara yang satu dan lainnya. Sebagian lain dengan membahas terkait riwayat, penyusupan-penyusupan *khurafat* dan *Israiliyat*.

Muhammad 'Abduh berkata "kami kemukakan ini semua, karena kebanyakan yang diriwayatkan dalam tafsir menghibab Al-Qur'an, ia menyibukkan kita dari tujuan dan maksud yang tinggi yang terpusat di jiwa yang menerangi akal. Berlebihan dalam tafsir bil ma'tsur menyibukkan mereka dari tujuan-tujuan Al-Qur'an, karena banyaknya riwayat yang tidak ada nilainya, baik dalam isnad atau dalam tema. Seperti juga orang-orang yang berlebihan dalam segenap kitab tafsir, mereka memiliki penyimpangan-penyimpangan yang lain.¹⁸²

Melalui tafsirnya, Muhammad 'Abduh dan Ridha berupaya mengaitkan ajaran-ajaran Al-Qur'an dengan masyarakat dan kehidupan serta menegaskan bahwa Islam adalah agama universal dan abadi yang selalu sesuai dengan kebutuhan manusia di segala waktu dan tempat. Dalam setiap kesempatan ia selalu berupaya menyelaraskan ajaran Al-Qur'an dengan perkembangan ilmu pengetahuan semasa itu.¹⁸³

Maka amat dibutuhkan dalam tafsir yang mengarah pada kepentingan yang utama, yang di dalamnya terkandung petunjuk Al-Qur'an, yang sesuai dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan dalam sifatnya. Kemudian mengarahkannya pada hal yang sesuai dengan zaman saat ini dengan bahasa yang mudah, memelihara penerimaan jenis-jenis pembaca, menyingkap syubhat-syubhat orang yang menggeluti filsafat dan ilmu pengetahuan alam, dan lainnya yang sebentar lagi akan kamu lihat apa yang dimudahkan Allah dengan rahmat-Nya kepada orang yang lemah ini.¹⁸⁴

Mahmud Syahatah mengatakan bahwa uraian-uraian yang terdapat dalam tafsir al-manar dapat dijadikan rujukan utama bagi para ulama, peneliti dan para pemerhati agama serta sekaligus dapat pula dijadikan hujah bagi kaum muslim dalam menghadapi musuh-musuh mereka, baik dari kalangan orang yang ateis maupun orang yang melakukan bid'ah. Di

¹⁸² Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*,..., hal. 273

¹⁸³ A. Athahillah, Rasyid Ridha, *Konsep Teologi Rasional dalam Tafsir al-Manar*, Jakarta: Erlangga, 2006, hal. 3

¹⁸⁴ Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*,..., hal. 274

dalamnya terdapat penjelasan tentang dasar-dasar agama dan tujuan-tujuan Al-Qur'an.¹⁸⁵

Muhammad 'Abduh dan Rasyid Ridha dalam menafsirkan Al-Qur'an banyak sekali memaparkan hadis-hadis Nabi, riwayat para sahabat dan tabi'in yang dinilainya shahih. Penilai Ridha lebih ketat dari sekian banyak tokoh tafsir dan hadis dan penilaian tersebut tidak hanya terbatas pada sisi kandungan riwayat, tetapi juga sisi transmisi perawi-perawinya.¹⁸⁶

Rasyid Ridha pernah menjelaskan terkait metode yang ia gunakan, sebagaimana dalam pernyataannya:

"Setelah guru wafat, aku menggunakan metode penafsiran yang berbeda dengan metode yang telah digunakan gurunya. Metode tersebut adalah memperluas penjelasan dengan hadis-hadis shahih, menahkikkan sementara kosa kata, kalimat, dan masalah-masalah yang menimbulkan perbedaan pendapat di kalangan ulama, memperbanyak ayat-ayat penguat yang dipetik dari berbagai surat, menahkikkan masalah-masalah ulang sangat dibutuhkan pemecahannya oleh kaum Muslim di masa kini dengan berdasarkan hidayah agama mereka memperkuat argumen-argumennya dalam menghadapi musuh-musuh, baik yang berasal dari kalangan kafir maupun bid'ah, atau memecahkan berbagai masalah dengan cara yang dapat menentramkan hati dan menenangkan batin"¹⁸⁷.

Terkait dengan corak penafsiran Muhammad 'Abduh dan Rasyid Ridha, seorang tokoh kontemporer Goldziher menilai bahwa salah satu tujuan yang ingin dicapai oleh Muhammad 'Abduh dan Ridha dalam penafsirannya adalah membuktikan bahwa Al-Qur'an mencakup segala macam kebenaran yang diungkapkan oleh para filosof dan sosiolog, dan bahwa Al-Qur'an tidak mungkin mengandung sesuatu yang bertentangan dengan hakikat-hakikat ilmiah.¹⁸⁸ Orang yang meneliti terkait tafsir Al-Manar akan mendapati di dalamnya jiwa Muhammad 'Abduh, ucapan, ide dan kemiripannya dalam memahami kitab Allah.¹⁸⁹

Metode dalam penafsiran Al-Manar terdapat dalam kitab tafsir itu sendiri pada juz 1 yaitu tafsir ini (Al-Manar) adalah satu-satunya kitab tafsir yang memadukan antara nash shahih dengan akal sehat; menjelaskan hikmah-hikmah syara' dan Sunnah Allah (hukum alam); menjelaskan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi umat manusia di setiap zaman dan tempat

¹⁸⁵ A. Athahillah, Rasyid Ridha, *Konsep Teologi Rasional dalam Tafsir al-Manar*, ..., hal. 4

¹⁸⁶ M. Quraish Shihab, *Rasionalitas Al-Qur'an*, Tangerang: Lentera Hati, 2006, hal. 117-118

¹⁸⁷ A. Athahillah, Rasyid Ridha, *Konsep Teologi Rasional dalam Tafsir al-Manar*, Jakarta: Erlangga, 2006, hal. 5

¹⁸⁸ M. Quraish Shihab, *Rasionalitas Al-Qur'an*, ..., hal. 132

¹⁸⁹ Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, ..., hal. 274

memproyeksikan antar petunjuk Al-Qur'an dengan sikap umat Islam zaman modern yang berpaling dari petunjuk antara umat islam masa lampau yang berpegang teguh pada petunjuk; memudahkan ungkapan; menghindarkan perbaruan antara istilah Tafsir dengan istilah ilmu pengetahuan dengan hukum yang sekiranya dapat dipahami oleh orang awam dan dibutuhkan oleh para cendekiawan. Metode inilah yang ditempuh oleh Syekh Muhammad Abduh dalam memberikan kuliah di Universitas Al-Azhar.¹⁹⁰

Dalam penjabaran tersebut dapat dicerna bahwa penafsiran kitab Al-Manar memadukan antara nash shahih dengan akal sehat. Melalui nash yang dapat diterima oleh akal dapat menjelaskan hikmah-hikmah syara' dan hukum alam, kemudian dapat menjelaskan bahwa Al-Qur'an adalah pedoman dalam kehidupan manusia yang juga harus diterapkan.

¹⁹⁰ Rasyid Ridla, *Tafsir Al-Manâr*, ..., halaman Mukadimah.

BAB IV DINAMIKA PENAFSIRAN BERSIWAK

A. Bersiwak Dalam Beberapa Kajian 1. Bersiwak Dalam Kajian Tafsir

Islam adalah agama yang sempurna dan tiada bandingannya dengan agama-agama lainnya. Diantara kesempurnaan Islam ialah syariat bagi ummatnya untuk menjaga kebersihan dan kesehatan, sampai mengatur hal kecil tetapi mempunyai arti penting seperti: kewajiban *istinjâ'* (bersuci setelah buang air besar ataupun buang air kecil), mandi janabat setelah junub.¹⁹¹ Bahkan banyak sekali hikmah-hikmah syariat yang tersingkap dalam ajaran Islam yang telah dibuktikan oleh pengetahuan modern, seperti: khasiat madu, *habbatus sawdâ'* (jinten hitam), minyak zaitun hingga siwak yang bermanfaat bagi kesehatan gigi dan gusi.¹⁹²

Dalam al-Qur'an yang merupakan tuntunan dan pedoman hidup pada masyarakat muslim sudah terdapat petunjuk tentang bagaimana menjaga kesehatan sebagai tercantum dalam ayat-ayat yang tertulis didalamnya. Bagi umat muslim yang mencari kesehatan hendaknya disesuaikan dengan apa yang ada dalam al-Qur'ân demi mendapatkan keselamatan hidupnya di dunia dan akhirat nantinya. Dalam kitab al-

¹⁹¹ M. Rifa'i, *Fiqh Islam*, Semarang: PT Karya Toha Putra, 2002, hal. 33

¹⁹² Muhammad and MT Lawal, "Oral Hygiene and the use of plants", Scientific Research and Essays vol.5, 14 (2010): 1788-1795

Muwāfaqāt fi Uṣul al Ahkām, Imam al-Syathibi, seperti ditulis oleh Abuddin Nata dalam bukunya menyatakan bahwa tujuan kehadiran agama Islam adalah untuk memelihara agama, jiwa akal, jasmani, harta dan keturunan.¹⁹³ Setiap usaha untuk mencapai tujuan tsb mendapat dukungan sepenuhnya dari ajaran Islam.

Allah SWT menganjurkan kepada hambanya untuk senantiasa menjaga kesucian, hal ini dapat dilihat dari kepribadian Rasul-Nya Muhammad saw. yang sangat memperhatikan kebersihan dan kesucian. Nabi saw. sebagai penjelas (*mubayyin*) Al-Qur'an dan *musyarri'* menempati posisi penting dalam agama Islam. Selain dua hal tersebut, Nabi saw. berfungsi sebagai contoh teladan bagi umatnya. Dalam rangka itulah, apa yang dikatakan, di perbuat dan di tetapkan oleh Nabi Muhammad saw. di kenal dengan hadis yang di dalam ajaran Islam sebagai sumber kedua setelah al-Qur'an. Perjalanan sejarahnya meniscayakan adanya pergeseran pengertian sunnah ke hadis. Islam menganjurkan agar kita memperhatikan kebersihan sebagai salah satu cara untuk menjaga kesehatan. Dalam masalah kebersihan, Islam memiliki sikap yang tidak dapat ditandingi oleh agama apapun. Islam memandang kebersihan sebagai ibadah sekaligus cara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, bahkan Islam mengkategorikan kebersihan sebagai salah satu kewajiban bagi setiap muslim. Sebagaimana yang Allah firmankan dalam Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 108:

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لَمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ ١٠٨

“Janganlah kamu bersembahyang dalam mesjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya mesjid yang didirikan atas dasar takwa (mesjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu sholat di dalamnya. Di dalamnya mesjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih”. (QS. At-Taubah[9]:108)

Ibnu Kasir menjelaskan dalam Tafsirnya bahwa penyebab turunnya ayat-ayat ini ialah bahwa sebelum kedatangan Nabi saw. di Madinah terdapat seorang lelaki dari kalangan kabilah Khazraj yang dikenal dengan nama Abu Amir Ar-Rahib. Sejak masa Jahiliah dia telah masuk agama Nasrani dan telah membaca ilmu ahli kitab. Ia melakukan ibadahnya di masa Jahiliah, dan ia mempunyai kedudukan yang sangat terhormat di kalangan kabilah Khazraj. Ketika Rasulullah

¹⁹³ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pendidikan Kedokteran*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2004, hal. 219.

saw. tiba di Madinah untuk berhijrah, lalu orang-orang muslim berkumpul bersamanya, dan kalimah Islam menjadi tinggi serta Allah memenangkannya dalam Perang Badar, maka si terkutuk Abu Amir ini mulai terbakar dan bersikap oposisi serta memusuhi beliau secara terang-terangan. Ia melarikan diri bergabung dengan orang-orang kafir Mekah dari kalangan kaum musyrik Quraisy dan membujuk mereka untuk memerangi Rasulullah saw. Maka bergabunglah bersamanya orang-orang dari kalangan Arab Badui yang setuju dengan pendapatnya, lalu mereka datang pada tahun terjadinya Perang Uhud. Maka terjadilah suatu cobaan yang menimpa kaum muslim dalam perang itu. tetapi akibat yang terpuji hanyalah bagi orang-orang yang bertakwa.¹⁹⁴

Perintah Allah dalam bersuci dan menjaga kebersihan yang tersirat dalam ayat diatas dipertegas oleh Rasulullah saw. dalam hadisnya:

عن أبي مالك الحارث بن عاصم الأشعري رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ((الطهور شرط الإيمان، والحمد لله تملأ الميزان، وسبحان الله والحمد لله تملأان - أو تملأ - ما بين السماء والأرض، والصلاة نور، والصدقة برهان، والصبر ضياء، والقرآن حجة لك أو عليك، كل الناس يغدو، فبائع نفسه فمعتقها أو موبقها) ؛ (رواه مسلم)¹⁹⁵

“Dari Abu Malik al-as'ari berkata, Rasulullah saw. Bersabda, “Bersuci itu sebagian dari iman, membaca alhamdulillah adalah memenuhi timbangan amal, membaca subhanallah wal hamdulillah adalah memenuhi seisi langit dan bumi, salat sunah adalah cahaya, sedekah adalah petunjuk, sabar adalah sinar yang memancar, dan Al-Qur'an adalah hujjah (argumen) dalam pembicaraanmu. Setiap manusia pada waktu pagi hari, hakekatnya harus memperjualbelikan dirinya. Ada kalanya ia laba (selamat dari maksiat) dan ada kalanya rugi (terseret maksiat)” (HR. Muslim).

Nabi saw. sendiri telah memberikan perhatian khusus terhadap masalah kebersihan seseorang, beliau menganjurkan cara hidup

¹⁹⁴ Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir* Juz 4, Bandung: Sinar Baru al-Gensindo, 2002, hal. 287

¹⁹⁵ Abu Husain Muslim bin Hajaj al-Qusyairi an-Naisabur, *Shahih Muslim*, Juz III, Beirut: Dâr al-Kitab al-Ilmiyah, cet I, 1994, Hadis no. 328.

bersih, diantaranya dengan menggunakan siwak untuk kebersihan mulut dan gigi.¹⁹⁶

Sebagian perintah dan larangan Nabi saw. itu bukan termasuk persoalan agama yang mesti dikerjakan atau ditinggalkan untuk memperoleh pahala dari Allah SWT dan mencari ridha-Nya, sekalipun bentuk kalimatnya itu berupa larangan atau perintah. Para ulama membedakan antara perintah sunnah dan perintah bimbingan. Mereka berpendapat bahwa perbedaan antara anjuran dan sunnah adalah bahwa perintah sunnah itu untuk mendapatkan pahala akhirat, sedangkan anjuran itu untuk kemanfaatan dunia semata. Pahala akhirat tidak berkurang lantaran meninggalkan perintah berupa anjuran.¹⁹⁷ Seperti halnya anjuran tentang penggunaan siwak yang pada masa sekarang masyarakatnya hampir tidak mengenal lagi dengan yang namanya siwak, padahal sikat gigi juga termasuk bagian etimologis dari siwak.

Siwak merupakan bagian dalam *fitrah* atau kesucian, sehingga dalam surat al-Baqarah ayat 124 dan pada surat al-Maidah ayat 6 para mufasir klasik maupun modern memasukkan pembahasan siwak pada tafsir ayat tersebut. Allah berfirman:

﴿وَإِذْ أُنبِئَ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ ۝ ١٢٤﴾

"Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim". (QS. al-Baqarah[2]: 124)

Dalam Tafsir Ibnu Kasir dijelaskan bahwa melalui ayat ini Allah mengingatkan kemuliaan Nabi Ibrahim a.s. dan bahwa Allah SWT telah menjadikannya sebagai imam bagi umat manusia yang menjadi panutan mereka semua dalam ketauhidan. Yaitu di kala Nabi Ibrahim a.s. menunaikan semua tugas perintah dan larangan Allah yang diperintahkan kepadanya. Karena itu, disebutkan di dalam firman-Nya: "Dan (ingatlah) ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat." Dengan kata lain, hai Muhammad, ceritakanlah

¹⁹⁶ Yūsuf al-Qardhāwī, *al-Sunnah Mashdaran li al-Ma'rifah wa al-Hadhārah*, diterjemahkan oleh Setiawan Budi Utomo, *al-Sunnah Sebagai Sumber Iptek dan Peradaban*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1998, hal. 185-187.

¹⁹⁷ Yūsuf al-Qardhāwī, *al-Sunnah Mashdaran li al-Ma'rifah wa al-Hadhārah*, ..., hal.

kepada orang-orang musyrik dan kedua ahli kitab (yaitu mereka yang meniru-niru agama Nabi Ibrahim), padahal apa yang mereka lakukan bukanlah agama Nabi Ibrahim. Karena sesungguhnya orang-orang yang menegakkan agama Nabi Ibrahim itu hanyalah engkau dan orang-orang mukmin yang mengikutimu. Ceritakanlah kepada mereka cobaan yang diberikan oleh Allah kepada Nabi Ibrahim, yaitu berupa perintah-perintah dan larangan-larangan yang ditugaskan oleh Allah kepadanya.¹⁹⁸

Maksudnya, syariat-syariat-Nya; adakalanya merupakan berita yang benar dan adakalanya perintah berbuat adil, jika kalimatnya berupa perintah atau larangan. Termasuk ke dalam pengertian *al-kalimah* dalam arti syariat ialah firman-Nya: *Dan (ingatlah) ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat* (perintah dan larangan), *lalu Ibrahim menunaikannya*.

Yakni Nabi Ibrahim mengerjakannya dengan sempurna. Fannan Allah SWT: “*Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh umat manusia*. (QS. al-Baqarah[2]: 124)

Yaitu sebagai balasan dari apa yang telah dikerjakannya, mengingat Nabi Ibrahim telah menunaikan perintah-perintah Allah dan meninggalkan larangan-larangan-Nya. Untuk itu Allah menjadikannya buat seluruh umat manusia sebagai teladan dan panutan yang patut untuk ditiru dan diikuti.

Mengenai ketentuan kalimat-kalimat yang diujikan oleh Allah SWT kepada Nabi Ibrahim a.s., masih diperselisihkan di kalangan *Mufassirîn*. Sehubungan dengan masalah ini telah diriwayatkan dari Ibnu Abbas beberapa riwayat; antara lain oleh Abdur Razzaq, dari Ma'-mar, dari Qatadah, dari Ibnu Abbas, bahwa Ibnu Abbas pernah mengatakan, "Allah mengujinya dengan manasik-manasik (haji)." Hal yang sama diriwayatkan pula oleh Ishaq As-Subai'i, dari At-Tamimi, dari Ibnu Abbas.

Abdur Razzaq mengatakan pula, telah menceritakan kepada kami Ma'mar, dari Ibnu Tawus, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas sehubungan dengan takwil firman-Nya: *Dan (ingatlah) ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat* (perintah dan larangan).

Ibnu Abbas mengatakan bahwa Allah menguji Nabi Ibrahim dengan bersuci, yaitu menyucikan lima anggota pada bagian kepala

¹⁹⁸ Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir* Juz 5, Bandung: Sinar Baru al-Gensindo, 20017. hal. 133

dan lima anggota pada bagian tubuh. Menyucikan bagian kepala ialah dengan mencukur kumis, berkumur, *istinsyâq* (membersihkan lubang hidung dengan air), bersiwak, dan membersihkan belahan rambut kepala. Sedangkan menyucikan bagian tubuh ialah memotong kuku, mencukur rambut kemaluan, berkhitan, mencabut bulu ketiak, serta membasuh bekas buang air besar dan buang air kecil dengan air.¹⁹⁹

Ibnu Abu Hatim mengatakan, hal yang semisal telah diriwayatkan dari Sa'id ibnul Musayyab, Mujahid, Asy-Sya'bi, An-Nakha'i, Abu Saleh, dan Abul Jalad. Menurut kami, ada sebuah hadis di dalam kitab *Sahih Muslim* yang pengertiannya mendekati riwayat di atas, dari Siti Aisyah r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda: “*Ada sepuluh perkara yang termasuk fitrah, yaitu mencukur kumis, membiarkan janggut, siwak, menyedot air dengan hidung (istinsyâq), memotong kuku, membasuh semua persendian tulang, mencabut bulu ketiak, mencukur rambut kemaluan, dan hemat memakai air.* (perawi mengatakan) *aku lupa yang kesepuluhnya, tetapi aku yakin bahwa yang kesepuluh itu adalah berkumur.*”

Waki' mengatakan bahwa *intiqasul ma'* artinya *ber-istinjâ'* (cebok). Di dalam kitab *Sahihain* disebutkan dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi saw. yang telah bersabda: *Fitrah itu ada lima perkara, yaitu khitan, istihadah (belasungkawa), mencukur kumis, memotong kuku, dan mencabut bulu ketiak.*

Sedangkan lafaz hadis ini berdasarkan apa yang ada dalam kitab *Sahih Muslim*.

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Yunus ibnu Abdul A'la secara qiraat, telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb, telah menceritakan kepadaku Ibnu Luhai'ah, dari Ibnu Hubairah, dari Hanasy ibnu Abdullah As-San'ani, dari Ibnu Abbas. Ia pernah mengatakan sehubungan dengan takwil firman-Nya: *Dan (ingatlah) ketika Ibrahim diuji oleh Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya.* (QS. al-Baqarah[2]: 124)

Menurut Ibnu Abbas, kalimat-kalimat tersebut ada sepuluh; yang enam ada pada diri manusia, sedangkan yang empat pada *masyâ'ir* (manasik-manasik haji). Yang ada pada diri manusia

¹⁹⁹ Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir* Juz 5,... hal. 134

ialah mencukur rambut kemaluan, mencabut bulu ketiak, dan *khitan*; disebutkan bahwa Ibnu Hubairah sering mengatakan bahwa ketiga hal itu adalah satu. Kemudian memotong kuku, mencukur kumis, bersiwak serta mandi pada hari Jumat. Sedangkan yang empatnya ialah yang ada pada manasik-manasik, yaitu *tawâf*, *sa'i* antara Safa dan Marwah, melempar *jtunrah*, dan *tawâf ifâdah*.²⁰⁰

Daud ibnu Abu Hindun meriwayatkan dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwa Ibnu Abbas pernah mengatakan, "Tiada seorang pun yang diuji dengan peraturan agama ini, lalu ia dapat menunaikan kesemuanya, selain Nabi Ibrahim." Allah SWT telah berfirman: "*lalu Ibrahim menunaikannya.* (al-Baqarah: 124)

Aku (Ikrimah) bertanya kepadanya (Ibnu Abbas), "Apakah kalimat-kalimat yang diujikan oleh Allah kepada Nabi Ibrahim, lalu Ibrahim menunaikannya?" Ibnu Abbas menjawab, "Islam itu ada tiga puluh bagian; sepuluh bagian di antaranya terdapat di dalam surat Al-Bara'ah (surat At-Taubah), yaitu di dalam firman-Nya, Orang-orang yang bertobat dan orang-orang yang beribadah' (QS. at-Taubah: 112), hingga akhir ayat. Sepuluh lainnya berada pada permulaan surat Al-Mu-minun, dan dalam firman-Nya, Seseorang telah meminta kedatangan azab yang akan menimpa. Sepuluh terakhir berada di dalam surat Al-Ahzab, yaitu firman-Nya, 'Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim' (QS. al-Ahzab: 35), hingga akhir ayat. Ternyata Nabi Ibrahim dapat menunaikan semuanya dengan sempurna, lalu dicatatkan baginya *bara-ah*. Allah SWT berfirman; '*Dan lembaran-lembaran Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji* (QS. an-Najm: 37)."

Demikian pula menurut riwayat Imam Hakim, Abu Ja'far ibnu Jarir, dan Abu Muhammad ibnu Abu Hatim berikut sanad-sanad mereka sampai kepada Daud ibnu Hindun dengan lafaz yang sama, sedangkan lafaz riwayat di atas berdasarkan apa yang ada pada Ibnu Abu Hatim.

Muhammad ibnu Ishaq meriwayatkan dari Muhammad ibnu Abu Muhammad, dari Sa'id atau Ikrimah, dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa beberapa kalimat yang diujikan oleh Allah SWT kepada Nabi Ibrahim, lalu Nabi Ibrahim menunaikannya dengan sempurna ialah: Berpisah dengan kaumnya karena Allah ketika Allah

²⁰⁰ Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir* Juz 4, Bandung: Sinar Baru al-Gensindo, 2002, hal. 288

memerintahkan agar dia berpisah dari mereka; perdebatan yang dilakukannya terhadap Raja Namrud ketika ia membela agamanya yang bertentangan dengan agama Raja Namrud; kesabaran Nabi Ibrahim dan keteguhan hatinya ketika ia dilemparkan ke dalam api oleh mereka demi membela agamanya; setelah itu ia berhijrah dari tanah tumpah darah dan negeri tercintanya karena Allah, yaitu ketika ia diperintahkan oleh Allah untuk hijrah meninggalkan kaumnya; juga ketika dia mengerjakan perintah Allah yang menyuruhnya untuk menghormati para tamu serta bersikap sabar menghadapi mereka dengan jiwa dan harta bendanya sendiri; dan ujian lainnya, yaitu ketika dia diperintahkan oleh Allah untuk menyembelih putra kesayangannya. Ketika Nabi Ibrahim mengerjakan semua ujian Allah itu dengan ikhlas, maka Allah SWT berfirman kepadanya: "*Tunduk patuhlah!*" Ibrahim menjawab, "*Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam.*" (al-Baqarah: 131) Yakni tunduk patuh mengerjakan perintah Allah, sekalipun bertentangan dengan kaumnya dan rela berpisah dengan mereka.

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Sa'id Al-Asyaj, telah menceritakan kepada kami Ismail ibnu Ulyah, dari Abu Raja, dari Al-Hasan (yakni al-Basri) sehubungan dengan takwil firman-Nya:

Dan (ingatlah) ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. (al-Baqarah: 124)

Allah mengujinya dengan bintang-bintang, ia bersabar; mengujinya dengan bulan, ia bersabar; mengujinya dengan matahari, ia bersabar; mengujinya dengan hijrah, ia bersabar; mengujinya dengan khitan, ia bersabar; dan mengujinya dengan anaknya (menyembelihnya), ia bersabar.

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Bisyr ibnu Mu'ai, telah menceritakan kepada kami Yazid ibnu Zurai', telah menceritakan kepada kami Sa'id, dari Qatadah yang mengatakan bahwa Al-Hasan pernah berkata, "Ya, demi Allah, sesungguhnya Allah telah mengujinya dengan suatu perkara, maka ia bersabar dalam menunaikannya. Allah SWT mengujinya dengan bintang-bintang, matahari, dan bulan; maka ia menunaikan ujiannya itu dengan baik dan menyimpulkan dari ujian tersebut bahwa Tuhannya adalah Zat Yang Maha Abadi dan tidak akan lenyap. Dia menghadapkan wajahnya ke-

pada Tuhan Yang Menciptakan langit dan bumi seraya mencintai agama yang hak dan menjauhi kebatilan; dia bukan termasuk orang-orang yang musyrik.

Kemudian Allah mengujinya dengan hijrah, ia keluar meninggalkan negeri tercintanya dan kaumnya hingga sampai di negeri Syam dalam keadaan berhijrah kepada Allah SWT.

Allah mengujinya pula dengan api sebelum hijrah, ternyata dia bersabar menghadapinya. Allah mengujinya dengan perintah menyembelih anaknya serta berkhitan, maka dia menunaikan semuanya itu dengan penuh kesabaran. Abdur Razzaq mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ma'mar, dari orang yang pernah mendengar Al-Hasan berkata sehubungan dengan tafsir firman-Nya: *Dan (ingatlah) ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat* (perintah dan larangan).

Allah mengujinya dengan perintah menyembelih anaknya, dengan api, bintang-bintang, matahari, dan bulan. Abu Ja'far ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ibnu Basysyar, telah menceritakan kepada kami Salam ibnu Qutaibah, telah menceritakan kepada kami Abu Hilal, dari Al-Hasan sehubungan dengan tafsir firman-Nya: *Dan (ingatlah) ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat* (perintah dan larangan).

Bahwa Allah mengujinya dengan bintang-bintang, matahari, dan bulan; maka Allah menjumpainya sebagai orang yang sabar. Al-Aufi mengatakan di dalam kitab tafsirnya, dari Ibnu Abbas sehubungan dengan tafsir firman-Nya: *Dan (ingatlah) ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat, lalu Ibrahim menunaikannya*.

Ibnu Abu Syaibah meriwayatkan dari Sa'd ibnu Ibrahim, dari ayahnya yang mengatakan bahwa orang yang mula-mula berkhotbah di atas mimbar adalah Nabi Ibrahim a.s. Sedangkan yang lainnya mengatakan bahwa orang yang mula-mula memukul dengan pedang adalah Nabi Ibrahim, yang mula-mula bersiwak, yang mula-mula membersihkan memakai air, dan yang mula-mula memakai celana.

Diriwayatkan dari Mu'at ibnu Jabal bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda: *Jika aku membuat mimbar, maka sesungguhnya ayahku Ibrahim pernah membuatnya; dan jika aku memakai tongkat, maka sesungguhnya ayahku Ibrahim pernah memakainya*.

Demikianlah pendapat Mufassirin Salaf mengenai ayat ini menu-rut apa yang telah dinukil oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim. Ibnu Jarir memilih pendapat yang mengatakan bahwa ayat ini sekalipun makna lahiriahnya menunjukkan tidak akan memperoleh janji Allah, yakni kedudukan imam, seorang yang zalim, tetapi di dalamnya terkandung pemberitahuan dari Allah SWT kepada Nabi Ibrahim kekasih-Nya; kelak akan dijumpai di kalangan keturunanmu orang-orang yang menganiaya dirinya sendiri, seperti yang telah disebutkan terdahulu dari Mujahid dan lain-lainnya. Dalam ayat lain Allah berfirman:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ
وَأَمْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَى
أَوْ عَلَى سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً
فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ
مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهَّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ٦

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur”. (QS. Al-Maidah [5]:6)

a. Bersiwak Dalam Tafsir Klasik

1) Tafsir At-Thabary

Salah satu ayat tentang siwak yang terkandung dalam Qs. Saba’ ayat 16;

فَاعْرِضُوا فَاَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ الْعَرِمِ وَبَدَّلْنَاهُمْ بِجَنَّتَيْهِمْ جَنَّتَيْنِ ذَوَاتِي أُكُلٍ حَمْطٍ
وَآتَلٍ وَشِيءٍ مِّن سِدْرٍ قَلِيلٍ ١٦

16. Tetapi mereka berpaling, maka Kami datangkan kepada mereka banjir yang besar dan Kami ganti kedua kebun mereka

2) Tafsir Ibnu Katsir

Tafsir Ibnu Katsir termasuk *tafsir bil-Ma'tsûr* yang paling terkenal dan kitab kedua setelah tafsir Ibnu Jarir. Pengarangnya memberi perhatian kepada riwayat dari ahli tafsir kalangan salaf. Maka dikutipnya hadits dan atsar berikut sanadnya sampai kepada sumbernya dengan penjelasan tentang *jarh* dan *ta'dil*.²⁰¹

Tafsir al-Hafizh Ibnu Katsir merupakan tafsir terbaik di antara tafsir yang ada pada zaman ini karena di dalamnya terkandung beberapa keistimewaan yang nyaris tidak dimiliki oleh tafsir lainnya. Salah satu keistimewaan itu karena tafsir ini merupakan penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, kemudian dengan Sunnah, kemudian dengan pendapat ulama salaf yang saleh, dan kemudian dengan berpegang teguh pada sistematik bahasa Arab. Tafsir ini tidak mengandung permusuhan diskusi, golongan, dan mazhab. Ibnu Katsir memilih kebenaran dan membelanya kepada siapa saja kebenaran itu berada. Ia mengajak kita ke arah persatuan dan menjauhkan perpecahan.²⁰²

Adz-Dzahabi memberi pujian tentangnya dalam kitab Mu'jam al-Mukhtas, "Seorang imam pemberi fatwa, ahli hadits yang ulung, ahli fiqih pemilik beragam ilmu, jaga tafsir yang banyak menguasai riwayat, pengarang yang tulisannya banyak bermanfaat".

"Ia banyak ingat, jarang lupa, baik pemahamannya", ujar pengarang Syadzarat Adz-Dzahab tentangnya. Kesimpulan, Ibnu Katsir ilmunya nampak begitu jelas bagi orang yang membaca tafsir atau sejarahnya. Keduanya merupakan karya terbaiknya yang dipersembahkan untuk umat manusia.²⁰³

Kelebihan lainnya Ibnu Katsir mengingatkan kita terhadap kisah-kisah israiliyat, adakalanya mengingatkannya secara umum dan terkadang merincinya.

Contoh, saat menafsiri surat Al-Baqarah/2:67, "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu untuk menyembelih sapi betina....", ia menceritakannya panjang lebar sampai hal aneh dengan menceritakan bahwa mereka mencuri sapi betina khusus dan berada pada seorang Bani Israel yang paling berbakti...." Setelah ia menceritakan riwayat itu yang datang dari sebahagian salaf, Ibnu Katsir berkata, "Keterangan dari Ubaidah, Abul 'Aliyah, Assudi dan lainnya terjadi

²⁰¹ Syekh Ahmad Syakir telah mencetak kitab ini setelah membuang sanadnya

²⁰² Endang Saifuddin, *Wawasan Islam: Pokok-pokok Pikiran Tentang Paradigma dan Sistem Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 2012, hal. 41

²⁰³ Lihat *Ad-Durarul Kaminah fi A'yan at-Mi'ah Ats-Tsaminah* I/373-374, *Syadzurat adz-Dzahab* VI/231-233 dan *Thubaqat al-Mutassirin* hal. 327

ikhtilaf. Yang jelas, semua itu berasal dari kitab-kitab bani Israel yang boleh diriwayatkan tetapi tidak boleh dibenarkan atau didustakan. Maka cerita-cerita ini tidak boleh dipercaya kecuali yang sesuai dengan haq menurut kami.

Sedangkan dalam menafsiri siwak yang ada pada firman Allah Q.s. Saba' ayat 16 Ibnu Katsir menjelaskan bahwa;

فَأَعْرَضُوا فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ الْعَرِمِ وَبَدَّلْنَاهُمْ بِجَنَّتَيْهِمْ جَنَّتَيْنِ ذَوَاتِي أُكُلٍ حَمْطٍ
وَأَثَلٍ وَشَيْءٍ مِّن سِدْرٍ قَلِيلٍ ۖ ١٦

“Tetapi mereka berpaling, maka Kami datangkan kepada mereka banjir yang besar dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit, pohon Atsl dan sedikit dari pohon Sidr.” (QS. Saba'[34]: 16)

Ibnu Kasir menafsirkan bahwa:²⁰⁴

فَأَعْرَضُوا

Tetapi mereka berpaling, yakni dari mengesakan Allah, dari menyembah-Nya, serta dari bersyukur kepada-Nya atas nikmat-nikmat yang telah dilimpahkan-Nya kepada mereka. Sebaliknya mereka menyembah matahari, bukannya menyembah Allah. Sebagaimana yang dilaporkan burung Hud-hud kepada Nabi Sulaiman a.s. Hal ini menceritakan oleh firman-Nya:

{وَجِئْتُكَ مِنْ سَبَإٍ بِنْتًا بَيِّنًا يُقِينُ. إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَلَهَا
عَرْشٌ عَظِيمٌ. وَجَدْتُهَا وَقَوْمَهَا يَسْجُدُونَ لِلشَّمْسِ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ
أَعْمَالَهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ السَّبِيلِ فَهُمْ لَا يَهْتَدُونَ}

“dan kubawa kepadamu dari negeri Saba suatu berita penting yang diyakini. Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar. Aku mendapati dia dan kaumnya menyembah matahari, selain Allah; dan setan telah menjadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka, lalu menghalangi mereka dari jalan (Allah), sehingga mereka tidak dapat petunjuk (QS. an-Naml[27]: 22-24)

²⁰⁴ Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir* Juz 5, Bandung: Sinar Baru al-Gensindo, 20017. Hal. 157

Muhammad Ibnu Ishaq telah meriwayatkan dari Wahb ibnu Munabbih bahwa Allah SWT. telah mengirimkan kepada mereka tiga belas orang nabi sebagai utusan-utusan Allah. As-Saddi mengatakan Allah SWT. Telah mengutus kepada mereka dua belas ribu orang nabi; hanya Allahlah Yang Maha Mengetahui.

فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيِّلَ الْعَرَمِ

“Maka Kami datangkan kepada mereka banjir yang besar (QS. Saba’[34]: 16).

Firman Allah Ta’ala, “Maka Kami datangkan kepada mereka banjir yang besar.” Qatadah dan yang lainnya berkata, “Bendungan pun rapuh dan rentan. Kemudian, datanglah musim penghujan. Lalu, air menerjangnya hingga bendungan itu runtuh. Maka, air melimpah ke lembah-lembah dan melibas segala yang dilaluinya berupa pepohonan, bangunan, dan sebagainya. Karena itu, air tidak lagi mengairi pepohonan yang ditanam disisi kanan dan kiri gunung sehingga mati dan binasalah ia. Lalu tumbuhlah pohon lain yang buruk menggantikan pohon buah yang lezat.” Allah Ta’ala berfirman, “Dan Kami gantikan kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi pohon yang berbuah pahit, yaitu pohon atsl.” Menurut Ibnu Abbas, pohon itu ialah pohon arak.²⁰⁵ dan buahnya makanan kaum Barbar. Sedangkan atsl berarti pohon tharfa’. Ada pula yang menyebutnya pohon samar.

Yang dimaksud dengan *al-arim* ialah air, menurut pendapat lain adalah lembah. Menurut pendapat yang lainnya hama tikus, dan menurut pendapat yang lainnya lagi adalah air bah. Dengan demikian, berarti penamaan *Sailul 'Arim* ini termasuk ke dalam Bab "*Idâfatul Ismi Ila Sifatihî*" (Menyandarkan Nama Kepada Sifatnya), seperti Masjid Jami' dan Sa'id Kurz. Demikianlah menurut apa yang telah diriwayatkan oleh As-Suhaili.

Ibnu Abbas, Wahb ibnu Munabbih, dan Qatadah serta lain-lainnya yang bukan hanya seorang telah menyebutkan bahwa ketika Allah SWT. hendak menghukum mereka dengan mengirimkan banjir besar kepada mereka, maka terlebih dahulu Allah mengirimkan sejumlah besar tikus-tikus ke bendungan mereka, lalu tikus-tikus itu menggerogotinya.²⁰⁶

²⁰⁵ Pohon siwak (*Salvadora Persica*).

²⁰⁶ Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir* Juz 5, Bandung: Sinar Baru al-Gensindo, 20017. hal. 157

Wahb ibnu Munabbih menceritakan bahwa mereka menjumpai dalam kitab-kitab mereka (Ahli Kitab), bahwa penyebab hancurnya bendungan tersebut adalah karena ulah tikus. Dalam suatu periode mereka (orang-orang Saba) menjaga bendungannya dengan kucing-kucing liar, tetapi setelah takdir tiba tikus-tikus itu dapat mengalahkan kucing-kucing penjaga bendungan tersebut. Akhirnya tikus-tikus itu masuk ke daerah bendungan dan melubanginya sehingga bendungan mereka ambruk dan banjir menimpa mereka.

Qatadah dan lain-lainnya mengatakan bahwa tikus-tikus itu melubangi fondasi bendungan tersebut hingga bendungan itu tidak mempunyai akar fondasi lagi dan labil. Ketika tiba musim penghujan, datanglah banjir kiriman, lalu menghantam bendungan itu hingga roboh. Akhirnya air bah melanda bagian yang terendah dari lembah dan memporak-porandakan semua bangunan, merusak semua pohon yang ada di hadapannya, serta menghancurkan semua yang dilandanya. Akhirnya air surut dan tidak lagi menyuplai perairan pepohonan yang ada di kedua sisi bukit tersebut, hingga semua pepohonan kering dan mati. Kemudian pepohonan yang berbuah lagi indah dan hijau itu sesudah banjir tidak ada lagi dan berubah, sebagaimana yang disebutkan di dalam firman-Nya:

وَبَدَّلْنَا لَهُم بِجَنَّتَيْهِمْ جَنَّتَيْنِ ذَوَاتِي أُكُلٍ حَمْطٍ

“dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit. (QS. Saba’[34]: 16).

Menurut Ibnu Abbas, Mujahid, Ikrimah, Ata Al-Khurrasani, Al-Hasan, Qatadah, dan As-Saddi, yang dimaksud adalah pohon arok (siwak) dan rerumputan yang berduri.²⁰⁷

Firman Allah SWT "أَنْثَلٌ", menurut Al-Aufi, dari Ibnu Abbas disebutkan pohon tarfa, sedangkan yang lain menyebutnya pohon yang serupa dengan pohon tarfa, dan menurut pendapat yang lainnya menyebutkan pohon samur, hanya Allah-lah Yang Maha Mengetahui, firman Allah:

وَشَيْءٍ مِنْ سِدْرٍ قَلِيلٍ

dan sedikit dari pohon sidr. (QS. Saba’[34]: 16).

Pohon pengganti yang terbaik dari pepohonan tersebut adalah pohon sidr, sebagaimana yang disebutkan dalam ayat di atas.

²⁰⁷ Al-Imam Abul Fida Isma’il Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir* Juz 5, ..., hal 157

Demikian nasib kedua kebun yang indah itu, sebelumnya buah-buahannya sangat subur, indah dipandang mata, rimbun, dan airnya mengalir; kemudian diganti dengan pohon arok, tarfa, dan sidr yang semuanya berduri dan sedikit buahnya. Demikian itu karena ulah mereka yang kafir, mempersekutukan Allah serta mendustakan perkara yang hak, lalu memilih jalan yang batil.

Firman Allah Ta'ala, "Dan sedikit pohon sidr," sebagai pohon pengganti yang terbaik di antara pepohonan pengganti yang buruk. Perubahan dua kebun yang semula sebagai kebun buah yang matang, pemandangan yang elok, naungan yang rimbun, dan sungai-sungai yang mengalir menjadi dua kebun yang ditumbuhi pohon bidara, *tharfa'* (*tamarisk*), dan *sidr* (*pohon lotus, zyzypus Spina*) yang berduri banyak dan berbuah sedikit adalah disebabkan oleh kekafiran dan kemusyrikan mereka kepada Allah serta disebabkan pendustaan mereka terhadap kebenaran dan perpindahan kepada kebatilan.

Asy-Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab Al-Wushobiy berkata: "Telah disebutkan oleh Ibnu Katsir *rahimahullah* didalam Al-Bidayah wan Nihayah tentang kejadian-kejadian pada tahun 665 Hijriyyah, beliau *rahimahullah* berkata Asy-Syaikh Qathbuddin Al-Yunani berkata: "Telah sampai kepada kami bahwasanya seorang laki-laki yang dipanggil dengan Abu Salamah dari daerah Bushra, dia suka bercanda dan berbicara tanpa dipikirkan terlebih dahulu. Disebutkan disisinya tentang siwak dan keutamaannya, maka dia berkata: "Demi Allah, aku tidak akan bersiwak kecuali di dubur, kemudian dia mengambil sebatang siwak dan memasukkannya keduburnya kemudian dikeluarkan kembali."

Berkata Qathbuddin Al-Yunani: "Setelah melakukan perbuatan tersebut, ia tinggal selama sembilan bulan dalam keadaan mengeluh sakit perut dan dubur. Berkata Qathbuddin Al-Yunani: "Lalu ia melahirkan anak seperti tikus yang pendek dan besar, memiliki empat kaki, kepalanya seperti kepala ikan, memiliki empat taring yang menonjol, panjang ekornya satu jengkal empat jari dan duburnya seperti dubur kelinci. Ketika lelaki itu melahirkannya, hewan tersebut menjerit tiga kali, maka bangkitlah putrinya laki-laki tadi dan memecahkan kepalanya sehingga matilah hewan tersebut. Laki-laki itu hidup setelah melahirkan selama dua hari, dan meninggal pada hari yang ketiga. Dan ia sebelum meninggal berkata "Hewan itu telah membunuhku dan merobek-robek ususku." Sungguh kejadian tersebut telah disaksikan oleh sekelompok penduduk daerah tersebut

dan para khotib tempat tersebut. diantara mereka ada yang menyaksikan hewan itu ketika masih hidup dan ada pula yang menyaksikan ketika hewan itu sudah mati.”²⁰⁸

Dalam Tafsir Ibnu Kasir tidak begitu membahas siwak dalam Qs. Saba’ ayat 16, sebagaimana Tafsir At Thabary, mufasir klasik cenderung membahas siwak dalam Q.s. Al Baqarah ayat 124. Karena menganggap siwak merupakan bagian dalam *fitrah* atau kesucian, sehingga dalam surat al-Baqarah ayat 124 dan pada surat al-Maidah ayat 6 para mufasir klasik maupun modern memasukkan pembahasan siwak pada tafsir ayat tersebut. Allah berfirman:

﴿وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۗ قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ ۝ ١٢٤﴾

“Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim". (QS. al-Baqarah[2]: 124)

Dalam Tafsir Ibnu Kasir dijelaskan bahwa melalui ayat ini Allah mengingatkan kemuliaan Nabi Ibrahim a.s. dan bahwa Allah SWT telah menjadikannya sebagai imam bagi umat manusia yang menjadi panutan mereka semua dalam ketauhidan. Yaitu di kala Nabi Ibrahim a.s. menunaikan semua tugas perintah dan larangan Allah yang diperintahkan kepadanya. Karena itu, disebutkan di dalam firman-Nya: "Dan (ingatlah) ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat." Dengan kata lain, hai Muhammad, ceritakanlah kepada orang-orang musyrik dan kedua ahli kitab (yaitu mereka yang meniruniru agama Nabi Ibrahim), padahal apa yang mereka lakukan bukanlah agama Nabi Ibrahim. Karena sesungguhnya orang-orang yang menegakkan agama Nabi Ibrahim itu hanyalah engkau dan orang-orang mukmin yang mengikutimu. Ceritakanlah kepada mereka cobaan yang diberikan oleh Allah kepada Nabi Ibrahim, yaitu berupa perintah-perintah dan larangan-larangan yang ditugaskan oleh Allah kepadanya.²⁰⁹

²⁰⁸ Asy-Syaikh Muhammad Abdul Wahhab Al-Wushobiy, *al-Qaulul Mufîd fî Adillatit Tauhîd*, Cairo: Dar Ibnu Hazm, 1427H-2006, hal. 106-107

²⁰⁹ Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir* Juz 5, Bandung: Sinar Baru al-Gensindo, 20017. hal. 133

b. Bersiwak Dalam Tafsir Modern

1) Tafsir Al Azhar

Tafsir al-Azhar karya Hamka merupakan karya monumental penulisnya dan merupakan karya terbaik pada masanya. Perlu kita ketahui bahwa tafsir ini ditulis dalam bahasa Indonesia atau melayu dengan ejaan lama. Disebutkan melayu, karena ahli-ahli bahasa indonesia telah merumuskan kesatuan pendapat dalam pertemuan bahasa Indonesia tahun 1954, yang diadakan di Medan bahwa bahasa Indonesia berasal dan berdasar pada bahasa melayu.²¹⁰

Dalam tafsirnya, sebelum masuk dalam tafsiran ayat Al-Qur'an, sang mufasir terlebih dahulu memberikan banyak pembukaan dan pengantar, yang terdiri dari: Kata Pengantar, Pandahuluan, Al-Qur'an, *I'jâz Al-Qur'an*, Isi Mu'jizat Al-Qur'an, Al-Qur'an Lafaz dan Makna, Menafsirkan Al-Qur'an, Haluan Tafsir, Mengapa Dinamai "Tafsir Al-Azhar", dan terakhir *Hikmat Ilahi*.

Pada pendahuluan kitab tafsirnya, beliau menyuguhkan beberapa persyaratan yang harus dimiliki bagi seseorang yang memasuki gelanggang tafsir. Dalam uraian tersebut penulis menyimpulkan, bahwa Hamka sadar betul akan pentingnya pemenuhan syarat-syarat dalam kancah pentafsiran, khususnya ayat-ayat al-Qur'an. Hanya saja menurutnya, dalam patokan-patokan yang berat tersebut tidak harus menjadi kendala dan penghalang bagi lahirnya karya-karya tafsir baru, terutama bagi ia yang sudah memiliki standar minimal dalam pemenuhan syarat-syarat tersebut.²¹¹

Metode yang digunakan dalam Tafsir Al-Azhar seperti yang dipaparkan oleh Hamka yaitu lebih memelihara sebaik mungkin hubungan antara naqal dan 'aql'; antara *riwâyah* dan *dirâyah*. Hamka menjanjikan bahwa ia tidak hanya semata-mata mengutip atau menukil pendapat yang telah terdahulu, tetapi mempergunakan juga tinjauan dan pengalaman pribadi. Pada saat yang sama, tidak pula melulu menuruti pertimbangan akal dan melalaikan apa yang dinukil dari penafsir terdahulu. Suatu tafsir yang hanya mengekor riwayat atau naqal dari ulama terdahulu, berarti hanya suatu *textbook thinking* belaka. Sebaliknya, kalau hanya memperturutkan akal sendiri, besar bahayanya akan terpesona keluar dari garis tertentu yang digariskan agama melantur ke mana-mana, sehingga dengan tidak disadari boleh jadi menjauh dari maksud agama.²¹²

²¹⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Pembimbing Masa, Juz 1, 2015 hal. 1

²¹¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*. ... hal. 1

²¹² Nor Huda, *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007, hal. 363

Masih dalam metode tafsirnya, Hamka memaparkan bahwa dirinya tertarik pada tafsir al-Manar karya Rasyid Ridha, tafsir al-Qasimiy dan al-Maraghi. Selain itu beliau juga sangat tertarik dengan tafsir Fizilalil Qur'an karya Sayyid Qutb, diakuinya bahwa karya Sayyid Qutb telah banyak mempengaruhinya dalam tafsir al-Azhar. Dari ketertarikannya terhadap beberapa tafsir tersebut, telah memberikan warna-warna dalam tafsir al-Azhar, sehingga dari keterpengaruhan tersebut dapat kita temui dengan mudah bahwa tafsir al-Azhar ini bercorak *adabi ijtima'i* dengan setting sosial kemasyarakatan keindonesiaan sebagai objek sarasannya. Namun, dari keseluruhan isi yang dibahas dalam tafsir ini, corak yang digunakan cenderung tasawuf.²¹³

Mufasir modern lebih membahas siwak pada Q.s. Saba' ayat 16 dibandingkan dengan Qs. Al Baqarah ayat 124 yang telah dijadikan pembahasan oleh ulama' klasik. Adapun ayat tentang siwak yang terkandung dalam Qs. Saba' ayat 16 adalah sebagai berikut;

فَاعْرَضُوا فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ الْعَرِمِ وَبَدَّلْنَاهُمْ بِجَنَّتَيْهِمْ جَنَّتَيْنِ ذَوَاتِي أُكُلٍ خَمْطٍ
وَأَثَلٍ وَشَيْءٍ مِّن سِدْرٍ قَلِيلٍ ۝ ١٦

16. *Tetapi mereka berpaling, maka Kami datangkan kepada mereka banjir yang besar dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit, pohon pohon Atsl dan sedikit dari pohon Sidr. (QS. Saba'[34]:16).*

Saba' adalah satu kabilah (suku bangsa) yang sangat populer yang terletak di pesisir negeri Yaman, dan daerah tempat tinggal mereka disebut Ma'rib. Di antara karunia Allah dan kemurahanNya kepada manusia secara umum dan kepada bangsa Arab khususnya adalah bahwasanya Allah menceritakan di dalam al-Quran sejarah-sejarah orang-orang yang dibinasakan dan di azab dari kalangan penduduk yang bertetangga dengan bangsa Arab, dan sisa-sisanya masih bisa disaksikan dan sejarahnya dipindah dari mulut ke mulut agar hal itu lebih mudah untuk membenarkan dan mudah untuk menerima nasihat, seraya berfirman, "Sungguh bagi kaum Saba', di tempat kediaman mereka" maksudnya, di daerah tempat mereka tinggal "ada tanda." Tanda di sini adalah nikmat yang berlimpah ruah yang Allah limpahkan kepada mereka, dan dijauhkannya mereka dari berbagai bencana, yang sebenarnya (hal ini) menuntut mereka untuk beribadah kepada Allah dan bersyukur kepada-Nya.

²¹³ Hamka, *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Pembimbing Masa, Juz 1, 2015 hal. 1

Kemudian ayat ini dijelaskan dengan Firman-Nya, “Yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri.” Mereka memiliki lembah air yang sangat besar yang selalu di aliri air hujan, dan mereka membuat bendungan yang sangat kuat yang menjadi tempat penampungan air. Aliran air hujan selalu mengalir kepadanya hingga terbundunglah di sana air yang sangat besar. Dari bendungan itu mereka mengalirkannya ke kebun-kebun yang berada di sebelah kanan dan kiri bendungan itu; dan kebun-kebun itu mendatangkan buah-buahan yang mencukupi kebutuhan mereka sehingga mereka merasa senang dan bahagia.

Kemudian Allah memerintahkan kepada mereka untuk mensyukuri nikmat-Nya yang telah Dia limpahkan kepada mereka dari berbagai sisi:

- a) Kedua kebun itulah yang menjadi pokok mata pencaharian mereka.
- b) Allah menjadikan negeri (daerah) mereka sebagai negeri yang baik karena cuacanya yang sangat baik, minimnya area perkebunan yang jelek dan berlimpah ruahnya rizki di dalamnya.
- c) Allah menjanjikan kepada mereka jika mereka bersyukur kepadaNya, bahwa Dia akan mengampuni dan merahmati mereka; maka dari itu Allah berfirman, “(Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Rabbmu) adalah Rabb Yang Maha Pengampun.”
- d) Ketika Allah mengetahui kebutuhan mereka kepada tanah (negeri) yang diberkahi dalam perniagaan dan usaha mereka, (secara zhahir bahwa negeri ini adalah kota di Shan’a, sebagaimana dikatakan oleh banyak kaum salaf. Ada yang berpendapat bahwa negeri tersebut adalah negeri Syam), maka Allah menyediakan untuk mereka segala fasilitas yang dengannya mereka mudah untuk sampai kepadanya dengan sangat mudah, seperti adanya rasa aman, tidak ada rasa takut dan berentetannya perkampungan penghubung antara mereka dengan negeri tersebut sehingga mereka tidak merasakan adanya kesulitan dalam membawa bekal dan barang-barang perniagaan.

Maka dari itu Allah berfirman, “*Dan Kami jadikan antara mereka dan antara negeri-negeri yang Kami limpahkan berkat kepadanya, beberapa negeri yang berdekatan dan Kami tetapkan padanya perjalanan,*” maksudnya, perjalanan yang bisa diprediksikan kadarnya, mereka mengenalnya dan menguasainya hingga mereka tidak tersesat darinya, siang dan malam hari. “*Dengan aman,*” maksudnya dengan tenang dalam perjalanan pada malam dan siang hari tanpa ada rasa takut. Ini merupakan kesempurnaan nikmat

Allah terhadap mereka, yaitu Allah memberikan rasa aman dari rasa takut. Namun kemudian mereka berpaling dari Sang Pemberi nikmat dan dari beribadah kepada-Nya, mereka mengingkari nikmat dan merasa jemu hingga mereka menuntut dan berangan-angan agar perjalanan-perjalanan jauh (safar) mereka menjadi semakin jauh dari perkampungan yang di sana sebenarnya perjalanan sudah menjadi mudah; “dan mereka menganiaya diri mereka sendiri,” dengan mengingkari Allah dan nikmat-Nya.

Oleh karena itu, mereka disiksa oleh Allah karena nikmat yang telah membuat mereka congkak ini. Maka Allah membinasakan mereka dan menimpakan terhadap mereka “banjir bandang.” Maksudnya, banjir bandang yang sangat kuat yang memporak porandakan bendungan mereka dan merusak kebun-kebun yang penuh dengan tanaman yang sangat menakjubkan dan pohon-pohon yang berbuah, dan sebagai gantinya adalah pohon-pohon yang tidak ada gunanya.

Maka dari itu Allah berfirman, “Dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi tumbuhan yang berbuah,” maksudnya, sesuatu yang sedikit dari makanan yang tidak menggemirakan mereka, yaitu “(tumbuhan yang berbuah) pahit, pohon *Atsl* (sejenis cemara), dan sedikit pohon *Sidr* (sejenis bidara).” Ini semua adalah pohon yang sudah dikenal; dan ini berasal dari salah satu jenis perbuatan mereka, sebagaimana mereka menukar kesyukuran yang baik dengan kekufuran yang busuk; maka mereka mengganti kenikmatan tersebut dengan apa yang disebutkan tadi. Maka dari itu Allah berfirman, “Demikianlah Kami memberi balasan kepada mereka karena kekafiran mereka, dan Kami tidak menjatuhkan azab, melainkan hanya kepada orang-orang yang sangat kafir.” Maksudnya, tidaklah Kami membalas dengan balasan siksaan –berdasarkan susunan kalimat- kecuali kepada orang yang kafir kepada Allah dan mengingkari nikmat.

Setelah musibah melanda mereka, maka mereka tercerai-berai dan tercabik-cabik setelah dahulu mereka bersatu, dan Allah menjadikan mereka sebagai bahan pembicaraan yang dibicarakan manusia dan menjadi dongeng masyarakat di malam hari, dan mereka dijadikan pribahasa: “bercerai-berailah seperti tangan-tangan kaum Saba’.” Jadi, setiap orang membicarakan apa yang terjadi terhadap mereka, akan tetapi tidaklah mengambil pelajarannya dari mereka “Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi setiap orang yang sabar lagi bersyukur,” sabar dalam menghadapi hal-hal yang dibenci dan berbagai cobaan, ia mengembannya untuk mendapat ridha Allah, tidak menggerutu

karenanya, akan tetapi dia sabar menghadapinya; lagi bersyukur atas nikmat Allah dan mengakuinya, dan memuji Allah yang telah mengaruniakannya, serta menggunakannya dalam ketaatan kepada-Nya.

Orang seperti itu, apabila dia mendengar sejarah mereka dan apa yang mereka lakukan dan apa yang menimpa mereka, maka ia tahu bahwa siksaan (hukuman) itu adalah sebagai balasan atas kekafiran mereka terhadap nikmat Allah; dan siapa yang berbuat seperti perbuatan mereka, niscaya akan diperlakukan seperti apa yang diperlakukan terhadap mereka, dan bahwa bersyukur kepada Allah itu memelihara nikmat dan menolak bencana, serta bahwa para utusan Allah itu benar dalam apa yang mereka sampaikan, dan bahwa sesungguhnya balasan itu adalah haq sebagaimana dia telah melihat contohnya di dunia ini.

2) Tafsir Al Munir

Tafsir al-Munir yang ditulis oleh Wahbah Az-Zuhaili telah diterbitkan oleh Darul-Fikr di Damaskus. Tafsir ini disusun menjadi 15 jilid, disetiap jilid terdiri dari 2 juz. Tafsir al-Munir ini telah menjadi perhatian diberbagai negara, terbukti dengan diterjemahkannya ke dalam beberapa bahasa, seperti Bahasa Indonesia, Bahasa Turki dan Bahasa Malaysia, Tafsir ini juga dicetak berulang-ulang dan selalu ada perbaikan dari pengarang disetiap revisinya.²¹⁴

Tafsir ini ditulis setelah beliau selesai menulis dua buku lainnya, yaitu *Ushûl Fiqh al-Islâmy* (2 jilid) dan *al-Fiqh al-Islâmy wa Adillatuhû* (8 Jilid). Sebelum memulai penafsiran terhadap surat pertama (al-Fatihah), Wahbah az-Zuhaili terlebih dahulu menjelaskan wawasan yang berhubungan dengan ilmu al-Qur'an.²¹⁵

Dalam Muqaddimah, beliau mengatakan bahwa tujuan dari penulisan tafsir ini adalah menyarankan kepada umat Islam agar berpegang teguh kepada al-Qu'ran secara ilmiah.

Dalam hal ini, Ali Iyazi menambahkan bahwa tujuan penulisan Tafsir al-Munir ini adalah memadukan keorisinilan tafsir klasik dan keindahan tafsir kontemporer, karena menurut Wahbah az-Zuhaili banyak orang yang menyudutkan bahwa tafsir klasik tidak mampu memberikan solusi terhadap problematika kontemporer, sedangkan para mufassir kontemporer banyak melakukan penyimpangan interpretasi terhadap ayat al-Qur'an dengan dalih pembaharuan. Oleh

²¹⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdat wa al-Syarî'at wa al-Manhâj*, Jilid 1, Jakarta: Gema Insan, 2013, hal. XIV-XV

²¹⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdat wa al-Syarî'at wa al-Manhâj*, ..., hal. XIV

karena itu, menurutnya, tafsir klasik harus dikemas dengan gaya bahasa kontemporer dan metode yang konsisten sesuai dengan ilmu pengetahuan modern tanpa ada penyimpangan interpretasi.²¹⁶

Bentuk penafsirannya adalah gabungan dari *bi al-riwāyat* dan *bi al-ra'yi*. Sedangkan metode penafsiran yang dipakai adalah metode Tahlili. Dan corak penafsirannya adalah *al-adabī al-‘ijtimā’ī* (sastra dan sosial kemasyarakatan) serta *al-fiqhī* (hukum-hukum Islam). Hal ini dikarenakan, Wahbah Zuhaili mempunyai basik keilmuan dalam bidang fiqh. Namun, dalam tafsirnya beliau menyajikan dengan gaya bahasa dan redaksi yang sangat teliti, penafsirannya juga disesuaikan dengan situasi yang berkembang dan dibutuhkan di tengah-tengah masyarakat. Sedikit sekali dia menggunakan tafsir *bi al-‘ilmī*, karena memang sudah disebutkan dalam tujuan penulisan tafsirnya bahwa dia akan mengcounter beberapa penyimpangan tafsir kontemporer.²¹⁷

Dalam menafsirkan masalah siwak, Wahbah Zuhaili dalam tafsir al Munir menjelaskan firman Allah yang terkandung dalam Qs. Saba’ ayat 16;

فَأَعْرَضُوا فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ الْعَرِمِ وَبَدَّلْنَاهُمْ بِجَنَّتَيْهِمْ جَنَّتَيْنِ ذَوَاتِي أُكُلٍ حَمْطٍ
وَأَثَلٍ وَشَيْءٍ مِّن سِدْرٍ قَلِيلٍ ۝ ١٦

16. Tetapi mereka berpaling, maka Kami datangkan kepada mereka banjir yang besar dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit, pohon pohon Atsl dan sedikit dari pohon Sidr. (QS. Saba’[34]:16).

Allah menjelaskan bahwa mereka berpaling dari keimanan dan rasa syukur serta kufur dengan nikmat Allah; Maka Allah mengutus kepada mereka banjir yang besar, hancurlah negeri mereka. Air memasuki dua kebun mereka serta menenggelamkan keduanya dan ladangnya, binatang-binatang ternak binasa, dan orang-orang yang tidak mentaati Allah berlarian. Allah berikan bagi mereka pengganti atas kedua kebun mereka dengan buah-buahan yang tidak disukai, dan pada keduanya terdapat pohon ‘asl atau pohon arak dan sesuatu yang sedikit dari pohon bidara.²¹⁸

²¹⁶ Sayyid Muhammad Ali Ayazi, *Al-Mufasssirûn Hayatun wa Manhâjuhum*, Teheran: Wizanah al-Tsiqafah wa al-Insyaq al-Islam, th. 1993, cet. I., hal. 684-685

²¹⁷ Abdul Qadir Shalih, *Al-Tafsîr wa al-Mufasirûn fî ‘Ashr al-Hadîts*, Beirut: Dâr al-Fikr, 2003, hal. 325

²¹⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Tafsîr al-Munîr fî al-‘Aqîdatwa al-Syarî’at wa al-Manhâj*, juz I, Damaskus: Dâr al-Fikr, 2005, hal. 89

2. Bersiwak Dalam Kajian Hadis

Kata siwak (سواك) yang terdapat dalam hadis yang menganjurkan bersiwak sebelum memulai shalat. Banyak hadis yang berisi anjuran untuk bersiwak. Ada hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad, al-Nasa'i dan al-Bukhari yang bersumber dari 'Aisyah yang menyatakan bahwa bersiwak itu membuat mulut jadi suci dan menyebabkan Allah menjadi ridha. Ada pula hadis yang diriwayatkan oleh *jama'ah* dari Abu Hurairah yang menyatakan bahwa kalaulah tidak menyulitkan bagi ummat, Nabi menyuruh mereka bersiwak setiap kali akan shalat. Menurut riwayat Imam Ahmad yang juga bersumber dari Abu Hurairah dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan bersiwak sebelum shalat itu adalah ketika hendak berwudhuk. Ada pula hadis yang berisi anjuran bersiwak bila hendak shalat malam. Malah menurut 'Aisyah tindakan pertama Nabi masuk rumah adalah bersiwak. Begitu pentingnya bersiwak itu, malah pada saat puasa pun Nabi bersiwak.²¹⁹

Sejumlah ummat Islam memahami siwak itu sebagai jenis kayu tertentu yang biasa digunakan untuk pembersih atau sikat gigi, akan tetapi dalam syarah hadis ditemukan bahwa kata siwak itu bisa berarti nama benda tertentu yang dipakai untuk penggosok gigi dan bisa juga berarti kegiatan atau kerja membersihkan gigi. Artinya, perbuatan membersihkan gigi, apa pun alat yang dipakai untuk itu disebut juga bersiwak dan bila dilakukan pada waktu yang disebutkan dalam hadis-hadis tentang siwak tersebut, sudah terhitung menjalankan sunnah Nabi.

a. Hadits Bersiwak Riwayat Sunan Ad-Darimi No. 681

Hadis tentang siwak yang diriwayatkan oleh Ad-Darimi nomor 681:

أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ حَسَّانَ، حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ شُعَيْبِ بْنِ الْحَبَّابِ، عَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: أَكْثَرْتُ عَلَيْكُمْ فِي السِّوَاكِ
 عن أنس - رضي الله عنه - قال: قال رسول الله - صلى الله عليه وسلم -: أَكْثَرْتُ عَلَيْكُمْ فِي السِّوَاكِ

Yahya bin Hasan mengabarkan kepada kami, Said bin zaid menceritakan kepada kami, dari Syu'aib bin Al Hijab, dari Anas : Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda, "Aku telah sering memerintahkan kepada kalian dalam hal bersiwak." (H.R. Sunan ad-Darimi)

²¹⁹ Qamaruddin Shaleh dkk, *Asbâbun Nuzul*, Bandung: Diponegoro, tt, cet. Ke-2, hal.

b. Profil Perawi

Pengarang kitab Sunan Ad-Darimi memiliki nama; Al Imam Al Hafizh Abdullah bin Abdur-rahman bin Al Fadhl bin Haram bin Abdullah; Abu Muhammad At Tamimi Ad Darimi As-Samarqandi. Kalimat Darim yang menjadi nisbah Imam adalah Ibnu Malik bin Hanzhalah bin Zaid Munah bin Tamim. Nasbnya ada tiga:²²⁰

- 1) At-Tamimi: dinisbatkan pada kabilah yang telah membebaskannya.
- 2) Ad-Darimi: dinisbatkan pada Darim bin Malik, dari Bani Tamim, dan dengan nisbat inilah beliau dikenal.
- 3) As-Samarqandi: dinisbatkan pada negeri tempat ia bermukim (Samarkand), merupakan negeri yang terkenal yang terletak di sisi sungai.

Beliau bercerita tentang dirinya: “Aku lahir pada tahun meninggalnya Ibnu al-Mubarak, tahun 181 H”. Tempat lahirnya mungkin di Samarkand, negeri tempat ia bermukim. Beliau meninggalkan negeri itu dalam rangka mencari ilmu di berbagai penjuru Dunia Islam, kemudian kembali dan tinggal disana untuk menyebarkan ilmu yang telah diraihinya. Tidak ada sumber-sumber lain yang bisa merinci masa kecil Imam ad-Darimi.

Para ulama banyak yang mengambil riwayat hadits dari Imam Ad-Darimi. Di antara mereka adalah: Muslim, Abu Daud, At-Tirmidzi, Abd bin Humaid, Raja' bin Marajji, Hasan Bin habah Al Bazzar, Muhammad bun Basyar Bundar, Muhammad bin Yahya, Baqi' bin Mukhlid, Abu Zur'ah, Abu Hatim, Shalih bin Muhammad Jazrah, Ibrahim bin Abu Thalib, Ja'far bin Ahmad bin Faris, Ja'far bin Al Faryabi, Abdullah bin Ahmad, Umar bin Muhammad bin Bujair, Muhammad bin Nadhar Al Jarudi, Isa bin Umar Samarqandi yang meriwayatkan Musnad Imam Ad-Darimi dan masih banyak lagi ulama-ulama yang lain yang mengambil riwayat hadits dari Imam Ad-Darimi.²²¹

Di antara karya Imam Ad-Darimi selain Sunan sebagaimana disebutkan oleh para ulama adalah At-Tafsir, Al Jami Tsulatsiyat fi Al Ahadits, kitab Sunan dalam bidang hadis, kitab *Shaum Al Mustahâdhah wa Al Mutahayyirah*.

Imam Ad-Darimi wafat pada tahun 255 , hari Tarwiyah (8 Dzulhijjah) setelah Ashar. Beliau dimakamkan di Arafah pada hari jum'at. Saat itu usianya sekitar 75 tahun. Jalur Sanad Hadis Sanad atau silsilah para perawi yang meriwayatkan hadis ini mulai Iman ad-

²²⁰ Abdullah Halim Al-Katib, *Kayu Siwak Lebih Dari Sekadar Odol Dan Sikat Gigi*. Sukoharjo: Thibbia, 2017, hal. 7

²²¹ Imam Adz-Dzahabi, 2011

Darimi sampai dengan Rasulullah Shalallahu 'alaihi wasallam adalah sebagai berikut:²²²

1) Yahya bin Hasan.

Nama: Yahya bin Hassan bin Hayyan Al-Tenisi Al-Bakri, Abu Zakaria Al-Basri Al-Dimashqi, berasal dari Damaskus. Nama Panggilan: Abu Zakaria.

2) Said bin Zaid.

Ia adalah putra Amr bin Nufail, yang memiliki garis keturunan Quraisy dan Adawi. Dia termasuk salah satu dari sepuluh orang sahabat yang dijamin masuk surga. Selain termasuk kalangan As-Sabiquna Al Awwalun, ia juga pejuang perang Badar dan salah seorang yang mendapatkan keridhaan Allah. Dia ikut dalam beberapa peperangan bersama Rasulullah saw. menyaksikan penaklukan Damaskus, lalu Abu Ubaidah bin Jarrah mengangkatnya sebagai wali di sana. Dialah sahabat yang pertama kali menjadi penguasa di Damaskus.

Orang tuanya adalah Zaid bin Amr, yang termasuk salah sahabat yang melarikan diri dari penyembahan berhala dan bergabung dengan agama tauhid. Dia pernah pergi ke negeri Syam untuk mencari agama yang lurus, lalu menemukan agama Nasrani dan Yahudi, namun dia benci terhadap agama tersebut. Dia berkata, "Ya Allah, semoga aku bisa menemukan agama Ibrahim." Akan tetapi dia belum beruntung menemukan syariat Ibrahim seperti yang diharapkan karena dia tidak menemukan orang yang dapat membimbingnya kepada kebenaran, hingga akhirnya dia bertemu Nabi saw. Istrinya adalah anak pamannya, Fatimah, saudara perempuan Umar bin Khaththab. Banyak hadits yang meriwayatkan bahwa dia termasuk ahli surga dan syuhada. Diriwayatkan dari Aisyah binti Sa'id, dia berkata, "Sa'id bin Zaid meninggal di Aqiq, lalu Sa'ad bin Abu Waqqash memandikannya, mengkafaninya dan mengantarkan jenazahnya". Sa'id bin Zaid meninggal pada tahun 51 Hijriyah saat berusia 70 tahun dan dikuburkan di Madinah.

²²² Tarikh Baghdad (10/29)

3) Syu'aib bin Al Hijab

Nama: Shuaib bin Al-Habhab Al-Azdi, Al-Mawali Mawalhem, Abu Saleh Al-Basri. Nama Panggilan: Abu Saleh AlNab Al-Azdi Al-Mawali, Mawla Al-Basri. Tempat Tinggal: Basra. Tanggal kematian: 130 H, dan dikatakan: 131 H. Tempat kematian: Mekah, dan dikatakan: Basra. Ucapan para ulama: Abu Hatim al-Razi: Saleh. Ahmed bin Hanbal: Abdullah berkata tentangnya: Percaya. An-Nasa'i: Kepercayaan Ibn Hibban. Dia menyebutkannya di kelas bawahan dari bukunya (*Al-Thiqat*). Al-Dhahabi: Dia berkata dalam (*Al-Kashef*): Percaya dan berkata dalam "Sejarah Islam". Dia memiliki sekitar tiga puluh hadis, dan dia membaca Al-Qur'an.

4) Anas

Dia adalah putra Nadhir, seorang imam mufti, ahli Al Qur'an, perawi hadits, cendekiawan Islam, Abu Hamzah Al Anshari Al Khazraji An-Najari Al Mada'ini, pembantu Rasulullah SAW, kerabat Nabi dari pihak perempuan, murid Nabi, serta sahabat beliau yang terakhir. Anas berkata, "Rasulullah saw. datang ke Madinah pada waktu aku berumur 10 tahun, lalu lbuku menyuruhku membantu Rasulullah saw. Beliau wafat pada waktu aku berumur 20 tahun." Anas kemudian menemani Rasulullah saw. dan mendampingi beliau dengan setia sejak hijrah, sampai Rasulullah saw. wafat. Dia juga beberapa kali ikut berperang bersama Nabi saw. dan ikut dalam Bai'ah Ar-Ridhwan.

Diriwayatkan dari Anas, dia berkata, "Rasulullah saw. pernah berdoa untukku, beliau bersabda, 'Ya Allah, perbanyaklah harta dan anaknya, serta panjangkanlah umurnya'. Allah kemudian memperbanyak hartaku sehingga isrtiku hamil dalam setahun dua kali, dan dikarunia 106 anak." Abu Hurairah berkata, "Aku tidakmelihat seorang pun yang shalatnya lebih menyerupai shalatnya Nabi saw. daripada putra Ummu Sulaim, yakni Anas." Khalifah bin Khayyat berkata, "Ibnu Az-Zubair pernah menulis surat kepada Anas setelah wafatnya Yazid, maka Anas kemudian shalat bersama orang-orang di Bashrah selama 40 hari.

Anas juga ikut menyaksikan penaklukan Tustar, lalu dia datang menemui Umar dengan sahabatnya Al

Hurmuzan, yang masuk Islam dan keislamannya baik." Abu Al Yaqdzan berkata, "Anas meninggal karena penyakit kusta dan dia rneninggalkan 80 anak." Diriwayatkan dari Ayub, dia berkata, "Ketika Anas tidak mampu berpuasa, dia membuat roti dalam tempat yang besar dan dia mengundang 30 orang miskin, lalu memberi makan mereka." Anas meninggal tahun 93 Hijriyah dalam usia 103 tahun.

c. Status Hadis.

Hadis siwak yang diriwayatkan oleh ad-Darimi merupakan hadis shahih, karena *matan* hadis tersebut juga banyak diriwayatkan oleh para perawi hadis, seperti Imam Bukhari.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: أَكْثَرْتُ عَلَيْكُمْ فِي السِّتْوَاكِ
(رواه البخاري)²²³

Dari Anas: Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda, "Aku telah sering memerintahkan kepada kalian dalam hal bersiwak." (H.R. Bukhari)

Hadits Shahih adalah hadits yang sanadnya bersambung, tidak ada *syadz* ataupun *illat*, diriwayatkan oleh rawi yang adil dan dhobith dari yang semisalnya yang diakui kekredibelannya dalam hal dhabth dan naql/periwayatan-nya.²²⁴

Melihat pentingnya siwak tersebut tidak hanya diucapkan oleh Nabi sesuai dengan hadis diatas, namun Nabi juga menjalankannya dan menekankan pada umatnya untuk melakukan bersiwak.²²⁵ Bersiwak menurut ijma' ulama hukumnya sunah, baik pada waktu ingin mendirikan shalat maupun yang lainnya. Bersiwak dianjurkan untuk setiap waktu. Namun, lebih dianjurkan lagi pada lima waktu berikut ini: Pertama, pada saat ingin melaksanakan shalat, Kedua, pada saat ber wudhu, Ketiga pada saat ingin membaca Al-Qur'an. Keempat, setelah bangun tidur, Kelima, pada saat terjadinya perubahan

²²³ Imam An Nawawi, *Syarah Shahîh Muslim*, Jakarta Timur: Darus Sunnah Press, 2013, hal. 523-524

²²⁴ Muhamamd bin Futuh al-Baiquni, *Mandzûmât al-Baiqunî*, bait ke 3-4.

²²⁵ Abu Abdllah Muhsin, *Siwak untuk Kebersihan Mulut dan Keridhohan Rabb*, hal, 1

kondisi pada mulut, yang dikarenakan oleh beberapa sebab, seperti tidak makan dan minum, mengkonsumsi makanan yang berbau tidak sedap, lama diam dan banyak bicara, atau yang lainnya.

Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

عن أبي هريرة -رضي الله عنه- قال: قال رسول الله -صلى الله عليه وسلم-: (لَوْلَا أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِي؛ لَأَمَرْتُهُمْ بِالسِّوَاكِ عِنْدَ كُلِّ صَلَاةٍ) متفق عليه

“Andaikan aku tidak khawatir memberatkan umatku niscaya akan ku perintahkan mereka untuk bersiwak setiap akan shalat.” (Muttafaq ‘alaih).

Dalam redaksi yang dibawahkan oleh Imam Ahmad dari Watsilah Rodhiyallahu ‘anhu, beliau berkata: “ Nabi Muhammad Sholallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

أمرت بالسواك حتى خشيت أن يكتب علي (رواه احمد)

“Aku di suruh untuk bersiwak sampai aku khawatir kalau sekiranya siwak diwajibkan atasku.” (H.R. Ahmad)

Fenomena living hadis tentang dianjurkannya siwak tercatat dalam Sirah Nabawiyah bahwa Rasulullah kerap memakai siwak untuk membersihkan gigi pada siang hari tanpa merusak ibadah puasa. Dapat disimpulkan bahwa Rasul telah membiasakan dirinya melakukan siwak sekalipun ketika beliau masih berpuasa. Karena selain dapat membersihkan gigi, mengurangi bau mulut, siwak juga dapat mengantarkan kita pada kasih sayang Allah karena Allah menyukai kebersihan termasuk di dalamnya adalah kebersihan mulut. Allah juga menjanjikan pahala kepada umat manusia yang mau mengamalkan tradisi atau kebiasaan Nabi salah satu contohnya adalah bersiwak.

Hadis tentang siwak sangatlah banyak, dan status hadis tersebut juga sohih, diriwayatkan Bukhari, Muslim, Ahmad, Dailami, Daud dan lain-lain. sudah lazim diakui bahwa hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari merupakan kategori hadis sohih, karena Bukhari merupakan imam hadis tertinggi dalam kalangan ahli hadis.²²⁶

²²⁶ Ali Musthafa Ya’qub, *Imam Bukhari & Metodologi Kritik Dalam Ilmu Hadits*, Jakarta : Pustaka Firdaus, 2016, hal. 16-17

Nama asli beliau adalah Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Mughirah bin Bardizbah adalah ulama yang sangat masyhur. Ia lahir di Bukhara, suatu kota di Uzbekistan, persimpangan antara Rusia, Persi, Hindia dan Tiongkok. Ia lebih dikenal dengan nama al-Bukhari. Ia dilahirkan setelah selesai shalat Jum'at, pada tanggal 13 bulan Syawal tahun 194 H (810 M). Tokoh ini seorang ahli hadits yang jarang ada tandingannya, sangat wara' dan sedikit makan, banyak membaca al-Qur'an, baik siang maupun malam, serta gemar berbuat kebajikan kepada murid-muridnya.

Sejak kurang lebih sepuluh tahun, ia sudah mempunyai perhatian dalam ilmu hadits, bahkan sudah mempunyai hapalan hadits yang tidak sedikit jumlahnya. Ia merantau ke Syam, Mesir, Jazirah, Basrah, Hijaz, Baghdad dan beberapa tempat lainnya. Dan itu ia lakukan berkali-kali.

Sebuah kisah, ketika ia pergi ke Baghdad, ulama hadits di kota ini sepakat menguji ulama muda ini. Ulama hadits tersebut terdiri dari sepuluh orang yang masing-masing akan mengutarakan sepuluh hadits kepadanya, yang sudah ditukar sanad dan matannya.

Imam Bukhari diundangnya pada suatu pertemuan umum yang dihadiri juga oleh ahli hadits dari dalam dan luar kota. Satu demi satu dari sepuluh ulama hadits tersebut menanyakan sepuluh hadits yang telah mereka siapkan. Jawabannya terhadap setiap hadits yang dikemukakan oleh penanya ialah "saya tidak mengetahuinya"

Demikianlah selesai penanya pertama, majulah penanya kedua hingga penanya yang kesepuluh. Namun jawabannya tetap "tidak tahu". Tetapi, setelah beliau mengetahui mereka bermaksud mengujinya, lalu ia menerangkan dan membenarkan serta mengembalikan sanad-sanadnya pada matan sebenarnya satu persatu sampai tuntas. Akhirnya, ulama yang hadir tercengang dan mengaku kepandaian dan ketelitiannya dalam ilmu hadits.²²⁷

Imam Bukhari mempunyai guru sangat banyak, disebutkan bahwa ia mempunyai hingga 90.000 guru.²²⁸ Namun kami disini hanya menyebutkan sebagiannya saja. Mereka adalah :

²²⁷ Ramli Abdul Wahid, *Ilmu-Ilmu Hadits*, Bandung: Citapustaka, 2013, hal. 122-123

²²⁸ Ali Musthafa Ya'qub, *Imam Bukhari & Metodologi Kritik Dalam Ilmu Hadits*, Jakarta : Pustaka Firdaus, 2016, hal. 16-17

- 1) Abu 'Ashim An Nabil
- 2) Makki bin Ibrahim
- 3) Muhammad bin 'Isa bin Ath Thabba'
- 4) Ubaidullah bin Musa
- 5) Muhammad bin Salam Al Baikandi
- 6) Ahmad bin Hambal
- 7) Ishaq bin Manshur
- 8) Khallad bin Yahya bin Shafwan
- 9) Ayyub bin Sulaiman bin Bilal
- 10) Ahmad bin Isykab

Sedangkan untuk muridnya, beliau juga mempunyai murid yang cukup banyak, namun diantara yang banyak itu, yang paling terkenal adalah :

- 1) Al imam Abu al Husain Muslim bin al Hajjaj an Naisaburi (204-261), penulis buku shahih Muslim yang terkenal
- 2) Al Imam Abu 'Isa At Tirmizi (210-279) penulis buku sunan At Tirmidzi yang terkenal
- 3) Al Imam Shalih bin Muhammad (205-293)
- 4) Al Imam Abu Bakr bin Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah (223-311), penulis buku shahih Ibnu Khuzaimah.
- 5) Al Imam Abu Al Fadhl Ahmad bin Salamah An Naisaburi (286), teman dekat imam Muslim, dan dia juga memiliki buku shahih seperti buku imam Muslim.
- 6) Al Imam Muhammad bin Nashr Al Marwazi (202-294)
- 7) Al Hafizh Abu Bakr bin Abi Dawud Sulaiman bin Al Asy'ats (230-316)
- 8) Al Hafizh Abu Al Qasim Abdullah bin Muhammad bin Abdul 'Aziz Al Baghawi (214-317)
- 9) Al Hafizh Abu Al Qadli Abu Abdillah Al Husain bin Isma'il Al Mahamili (235- 330)
- 10) Al Imam Abu Ishaq Ibrahim bin Ma'qil al Nasafi (290)
- 11) Al Imam Abu Muhammad Hammad bin Syakir al Nasawi' (311).²²⁹

²²⁹ Software Lidwa Pustaka, pada biografi Imam al-Bukhari.

Adapun metode penulisan yang dilakukan oleh Imam Al-Bukhari dalam penulisan Shahih-nya adalah dengan metode *Al-Jawâmi'*. Metode *Al-Jawâmi'* atau *Al-Jâmi'* yaitu kitab yang penyusunannya mengumpulkan berbagai topik (bab) dari perkara akidah, ibadah, mu'amalah, sirah, manaqib (biografi), perbudakan, fitnah, berita mengenai hari kiamat.²³⁰

d. *Takhrīj al-Hadīts* (Analisis Hadis)

Takhrīj secara etimologis berasal dari kata kharaja yang berarti *al-zhuhūr* (tampak) dan *al-burīj* (jelas). *Takhrīj* juga berarti *al-istinbāth* (mengeluarkan), *al-tadrīb* (meneliti) dan *al-taujīh* (menerangkan). Sedangkan secara terminologi, *Takhrīj* adalah menunjukkan tempat hadis pada sumber-sumber aslinya, di mana hadis tersebut telah diriwayatkan lengkap dengan sanad-nya, kemudian menjelaskan derajatnya jika diperlukan.²³¹

Adapun pengertian *Takhrīj* yang digunakan dengan maksud kegiatan penelitian adalah penelusuran atau pencarian hadis pada berbagai kitab sebagai sumber asli dari hadis yang bersangkutan, yang di dalam sumber tersebut dikemukakan secara lengkap matan dan sanad hadis yang bersangkutan.²³²

Proses dalam pencarian hadis ini dimulai dengan menetapkan topik (*mawdhū'*) dari pembahasan dan setelah itu ditelusuri dengan menggunakan kamus hadis al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāzh al-Hadīts al-Nabawī, maka ditemukanlah secara rinci pada kutub al-sittah sebagai berikut:

- 1) Al-Bukhārī - *kitāb al-wudhu' bāb al-siwāk* (73) – *bāb daf'u al-siwāk ila alakbar* (74); *kitāb tahajjud bāb thūl al-qiyām fi shalāti al-layl* (9); *kitāb al-khamisa bāb mā jā'at bi buyūti al-Nabī* (4); *kitāb jumū'ah bāb al-siwāk yaum al-jumū'ah* (8); *kitāb tamanni bāb ma yajūzu min al-law* (9); *kitāb shaum bāb ightisāl al-shāim* (25), *bāb siwāk al-rutab wa al-yābis li al-shāim* (27)

²³⁰ Mahmud Tohhan, *Taysir Musthalah Al-Hadits*, Jeddah: Al-Haramain, 1999, hal. 169

²³¹ Suryadi, M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadis*, Yogyakarta: Teras, 2009, hal. 34

²³² Abdullāh Karīm, *Membahas Ilmu-ilmu Hadis*, Banjarmasin: Comdes Kalimantan, 2005, hal. 51-52.

- 2) Muslim - *kitāb thahārah: bāb al-siwāk* (43, 44, 45, 46, 48,) *bāb khishāl al-fithrah* (56); *kitāb jumu'ah bāb al-thīb wa al-siwāk yaum al-jumu'ah* (7) *kitāb al-ru'ya bāb ru'ya al-Nabī* (19); *kitāb musāfirīn bāb al-du'ā' fi sholāti al-layl* (183)
- 3) Al-Turmudzī – *kitāb al-nikah bāb mā jāa fi fadhli al-tazwīj* (1); *kitāb thahārah bāb mā jā'a fi al-siwāk* (18); *kitāb al-shaum bāb mā jā'a fi alsiwāk li al-shāim* (29).
- 4) Al-Nasā'ī – *kitāb thahārah bāb al-siwāk* (1), *bāb kayfa yastāku* (3), *bāb altarghību fi al-siwāk* (4) *bāb al-iktsār fi al-siwāk* (7), *bāb al-rukhsah fi alsiwāk* (60); *kitāb zīnah bāb al-fithrah* (1); *kitāb al-jumu'ah bāb al-amru bi alsiwāk* (6).
- 5) Abū Dāwūd – *kitāb thahārah bāb al-siwāk* (25), *bāb kayfa yastāku* (26), *bāb fi al-rijāl yastāku bi siwāki ghayrihi* (27), *bāb ghasli al-siwāk* (28), *bāb alsiwāk min al-fithrah* (29), *bāb al-siwāk li man qāma min al-naum* (3); *kitāb al-shiyām bāb al-siwāk li al-shāim*.
- 6) Ibn Mājah - *kitāb thahārah bāb al-siwāk* (7), *bāb al-fithrah* (8); *kitāb alshiyām bāb mā jā'a fi al-siwāk* (17); *kitāb iqāmah bāb mā jāa fi al-zīnah yaumi al-jumu'ah* (84); *kitāb al-ahkām bāb al-yamīn* (9)²³³

e. Hadis bersiwak sejenis

Dalam masalah siwak banyak sekali hadis-hadis yang dijelaskan oleh para ahli hadis, karena siwak merupakan suatu kesunahan yang paling sering dan yang paling senang dilakukan oleh Rosulullah adalah bersiwak. Siwak merupakan pekerjaan yang ringan namun memiliki faedah yang banyak baik bersifat keduniaan yaitu berupa kebersihan mulut, sehat dan putihnya gigi, menghilangkan bau mulut, dan lain-lain, maupun faedah-faedah yang bersifat akhirat, yaitu *ittiba'* kepada Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam dan mendapatkan keridhoan dari Allah Subhanahu wa Ta'ala. Sebagaimana sabda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam:

²³³ A. J. Wensinck, *Concordance et Indices de la Tradision Musulmane*, diterjemahkan oleh M. Fu'ad 'Abd al-Bāqī. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Al fāzh al-Hadīts al-Nabawī*, juz III, Leidan: Brill, 1943, hal. 36-38.

السِّوَاكَ مَطْهَرَةً لِلْفَمِّ مَرْضَاةٌ لِلرَّبِّ (رواه أحمد) ²³⁴

“Siwak itu membersihkan mulut dan membuat Rabb ridha.” (HR. Ahmad)

Oleh karena itu Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam begitu bersemangat melakukannya dan sangat ingin agar umatnya pun melakukan sebagaimana yang dia lakukan, hingga beliau bersabda:

لَوْلَا أَنَّ أَشَقَّ عَلَى أُمَّتِي لَأَمَرْتُهُمْ بِالسِّوَاكِ عِنْدَ كُلِّ وُضُوءٍ (رواه البخاري
ومسلم) ²³⁵

“Kalau bukan karena akan memberatkan umatku maka akan kuperintahkan mereka untuk bersiwak setiap akan wudlu” (HR. Bukhari-Muslim)

Muslim meriwayatkan pula hadis dalam Shaḥīḥ-nya vol. 1, *kitāb althahārah* (2), *bāb al-siwāk* (15), no. 252. Namun dengan redaksi yang bervariasi. Riwayat ini bersumber dari Abū Hurayrah langsung kepada al-A’raj kemudian pada Abū al-Zinād sampai kepada Sufyān lalu kepada Qutaybah ibn Sa’īd, ‘Ammār al-Nāqid dan Zuhayr ibn Harb, yang pada asalnya kata علي امتي menjadi علي المومنين. Kemudian pada jalur yang ini dan perawi setelahnya (selain al-Bukhārī), terdapat tambahan kalimat عند كل صلاة diakhir matn-nya. ²³⁶

Pada hadis al-Turmudzī dalam Sunan-nya, *kitāb althahārah* (1), *bāb al-rukshah fī al-siwāk* (18), hadis no 23. Riwayat ini bersumber dari Zayd kemudian kepada Abū Salamah ibn ‘Abd al-Raḥmān lalu kepada Muḥammad ibn Ibrāhīm terus kepada Muḥammad ibn Ishaq lalu kepada ‘Abdah ibn Sulaymān terus kepada Hannād. Abū ‘Īsā berkata bahwa hadis ini berstatus ḥasan shaḥīḥ. ²³⁷

Ibnu Daqiqil ‘Ied menjelaskan sebab sangat dianjurkannya bersiwak ketika akan shalat, beliau berkata:

²³⁴ Hadits Shahih Riwayat Ahmad, *Irwa’ul Ghalīl* no 66, *Syarhul Mumti’* 1/120 dan *Taisīr ‘Alām* 1, hal. 62,

²³⁵ Hadits Shahih Riwayat Bukhari dan Muslim, *Irwa’ul Ghalīl* no 70

²³⁶ Abū al-Husayn Muslim ibn al-Hajjāj al-Naysābūrī, *Shaḥīḥ Muslim*, vol 1, hal. 659

²³⁷ Abū ‘Īsā Muḥammad ibn ‘Īsā, *Sunan al-Turmudzī*, hal. 27-28.

“Rahasiannya yaitu bahwasanya kita diperintahkan agar dalam setiap keadaan ketika bertaqorrub kepada Allah, kita senantiasa dalam keadaan yang sempurna dan dalam keadaan bersih untuk menampakkan mulianya ibadah”. Dikatakan bahwa perkara ini (bersiwak ketika akan shalat) berhubungan dengan malaikat karena mereka terganggu dengan bau yang tidak enak. Berkata Imam As-Shan’ani: “Dan tidaklah jauh (jika dikatakan) bahwasanya rahasiannya adalah digabungkannya dua perkara yang telah disebutkan (di atas) sesuai dengan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari hadits Jabir Radhiyallahu ‘anhu:

مَنْ أَكَلَ الثُّومَ أَوْ الْبَصَالَ أَوْ الْكَرَاثَ فَلَا يَفْرَيْنَنَّ مَسْجِدَنَا لِأَنَّ الْمَلَائِكَةَ تَتَأَذَى مِمَّا يَتَأَذَى بِهِ بَنُو آدَمَ. (رواه مسلم)

“Barang siapa yang makan bawang putih atau bawang merah atau bawang bakung maka janganlah dia mendekati mesjid kami. Sesungguhnya malaikat terganggu dengan apa-apa yang bani Adam terganggu dengannya” (HR. Muslim)

Dan ternyata Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam tidak hanya bersiwak ketika akan shalat saja, bahkan beliau juga bersiwak dalam berbagai keadaan. Diantaranya ketika dia masuk kedalam rumah.

رَوَى شُرَيْحُ بْنُ هَانِيٍّ قَالَ : سَأَلْتُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا بِأَيِّ شَيْءٍ يَبْدَأُ النَّبِيُّ إِذَا دَخَلَ بَيْتَهُ ؟ قَالَتْ : بِالسَّوَاكِ (رواه مسلم)

“Telah meriwayatkan Syuraih bin Hani, beliau berkata : “Aku bertanya kepada ‘Aisyah: “Apa yang dilakukan pertama kali oleh Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam jika dia memasuki rumahnya?” Beliau menjawab: “Bersiwak”. (HR. Muslim)

Atau ketika bangun malam, sebagaimana hadis Nabi riwayat Hudzaifah bin Yamani yang dikeluarkan oleh Imam Bukhari:

عَنْ حَدِيثِ بْنِ الْيَمَانِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : كَانَ رَسُولُ اللَّهِ إِذَا قَامَ مِنَ اللَّيْلِ يَشْتُوْسُ فَاةً بِالسِّوَاكِ (رواه البخاري)²³⁸

“Dari Hudzaifah ibnul Yaman Radhiyallahu ‘anhu, dia berkata : “Adalah Rasulullah jika bangun dari malam dia mencuci dan menggosok mulutnya dengan siwak”. (HR. Bukhari).

Bahkan dalam setiap keadaan pun boleh bagi kita untuk bersiwak. Sesuai dengan hadits di atas (السِّوَاكُ) (مَطْهَرَةٌ لِلْمَمِّ مَرَضَاءٌ لِلرَّبِّ). Dalam hadits ini Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam memutlakkannya dan tidak mengkhususkannya pada waktu-waktu tertentu. Oleh karena itu siwak boleh dilakukan setiap waktu, sehingga tidak disyaratkan hanya bersiwak ketika mulut dalam keadaan kotor.²³⁹

Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam sangat bersemangat ketika bersiwak, sehingga sampai keluar bunyi dari mulut beliau seakan-akan beliau muntah.

عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : أَتَيْتُ النَّبِيَّ وَهُوَ يَسْتَاكُ بِسِوَاكٍ رَطْبٍ قَالَ وَطَرَفُ السِّوَاكِ عَلَى لِسَانِهِ وَهُوَ يَقُولُ أَعُ أَعُ وَالسِّوَاكُ فِيهِ فِيهِ كَأَنَّهُ يَتَهَوَّغُ (رواه البخاري و مسلم)²⁴⁰

“Dari Abu Musa Al-Asy’ari Radhiyallahu ‘anhu berkata: “Aku mendatangi Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam dan dia sedang bersiwak dengan siwak yang basah. Dan ujung siwak pada lidahnya dan dia sambil berkata “Uhh”. Dan siwak berada pada mulutnya seakan-akan beliau muntah”. (HR. Bukhari dan Muslim).

²³⁸ Muhammad bin Ismail Al Bukhari, *Shahîh Bukhârî*, juz I, Beirut: Dâr Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1992, hal. 112

²³⁹ Syarhul Mumti’ 1/120, *Fiqhul Islâmi wa Adillatuhû* 1/300)

²⁴⁰ Hadits Shahih Riwayat Bukhari dan Muslim, *Irwâul Ghalîl* no 78

Dan yang lebih menunjukkan akan besarnya perhatian beliau dengan siwak yaitu bahwasanya diakhir hayat beliau, beliau masih menyempatkan diri untuk bersiwak sebagaimana dalam hadits ‘Aisyah:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ : دَخَلَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ عَنْهُ عَلَى النَّبِيِّ وَ أَنَا مُسْنِدُهُ إِلَى صَدْرِي - وَمَعَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ سِوَاكٌ رَطْبٌ يَسْتَنْ بِهِ - فَأَبَدَهُ رَسُولُ اللَّهِ بَصَرَهُ، فَأَخَذْتُ السِّوَاكَ فَفَضَّمْتُهُ وَطَيَّبْتُهُ، ثُمَّ دَفَعْتُهُ إِلَى النَّبِيِّ فَاسْتَنَّ بِهِ، فَمَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ اسْتَنَّ اسْتِنَانًا أَحْسَنَ مِنْهُ. فَمَا عَدَا أَنْ فَرَغَ رَسُولُ اللَّهِ رَفَعَ يَدَهُ أَوْ إِصْبَعَهُ ثُمَّ قَالَ : (فِي الرَّفِيقِ الْأَعْلَى) ثَلَاثًا، ثُمَّ فُضِّي عَلَيْهِ وَ فِي لَفْظٍ : فَرَأَيْتُهُ يَنْظُرُ إِلَيْهِ، وَ عَرَفْتُ أَنَّهُ يُحِبُّ السِّوَاكَ فَقُلْتُ آخِذُهُ لَكَ ؟ فَأَشْرَ بِرَأْسِهِ : أَنْ نَعَمْ²⁴¹

“Dari ‘Aisyah Radhiyallahu ‘anha berkata: Abdurrahman bin Abu Bakar As-Sidik Radhiyallahu ‘anhu menemui Nabi dan Nabi bersandar di dadaku. Abdurrahman Radhiyallahu ‘anhu membawa siwak yang basah yang dia gunakan untuk bersiwak. Dan Rasulullah memandang siwak tersebut (dengan pandangan yang lama). Maka aku pun lalu mengambil siwak itu dan menggigitnya (untuk dibersihkan-pent) lalu aku membaguskannya kemudian aku berikan siwak tersebut kepada Rasulullah, maka beliau pun bersiwak dengannya. Dan tidaklah pernah aku melihat Rasulullah bersiwak yang lebih baik dari itu. Dan setelah Rasulullah selesai dari bersiwak dia pun mengangkat tangannya atau jarinya lalu berkata: “ fi ar Rafiqi al A’la” Beliau mengatakannya tiga kali. Kemudian beliau wafat. Dalam riwayat lain ‘Aisyah berkata:”Aku melihat Rasulullah memandang siwak tersebut, maka akupun tahu bahwa beliau menyukainya, lalu aku berkata : ‘Aku ambilkan siwak tersebut untuk engkau?’” Maka Rasulullah

²⁴¹ Imam Abu Husain Muslim bin Hajaj al-Qusyairi An-Naisabur, *Shahîh Muslim*, Juz III, Beirut: Dâr al-Kitab al-Ilmiyah, cet I, 1994, hal. 221

mengisyaratkan dengan kepalanya (mengangguk-pent) yaitu tanda setuju”. (HR. Bukhari dan Muslim).

Mungkin timbul pertanyaan kenapa Nabi saw. menganjurkan siwak dengan kayu Arak. Ternyata memang terdapat manfaat yang sangat besar, baik dari segi keagamaan, kesehatan dan juga Iptek. Jika memang keberadaan dan keutamaan siwak seperti ini juga menyebabkan memperoleh ridha Allah SWT dan Nabi saw. sendiri yang menganjurkan umat ini untuk memperbanyak bersiwak, serta beliau juga sangat sering menggunakannya sampai pada waktu ajal akan menjemputnya sehingga Nabi saw. menutup matanya yang terakhir.²⁴²

f. Syarah Hadis.

Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam bersabda: aku sering memerintahkan kepada kalian dalam hal bersiwak”

Perkataan (السواك) (dalam hal bersiwak) maksudnya adalah dalam memerintahkannya, dan faidah pemberitahuan ini agar mereka mengetahui akan konkritnya perhatian Nabi dengan siwak, dan Nabi sengaja menjadikan bersiwak kebiasannya agar mengetahui bahwa siwak ini dapat membersihkan mulut dan mendapatkan ridho dari Allah, diriwayatkan Imam Ahmad dalam musnadnya dari hadis Abu Umamah: tidaklah datang kepadaku Jibril Alaihissalam, kecuali memerintahkanku untuk bersiwak, sungguh hingga aku takut bibirku tergores (terluka karna seringnya bersiwak)²⁴³

Dan diriwayatkan oleh Thabrani dalam Al-awsath dari hadist Muthallib bin Abdillah, dari Aisyah Radiyallahu anha: Sungguh aku rutin dalam bersiwak sampai aku takut itu akan membuatku ompong, Al-hafidz Al-haitsami mengatakan: rijal hadistnya rijal yang shahih, diriwayatkan dari Imam Ahmad, dan Ibnu Syaibah, dari hadist At-tamimi berkata: Aku bertanya Ibnu Abbas radiyallahu anhuma tentang siwak maka ia berkata: “Nabi senantiasa memerintahkan kami sampai kami menyangka dia akan

²⁴² Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Manār al-Munīf fi al-Shahīh wa al-Dha'if*, diterjemahkan oleh Wawan Djunaedi, Studi Kritik terhadap Hadis Fadhilah Amal, Jakarta: Pustaka Azzam, 2000, hal. 31.

²⁴³ Imam Adz-Dzahabi, 2011

terjatuh karenanya, dan lafazh Abi Syaibah, saat para sahabat-sahabat nabi dan para tabi'in mengetahui pentingnya siwak, mereka selalu tekun dalam bersiwak dan menjaga kebiasaan mereka, dan benar-benar perhatian dalam perkara siwak ini”, diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dan Tirmidzi, dan Abu Daud dan selainnya dari Abi Salmah bin Abdurrahman, dari Zaid bin Khalid Al-juhani: “Kalaulah bukan karna ummatku maka aku akan perintakan mereka untuk bersiwak setiap sebelum shalat dikatakan: bahwa Zaid bin Khalid meletakkan siwak ditelinganya, sebagaimana penulis meletakkan pena ditelinganya, dia akan shalat sampai bersiwak, dan iya letakkan kembali siwaknya pada tempanya, dan diriwayatkan dari Ibnu Abi Syaibah dari Sholih bin Kaisan berkata: dahulu ada seorang lelaki dari sahabat Nabi shallallahu alaihi wasallam bepergian dan membawa siwak ditelinga mereka, dan diriwayatkan juga dari Abi Atiq, bahwasannya Jabir bersiwak berada ditempat tidurnya, dan apabila bangun shalat pada malam hari, dan apabila keluar menuju shalat shubuh, maka aku mengatakan: sungguh kau telah menyulitkan dirimu dengan siwak ini, maka dia berkata: sesungguhnya Usamah mengabarkanku bahwa Nabi Shallallahu alaihi wasallam bersiwak dengan siwak ini.

Asy-Syafi 'i berkata; "Seandainya bersiwak hukumnya wajib, pasti Rasulullah akan memberitahukan hal itu kepada umatnya, baik berat maupun tidak." Sekelompok ulama dari beberapa kabilah telah berkata; "Di dalam redaksi hadits tersebut terdapat dalil bahwa susunan kalimat perintah yang ada memberikan konsekuensi hukum wajib." Pendapat ini merupakan madzhab yang dianut oleh kebanyakan ulama ahli fikih, sekelompok ulama ahli kalam, dan para ulama ahli ushul. Selain itu, sebagian ulama lainnya berkata; "Sumber dalil, jelas-jelas menunjukkan bahwa hukum yang dihasilkan adalah sunah.

Hal ini juga telah menjadi kesepakatan para ulama. “Penggalian dalil seperti ini membutuhkan keterangan penyempuma yang lain, yakni sebuah keterangan yang menjelaskan bahwa bersiwak hukumnya sunah. Hal itu bisa diketahui melalu sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam : Seandainya aku tidak khawatir memberatkan umatku, pasti aku telah memerintahkan mereka

Sekelompok ulama berkata, “Dalam kalimat hadits ini tersirat hukum sunah, bukan wajib.” Hal ini berbeda dengan pendapat yang dikemukakan oleh para ulama ahli ushul, dimana mereka menganggap hukum bersiwak adalah wajib.

3. Bersiwak Dalam Kajian Fiqih

Dalam istilah fuqaha, siwak adalah kata untuk mengungkapkan suatu perbuatan, yaitu bersiwak dan alat yang digunakan untuk bersiwak. Para fuqaha memberikan beberapa definisi yang agak mirip antara satu dengan yang lain, sebagaimana berikut.²⁴⁴

- a. Ulama Hanafiyah: siwak adalah nama untuk sebuah kayu tertentu untuk bersiwak.
- b. Ulama Malikiyah: siwak adalah menggunakan kayu atau sejenisnya untuk membersihkan warna kuning pada gigi dan bau tidak sedap.
- c. Ulama Syafi'iyah dan Hanabilah: siwak adalah menggunakan kayu atau sejenisnya pada gigi untuk menghilangkan perubahan aroma pada gigi dan lainnya.

Yang paling komprehensif adalah definisi ulama Syafi'iyah dan Hanabilah. Definisi mereka lebih umum daripada definisi ulama Hanafiyah yang menyebutkan bahwa siwak hanya mencakup nama untuk kayu yang digunakan untuk bersiwak. Juga lebih umum dari definisi ulama Malikiyah yang mengatakan bahwa pemakaian siwak hanya terbatas untuk menghilangkan warna kuning pada gigi dan mulut.

Dalam pandangan madzhab asy-Syafi'i, Hambali dan Hanafi bersiwak adalah sunnah. Sebagian mereka meriwayatkan bahwa telah terjadi ijma' bahwa siwak itu tidak wajib. Berdasarkan hadits yang datang dari 'Aisyah radhiyallaahu 'anhuma, Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda:

السِّوَاكُ مَطْهَرَةٌ لِلْفَمِّ مَرْضَاءٌ لِلرَّبِّ (رواه أحمد) ²⁴⁵

“*Siwak itu membersihkan mulut dan membuat Rabb ridha.*” (HR. Ahmad)

Dari Hadis diatas berkata sebagian ulama: “Telah sepakat para ulama bahwasanya bersiwak adalah sunnah muakkadah

²⁴⁴ Abdullah Mu'tiq, *Sehat dengan Siwak*. Solo: PT. Aqwam Media Profetika, 2011, hal. 72

²⁴⁵ Hadits Shahih Riwayat Ahmad, *Irwâul Ghalîl* no 66, *Syarhul Mumti'* 1/120 dan *Taisîr 'Alâm* Juz.1, hal. 62,

karena anjuran Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam dan kesenantiasaan beliau melakukannya dan kecintaan beliau serta ajakan beliau kepada siwak tersebut.”²⁴⁶

Sebagaimana dalam keterangan kitab fiqih *Fathul Qorib Mujib* mengenai penggunaan alat untuk bersiwak. Bersiwak merupakan sebagian dari pada kesunahan wudhu, dan siwak menggunakan kayu siwak atau kayu arok dan sejenisnya. Dalam malakukan siwak disunahkan pada setiap keadaan dan tidak dimakruhkan kecuali pada waktu tergelincirnya matahari bagi orang yang berpuasa (fardhu) atau puasa sunah. Dalam hal ini hukum daripada bersiwak hilang kemakruhan hukumnya sebab terbenamnya matahari. Namun menurut Imam Nawawi bahwa hal demikian tidak terdapat kemakruhan secara mutlak.²⁴⁷

Adapun dalam menggunakan siwak atau bersiwak sangat disunahkan dalam 3 (tiga) tempat dibandingkan dengan lainnya yakni:²⁴⁸

3. Saat bau mulut berubah menjadi tidak sedap (kecut). Dalam pernyataan lain sebab lamanya berdiam dan pendapat lain sebab meninggalkan makan. Menurut pendapat dari kitab *Fathul Qorib*, bahwa termasuk juga bau mulut yang berubah menjadi aroma tidak sedap. Hal demikian terjadi sebab habis makan makanan yang memiliki bau tidak sedap atau enak. Semisal setelah makan bawang putih, bawang merah atau lainnya.
4. Saat bangun tidur. Hal demikian juga disunahkan untuk melakukan siwak atau bersiwak saat bangun.
5. Saat hendak melaksanakan shalat fadhu atau sunah. Tentu dalam penggunaan siwak dapat dilakukan saat hendak melaksanakan atau mengerjakan shalat fardhu atau shalat sunah.

Selain itu juga disunahkan bersiwak diselain 3 (tiga) hal tersebut, seperti hendak malakukan membaca atau tadarus Al-Qur’an atau saat kuningnya gigi. Siwak memiliki masa-masa yang paling utama untuk dikerjakan.²⁴⁹ selain dari masa-masa utama tersebut maka mengerjakan siwak hanya menjadi sunnah muthlak,

²⁴⁶ Wahbah Zuhaili, *Fiqhul Islâmi wa Adillatuhû*, Terjemah: Agus Affandi Dan Badruddin Fannany, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995, hal. 300

²⁴⁷ A. Hufaf Ibry, *Fathul Qorhîb al Mujîb : Studi Fiqh Versi Pesantren*, Bululawang: YP3 An-Nur, 1992, hal. 18

²⁴⁸ Abu HF. Ramadlan, *Terjemah Qorhîb al Mujîb*, Surabaya: Mahkota, 1990, hal. 87

²⁴⁹ Syaikh Ibrâhîm al-Bayjûrî, *Hâsyiyah al-Syaikh Ibrâhîm al-Bayjûrî*, Beirut: Dâr al-Fikr, 2007, hal. 82-83

sunnah yang tidak ada alasan keras untuk segera dikerjakan sama halnya seperti sunnah-sunnah muthlak lainnya.

Sekecil apapun sunnah yang dikerjakan akan menjadi nilai tambahan bagi ibadah kita yang apabila ditumpuk akan menjadi banyak dan yang terpenting menjadikan kita istiqamah untuk selalu ingin mengerjakannya. Perkembangan zaman yang mutakhir juga menjadikan siwak dengan kayu Arak sudah tidak lazim lagi untuk digunakan. Karena banyak di antara kita yang beranggapan bahwa siwak dengan kayu Arak memiliki kesan yang kurang layak untuk direalisasikan, padahal kalau kita mengetahui manfaat dari siwak dengan menggunakan kayu Arak yang tidak terhitung khasiatnya niscaya hampir semua orang akan mengamalkannya. Di sini juga keimanan kita dipertanyakan, karena dengan kita mengamalkan sunnah dari Nabi saw. meskipun kita belum mengetahui hikmah dari sunnah yang beliau anjurkan berarti kita mengimani dengan segala hal yang beliau anjurkan untuk dikerjakan.

Beberapa literatur seperti buku fiqh al-sunnah yang mendefinisikan siwak dengan sesuatu yang kesat atau semacamnya juga menjadikan hujjah bagi sekelompok orang yang memang kurang mengkedepankan siwak dengan kayu Arak tetapi dengan sesuatu yang bisa digunakan sebagai penggosok gigi, baik berupa sikat atau sesuatu kesat lainnya. Yang jelas tidak bersiwak dengan sesuatu yang lembut atau memakai siwak orang lain dengan tanpa izin si pemilik siwak tersebut. Semuanya bergantung kepada individu masing-masing yang hendak menggunakan siwak dengan bentuk apapun. Dan yang harus diperhatikan adalah keutamaan pengamalan sunnah dari Nabi saw. tersebut dan kadar keimanan terhadap beliau sang pembawa rahmat bagi sekalian alam.

Waktu-waktu bersiwak menurut berbagai mazhab. yakni:

- a. Mazhab Hanafiyah menyebutkan bahwa, waktu bersiwak yang dianjurkan nabi yaitu setiap kali berwudhu, ketika hendak shalat, bangun tidur, masuk rumah, saat berkumpul dengan orang-orang, saat aroma mulut berubah, dan saat gigi berwarna kuning.
- b. Mazhab Malikiyah menyatakan bahwa waktu bersiwak yang lebih utama adalah setiap kali berwudhu, ketika hendak shalat, ketika hendak membaca Qur'an. bangun tidur, saat bau mulut berubah, setelah lama tidak bicara, setelah banyak, bicara, dan setelah mengkonsumsi makanan yang beraroma.

- c. Mazhab Syafi'iyah yang menyebutkan bahwa waktu yang utama ketika bersiwak adalah setiap kali berwudhu, ketika hendak shalat, ketika hendak membaca Qur'an, ketika berzikir, bangun tidur, saat bau mulut berubah.
- d. Mazhab Hanabilah menyatakan bahwa, bersiwak sebaiknya dilakukan pada waktu setiap kali berwudhu, ketika hendak shalat, ketika masuk mesjid, ketika membaca Qur'an, bangun tidur, ketika mandi, ketika masuk rumah, diam dalam waktu yang lama, ketika gigi berwarna kuning, dan ketika lambung kosong dari makanan.

Tidak ada perbedaan pendapat diantara para fuqaha bahwa siwak diperbolehkan bagi orang yang berpuasa sebelum matahari condong ke Barat, namun mereka berbeda pendapat mengenai hukum bersiwak setelah matahari condong ke Barat. Dalam hal ini ada dua pendapat yaitu:²⁵⁰

- a. Seperti diketahui siwak itu hukumnya boleh secara mutlak, baik pada awal maupun akhir siang. Hal ini sebagaimana hadis yang di riwayatkan dari Umar, Ibnu Abbas, Aisyah, Ibnu Sirin, dan Urwah. Ini merupakan pendapat Abu Hanifah, Malik, dan Ahmad dalam salah satu riwayat, juga pendapat yang dipilih Imam Nawawi, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, Ibnu Qayyim, dan Asy Syukani.
- b. Bersiwak hukumnya makruh bagi orang yang berpuasa setelah matahari condong ke barat. Hal ini diriwayatkan dari Atha'. Mujahid, Imam Syafi'i dan Ahmad menurut pendapat yang masyur dalam mazhabnya. Bersiwak tidaklah membatalkan puasa, kecuali siwak yang digunakan memiliki rasa dan membekas pada lidah dan ludah, maka tidak dibolehkan menelan rasa tersebut. Begitu pula ketika seseorang bersiwak lalu keluar darah dari gusinya maka ia tidak boleh menelannya, apabila ia mampu menjaga semua itu maka hal itu tidak berpengaruh sedikit pun pada puasanya.

Siwak mempunyai banyak manfaat. Di antara manfaatnya adalah: Membuat bau mulut menjadi wangi, menguatkan gusi, menghentikan dahak berlendir, mempertajam pandangan mata, mencegah dan menghilangkan pelubangan gigi, menyehatkan lambung, menyaringkan suara, membantu pencernaan makanan,

²⁵⁰ Abdullah Mu'tiq, *Sehat dengan Siwak.*, hal. 75

melancarkan saluran pita suara, membangkitkan gairah membaca, menambah daya ingat dan giat mengerjakan shalat, mengusir kantuk, mendapatkan ridha Allah, membuat malaikat kagum, dan memperbanyak kebaikan.

4. Bersiwak Dalam Kajian Ulama' Kontemporer

Siwak yang terbaik adalah digunakan pada waktu basah dicampur dengan air mawar. Siwak memiliki banyak manfaat, oleh karena itu dalam Islam dianjurkan untuk bersiwak setiap waktu, dianjurkan juga untuk orang yang sedang berpuasa. Imam al-Nawawi berpendapat dalam *Khasyahnya*, bahwa siwak adalah sunnah bukan wajib pada setiap kondisi, baik itu pada saat melakukan shalat atau pada kondisi apapun, dengan kesepakatan ulama. Abdullah Bin Ahmad al-Maqdisi menyimpulkan bahwa perintah bersiwak adalah suatu perintah yang wajib bagi nabi tetapi nabi tidak memaksakan bagi umatnya untuk bersiwak, oleh karena itulah maka perkara bersiwak disimpulkan oleh ulama dengan sunnah muakkadah yakni sunnah yang ditekankan pada setiap kondisi, namun bagi mereka yang tidak melakukannya tidak pula berdosa.

Sebenarnya tidak ada perbedaan di antara ulama mengenai perkara siwak, yakni suatu perkara yang disunnahkan dan dicintai bagi yang melakukannya. Meski sebenarnya perintah ini dahulu turun dan wajib diberikan para nabi tidak menutup kemungkinan umatnya yang ikut serta melaksanakannya akan mendapat pahala yang sama dengan pahala yang diberikan kepada Nabi Muhammad saw. Ilmu pengetahuan dan teknologi pada waktu itu belum mengungkap kandungan dari kayu siwak, namun dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada jaman sekarang, sudah diketahui kandungan dari kayu siwak melalui berbagai penelitian ditemukanlah kandungan-kandungan kimiawi dari kayu siwak yang ternyata sangat baik bagi kesehatan gigi dan mulut. Pada masa Nabi alat terbaik untuk bersiwak adalah dengan menggunakan kayu Arok, sedangkan saat ini sudah banyak alat yang berkembang dalam dunia kesehatan, yang mungkin saja alat tersebut lebih baik atau sebaliknya lebih buruk.

Diantara ulama' kontemporer yang mengkaji siwak adalah:

a. Yusuf al Qardhawi.

1) Riwayat Hidup

Yusuf al-Qardhawi lahir di sebuah desa kecil di Mesir bernama Shafth Turaab pada 9 September 1926. Pada usia 10 tahun, ia telah menghafal Alquran. Setelah menamatkan

pendidikan di *Ma'had Thantha* dan *Ma'had Tsanawi*, Qaradhawi kemudian melanjutkan studinya ke Universitas al-Azhar, fakultas Ushuluddin dan menyelesaikannya pada tahun 1952. Tapi gelar doktornya baru dia peroleh pada tahun 1972 dengan disertasi "*Zakat dan Dampaknya Dalam Penanggulangan Kemiskinan*" (terj.), yang kemudian di sempurnakan menjadi Fiqh az-Zakat. Sebuah buku yang sangat komprehensif membahas persoalan zakat dengan nuansa modern.²⁵¹

Sebab keterlambatannya meraih gelar doktor, karena dia sempat meninggalkan Mesir akibat kejamnya rezim yang berkuasa saat itu. Ia terpaksa menuju Qatar pada tahun 1961 dan di sana sempat mendirikan Fakultas Syariah di Universitas Qatar. Pada saat yang sama, ia juga mendirikan Pusat Kajian Sejarah dan Sunah Nabi. Ia mendapat kewarganegaraan Qatar dan menjadikan Doha sebagai tempat tinggalnya.²⁵²

Dalam perjalanan hidupnya, al-Qaradhawi pernah pernah dipenjara sejak masa mudanya. Di Mesir, saat umurnya 23 tahun dipenjarakan oleh Raja Faruk pada tahun 1949, karena keterlibatannya dalam pergerakan Ikhwanul Muslimin. Pada April tahun 1956, ia ditangkap lagi saat terjadi Revolusi Juni di Mesir. Bulan Oktober, kembali ia mendekam di penjara militer selama dua tahun.

Qardhawi terkenal dengan khutbah-khutbahnya yang berani sehingga sempat dilarang sebagai khatib di sebuah masjid di daerah Zamalek. Alasannya, khutbah khutbahnya dinilai menciptakan opini umum tentang ketidakadilan rezim saat itu.

Yusuf Al-Qaradhawi memiliki tujuh orang anak, empat putri dan tiga putra. Sebagai seorang ulama yang sangat terbuka, dia membebaskan anak-anaknya untuk menuntut ilmu apa saja sesuai dengan minat dan bakat serta kecenderungan masing-masing, dan hebatnya lagi, dia tidak membedakan pendidikan yang harus ditempuh anak-anak perempuannya dan anak laki-lakinya.

Salah seorang putrinya memperoleh gelar doktor fisika dalam bidang nuklir di Inggris. Putri keduanya memperoleh gelar doktor dalam bidang kimia juga dari Inggris, sedangkan yang ketiga masih menempuh S3nya. Adapun yang keempat telah menyelesaikan pendidikan S1-nya di Universitas Texas Amerika. Anak laki-laki yang pertama menempuh S3 dalam bidang teknik elektro di Amerika, yang kedua belajar di Universitas Dar al-Ulum

²⁵¹ Yusuf al-Qardhawi" dalam www.wikipedia.or.id diakses pada 3 Maret 2021

²⁵² Yusuf al-Qardhawi" dalam www.wikipedia.or.id diakses pada 3 Maret 2021

Mesir. Sedangkan yang bungsu telah menyelesaikan kuliahnya pada fakultas teknik jurusan listrik.

Di lihat dari beragamnya pendidikan anak-anaknya, kita bisa membaca sikap dan pandangan al-Qaradhawi terhadap pendidikan modern. Dari tujuh anaknya, hanya satu yang belajar di Universitas Darul Ulum Mesir dan menempuh pendidikan agama. Sedangkan yang lainnya, mengambil pendidikan umum dan semuanya ditempuh di luar negeri. Sebabnya ialah, karena Qaradhawi merupakan seorang ulama yang menolak pembagian ilmu secara dikotomis. Semua ilmu bisa Islami dan tidak Islami, tergantung kepada orang yang memandang dan mempergunakannya. Pemisahan ilmu secara dikotomis itu, menurut Qaradhawi, telah menghambat kemajuan umat Islam.

Yusuf al-Qaradhawi di kenal sebagai ulama dan pemikir Islam yang unik sekaligus istimewa, keunikan dan keistimewanya itu tak lain dan tak bukan ia memiliki cara atau metodologi khas dalam menyampaikan risalah Islam, lantaran metodologinya itulah dia mudah diterima di kalangan dunia barat sebagai seorang pemikir yang selalu menampilkan Islam secara ramah, santun, dan moderat, kapasitasnya itulah yang membuat Qaradhawi kerap kali menghadiri pertemuan internasional para pemuka agama di Eropa maupun di Amerika sebagai wakil dari kelompok Islam.

Dalam dunia pemikiran dan dakwah Islam, kiprah Yusuf al-Qaradhawi menempati posisi vital dalam pergerakan Islam kontemporer. Selain memberi kuliah dan seminar, ia telah menulis sekitar 125 buku dalam berbagai dimensi keislaman, seperti: fiqh dan ushul fiqh, ekonomi Islam, Ulum Alquran dan Sunnah, akidah dan filsafat, fiqh perilaku, dakwah dan tarbiyah, gerakan dan kebangkitan Islam, penyatuan pemikiran Islam, pengetahuan Islam umum, serial tokoh tokoh Islam, sastra dan lainnya.²⁵³

Sebagian dari karyanya itu telah diterjemahkan ke berbagai bahasa termasuk bahasa Indonesia, tercatat, sedikitnya 55 judul buku Qaradhawi yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Di antara karyanya yang populer adalah:

- a) *Min Hâdy al-Islâm Fatâwa Mu'asirah* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul Fatwa-Fatwa Kontemporer.
- b) *Fiqh al-Zakât* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan Inggris.

²⁵³ Situs pribadi Yusuf al-Qardhawi www.yusufqardhawi.com diakses pada 3 Maret 2021

- c) *Fiqh al-Auliyât*, yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia sebagai Fikih Minoritas atau *Fiqh of Minorities* dalam bahasa Inggris.
- d) *Fiqh Maqâsid as-Syarî'ah* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai Fikih Maqasid Syariah.
- e) *al-Halâl wa al-Harâm fî al-Islâm* yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dengan judul Halal dan Haram Dalam Islam.

2) Penafsiran Bersiwak

Setiap sarana dan prasarana, mungkin saja berubah dari suatu masa ke masa lainnya, dan dari suatu lingkungan ke lingkungan lainnya; bahkan semua itu pasti mengalami perubahan. Oleh sebab itu, apabila suatu hadits menunjuk kepada sesuatu yang menyangkut sarana atau prasarana tertentu, maka itu hanyalah untuk menjelaskan tentang suatu fakta, namun sama sekali tidak dimaksudkan untuk mengikat kita dengannya, ataupun membekukan diri kita di sampingnya.

Bahkan, sekiranya Al-Qur'an sendiri menegaskan tentang suatu sarana atau prasarana yang cocok untuk suatu tempat atau masa tertentu, hal itu tidak berarti bahwa kita harus berhenti padanya saja, dan tidak memikirkan tentang prasarana lainnya yang selalu berubah dengan berubahnya waktu dan tempat. Walaupun demikian, tak seorang pun memahami bahwa "mempersiapkan diri di hadapan musuh-musuh" hanya terbatas pada penyiapan kuda-kuda saja, seperti disebutkan dalam ayat tersebut. Setiap orang berakal dan mengerti bahasa serta syariat pasti memahami bahwa "kuda-kuda perang" zaman ini mencakup tank-tank, mobil-mobil lapis baja serta senjata-senjata modern lainnya.

Keterangan-keterangan dalam hadits tentang keutamaan serta besarnya pahala dalam mempersiapkan kuda-kuda, seperti: "*Dua hal kebaikan yang senantiasa terikat pada leher kuda-kuda: kemenangan dalam perang dan pahala.*" Tak ragu lagi, mencakup juga setiap prasarana modern yang menggantikan kedudukan kuda-kuda atau bahkan menggugulinya secara berlipat-lipat.

Oleh sebab itu, tidak ada salahnya, bagi masyarakat-masyarakat lainnya yang tidak mudah memperoleh kayu siwak itu, menggantikannya dengan alat lainnya yang dapat di produksi secara besar-besaran, cukup untuk digunakan oleh jutaan orang; seperti sikat gigi yang kita kenal sekarang. Begitulah yang telah dinyatakan oleh sejumlah fuqaha'.

Dengan ini, kita mengetahui bahwa sikat dan pasta gigi (seperti yang digunakan sekarang) sepenuhnya dapat menggantikan kayu arak. Terutama di rumah, setelah makan, atau ketika hendak tidur.

b. Muhammad Syahrur

1) Riwayat Hidup

Muhammad Syahrur merupakan tokoh Islam yang sangat kontroversi. Dia dilahirkan pada 11 april 1938 di kota Damaskus.²⁵⁴ Dia dari keluarga yang sederhana, ayahnya bernama Daib bin Daib, sedangkan ibunya bernama Shadiqah binti Shalih Falyun. Dalam perjalanan hidupnya Syahrur dikaruniai lima orang anak: Tariq, al Lais, Basil, Masun, dan Rima, sebagai buah pernikahannya dengan 'Azizah.

Syahrur mengawali karir intelektualnya dengan menempuh pendidikan di sekolah dasar dan menengahnya di kota kelahirannya di lembaga pendidikan Abd al Rahman al-Kawakibi, hingga tamat pada 1957. Pada 1957 itu juga ia memperoleh beasiswa pemerintah untuk studi ilmu teknik di Moskow (Uni Soviet)²⁵⁵ dan berhasil menyelesaikannya pada tahun 1964. Kemudian ia kembali ke negara asalnya dan pada tahun 1965, ia mengajar pada fakultas Teknik Sipil Universitas Damaskus.

Kemudian oleh pihak universitas, ia dikirim ke Irlandia untuk studi Post Graduated guna menempuh program Magister dan Doktorat dalam bidang yang sama yaitu spesialisasi mekanik tanah (al-handasah al-turbah) dan teknik fondasi (*al-handasah al-asasah*) pada Ireland National University. Gelar Master of Science diperoleh pada 1969, dan gelar Doktor pada 1972.²⁵⁶

Pada tahun ini pula Syahrur secara resmi diangkat menjadi dosen Fakultas Teknik Sipil (*Kulliyat al-Handasah al-Madaniyyah*) Universitas Damaskus untuk mata kuliah Mekanika Pertanahan dan Geologi (*Mikanika al-Turbah wa al-Mansya'at alArdiyyah*) hingga sekarang. Selain sibuk sebagai seorang dosen,

²⁵⁴ Muhammad Syahrur, *al-Kit â'b wa al-Qur'an Qirhâ'ah Mu'asirah*, Damaskus: al-Ahali, 1990, hal. 823

²⁵⁵ Di tempat inilah Syahrur bersentuhan dengan pemikiran Hegel dan Marxisme. Sehingga dengan apa yang telah ia pelajari sedikit banyak mempengaruhi penafsirannya terhadap ayat-ayat al-Qur'an sebagaimana tertuang dalam karyanya. Lihat Mahami Munir Muhammad Thahir al-Syawwaf, Tahafud "alQira'h al-Mu'ashirah", Format Pdf, Cyprus, al-Syawwaf li al-Nasyrwa al-Dirasah, 1993, hal. 29-30

²⁵⁶ Muhammad Syahrur, *Metodologi Fiqih Islam Kontemporer*, terj: Sahiron Syamsuddin dan Burhanuddin, Cet-6, Yogyakarta: eLSAQ Press, 2010, hal. 19; bandingkan Syahrur, *al-Kitab wa al Qur'an...*, hal. 47

pada tahun 1972 ia bersama beberapa rekannya di fakultas juga membuka Biro Konsultasi Teknik (Dar al Istisyarat al-Handasiyyah). Sepertinya, prestasi dan kreatifitas Syahrur semakin meneguhkan kepercayaan Universitas terhadapnya, terbukti ia mendapat kesempatan terbang ke Arab Saudi untuk menjadi tenaga ahli pada al-Saud Consult pada tahun 1982-1983.

Meskipun Syahrur berlatar belakang teknik, ternyata ia pemerhati masalah-masalah yang berkembang pada saat itu, khususnya dalam diskursus keislaman. Perhatian itu tertuang dalam buah penanya yang berjudul *al-Kitab wa al-Qur'an Qira'ah Mu'asirah*. Buku ini merupakan karya perdananya sekaligus menjadi inspirasi untuk menuliskan pemikirannya dalam karya yang lain. Selain itu buku inilah secara fungsional yang sebenarnya telah membuat namanya melejit dalam kancah belantika pemikiran Islam.

2) Penafsiran Bersiwak

Nabi Muhammad saw. menggunakan siwak yang terbuat dari pohon kayu bernama Arak yang ada di Jazirah Arab untuk membersihkan gigi dan mulutnya. Pemahaman yang modern atas Sunnah Nabi tersebut ialah bahwa “Nabi mendorong umat Islam agar selalu berupaya membersihkan gigi dan mulut dengan berbagai alat yang mampu membersihkan. Oleh karena pada zaman Nabi saw. kayu Siwak dapat berfungsi demikian, maka beliau menggunakannya. Namun Sunnah ini pada intinya mengajarkan kita agar selalu menjaga kesehatan.”²⁵⁷

Syahrur menganggap bahwa bersiwak merupakan contoh *sunnah risālah munfaṣilah* atau Sunnah temporal. Suatu sunnah dinyatakan berlaku lokal dan temporal jika hanya wajib ditaati pada waktu Nabi masih hidup dan berlaku di Jazirah Arab abad ke-7 M. Dengan wafatnya beliau, maka kewajiban untuk mentaati dan melaksanakannya juga ikut berakhir. Ketaatan yang otoritatif terhadap al-Sunnah jenis ini dinamakan sebagai ketaatan yang terpisah (*ṣā'ah munfaṣilah*). Oleh karena itu, Sunnah jenis ini dapat pula dinamakan sebagai *Sunnah Risālah Munfaṣilah*.

Dalam Sunnah ini, ketaatan terhadap Rasul terpisah dari ketaatan kepada Allāh. Kepatuhan ini pun dilakukan ketika Rasul

²⁵⁷ Syaḥrūr, *Naḥw Uṣūl al-Jadīdah li al-Fiqh al-Islāmi; Fiqh al-Mar'ah*, Damaskus: al-Ahāli, cetakan I, 2004, hal. 230.

masih hidup dan tidak lagi harus dilakukan ketika beliau telah wafat atau pada masa-masa sesudahnya.²⁵⁸

Berbagai kasus larangan yang pernah dikeluarkan Nabi saw. jika benar-benar sah, menurut Syaḥrūr haruslah dipahami hanya berlaku untuk konteks di masanya dan tidak berlaku mutlak. Rasul saw. mungkin pernah memerintahkan atau melarang dalam suatu persoalan yang awalnya adalah halal, atau membatasi kehalalan sesuatu yang masih mutlak lalu memutlakkan kembali. Demikian pula beliau pernah menetapkan dasar-dasar pembentukan masyarakat yang ideal sesuai dengan kondisi ruang dan waktu.

Dalam persoalan Sunnah Risālah Munfaṣilah ini beliau tampil sebagai seorang mujtahid yang keputusannya mengandung kenisbian historis, sehingga tetap ada peluang melakukan kekeliruan (*ghair ma'shūm*). Oleh karena bersifat nisbi historis, maka ketaatan kepada Rasul yang bersifat Munfaṣilah ini berjalan seiring dan sejenis dengan ketaatan kepada *uli al-amr* (kepala pemerintahan).²⁵⁹

Oleh karena hanya berlaku pada zamannya, maka yang masih dapat diambil dari *Sunnah munfaṣilah* dalam teks ḥadīṣ adalah substansi ajarannya (*al-maḍmūn*) dan bukan makna teks literal (*harfiyyah al-nāṣṣ*) atau pada bentuk (*syakl*) formalnya. Untuk itu harus dibedakan suatu bentuk atau cara yang selalu berubah-ubah dari substansi atau esensi yang tetap dan permanen.

5. Keberadaan Bersiwak Pada Saat Ini

Dalam konteks kekinian dapat dikatakan peran kayu siwak sebagai alat mekanis untuk membersihkan gigi sudah tergantikan oleh sikat gigi. Tetapi bukan berarti kita melupakan kayu arok (*Salvadora persica*) yang digunakan Nabi untuk bersiwak, karena setelah diteliti secara ilmiah, kayu arok ternyata memiliki keutamaan yang lebih banyak jika dibandingkan dengan sikat gigi dan pasta gigi biasa. Salah satunya adalah karena masih bersifat natural (belum tercampur dengan bahan kimia). Dan juga pada saat ini beberapa produk pasta gigi sudah menggunakan bahan dasar siwak.

Bersiwak merupakan salah satu bentuk mukjizat ilmiah yang terkandung dalam hadis nabi. Rasulullah telah menyampaikan

²⁵⁸ Muhammad Syahrur, *al-Kitāb wa al-Qur'ān; Qirā'ah Mu'āṣirah*, Damaskus: penerbit al-Ahāli li al-Tibā'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī', cet. 2, 1990, hal. 550

²⁵⁹ Muhammad Syaḥrūr, *Naḥw Uṣūl al-Jadīdah li al-Fiqh al-Islāmi; Fiqh al-Mar'ah*, Damaskus: al-Ahāli, cetakan I, 2004, hal. 231

fakta-fakta ilmiah yang kebenarannya baru tersingkapkan di era kemajuan sains dan teknologi.

Dahulu, manusia telah mengenal beberapa macam cara dan bahan yang digunakan untuk membersihkan gigi. Mulai dari bulu ayam, duri landak, tulang, hingga kayu dan ranting-ranting digunakan sebagai alat pembersih gigi.²⁶⁰ Bahan-bahan tersebut digunakan sebagai pembersih gigi karena pada saat itu belum ditemukan alat yang khusus digunakan untuk membersihkan gigi.

Di beberapa daerah di Afrika seperti Sudan, Nigeria dan Jazirah Arab penggunaan ranting kayu dan akar pohon arak (*Salvadora Persica*) untuk membersihkan gigi sudah dimulai sebelum kedatangan agama Islam.²⁶¹ Bahkan pada masa Babilonia (7000 SM), Yunani dan kerajaan Romawi penggunaan ranting kayu (*chewing stick*) untuk membersihkan gigi sudah dikenal, namun baru pada masa Nabi Muhammad saw. yang menganjurkan untuk menggunakan kayu siwak ini sebagai alat untuk menjaga kebersihan gigi dan rongga mulut.

Pada masa hidupnya Rasulullah saw. menggunakan siwak sebagai alat untuk membersihkan mulut dan giginya dengan tujuan untuk pencegahan terhadap terjadinya penyakit gigi serta menyegarkan rongga mulut. Sejak itulah timbul kesan bahwa penggunaan siwak merupakan tradisi membersihkan gigi dan rongga mulut menurut Islam.²⁶² Kemudian diperkuat oleh sunnah beliau untuk menggunakan siwak sebelum melakukan ibadah (sebelum shalat, membaca al-Qur'an). Sebagaimana disebutkan di atas bahwa menjaga kesehatan gigi dan mulut sangat menentukan kualitas hidup manusia, dalam Islam pun ditunjukkan oleh perintah ataupun anjuran dari Nabi Besar kita Nabi Muhammad saw. yang berhubungan dengan kesehatan dan kebersihan gigi yang berbunyi:

عن أبي هريرة - رضي الله عنه - قال: قال رسول الله - صلى الله عليه وسلم -:
(لولا أن أشق على أمتي؛ لأمرتهم بالسواك عند كل صلاة) متفق عليه

²⁶⁰ Mary Bellis, inventors.about.com/od/dstartinventions/a/dentistry_2.htm, *History of Dentistry and Dental Care*, di akses 10 Maret 2021

²⁶¹ Gerrit Bos, "The Miswak, An Aspect of Dental Care in Islam", *Medical History*, 37; 68-79, 1993

²⁶² Vardit, R-Chaime, "The Siwak: A Medieval Islamic Contribution in Dental Care", *Journal Royal Asiatic Soc*, 3, vol 2, part 1, 1992, hal. 13

“Andaikan aku tidak khawatir memberatkan umatku niscaya akan ku perintahkan mereka untuk bersiwak setiap akan shalat.” (Muttafaq ‘alaih).

Perintah ini menunjukkan Nabi memperhatikan kebersihan (gigi khususnya) sewaktu akan berkomunikasi dengan Allah SWT. Shalat adalah ibadah wajib yang dilakukan 5 (lima) kali sehari, dengan demikian kebersihan gigi akan terjaga sepanjang hari dan dapat mengurangi kemungkinan terjadinya penyakit gigi. Hal ini menunjukkan, Rasulullah adalah orang pertama bagi umat Islam yang mendidik manusia memelihara kesehatan gigi. Pada kenyataannya setelah diteliti, siwak mempunyai keunggulan sebagai alat pembersih gigi yang baik hingga saat ini.

Siwak berbentuk batang, diambil dari akar dan ranting segar tanaman arak (*Salvadora Persica*) yang berdiameter mulai dari 0,1 cm sampai 5 cm. Pohon Arak adalah pohon yang kecil, dengan batang yang bercabang-cabang. Diameternya lebih dari 1 kaki. Jika kulitnya dikelupas, warnanya agak keputihan dan memiliki banyak juntaian serat. Akarnya berwarna coklat dan bagian dalamnya berwarna putih. Aromanya seperti seledri dan rasanya agak sedikit pedas.

Siwak juga berfungsi untuk mengikis dan membersihkan bagian dalam mulut. Jadi siwak lebih dari hanya sekedar sikat gigi biasa. Selain itu, batang siwak memiliki serat batang yang elastis dan tidak merusak gigi, walau dibawah tekanan yang keras. Bahkan batang siwak yang berdiameter kecil, memiliki kemampuan fleksibilitas yang tinggi untuk menekuk ke daerah mulut secara tepat untuk mengeluarkan sisa-sisa makanan dari sela-sela gigi dan menghilangkan *plaque*.²⁶³ Siwak juga aman dan sehat bagi perkembangan gusi

Dengan menggunakan siwak sisa-sisa makanan yang ada pada sela-sela gigi, dapat dibersihkan sehingga dapat menjaga kondisi dalam mulut, karena jika tidak dibersihkan akan menjadikan lingkungan dalam mulut sebagai tempat pertumbuhan bakteri yang akan meningkatkan aktivitas pembusukan yang dilakukan oleh berjuta-juta bakteri yang dapat menyebabkan gigi berlubang, gusi berdarah dan munculnya kista. Selain itu, bakteri juga menyebabkan demineralisasi/hilangnya mineral kalsium gigi, sehingga menyebabkan gigi menjadi keropos dan berlubang. Bahkan pada beberapa keadaan, bakteri juga menghasilkan gas

²⁶³ M Ragai Al Mostehy and friends, “Siwak As An Oral Health Device”, *Journal Pharmacology*, Departement of Odontology, Faculty of Dentistry, Kuwait, University of Kuwait, 1998.

sisia aktivitas pembusukan yang menyebabkan bau mulut menjadi tak sedap.

Setelah Rasulullah saw. wafat satu abad kemudian para dokter muslim mulai mengembangkan ilmu di bidang kedokteran gigi. Tidak hanya dalam pemeliharaan kebersihan tetapi lebih ditekankan pada sisi pengobatan penyakit gigi atau lebih dikenal dengan ilmu Kedokteran Gigi. Beberapa ilmuwan dan dokter muslim yang mempunyai kontribusi dalam ilmu kesehatan antara lain Abu Bakr Muhammad ibn Zakariya al Razi (841-926 AD) yang menulis ensiklopedia tentang pengobatan dan pembedahan, Ibnu Sina (Avicenna) (980-1037 AD) yang menulis tentang pengobatan Al-Qanoon dimana beliau menulis tentang penggunaan obat-obatan yang digunakan untuk pengobatan penyakit mulut dan jaringan penyangga gigi. Beberapa topik yang dibicarakan dalam al-Qanoon (*the Canon*) antara lain tentang penyakit gusi yaitu gusi berdarah, luka pada gusi, resesi gusi dan lain sebagainya.

a. Bersiwak Dalam Masyarakat

Sejak dulu, orang sudah sadar bahwa kesehatan gigi dan mulut perlu dijaga. Sebelum ditemukannya odol, maka banyak cara yang digunakan seseorang untuk membersihkan gigi. Antara lain menggunakan abu gosok, jeruk nipis, sirih, dan siwak, tergantung daerahnya.

Siwak termasuk salah satu *chewing stick* yang telah digunakan sejak 3.500 tahun lalu. Ada 182 jenis tanaman yang dulu biasa digunakan sebagai *chewing stick*. “Hanya siwak yang sampai saat ini masih digunakan karena menjadi bagian dari agama tertentu (Islam). Rasulullah meminta umatnya membersihkan gigi, dan Rasul mencontohkan dengan menggunakan siwak,” tutur Dosen Divisi Fisiologi, Dept. Anatomi Fisiologi dan Farmakologi Fakultas Kedokteran Hewan Institut Peryanian Bogor (IPB), dan Peneliti Pusat Studi Biofarmaka Tropika LPPM IPB.²⁶⁴

Siwak berasal dari ranting tanaman *Salvadora persica*, yang banyak digunakan di daerah Timur Tengah hingga sekarang. Cara menggunakannya, batang siwak sepanjang +20 cm digigit-gigit salah satu ujungnya, hingga terurai seperti sikat. Begitulah cara siwak membersihkan gigi secara mekanik.

264

<https://www.jawapos.com/kesehatan/health-issues/28/11/2018/unik-sikat-gigi-pakai-siwak-kebiasaan-masyarakat-timur-tengah/diakses> hari Jum'at, 05 Maret 2021

Tak hanya membersihkan gigi secara mekanik, siwak juga mengandung berbagai zat aktif yang bermanfaat bagi gigi. Antara lain *fluoride*, vitamin C, *antimikroba (benzyl isotiosianat)*, *sulfur* yang bisa mencegah radang gusi, dan tanin atau kesat.

Rasa kesat pada gigi adalah salah satu tanda, gigi sudah bersih. Begitu banyak penelitian yang membuktikan manfaat siwak, bila ditelusuri di mesin cari *Google* ada sekitar 8.000 penelitian terkait siwak, tidak heran, siwak telah disetujui oleh WHO sebagai *agen oral hygiene*.

Siwak adalah bagian atau potongan dari pohon arak yang secara ilmiahnya dinamakan *Salvadora persica*. Pohon tersebut tumbuh di daerah semi tropis yang berumur panjang, memiliki cabang, daun, aroma khusus, dan rasa yang membakar karena mengandung zat serupa mustard. Pohon arak ditemukan di Tursina, Sudan, Timur India, Arab Saudi, Yaman dan Afrika. Pohon ini mirip dengan pohon delima. Pohon ini selalu berwarna hijau sepanjang musim dalam setahun. Daunnya sangat hijau. Bunganya putih kecil dan buahnya bertandan seperti anggur. Pohon arak bentuknya besar sekali, satu pohon saja seperti semak belukar karena cabangnya sangat banyak. Pohon ini pendek, batangnya tidak lebih dari satu kaki, ujungnya memintal, daunnya lunak, tangkainya keriput, dan warnanya coklat. Bagian yang digunakan adalah inti akar yang diambil dengan cara menggali tanahnya dan mengumpulkan semua jenis bentuk akar tersebut. Kemudian dipotong dalam bermacam-macam bentuk sesuai tebalnya dan dijual dalam bentuk ikatan di pasar-pasar. Setelah inti akarnya diambil untuk mempergunakannya maka ia harus dikeringkan dan disimpan di tempat yang tidak lembab.

Sebelum dipakai, hendaknya ia diremukkan terlebih dulu dengan alat yang tajam. Setelah kering ia direndam dalam air kemudian digunakan untuk menggosok-gosok gigi. Cara pemakaiannya seperti itu, sampai ketika ia sudah melemah dan terkikis maka jangan dipakai lagi. Selanjutnya, bagian yang sudah melemah dan terkikis tadi dipotong dan menggunakan bagian yang baru. Begitu seterusnya. Orang-orang Babilon telah menggunakan siwak sebelum 7000 tahun yang silam, kemudian orang-orang Yunani, Rum, Yahudi, Mesir, dan kaum Muslim juga menggunakannya. Di Afrika, orang-orang memanfaatkan pohon limau dan jeruk, sebagaimana halnya orang-orang Amerika kulit

hitam memanfaatkan pohon kayu manis (*Senna*): *Alqoutisus* di Sierra Leone serta tanaman nimba di benua Hindia.²⁶⁵

Perilaku masyarakat dalam membersihkan gigi di Indonesia sendiri mempunyai kekhasan tersendiri. Pada zaman dulu orang membersihkan gigi dengan berbagai alat dan cara, misalnya dengan bubuk batu bata, genteng yang dihaluskan dan lain lain. Perilaku menjaga kesehatan yang demikian ternyata tidak sejalan dengan prinsip-prinsip kesehatan itu sendiri.

Sekarang membersihkan gigi menjadi lebih mudah dengan adanya sikat gigi dan pasta gigi. Dari sekian banyaknya manfaat siwak, sayangnya masyarakat modern kini tidak lagi melakukannya. Ketidakpraktisan serta kesulitan memperoleh siwak menjadi alasannya.

Dalam masyarakat awam lebih banyak mengenal sikat dan pasta gigi yang dihadirkan pertama kali oleh *Sasha Halal Toothpaste*, pasta gigi halal pertama dengan siwak asli, yang mampu membersihkan gigi secara maksimal dan sekaligus membunuh bakteri penyebab gigi berlubang serta napas tak segar. *Sasha Halal Toothpaste*, pasta gigi halal pertama dengan kandungan siwak, mengusung kampanye *#WaktunyaHijrah*.

“Kami mengajak masyarakat untuk hijrah untuk menjadi lebih baik, termasuk dalam pemilihan produk yang dikonsumsi atau digunakan,” ujar Brand Manager Sasha Halal Toothpaste, yang diproduksi PT Kino Indonesia, Tbk. Danti Nastiti.

Danti juga menjelaskan bahwa *Sasha Halal Toothpaste* menggunakan siwak yang digunakan siwak asli yang diserpihkan, bukan diekstrak seperti pada produk lainnya. *Sasha Halal Toothpaste* mengandung bahan alami yang juga dianjurkan Syariat, tidak mengandung alkohol dan bahan lainnya yang berasal dari hewan.

Seiring perkembangan zaman banyak beredar pasta gigi dengan berbagai merek yang bervariasi di kalangan masyarakat. Kebanyakan dari produk pasta gigi tersebut menggunakan fluoride dan bahan lain yang dapat memelihara gigi dengan baik. Namun, bahan itu tidak mencukupi kadar yang diperlukan untuk kesehatan gigi. Bahkan, penggunaannya dapat menyebabkan timbulnya masalah baru yaitu melukai organ pencernaan.

²⁶⁵ Abdullah Mu'tiq, *Sehat dengan Siwak*. ... hal. 76

Menurut Thalbah ada penelitian yang menyebutkan bahwa bahan-bahan itu bisa menyebabkan susah berkumur bagi sebagian penderita setelah menelan pasta. Bahan itu juga berpengaruh pada usus yang mencerna makanan.

Banyak masyarakat terutama Muslim di Indonesia yang tidak mengetahui manfaat dari kayu siwak yang aman sebagai *clean oral device* (alat pembersih mulut) yang higienis. Begitu banyak orang yang mengalami masalah pencernaan. Ketika melihat mulut mereka, kita menemukan penyebabnya tidak terlepas dari permasalahan gigi. Menjaga gigi merupakan faktor penting yang membantu menjaga sistem pencernaan.

b. Bersiwak Dalam Dunia Kedokteran

Kerusakan pada gigi bersumber dari terabaikannya kebersihan gigi dan mulut, sehingga berakibat pada terjadinya akumulasi plak. Plak yaitu lapisan tipis yang melekat erat di permukaan gigi dan jaringan sekitar gigi dimana komposisi bakteri yang tidak dapat dibersihkan hanya dengan berkumur. Produk bakteri akan menurunkan *pH* plak, sehingga terjadi demineralisasi email.²⁶⁶

Penumpukan plak menjadi salah satu penyebab terjadinya gingivitis dan periodontitis. Usaha untuk meningkatkan kesehatan gigi dan mulut salah satunya dilakukan dengan cara mengontrol plak secara teratur.²⁶⁷

Karies gigi adalah penyakit bakterial yang menyerang gigi di mana bagian organik dari gigi mengalami destruksi, sedangkan bagian anorganiknya mengalami dekalsifikasi. Karies gigi merupakan salah satu penyakit gigi dan mulut yang paling sering dijumpai di masyarakat. Karbohidrat yang tertinggal di dalam mulut, permukaan dan bentuk gigi serta mikroorganisme, merupakan penyebab dari karies gigi.²⁶⁸

Siwak (*Salvadora persica*) merupakan batang kayu pembersih yang memiliki komponen mekanik dan komponen

²⁶⁶ Bramanti I, Sutardjo I, Ula N, Isa M. "Efektifitas siwak (*Salvadora persica*) dan pasta gigi siwak terhadap akumulasi plak gigi pada anak-anak (Effectiveness of Siwak (*Salvadora persica*) and siwak toothpaste on dental plaque accumulation in children)". *Dent J (Majalah Kedokt Gigi)*. 2014;47(3):153. doi:10.20473/j.djmkg.v47.i3.p153-157

²⁶⁷ Susilawati IDA. Periodontal infection is a "silent killer." *Stomatognatic (JKG Unej)*. 2011;8:21-26

²⁶⁸ Farooqi G. B., Srivastava, "The Miswa, An Aspect of Dental Care In Islam", *Medical Hisory Volume 37*. 2000.

kimia sebagai bahan pembersih rongga mulut.²⁶⁹ Beberapa abad yang lalu, di Timur Tengah, Afrika dan beberapa negara Asia, pada umumnya kaum muslim telah menggunakan bagian tanaman yang disebut siwak. Umumnya diambil dari pohon arak (*Salvadora persica*) untuk membersihkan mulut.

Menurut World Health Organization Report Series, siwak dapat menghilangkan plak tanpa menyebabkan luka pada gigi. Penelitian ilmiah modern mengukuhkan, bahwa siwak mengandung zat yang melawan pembusukan, zat pembersih yang membantu membunuh kuman, memutihkan gigi, melindungi gigi dari kerapuhan, bekerja membantu merekatkan luka gusi dan pertumbuhannya secara sehat, dan melindungi mulut serta gigi dari berbagai penyakit.²⁷⁰

Penelitian lain dengan menjadikan bubuk siwak sebagai bahan tambahan pada pasta gigi dibandingkan dengan penggunaan pasta gigi tanpa campuran bubuk siwak menunjukkan bahwa prosentase hasil terbaik bagi kebersihan gigi secara sempurna adalah pasta gigi dengan butiran-butiran bubuk siwak, karena butiran-butiran tersebut mampu menjangkau sela-sela gigi secara sempurna dan mengeluarkan sisa-sisa makanan yang masih bersarang pada sela-sela gigi.

Sudah banyak penelitian ilmiah yang dilakukan untuk mengetahui kandungan kimia siwak dan manfaatnya untuk kesehatan gigi dan mulut, serta diskursus mengenai perdebatan tentang pemahaman konsep bersiwak. Sebelum penelitian ini dilakukan, peneliti mengkaji terlebih dahulu penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. Manfaat siwak terhadap kebersihan dan kesehatan rongga mulut tidak hanya diperoleh dari komponen mekanik yang berupa serat-serat dari batang siwak, akan tetapi juga didapatkan dari komponen kimia yang terkandung di dalamnya. Pendapat serupa juga dinyatakan al-lafi dan Ababneh (1995) melakukan penelitian terhadap kayu siwak dan melaporkan bahwa siwak mengandung mineral-mineral alami yang dapat menghambat pertumbuhan bakteri, mengikis plak, mencegah gigi berlubang serta memelihara gusi.²⁷¹

²⁶⁹ Sukma ec, Elyani Y, "Pengaruh Menyikat Gigi dengan Kombinasi Pasta Gigi dan Siwak (*Salvadora persica*) terhadap Jumlah Koloni Bakteri Anaerob pada Saliva dan Mukosa Gingiva Santri Ar-Razi". *Journal Kedokteran Komunitas*. 2020.

²⁷⁰ Makara, kesehatan, vol. 8, no. 2., 2004: 37-4037 "uji antibakteri siwak (*salvadora persica* linn.) terhadap *streptococcus mutans* (atc31987) dan *bacteroides melaninogenicus*"

²⁷¹ al-Lafi, T & Ababneh, H, 1995.

Penelitian yang dilakukan oleh Gazi M dkk membuktikan bahwa perpaduan penggunaan antara penggunaan siwak dan sikat gigi memberikan efek yang signifikan terhadap pembersihan plak gigi dan merupakan tindakan pencegahan terjadinya karies gigi, lebih lanjut Gazi M dkk menyebutkan bahwa penggunaan siwak dapat menurunkan angka terjadinya pendarahan pada gusi dibandingkan dengan pengguna sikat gigi. Kesimpulan serupa juga dinyatakan oleh Patel PV, dalam kesimpulan hasil penelitiannya Patel PV menyatakan bahwa siwak lebih efektif dalam pembersihan plak gigi dan kesehatan gingiva atau gusi dibandingkan dengan sikat gigi biasa. Penelitian mengenai keefektifan siwak dan sikat gigi modern banyak dilakukan. dimana penelitian-penelitian tersebut dilakukan untuk mengetahui sejauh mana efektifnya siwak apabila dibandingkan dengan sikat gigi pada masa sekarang.²⁷²

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Darout dkk, menyimpulkan bahwa antimikrobal dan efek pembersih pada miswak telah ditunjukkan oleh variasi kandungan kimiawi yang terdeteksi pada ekstraknya. Efek ini dipercaya berhubungan dengan tingginya kandungan *sodium*, *klorida* dan *potassium klorida* seperti *salvadourea* dan *salvadorine*, *saponin*, *tannin*, vitamin C, *silika* dan *resin*, juga *sianogenik glikosida* dan *benzylsuthio-cyanate*. Hal ini dilaporkan bahwa komponen anionik alami yang terdapat pada spesies tanaman ini mengandung efek antimikrobal yang dapat melawan beberapa bakteri tertentu.²⁷³

Penelitian Danielsen dkk yang mengambil tema mengenai komparasi efektifitas siwak dan sikat gigi, dalam kesimpulannya menyatakan bahwa siwak sangat efektif dalam membersihkan plak gigi dan gingivitis serta memelihara kesehatan gigi.²⁷⁴

Pendapat serupa juga dinyatakan oleh al-Sadhan dan Almas dalam kesimpulan penelitiannya menyatakan bahwa penggunaan siwak sebagai alat untuk kesehatan gigi dan mulut mempunyai dua fungsi, pertama sebagai pembersihan mekanis plak pada permukaan gigi. Kedua kandungan kimiawinya juga bermanfaat bagi kesehatan gigi dan mulut.²⁷⁵

Akthar J dkk, dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa Siwak (*salvadora persica*) efektif terhadap bakteri yang merugikan

²⁷² Gazi M, Saini T, Ashri N, Lambourne A, 1990

²⁷³ IA Darour et al., 2000.

²⁷⁴ Danielsen B, Baelum V, Manji F, Fejerskov, 1989

²⁷⁵ al-Sadhan dan Almas K, "Miswak (chewing stick): A Cultural and Scientific Heritage". *Saudi Dental Journal*, 11: 80-87. 1999

dalam mulut, lebih lanjut Akhtar menyatakan ekstrak siwak juga mempunyai fungsi antibakterial dan anti plak gigi serta merupakan analgetik alami terhadap keluhan sakit pada gigi serta mengandung zat-zat kimiawi lainnya yang bermanfaat untuk kesehatan gigi dan mulut.²⁷⁶

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad dan Lawal (2010) menyatakan bahwa banyak sekali hikmah-hikmah syari'at yang tersingkap dalam ajaran Islam yang telah dibuktikan oleh pengetahuan modern, seperti khasiat madu, jinten hitam (habbatus sawda'), minyak zaitun hingga siwak yang bermanfaat bagi kesehatan gigi.²⁷⁷

Vardith (1992) yang menyatakan bahwa penggunaan siwak sebagai pembersih gigi sebenarnya sudah dilakukan orang jauh sebelum kedatangan Islam, namun semenjak kedatangan Islam bersiwak sangat dianjurkan penggunaannya oleh nabi Muhammad.²⁷⁸

M Ragai al-Mostehy (1998) melalui sebuah penelitian menyatakan bahwa, siwak lebih dari sekedar sikat gigi biasa. Batang kayu siwak memiliki serat batang yang elastis dan memiliki fleksibilitas yang tinggi untuk menjangkau daerah mulut secara tepat dalam membersihkan gigi dari plak dan sisa makanan di sela-sela gigi.²⁷⁹

Penelitian serupa yang dilakukan oleh T Lafi. and H Ababneh melaporkan bahwa Siwak juga turut merangsang produksi saliva, dimana saliva merupakan organik mulut yang melindungi dan membantu proses pembersihan mulut secara alami (*self cleansing*).²⁸⁰

Penelitian secara *in vitro* yang dilakukan oleh Rachdie menyebutkan bahwa siwak dapat menghambat pertumbuhan *streptococcus mutans*, dan penelitian yang dilakukan oleh Abdelrahman tentang efek larutan ekstrak siwak terhadap bakteri *patogen* mulut juga menunjukkan adanya aktivitas antimikrobia

²⁷⁶ Jamal Akhtar; Khalid M. Siddique, Salma Bi, Mohd Mujeeb, 2011

²⁷⁷ S. Muhammad dan M.T Lawal, *Oral Hygiene and the Use of Plant. Scientific Research and Essay*, vol. 5. 14 (2010): 1778-1795.

²⁷⁸ Vardith R. Chaime, "The Siwak: A Medieval Islamic contribution in Dental Care". *Journal Royal Asiatic Soc*, Vol. 2, 1992

²⁷⁹ M Ragai al-Mostehy dkk, "Siwak as An oral Health Device", *Journal Pharmacology, Departement of Odontology, Faculty of Dentistry* .Kuwait: University of Kuwait, 1998)

²⁸⁰ Lafi T. and Ababneh H., "The Effect of The Extract of The Miswak (Chewing Sticks) Used in Jordan and The Middle East on Oral Bacteria". *Research Journal University of Wales College of Medicine, Dental School. Periodontology Department*. Cardiff, Uk. 1995

pada larutan siwak. Selain penelitian secara *in vitro*, juga dilakukan penelitian secara *in vivo* diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Darout yang meneliti mengenai tingkatan 25 bakteri mulut yang berada di dalam ludah terkait dengan pengalaman kejadian karies, serta membandingkan tingkatan bakteri antara penduduk dewasa Sudan yang menggunakan siwak dengan yang menggunakan sikat gigi. Hasilnya didapatkan bahwa siwak memiliki efek penghambatan selektif pada bakteri jenis *streptococcus* dalam air ludah.

Almas dalam penelitiannya melaporkan bahwa perbandingan pengaruh antara ekstrak siwak dengan *Chlorhexidene Gluconate* (CHX) yang sering digunakan sebagai cairan kumur (*mouthwash*) dan zat anti plak pada dentin manusia dengan SEM (*Scanning Electron Microscopy*). Almas melaporkan bahwa 50% ekstrak siwak dan CHX 0,2% memiliki efek yang sama pada dentin manusia, namun ekstrak siwak lebih banyak menghilangkan lapisan noda-noda (*Smear Layer*) pada dentin.²⁸¹

Penelitian yang dilakukan oleh al-Lafi dan Ababneh (1995) terhadap kayu siwak dan melaporkan bahwa siwak mengandung mineral-mineral alami yang dapat membunuh dan menghambat pertumbuhan bakteri, mengikis plak, mencegah gigi berlubang serta memelihara gusi. Kandungan bahan kimia yang terdapat dalam siwak ternyata banyak berpengaruh pada kesehatan gigi dan mulut, terbukti dapat mengurangi karies gigi, meningkatkan kesehatan gusi dan status periodontal, memutihkan gigi, menghilangkan karang gigi, dan mempunyai efek antimikroba. Hal ini akan semakin memperlihatkan efek signifikan jika penggunaannya yang sering dan durasi yang lebih lama.²⁸²

Dalam penelitian yang dilakukan Sofrata dkk (2007) menunjukkan bahwa berkumur dengan larutan ekstrak siwak dapat meningkatkan pH plak.²⁸³ Hal ini terjadi karena adanya peningkatan sekresi yang signifikan pada kelenjar parotis sehingga dapat meningkatkan pH plak dan potensial dalam pencegahan karies. Endarti dkk (2006) juga melakukan penelitian bahwa

²⁸¹ <http://al-Ilmu.com/book/dtail.php,didownload> 09 Maret 2021

²⁸² Lafi T. and Ababneh H., The Effect of The Extract of The Miswak (Chewing Sticks) Used in Jordan and The Middle East on Oral Bacteria. Research Journal University of Wales College of Medicine, Dental School. Periodontology Department. Cardiff, Uk. 1995)

²⁸³ Sofrata A, Lingstrom P, Baljoon M, Gustafsoon A. *the Effect of Miswak Extract on Plaque pH. Caries Research.* 2007;41:451-454

berkumur dengan larutan ekstrak siwak dapat meningkatkan pH saliva.²⁸⁴

Penelitian yang sama juga dilakukan para peneliti di Universitas Illinois Amerika dan Universitas Stellenbosch di Taizrberg Afrika selatan. Penelitian ini berkesimpulan bahwa siwak mengandung zat-zat alami yang dapat melawan mikroba, mencegah penyakit-penyakit mulut, serta meminimalisir munculnya gigi berlubang dan penyakit-penyakit gusi.²⁸⁵

Siwak juga mengandung sodium bikarbonat yang merupakan komposisi dari pasta gigi.²⁸⁶ Ion bikarbonat dan komponen saliva lainnya sangat penting terhadap kapasitas buffer cairan rongga mulut dan dapat menetralkan asam dari sisa makanan sehingga dapat menentukan pH saliva pada permukaan gigi.²⁸⁷

Studi lain telah dilakukan oleh Sushil Kaur menunjukkan bahwa mengunyah siwak akan mengakibatkan kenaikan laju alir rata-rata, pH, kadar *kalsium fosfat*, *klorida*, dan *tiosianat* dari seluruh saliva, kondisi ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa tanaman yang digunakan sebagai sikat gigi ini mungkin memiliki potensi melepaskan zat kedalam saliva yang dapat mempengaruhi keadaan kesehatan mulut.²⁸⁸

Beberapa penelitian membuktikan bahwa menyikat gigi dengan siwak lebih baik dibandingkan dengan menyikat gigi menggunakan sikat gigi dan pasta gigi. Penelitian yang dilakukan oleh Bramanti dkk menunjukkan perbedaan yang bermakna rerata selisih skor plak sebelum dan sesudah menyikat gigi menggunakan siwak dengan pasta gigi biasa. Penelitian yang dilakukan Ayuningtyas dan Maharani menunjukkan bahwa menyikat gigi menggunakan siwak memiliki *rerata flow rate saliva* lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok yang menggunakan sikat gigi dan

²⁸⁴ Endarti, Fauzia, Erly Z. *Manfaat Berkumur Dengan Larutan Ekstrak Siwak (Salvadora persica)*. Majalah Kedokteran Nusantara. 2006;39(4):393- 401.

²⁸⁵ Abdullah Mu'tiq, *Sehat dengan Siwak*, Solo: Aqwamedika, 2011.

²⁸⁶ Masood Y, Masood M, Hasan MIA, Albayat FHMA. *Biological Effects of Miswak. Current topics in nutraceutical reaserch*. 2010;8:161-168.

²⁸⁷ Millward A, Shaw L, Harrington E, Smith AJ. *Continuous Monitoring of Salivary Flow Rate and pH at the Surface of the Dentition Following Consumption of Acidic Beverages. Caries Research*. 1997;31(1):44-49

²⁸⁸ Nordin FNM, et al. "a Review on the Sunnah of Miswak (Salvadora persica) and its Potentially to Improve Oral Health". *Academy of Islamic Studies Journal*, University of Malaya (UM). 2012;02(01):33-41

pasta gigi. Berdasarkan hal tersebut tidaklah salah jika siwak masih digunakan.²⁸⁹

Sebuah tim melakukan penelitian kenegaraan seputar komponen rahasia dalam kayu siwak yang digunakan secara luas di Afrika, Asia, dan negara-negara Arab untuk membersihkan gigi dan melindungi dari penyakit-penyakit gusi. Penelitian yang dilakukan oleh para peneliti di Universitas Illinois dan Universitas Stellenbosch di Taizrberg Afrika Selatan mengungkapkan bahwa siwak mengandung zat-zat alami yang dapat melawan mikroba, mencegah penyakit-penyakit mulut, serta meminimalisir munculnya gigi berlubang dan penyakit-penyakit gusi. Para peneliti dalam riset menjelaskan bahwa kayu siwak yang biasanya berasal dari batang atau akar pohon lokal di negara-negara yang menggunakannya, yang digunakan sebagai sikat gigi setelah memangam ujungnya hingga lentur, adalah efektif sebagai sikat gigi secara sempurna untuk menghilangkan lapisan plak yang terakumulasi di atas gigi dan memijat gusi. Mereka juga mensinyalir bahwa kayu-kayu ini menjadi alternatif yang paling murah bagi penduduk dunia ketiga karena tidak tersedianya sikat gigi.²⁹⁰

Sejumlah hasil penelitian di Universitas Restock, Jerman Timur menyatakan bahwa komposisi siwak terdiri atas serat selulosa, minyak, dan garam mineral. Yang paling utama adalah natrium klorida, garam makanan, klorida potassium, oxlat kapur, dan sebagian zat aromatic. Siwak juga mengandung zat-zat penekan yang menguatkan gusi. Selain itu, siwak mengandung antiseptic yang mencegah sakit gigi atau selaput lendir lapisan mulut atau luka. Christine-profesor kedokteran gigi dan gusi di Universitas ofllinois Amerika mensinyalir bahwa kayu siwak yang digunakan di Namibia, misalnya, setelah diambil dari tanaman bernama diosaberos labseobis mengandung enam komposisi anti mikroba. Empat di antaranya terdapat dalam komposisi diosaberone, lalu goglone dan methyl goglone. Keduanya terdapat dalam walnut hitam. Ditegaskan pula bahwa keduanya sangat efektif melawan bakteri. Sampai-sampai ia dapat

²⁸⁹ Kartilah T, Hadiyat M, Suwarsono, dkk. *Pengaruh bersiwak dengan menggunakan alat bantu modifikasi terhadap kebersihan gigi dan mulut pada santri di pondok pesantren al-kaustar kabupaten kuningin jawa barat tahun 2016*. J ARSA 2016; 1: 33-5.

²⁹⁰ S. Muhammad dan M.T Lawal, (1992). *Oral Hygiene and the Use of Plant. Scientific Research and Essay*, vol. 5. 14 (2010): 1778-1795

digunakan untuk kumur-kumur mulut yang dikenal dengan nama listerin.²⁹¹

Di sisi lain, Dr. Ken Borel direktur lembaga ilmu pengetahuan universitas kedokteran gigi di Amerika menegaskan bahwa penemuan-penemuan ini bukan berarti untuk mengabaikan pasta gigi fluoride dan sikat gigi. Akan tetapi, siwak bisa menjadi alternatif ketika semua hal di atas tidak dapat terpenuhi oleh sikat gigi. Ia menambahkan bahwa komponen baru yang ditemukan dalam siwak yang banyak digunakan oleh penduduk daerah pedesaan kadang menjadi bahan dasar produk medis di masa mendatang.²⁹²

²⁹¹ Al Khateeb. TL, "Treatment Need Among Saudi Arabian Adult and their Relationship to the of Miswak". *Abstract Journal of Periodontal*. 1991

²⁹² Abdullah Mutiq, *Sehat dengan Siwak*, Solo: Aqwamedika, 2011.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari paparan di atas, maka bisa disimpulkan bahwa;

1. Metodologi penafsiran mufasir klasik lebih kepada *bil Ma'tsûr* (menafsirkan al-Qu'an dengan ayat al-Qur'an itu sendiri, hadis Rosulullah saw. dan kata-kata sahabat) sehingga lebih terkesan *tekstual*. Sedangkan metodologi penafsiran mufasir kontemporer lebih kepada *bir-Ra'yi* (rasional) tentunya memakai landasan dalil-dalil sorih juga yang dipadukan dengan kondisi terkini, sehingga lebih terkesan *kontekstual*. Asumsi dasar Tafsir kontemporer dibangun berdasarkan beberapa asumsi, yakni: *pertama*, al-Qur'an itu kitab hidayah yang *rahmatan lil 'alamin*, *kedua*, tafsir al-Qur'an itu sesuatu yang berbeda dengan al-Qur'an itu sendiri aka ia bersifat relatif dan tentatif. *ketiga*, menafsir sebagai upaya memahami maksud Allah yang turun ratusan tahun lalu meniscayakan penggunaan hermenutika dalam menangkap pesan idealnya. *Keempat*, tafsir itu harus terbuka kritis dan ilmiah.
2. Bersiwak dalam pandangan ulama' klasik dinilai dari segi *tekstual* dalilnya, dimana dalil-dalil yang ada menjelaskan bahwa bersiwak merupakan bagian *sunnah* nabi yang dinilai ibadah dalam menjalankan-nya. Adapun bersiwak yang dianjurkan adalah memakai kayu *arak* sebagaimana yang dicontohkan Nabi saw.
3. Bersiwak dalam pandangan ulama' kontemporer dinilai dari sisi *kontekstualnya*, dimana bersiwak selain bagian dari sunnah nabi yang dinilai ibadah dalam menjalankan-nya, bersiwak merupakan perbuatan

menjaga kebersihan gigi dan mulut yang sangat dianjurkan. Sehingga bersiwak boleh menggunakan benda-benda apapun yang dapat mencegah timbulnya kuman pada mulut dan gigi, seperti pasta gigi atau lain sebagainya, tidak harus menggunakan kayu arak, karena sisi yang ditekankan adalah nilai kebersihannya bukan dari alatnya.

4. Bersiwak dalam al-Qur'an maupun hadis merupakan bagian dari *thaharah* atau kebersihan yang dicintai oleh Allah, sehingga pelaku siwak dijanjikan akan mendapat ridlo dari Allah SWT.
5. Bersiwak dalam kaitannya dunia medis merupakan suatu anjuran dalam menjaga kesehatan, terutama kesehatan gigi dan mulut, sehingga dalam dunia medis dianjurkan dalam sehari semalam melakukan bersiwak atau menggosok gigi minimal dua kali, bentuk siwak lebih modern berupa sikat dan pasta gigi. Dalam beberapa penelitian ada yang menyimpulkan kayu arak lebih efektif dibandingkan pasta gigi dengan alasan karena banyaknya kandungan zat yang ada pada kayu arak yang bermanfaat untuk kesehatan gigi dan mulut, sehingga ada model pasta gigi terbaru dengan bahan dasar kayu arak. Namun sisi lain juga ada penelitian yang lebih menggunggulkan pasta gigi dibandingkan dengan bersiwak menggunakan kayu arak, karena kurangnya keterjagaan dari kuman.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian ini maka peneliti memberikan saran yaitu hendaknya dalam hal bersiwak ini lebih mengedapankan sisi kesehatan, karena nilai yang terkandung dalam bersiwak ini adalah kebersihan, dan kebersihan merupakan pangkal dari kesehatan. Saat bersiwak menggunakan kayu arak, maka alangkah baiknya setelah memakainya ditempatkan pada wadah khusus yang tertutup, sehingga steril dari kuman. Jangan sampai bersiwak yang seharusnya untuk menjaga kebersihan menjadi sumber penyakit karena kurangnya menjaga kebersihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Bâqi, Muhammad Fu'âd. *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-fâdz Al-Qur'ân*. Beirut: Dâr Al-Fikr, t.th.
- Abdul Majeed, Abu Bakar. *Perubatan Pencegahan Menurut Islam*. Selangor: Al-Hikmah, 1999
- Abdul Syukur Abdul Razaq, *Silsalah al-Imam Ad-Dârimi*, Jakarta: Cahaya Ilmu, 2007.
- Abdullah al-Na'im, Ubair binti. *Qawâid al-Tarjîh al-Muta'allaqah bil Nâss Inda Ibn Asyûr Fî Tafsîrihî al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, Arab Saudi: Dârul al-Tadmuriyah, 2015.
- Abdullah, H. *Membangun Masyarakat Damai*, Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2003.
- Abid al-Jabiri, Mohammad. *Kritik Kontemporer Atas Filsafat Arab Islam*, terj. M. Nur Ichwan, Yogyakarta: Islamika, 2003.
- Abu Ath-Thayib Muhammad Syamsul Haq Al'Azhim Abadi. *Aunul Ma'bûd: Syarah Sunan Abû Dâud*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Abu Daud, *Sunan Abû Dâud*, Jilid 3, Bairut: al-Risâlah al-'Alâmiyah, 2009
- Abu Hamid al-Ghazali, *al-Wâjiz Fî al-Fiqh al-Syafi'i*, jilid I, Cet I, Bairut: Dâr al-Arqâm, 1997.
- Abu Zaid, Nasher Hamid. *Mafhûm An-Nash Dirâsat Fî Ulûm Al-Qur'an*. Beirut: Al-Markaz Ats-Tsaqâfi Al-'Araby, 1994.

- Adz-Dzahaby, Muhammad Husain, *at-Tafsîr wa al-Mufasssirûn*. Mesir: Dâr al-kutub al-Hadîtsah, 1961.
- Ahmad bin Hanbal, Abu Abdillah. *Musnad al-Imâm Aḥmad*. Beirut: Dâr Iḥyâ' Turâṣ al'Arabî. 1993.
- Al Albani, Muhammad Nashiruddin, *Shahîh Sunan Abû Daud*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2003
- , *Shahih Sunan At-Tirmidzi*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2003.
- Al-Atsqalani, Ibnu Hajar. *Bulûgh al-Marâm*. Riyadh: Dâr al-Falaq, 1424 H.
- , *Fathul Baari: Penjelasan Kitab Shahih al-Bukhari*. Diterjemahkan oleh Ghazirah Abdi Ummah dengan judul asli Fath al-Bâri Syarh Shahîh al-Bukhari. Jakarta: Pustaka Azzam, 2002.
- Al-Katib, Abdullah Halim. *Kayu Siwak Lebih Dari Sekedar Odol dan Sikat Gigi*, Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2009.
- Al-Najjar, Zaghulul Raghîb. *Buku Induk Mukjizat Ilmiah Hadis Nabi : Menyibak Fakta-Fakta Ilmiah dalam Sabda Rasulullah yang Kebenarannya Baru Tersingkapkan di Era Kemajuan Sains dan Teknologi*. Jakarta: Penerbit Zaman, 2010.
- Al-Qaththan, Manna'. *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Ummul Qura', 2016.
- Al-Utsaimin, Muhammad Shalih, dkk, *Syarah Pengantar Studi Ilmu Tafsir Ibnu Taimiyah*, Jakarta: Cahaya Ilmu, 2014.
- Amal, Taufik Adnan, *Islam dan Tantangan Modernitas, Studi ataspemikiran Fazlur Rahman*, Bandung: Mizan. 1996.
- Amiruddin, M. Hasbi. *Konsep Negara Islam Menurut Fazlur Rahman*, Yogyakarta: UII Press, 2000.
- Anderson, J.N.D. *Islamic Law in the Modern World*, terj. Machnun Husein, Amarpress, Bandung: Mizan, 1991.
- Ardhi, Ali Hasan. *Sejarah dan Metodologis Tafsir*, terj. Oleh Ahmad Akron, Jakarta: Grafika Persada, 1994.
- Armas, Adnin. *Metodologi Bibel dalam Studi Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani, 2005.
- Ashfihâny, Ar-Râghîb. *Mu'jam Mufradât Alfâdz Al-Qur'an*. Beirut: Dâr Al-Fikr, t.th.
- Ash-Shahabithi, Isham. *Tuhfatul Ahwadzî: Syarah Jâmî' Tirmidzî*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008
- As-Shiddîeqy, Muhammad Hasbi. *Sejarah dan Pengantar: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2013.

- Asyur, Muhammad Thaher Ibn. *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*. Tunisia: Dâr Tunisiyah li an-Nasher, t.t.
- . *Maqâshid asy-Syari'ah al-Islâmiyah*. Tahqîq wa Dirasat Muhammad al-Thaher al-Misâwy. Yordania: Dâran-Nafâ'is, 1999.
- Atsqalâni, Imam Ibnu Hajar. *Nail al-Marâm*, Cairo: Dar at-Turas, 1999.
- At-Thabary, Abi Ja'far Muhammad Bin Jarir. *Jâmi' Al-Bayân Fî Ta'wil Al-Qur'an*. Cairo; Maktabah Taufiqiyah, 2004.
- Az-Zuhaily, Wahbah. *Al-Fiqh al-Islâmi wa Adillatuh*. Damaskus: Dâr al-Fikr, 2007.
- . *Tafsîr al-Munîr*. Damaskus: Dâr al-Fikr al-Ma'âshir, 1418 H.
- . *Tafsîr Al-Wasît*. Beirut: Dâr Al-Fikr Al-Ma'âshir, 2006.
- Baghawi, Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud bin Muhammad bin al-Farra'. *Tafsir Al-Baghâwi*. Beirut: Dâr Ihyâ at-Turâts, 1420 H.
- Baidan, Nashruddin Dan Erwati Aziz. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- . *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, Yohyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Baidhâwy. Ibnu Umar Bin Muhammad Asy-Syirâzy, *Anwâr At-Tanzîl Wa Asrâr At-Ta'wil*. Beirut: Dâr Shâdir, 2001.
- Baihaqi, Abu Bakar Ahmad bin Husain. *Sunan al-Kubr lil-Baihaqi*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1996.
- Barakat, Halim. *The Arab Family and the Challenge of Social Transformation*, Texas: University of Texas Press, 1985.
- Budiman, Hardiman F, *Seni Memahami*, Yogyakarta: PT.Kanisius, 2015
- Bukhâri, Abu Abdillah Muhammad. *Sahih al-Bukhâri*, Cairo: Dâr al-Matabi' asy-Syabiyah, t.th.
- Damighany, Al-Husain Bin Muhammad. *Qâmus Al-Qur'an*. Beirut: Dâr Al-'Ilm Li Al-Malayin, 1985.
- Dâruquṭnî, Abu Husain Ali bin Umar bin Ahmad bin Mahdi. *Sunan ad-Dâruquṭnî*, Beirut: Dâr Iḥyâ' al-Ilmiyah. 2003.
- Departemen Agama RI, *Bahan Penyuluhan Hukum*, Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Islam, 2000.
- DEPDIKBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi II, Jakarta, Balai Pustaka, 1995.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Intermedia, 1994.
- . *Suplemen Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT. Ichtisar Baru Van Hoeve, 1994.

- Dzahaby, Muhammad Husain, *at-Tafsîr wa al-Mufasssirûn*. Mesir: Dâr al-kutub al-Hadîtsah, 1961.
- Efendi, Djohan, *Memikirkan Kembali Asumsi Pemikiran Kita*, dalam kata pengantar bukunya Asqar Ali Engineer, *Islam dan pembebasan alih bahasa Hairus Salim dan Imam Baehaqy*, Yogyakarta: Lkis, cet. 1, 1993.
- El Alami, Dawoud dan Hinchliffe, Doreen. *Islamic Marriage and Divorce Laws of the Arab World*, London: Kluwer Law International, 1996.
- Endraswara, Suwardi. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi dan Aplikasi*. Sleman: Pustaka Widyatama, 2006.
- Esposito, John. L., *Ensiklopedi Dunia Islam Modern*, terj. Eva, Bandung: Mizan, 2002.
- Faiz, Fahrudin. *Hermeneutika al-Qur'an: Tema-tema Kontroversial*, Yogyakarta: eLSAQ Press. 2005.
- , *Hermeneutika Qur'ani: Antara Teks, Konteks dan Kontekstualisasi*, Yogyakarta: Qalam, 2002.
- Faramâwy, Abdu Al-Hayy. *Al-Bidayah Fi At-Tafsir Al-Maudhu'î*. Cairo: Dâr Al-Kutub Al-Hadîtsah, 1961.
- , *Metode Tafsir Maudhu'î dan Cara Penerapannya*, Terj. Rosihon Anwar, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002
- Faris, Ahmad ibn. *Maqâyis al-Lughah*. Beirut: Dâr al-Fikr, 1994.
- Frederick M. Denny, "The Legacy Of Fazlur Rahman", dalam "*The Muslim Of America*", Oxford : Oxford University Press, 1991.
- Fuad, Mohd.Fachruddin, *Aurat dan Jilbab dalam Pandangan Mata Islam*, Jakarta Pusat: Pedoman Ilmu Jaya, 1984.
- Ghafur, Abdul, Wahyono. *Millah Ibrahim dalam al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an Karya Muhammad Husein al-Taba' Taba'i*, Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Gray, Jerry D. *Rasulullah is My Doctor*. Depok: Sinergi Publishing, 2010.
- Grolier International Incorporated, *Negara dan Bangsa Afrika*, Jakarta: Widyadara, 1990.
- Grondin, Jean. *Sejarah Hermeneutik dari Plato sampai Gadamer*, Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia. 2010.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

- . *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia, dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, Jakarta: Teraju, 2003.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1987.
- Haitsami, Nuruddin. *Majma' Al-Zawâid Wa Manba' Al-Fawâid*. Beirut: Dâr Al-Kutub Al-Ilmiyyah, t.th.
- Halim, Mahmud, Mani' Abd, *Metodologi Tafsir*, Jakarta: Grafindo Persada, 2006.
- Hamdi, Asep Saepul dan E. Bahruddin. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2014.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panji Mas, t.th.
- Harden, Doorn, Van, Nelly. *Perempuan di Mesir: Perspektif Budaya dan Agama* ed. Syafiq Hasyim, *Menakar Harga Perempuan: Eksplorasi Lanjut atas Hak-Hak Reproduksi Perempuan dalam Islam*, Bandung: Mizan 1999.
- Hardiman , F. Budi. *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2011.
- Hasaini, Ismail. *Nazariyyah al-Maqâsid Inda al-Imâm Muhammad al-Tâhir ibn Asyûr*, Virginia: al-Ma'had al-Alami li al-Fikr al-Islami, 1995.
- Hayyan, Abu Hayyan Muhammad ibn Yusuf ibn Ali ibn Yusuf ibn. *Al-Bahr al-Muhît*. Beirut: Dâr al-Fikr, 1420 H.
- Ibn al-Khaujah, Muhammad al-Jaib. *Syeikh al-Islam al-Imâm al-Akbar Muhammad al Thâhir Ibn 'Asyûr*, Beirut: Dar Muassasah Manbu' li al-Tauzi', 2004.
- Ibn Mâjah, Abu Abdillah Muhammad. *Sunan Ibn Mâjah*. Beirut: Dâr Ihya' al-Arabî. t.t.
- Ibnu Asyur, Thahir, Muhammad. *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, Tunis: Dar Suhunun li al-Nasyri wa al-Tauzi', 1997.
- . *Maqâsid Syari'ah al-Islâmiyah*, Bairut: Darul Napais, 2001.
- Ibnu Hajar Al Asqalani, Al Imam Al Hafizh, *Fathul Bâri ; Penjelasan Kitab Shahîh Al Bukhâri*, Jakarta: Pustaka Azzam, 1997.
- Ibnu Katsir. *Tafsîr Ibnu Katsîr*. Juz 4, terj. Bahrun Abu Bakar & Anwar Abu Bakar. Bandung: Sinar Baru Algesindo. 2000.
- Ichwan, Moch Nur. "Islam, Modernitas dan Kemanusiaan, Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

- . *Al-Qur'an Sebagai Teks*, Yogyakarta: Tiara Wacana. 2002.
- Imam An-Nawawi, *Syarah Shahîh Muslim*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2010
- Imarah, Muhammad. *Al-Imâm Muhammad Abduh: Mujaddid al-Islâm*, Beirut: Muassasah al-Arabiyah li al-Nasyr, 1981.
- Imron, Ali. *Hermeneutika al-Qur'an Nasr Hamid Abu Zayd*, Yogyakarta: eLSAQ Press, 2010.
- Jaššaš. *Ahkâm al-Qur'ân*. Beirut: Dâr al-Kitab al-Islamiyah. t.t..
- Kaelan. *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma. 2010.
- Katsir, Ibnu. *Tafsîr Al-Qur'an Al-Adzîm*. Mesir: Maktabah Mashr, t.th.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2010.
- Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- Krippendorff, Klaus. *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*, Jakarta Utara: PT. Raja Grafindo Persada, 1993.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI Dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), *Tumbuhan Dalam Perspektif Al-Qur'an dan sains*, Jakarta, 2017
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI Dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), *Makanan dan Minuman Dalam Perspektif Al-Qur'an dan sains*, Jakarta: Kemenag RI, 2017.
- M. Lapidus, Ira. *Sejarah Sosial Umat Islam*, terj. Ghufron A. Mas'adi, Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1999.
- Madjid, Nurcholis dkk. *Fiqh Lintas Agama*, Jakarta: Yayasan wakaf Paramadina dan The Asia Foundation, 2004.
- Mahfudz, Sahal. *Nuansa Fikih Sosial*. Yogyakarta: LKiS. 1994.
- Mahmood, Tahir. *Personal Law in Islamic Countries (History, Text and Comparative Analysis)*, New Delhi: Time Press, 1987.
- Mahmud, Abd al-Halim, Mani'. *Kajian Tafsir Konprehensif Metode Ahli Tafsir*, terj. Faisa Saleh Syahdianur, Jakarta: PT. Karya Grafindo, 2006.
- . *Manâhij al-Mufassirîn*, Cairo: Dar al-Kitab al-Mishri, 1978.
- . *Metodologi Tafsir, Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, terj. Syahdianor dan Paisal Saleh, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Majid Sa'ud al-Ausyan, *Adab dan Akhlak islami*, Darul Haq, Jakarta 2015
- Mandzur, Ibnu. *Lisân al-Arab*. Cairo: Dâr Al-Hadits, 2003.

- Marâghy, Ahmad Musthafa. *Tafsir Al-Marâghy*. Mesir: Al-Halaby, 1946.
- Masud, Khalid, Muhammad. "Islamic Modernism. in ed. Muhammad Khalid Masud et.al", *Islam and Modernity: Key Issues and Debates*, British: Edinburgh University Press. 2009.
- Mizzi, Al-Hafid. *Tahdīb al-Kamāl*. Beirut: Dār alFikr. 1994.
- Mohammad Yasir Abd Muthalib Lc, Andi Arlin, *Ringkasan Kitab Al Umm*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2004.
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998.
- Mudzhar, M. Atho. *Fatwa-fatwa Majelis Ulama Indonesia Studi tentang Pemikiran Hukuman Islam di Indonesia 1975-1988*, Jakarta: INIS, 1993.
- Muhammad Sayyid sabiq, *Fiqih Sunnah*, Jakarta: Tinta Abadi Gemilang, 2013
- Munawwir, A.W, *Kamus Arab-Indonesia Lengkap*, Cet 11, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Mu'nis , Ali. *Pengobatan Cara Nabi*. Jakarta: Kalam Mulia, 1987.
- Muqbil bin Hadi. *Shahih Asbābun Nuzul Latar Belakang Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*, terj. Agung Wahyu. Depok: Meccah. 1994.
- Muslim bin Al-Hajjaj, Abul Husain, *Sahih Muslim*, Mesir: Maktabah al-Misriyyah, 1924.
- Mu'tiq, Abdullah. *Sehat dengan Siwak*. Solo: PT. Aqwam Media Profetika, 2011.
- Muzhar, M. Atho. *Membaca Gelombang Ijtihad: antara Tradisi dan Liberasi*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1998.
- Na'im, A, Abdullahi. *Islamic Family Law in a Changing World: A Global Resource Book*, London: Zed Books Ltd, 2002.
- Nabi, Malik Ibn. *Azh-Zhâhirah Al-Qur'aniyyah*. Beirut: Dâr Al-Fikr, t.th.
- Nasa'i, Ahmad bin Syu'aib, *Sunan an-Nasa'i*, Beirut: Dar al-Fikr, 1978.
- Nashir, Haedar. *Islam Syariat*. Jakarta: Mizan, 2016.
- Nawawi. Abu Abd al-Mu'thi Muhammad Nawawi ibn Umar, *Shahîh Muslim Bi Syarh An-Nawawi*. Manshurah: Maktabah Al-Iman, t.th.
- . *Marâh Labîd*. Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 1417 H.
- Nisaburi, Abu Abdillah Muhammad bin Abdullah. *Mustadrak 'ala Şahîhain*. Beirut: Dâr Kitab allmiyah. 1990.
- Palmer, Richard E. *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*. terj. Musnur Hery dan Damanhuri Muhammed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005.

- Prakosa, Heru, *Fazlur Rahman and His Qura'nic Hermeneutics*. Thesis untuk Studi Agama, *Oxford University*, 2001.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Perum Balai Pustaka, cet. 7, 1995.
- Qardhawi, Yusuf., *Bagaimana Memahami Hadis Nabi SAW*. Bandung: Penerbit Karisma, 1997
- Qarni, Aidh. *Tafsir Al-Muyassar*. Diterjemahkan Oleh Tim Qisthi Press Dengan Judul *Tafsir Al-Muyassar*. Jakarta: Qisthi Press, 2008.
- Qasimy, Muhammad Jamal ad-Dîn. *Mahâsin at-Ta'wîl*. t.tp: Dâr Ihya al-kutub al-Arabiyah, 1376H.
- Qattan, Manna' Khalil, *Studi Ilmu-Ilmu Quran*, Jakarta: Litera Antar Nusa, cet.13, 2010.
- , *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Ummul Qura', 2016.
- Quddamah, Ibnu. *Al-Mughnî Ma'a Syarh Al-Kabîr*. Beirut: Dâr el-Fikr, 1985.
- Qur'an dan Terjemahan, Madinah al-Munawwarah: Mujamma' al-Malik Fahd li iba'at alMuaf asy-Syarif, 1418 H.
- Qurtubi, Abi Abdillah Muhammad Ibnu Ahmad Al-Ansari, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, Cairo: Dar al-Hadis, 2002.
- Qutb, Sayyid, *Fi Zilal Al-qur'an*, Cairo: Dâr Al-Masyriq, 1992.
- , *At-Tashwîr al-Fanny fi al-Qur'an*. Cairo: Dâr asy-syurûq, 2004.
- Rafiq, Ahmad. *Pembaharuan Hukum*, Jakarta: Sinar baru Al-Gesindo.
- Raharjo, Mudjia. *Dasar-dasar Hermeneutika Antara Intensionalisme & Gadamerian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 1998.
- Rahman, Fazlur, *Propecy In Islam : Phylosophy adn Ortodoxy*, London: George Alelen& Unwin Ltd, 1985.
- , *Islam and Modernitas, Transformation of an Intellectual Tradition*, Chichago and London: University Press, 1982.
- Razi, *Tafsir Al-Kabîr wa Mafâtîh Al-Gaib*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1981.
- Ridha, Muhammad Rasyid *Al-Qur'an al-Hakim Asy-Syahir bi at-Tafsir al-Manar*, Beirut: Dar- Fikr, 2007.
- , *Tafsîr al-Qur'an al-Hakîm*, Beirut: Dâr al-Kutûb allmiyah, 1999.
- , *Tafsir Al-Manâr*. Cairo: Al-Manâr, 1367 H.
- Sabt, Khalid Utsman. *Qawâ'id At-Tafsir Jama' Wa Dirâsat*. Mesir: Dâr Ibn 'Affân, 1421 H.
- Sabuni, Muhammad 'Ali, *Mukhtasar Tafsir Ibnu Kasir*, Cairo: Dâr As-Salâm, 2000.

- Saeed, Abdullah. *Al-Qur'an Abad 21*, diterjemahkan oleh Ervan Nurtawab dengan judul asli “*Reading The Qur'an In The Twenty-First Century A Contextualist Approach*”. Bandung: Mizan Media Utama, 2014.
- . *Islamic Thought: An Introduction*, USA and Canada: Routledge, 2006.
- Saenong, Ilham B. *Hermeneutika Pembebasan: Metodologi Tafsir al-Qur'an Menurut Hassan Hanafi*. Jakarta: Teraju. 2002.
- Sahiron Syamsuddin. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2009.
- Saifuddin. Anwar, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Salahudin ibn Ahmad al-adlabi, *Metodologi Kritik Matan Hadis*, Griya Media Pratama, 2004.
- Sarwono, Jonathan. *Pintar Menulis Karangan Karya Ilmiah: Kunci Sukses Dalam Menulis Ilmiah*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2010.
- Sayis, Muhammad 'Ali, *Tafsîr Ayat al-Ahkâm*, Mesir: Maktabah Azhariyyah, 2000.
- Setyosari, Punaji, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Shâbuny, Muhammad Alî. *At-Tibyan Fî Ulûm Al-Qur'an*. Jakarta: Dinamika Berkat Utama, t.th.
- . *Rawâ'i al-Bayân Tafsîr Ayât Ahkâm min al-Qur'an*. Damaskus: Maktabah al-Ghazali, t.t.
- . *Shafwa At-Thafâsir*. Beirut: Maktabah Al-Ashriyah, 2006.
- Shadily, Hasan, *Ensiklopedi Nasional*, Jakarta : Ichtar Baru Van Hoeve, 1984.
- Shalih, Muhammad, Qadir, Abdul. *al-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn fî al-Asr al-Hadis, Arad wa Dirâsah Mufasssalâh, li Ahammi Kutub al-Tafsîr al-Ma'âsîr*, Beirut: Dâr al-Ma'rifah.
- Shiddîeqy, Muhammad Hasbi. *Sejarah dan Pengantar: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2013.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Ciputat: Lentera Hati, 2017.
- . *Tafsir Al-Qur'an dengan Metode Maudhu'i*, Bandung: Mizan Pustaka. 2007.
- . *Kaidah Tafsir*. Ciputat: Lentera Hati, 2013.
- . *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1994.
- . *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung, Mizan, cet. 3, 1996.
- Shimogaki, Kazuo. *Kiri Islam Antara Modernisme dan Postmodernisme: Telaah krisis Pemikiran Hassan Hanafi*, Yogyakarta: LKis, 1997.

- Siba'i, Musthafa. *Al-Mar'ah Baina al-Fiqh wa al-Qanûn*, terj. M. Muchson Anasy, Jakarta: Azan, 2002.
- Sibawaihi. *Hermeneutika al-Qur'an Fazlur Rahman*. Yogyakarta: Jalasutra. 2007.
- Sodiqin, Ali. *Antropologi al-Qur'an: Model Dialektika Wahyu dan Budaya*. Yogyakarta: Arruz Media. 2008.
- Soejono dan Abdurrahman. *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Jakarta: Rineka Cipta dan Bina Adi Aksara. 2005.
- Subrayogo, Imam. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Supena, Ilyas. *Hermeneutika AlQur'an Dalam Pandangan Fazlur Rahman*. Bandung: Penerbit Ombak, 2014
- Surachman, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998.
- Sutrisno, *Fazlur Rahman "Kajian Terhadap Metode, Epistimologi dan Sistem Pendidikan"*, Pustaka Pelajar : Yogyakarta , 2006.
- Suyoto dkk. *Al-Islam 2*, Malang: Pusat Dokumentasi dan Kajian al-Islam–Kemuhammadiyah Universitas Malang, 1992.
- Suyûthi, Jalal ad-din ibn Abd al-Rahman ibn Abi Bakr. *Al-Itqan Fî Ulûm Al-Qur'an*. Beirut: Maktabah Al-Ashriyah, 2006.
- , *Ad-Dur al-Mantsûr*. Beirut: Dâr al-Fikr, t.t.
- , *Tafsîr al-Qur'an al-Adzîm*. Beirut: Dâr al-Fikr. 1981.
- Sya'rawy, Muhammad Mutawalli, *Tafsîr asy-Sya'râwy*. t.tp: t.p, 1997.
- , *Al-Mukhtâr Min Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*, Cairo: Maktabah At-Turats Al-Islami, t.th.
- Syahrur, Muhammad, *Metodologi Fiqih Islam Kontemporer*, terj. Sahiron Syamsuddin dkk Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- , *Al-Kitâb Wa Al-Qur'an*. Damaskus: Al-Ahaly Li Ath-Thibâ'ah Wa An-Nasher, 2000.
- , *Prinsip-Prinsip Dasar Hermeneutika al-Qur'an Kontemporer*, Yogyakarta: eLSAQ Press, 2004.
- , *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jaza'iri, *Minhajul Muslim ; Konsep Hidup Ideal Dalam Sslam*, Darul Haq, Jakarta, 2017

- Syaikh, ‘Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu, *Lubab at- Tafsir Min Ibni Kasir*, Cairo: Dar Hilal, cet.1, 1994.
- Syarifuddin, Amir. *Ushul Fiqh*. Jakarta: Kencana, Cet.1, 2008.
- Syâthiby, Abu Ishaq. *Al-Muwâfaqat Fî Ushûl Asy-Syarî’ah*. Tahqîq Abdullah Draz, Cairo: Tijâriyah Al-Kubra, t.th.
- Syinqithi. *Adhwa’ al-Bayan*. Beirut: Dâr al-Fikr, 1995
- Syirbashi, Ahmad. *Sejarah Tafsir Qur’an*. terj. Jakarta: Pustaka Firdaus. 1994.
- Ṭabari, Abi Ja’far bin Jarir. *Jami’ al-Bayân ‘an Ta’wîl ayyi al-Qur’ân*. Cairo: Dâr Hijr. 2001.
- , *Tafsir At-Tabari*, Cairo: Maktabah at-Taufiqiyah, t.th.
- Tafsri, Zaenul Arifin, Komarudin, *Moralitas al-Qur’an dan Tantangan Modernitas ,”Tela’ah atas Pemikiran Fazlur Rahman, Al-Ghazali, dan Ismail Raji al-Faruqi”*,Gama Media Offset;Yogyakarta, 2002.
- Tamburaka, E. Rustam. *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, dan IPTEK*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Thahan, Mahmud. *Ilmu Hadits Praktis*. Pustaka Thariqul Izzah, Bogor 1985
- Tusi, Abi Ja’far Muhammad Ibn Abi Al-Hasan, *Al-Mabsut fî Fiqh Al-Imamiyyah*, Beirut: Dar at-Turas, t.th.
- Ulinnuha, Muhammad. *Metode Kritik Ad-Dakhil fit-Tafsir ; Cara Mendeteksi Adanya Infiltrasi dan Kontaminasi dalam Penafsiran Al-Qur’an*. PT. Qaf Media Kreativa, jakarta, 2019
- Umar , Muhammad Samih. *Fikih Kesehatan : 500 Fatwa Seputar Kedokteran & Pengobatan Islami*. PT. Aqwam Media Profetika, Solo, 2016
- Watt, William Montgomery, *Islamic Fundamentalism and Modernity*, Routledge: London, 1988.
- Yaqud, Ali Mustafa. *Cara Benar Memahami Hadis*. Pustaka Firdaus, Jakarta, 2014
- Zahrah, Muhammad ibn Ahmad ibn Musthafa ibn Ahmad Abi. *Ushul Fiqih*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.
- , *Zahrah at-Tafâsir*. t.tp:Dâr al-Fikr al-Araby, t.t.
- Zaid, Abu, Hamid, Nasr. *Mafhûm an-Nash: Dirasah fî Ulûm al-Qur’ân*, Beirut: alMarkaz as Saqafi al Araby, 1994.
- Zamakhsyari, Jârullah. *Tafsir Al-Kasysyâf*. Cairo: Dâr Al-Fikr, t.th.
- Zarkasyi. *Al-Burhân Fî Ulûm Al-Qur’an*. Beirut: Maktabah Al-Ashriyah, 2004.
- Zarqani, Muhammad ‘Abd al-‘Azim, *Manâhil al-‘Irfân fî Ulûm Al-Qur’an*, Cairo: Maktabah at-Taufiqiyah. 2005.

Zuhaili, Wahbah *Al-Fiqh al-Islâmi wa Adillatuh*. Damaskus: Dâr al-Fikr, 2007.

----- . *Tafsîr al-Munîr*, Damaskus: Dâr al-Fikr, 1991.

----- . *Tafsîr Al-Wasît*, Beirut: Dâr Al-Fikr Al-Ma'âshir, 2006.

Jurnal:

Al Khateeb, TL and friends, *Abstract Journal Of Periodontal*, "Treatment Needs Among Saudi Arabian Adults And Their Relationship To The Use Of Miswak", King Abdul Aziz University, (Jeddah: Kingdom Of Saudi Arabia, 1991).

Almas K, al-Zeid Z, "The Immediate Antimicrobial Effect of a Toothbrush and Siwak on Cariogenic Bacteria". *The Journal of Contemporary Dental Practice*, 5, 1, 2004.

----- . "The Effect of *Salvadora Persico* Extract (Siwak) and Chlorhexidine Gluconate on Human Dentin." *A SEM Study. Jurnal. Contemp. Dent Pract.* 3, 2002.

Antonio Nancy and Dieter D Bosshardt, "Structure of Periodontal Tissues in Health and Disease," *Journal Periodontology* 40, 2006.

El-Rahman H.F, Skaug N, Francis G.W. "In Vitro Antimicrobial Siwak Extract on Oral Pathogens", *Saudi Dental Journal*, 14, 2002.

Enang Sudrajat, "Pentashihan Mushaf Al-Qurân di Indonesia". *Jurnal Suhuf*, Vol. 6, No. 1, 2013.

Gerrit Bos. "The Miswak: An Aspect of Dental Care in Islam". *Jurnal Medical History*, 1993.

Huriye Colaklar, "History of Dentistry from the Period of the Ottoman Empire to the Republican Period", *Journal of Pharmacy and Pharmacology*, 2014.

James S. Larson, "The World Health Organization's Definition of Health: Social versus Spiritual Health", *Social Indicators Research* 38: 181-192, Amsterdam, Kluwer Academic Publishers. 1996.

M Ragai Al Mostehy and friends, "Siwak As An Oral Health Device", *Journal Pharmacology*, Departement of Odontology, Faculty of Dentistry (Kuwait, University of Kuwait, 1998)

Nordin FNM, et al. "a Review on the Sunnah of Miswak (*Salvadora persica*) and its Potentially to Improve Oral Health". *Academy of Islamic Studies Journal*, University of Malaya (UM). 2012.

- Noumi E, Snoussi M, Hajlaoui H, Valentin E, Bakhrouf A. "Antifungal Properties of *Salvadora persica* and *Juglans regia* L extracts against oral *Candida* strains". *Eur.J. Clin. Microbiol. Infect Dis.* 29, 2010.
- Paliwal S, Chauhan R. "Evaluation of Antifungal Activity of *Salvadora persica* Linn. Leaves". *Jurnal Natural Product Radiance.* 65, 2007.
- S. Muhammad and MT Lawal, "Oral Hygiene and the use of plants", *Journal Scientific Research and Essays vol.5*, 14, 2010.
- Sabine O Geerts et al, "Further Evidence of the Association Between Periodontal Condition and Coronary Artery Disease," *Journal of Periodontology* 75, no. 9, 2004.
- Selamet Amir, dkk. "Epistemology Pentafsiran Saintifik al-Qur'an: Tinjauan Terhadap Pendekatan Zaghul al-Najjar dalam Pentafsiran Ayat al-Kauniyat", *Jurnal Prespektif*. Jilid 7.
- Teresa A. Dolan, "Research Issues Related to Optimal Oral Health Outcomes," *Journal Medical Care* 33, no. 11, 1995.
- Vardit, R-Chaime, "The Siwak: A Medieval Islamic Contribution in Dental Care", *Journal Royal Asiatic Soc*,3, vol 2, part 1, 1992.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Angkoso Buonougo
 TTL : Jakarta. 15 Agustus 1974
 Istri : Ery Tresnasari
 Anak : Alvino Fakhri Rabbani
 Alamat : Bella Casa Residence
 Blok Alamanda A 5 No : 8 Jl.
 Tole Iskandar - Depok
 Hp : 0812-8386-416

Pendidikan Formal :

1. SDN Kebon Pala 03 Jakarta Timur lulus tahun 1986
2. SMPN 50 Jakarta Timur lulus tahun 1989
3. SMAN 67 Halim Perdana Kusuma, Jakarta Timur lulus tahun 1992
4. Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Indonesia lulus tahun 1997
5. Program Ekstension Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia lulus tahun 1999
6. Magister Management Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia lulus tahun 2002
7. Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir STIU Darul Hikmah Bekasi lulus tahun 2020

Pendidikan Non Formal :

1. Kursus Bahasa Inggris PPIA Jakarta (1989 – 1993)
2. Kursus Bahasa Perancis CCF Salemba Jakarta (1999-2002)

Pengalaman Kerja :

1. Dokter Gigi RS. Hasanah Graha Afiah Jl Raden Saleh Depok
Sejak Tahun 2006
2. Dokter Gigi ErTAB Dental Care. Ruko Pasar Segar RB 1 No 2 Jl. Tole
Iskandar Depok Sejak tahun 2010

DINAMIKA PENAFSIRAN BERSIWAK DALAM TAFSIR KLASIK DAN KONTEMPORER

ORIGINALITY REPORT

23%
SIMILARITY INDEX

23%
INTERNET SOURCES

6%
PUBLICATIONS

7%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	3%
2	repository.uinbanten.ac.id Internet Source	3%
3	repository.uinsu.ac.id Internet Source	1%
4	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%
5	zh.scribd.com Internet Source	1%
6	asrorimukhtarom.wordpress.com Internet Source	1%
7	download.garuda.ristekdikti.go.id Internet Source	1%
8	ejournal.uin-suka.ac.id Internet Source	1%
9	www.poltekkesjakarta1.ac.id Internet Source	1%
10	id.123dok.com Internet Source	